ADI FADLI

PEMIKIRAN ISLAM LOKAL

TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel

Pengantar: Prof. Dr. H. Djoko Suryo (Guru Besar Sejarah UGM)

Sambutan:
TGH. L. M. Turmudzi Badruddin
Drs. TGH. A. Taqiuddin Mansur, M.Pd.I.

ADI FADLI

PEMIKIRAN ISLAM LOKAL

TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel

Pengantar: Prof. Dr. H. Djoko Suryo (Guru Besar Sejarah UGM)

Sambutan:
TGH. L. M. Turmudzi Badruddin
Drs. TGH. A. Taqiuddin Mansur, M.Pd.I.

PEMIKIRAN ISLAM LOKAL
TGH. M. SHALEH HAMBALI BENGKEL

Karya: Adi Fadli

Cetakan Kedua: Shafar 1439 H/November 2017 M

Editor: Retno Sirnopti & Baiq Mulianah
Penyelia: Suhaimi Syamsuri
Pemeriksa Aksara: Baihaki Syakbani & Lalu Rizqan Putra Jaya
Layout: Herman
Desain Sampul: M. Tahir

Diterbitkan Oleh: Penerbit Pustaka Lombok
Jalan TGH. Yakub 01 Batu Kuta Narmada Lombok Barat NTB 83371
HP. 0817265590/08175789844/08179403844
Bekerjasama dengan UNU NTB
Jalan Pendidikan No. 6 Mataram 83125, Telp. (0370) 630021

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Fadli, Adi
Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel
Lombok: Penerbit Pustaka Lombok & UNU NTB, 2017
xxvi + 396 hlm.; 15 x 23 cm
ISBN 978-602-70165-3-8

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

…	ā (a panjang)	Contoh :	المَالِكْ	:	al-Mālik
…ــِـيْ	ī (i panjang)	Contoh :	الرَّحِيْمْ	:	ar-Rahīm
…ــُـوْ	ū (u panjang)	Contoh :	الغَفُوْرْ	:	al-Ghafūr

PENGANTAR
Prof. Dr. H. Djoko Suryo
(Guru Besar Sejarah UGM)

BUKU ***Pemikiran Islam Lokal TGH M. Shaleh Hambali Bengkel*** karya Dr. H. Adi Fadli, M.Ag. ini hadir dengan menyajikan sebuah biografi sejarah pemikiran Islam pada tingkat lokal dari seorang tokoh ulama yang penting dalam kajian Sejarah Islam Masyarakat Lombok. Sesuai dengan judulnya, Dr. H. Adi Fadli, M.Ag. ingin menempatkan TGH. M. Shaleh Hambali yang kemudian lebih dikenal sebagai Tuan Guru Bengkel, sebagai **tokoh pembaru** dalam sejarah masyarakat Islam di Lombok.

Isi pokok buku ini terbagi dalam tujuh bab. Masing-masing bab memuat bahasan penjelasan tentang tahap-tahap sejarah perjalanan pemikiran Islam Tokoh Pembaru ini di Lombok dari masa awal sampai masa akhir hayatnya. Secara runtut disajikan, Bab I membahas tentang hakekat

kehadiran Tokoh Tuan Guru Bengkel dari perspektif kerangka pemikiran teoretis, metodologis, termasuk sumber, dan pendekatan sejarah dari penulis buku ini. Bab II secara luas dibicarakan Biografi Tuan Guru Bengkel dan kekaryaan pemikiran Islamnya. Sangat menarik sekali Tokoh Pemikir Lombok ini telah digambarkan dari semenjak masa lahir dan masa kecilnya, latar pendidikan dan pengalaman penjelajahan mengejar ilmu kegamaan Islam dengan bermukim selama sembilan tahun di Tanah Suci, Mekah dan Medinah, sampai kembali ke tanah air untuk mengabdikan dirinya bagi masyarkaat Sasak, khususnya, di Lombok dengan berdakwah, dan membangun kehidupan umatnya melalui kecerdasan pemikiran dan kecendikiawanan Islamnya.

Selanjutnya pada Bab III diuraikan segi-segi pokok tentang pemikiran tauhid, yang antara lain membahas sifat Allah dan para Rasul-Nya, dan kekuasaan Allah dan perbuatan manusia, serta masalah Islam dan Iman. Pada Bab IV ditelaah pemikiran fikih yang diajarkan Tokoh Pemikir Islam Lombok ini, yang antara lain mencakup masalah Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji beserta masalah muamalah dan fatwa-fatwa penting lainnya. Mengenai Bab V penulis buku ini tertarik untuk mengupas pemikiran tasawuf Tuan Guru Bengkel yang mencakup tentang tingkatan perjalanan tasawuf, yang melingkupi segi-segi taubat, zuhud, tawadhu', sabar, wara', dan takwa. Selain itu juga dikemukakan tentang akhlak Lebih

penting dan menarik pula dalam bab ini disajikan tentang ajaran Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Khalwatiyah Bengkel dari Tokoh Pemikir Lombok ini. Adapun Bab VI penulis buku ini secara sepesifik mengupas persoalan teologi pemikiran Islam, yang mencakup tentang hubungan ajaran agama dengan dimensi ruang dan waktu; hubungan dengan kelompok keagamaan lainnya, paham keagamaan, norma, dan kenyataan sosial, dan implikasi pemikiran Islam. Akhirnya Bab VII merupakan kesimpulan dan saran-saran dari penulis buku ini sebagai jawaban dari persoalan yang dirumuskan sebelumnya oleh penulis buku ini.

Salah satu segi yang menarik untuk disimak dari hasil kajian dari Dr. H. Adi Fadli, M.Ag. dalam buku ini antara lain ialah bahwa tokoh Tuan Guru Bengkel penting untuk ditempatkan sebagai seorang tokoh Pembaru Islam bagi masyakat lokal di Lombok dari perspektif Sejarah Islam di Nusantara, atau jasanya di Indonesia pada masa kini. Menurut Dr. H. Adi Fadli, M.Ag. salah satu hasil pembaruan Tuan Guru Bengkel yang penting antara lain ialah telah menjadikan masyarakat Lombok yang semula menganut tradisi ***Islam Waktu Telu*** berangsur-angsur beralih menganut ***Islam Waktu Lima***, dan mengajak masyarakat Sasak Lombok untuk bergeser dari ”***Era Fatwa***” menuju ke ”***Era Bac***a”, sehingga masyarakat Lombok memiliki tradisi tulis, melewati tradisi lisannya. Hal ini merupakan pertanda telah terjadi bergesernya kehidupan masyarakat Lombok

menuju ke arah kehidupan baru atau modern, berkat reformasi yang telah dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel melalui dakwahnya. Karenanya, penulis buku ini, menyebut Tuanku Guru Bengkel, juga menjadi seorang tokoh, yang disebutnya sebagai ”Agen Perubahan” (***Agent of Change***). Mengenai model dakwah yang jitu dari Sang Pembaru ini, menurut penulis buku ini, adalah model dakwah ***bil lisan***, ***bil kitabah***, dan ***bil hal***.

Temuan lain, yang menarik untuk dicatat dari penulis buku ini, ialah tentang adanya tiga teori tentang masuknya Islam di Lombok. *Pertama*, teori masuknya Islam ke Lombok yang datang dari Arab, lewat Gujarat, Perlak, dan Samudra Pasai lewat perdagangan pada abd ke-13. *Kedua*, Islam masuk ke Lombok pada abad ke-16 dari Jawa oleh Sunan Prapen putra Sunan Giri (1548-1605). *Ketiga*, Islam masuk ke Lombok pada abad ke-16 melalui jalur timur, yaitu Pulau Sumbawa, yang disebarkan oleh para pedagang Makassar.

Kupasannya tentang latar kondisi sosial dan budaya masyarakat Lombok terhadap kajian pembaruan yang dilakukan oleh Tuanku Guru Bengkel dalam buku ini cukup memadai.

Patut untuk dihargai bahwa pembaca akan dipermudah dalam mengikuti uraian keseluruhan buku ini, karena penulis memiliki kemampuan untuk menyajikan uraiannya dalam bentuk bahasa penyajian yang sederhana mudah dimengerti, dan mencakup banyak hal yang cukup komprehensif dan mendalam.

Secara implisit dapat dikemukakan bahwa penulisan Biografi Pemikiran Tuan Guru Bengkel dalam buku ini dapat disebut telah berhasil memberikan sumbangan berharga terhadap perkembangan Historiografi Islam di Indonesia. Buku ini layak untuk menjadi bacaan bagi khalayak ramai, khususunya bagi mereka yang menggeluti kajian sejarah Islam di Indonesia, atau Islam di Nusantara, dan Sejarah Lokal di Indonesia, atau mereka yang tertarik pada persoalan sejarah keagamaan, sejarah sosial, dan sejarah sosial-budaya, dan segi-segi lainnya.

Kepada Dr. H. Adi Fadli, M.Ag. disampaikan ucapan selamat atas keberhasilan penulisan karya yang diterbitkan ini. Semoga bermanfaat bagi masyaraktat luas dan bangsa Indonesia. Amin.

Yogyakarta, Muharram 1437 H./Oktober 2015 M.

Prof. Dr. H. Djoko Suryo

SAMBUTAN
TGH. L. M. Turmudzi Badruddin

(Mustasyar PBNU dan Pengasuh Ponpes
Qamarul Huda Bagu Lombok)

BERKAH GURUKU

Membaca buku ini membuatku mengenang kembali seluruh pengalamanku bersama guruku, TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel (Tuan Guru Bengkel). Ia telah menjadi guru dan orangtuaku selama puluhan tahun, dan bahkan sampai sekarang. Jasanya untukku tiada terkirakan dan tidak terbalaskan. Ia telah menjadi uswah bagiku dan semoga keberkahannya selalu menyelimutiku sampai sekarang.

Keikhlasannya dalam mengabdikan diri telah membuatku jatuh cinta padanya dari kecil. *Iltizam* dan *istiqamah*nya dalam ibadah menjadikannya dihormati kawan dan lawan.

Husnuzzhon yang dibangunnya dalam pemikirannya telah menjadikannya dikagumi oleh semua orang. Karakter saleh kepribadiaannya tersebut itulah yang saya berusaha mengikutinya untuk mendapatkan berkahnya. Amin.

Satu hal lagi yang kukagumi dari beliau adalah *mulazamatul wudhu'*nya, yakni selalu dalam keadaan suci. Hal lainnya adalah bahwa setiap beliau menulis dan apalagi menulis kitab-kitabnya selalu dalam keadaan suci dan biasanya ditulis di waktu malam selepas shalat Tahajjud. Sungguh indah kepribadianmu wahai guruku, Tuan Guru Bengkel.

Saya teringat beberapa hari sebelum wafatnya. Beliau memanggil saya untuk menuliskan wasiatnya beserta dalilnya. Saya pun menulis wasiat tersebut yang didiktekan oleh beliau, yaitu: 1) Amalkan segala pelajaran dan petunjuk yang kamu peroleh dari saya dan usahakan agar pengetahuanmu bertambah dengan menuntut ilmu pada ulama' *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah*; 2) Selain dari itu saya minta padamu semua agar dipelihara terus Perguruan Darul Qur'an dan usahakan supaya berkembang menjadi besar; 3) Peliharalah dan pertinggikan paham *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* dan jagalah persatuan dan kesatuan antaramu semua. Inilah amanat saya padamu dan peliharalah baik-baik. Dalil-dalil yang pertama sampai ketiga: 1) *Man 'amila bimā 'alima 'allamahullāh 'ilma mā lam ya'lam.* (hadis); 2) Sabda Nabi saw.: *"Idzā mātabnu ādama inqatha'a*

‘amaluhu illā min tsalātsin: shadaqatin jāriyatin wa ‘ilmin yuntafa‘u bihi wa waladin shālihin yad‘ū lahu ba‘da mautihi.”; 3) Qālallāhu ta‘ālā: *“Wa’tashimū bihablillāhi jamī‘an wa lā tafarraqū.”* Pada waktu itulah saya kembali menyaksikan karamahnya. Sebagai murid, saya berharap telah dan sedang dapat melaksanakan wasiatnya tersebut dan semoga menjadi berkah. Amin.

Buku yang berada di tangan pembaca ini telah menjadi hidangan yang siap disantap. Penulisnya, ananda Adi Fadli bin Hubaibi Yakub telah berusaha menghidangkannya sebaik dan selezat mungkin dengan harapan semoga pembaca budiman dapat penuh menikmatinya. Bila memang ada sisi hidangan yang kurang garamnya adalah disilakan kepada pembaca menambahinya dengan garam yang secukupnya dan sebanding dengan kualitas sebelumnya. Kepada ananda diucapkan terimakasih dan kepada pembaca disilakan menikmatinya, semoga bermanfaat dan berkah. Amin.

Bagu, 27 Shafar 1437 H/9 Desember 2015 M

TGH. L. M. Turmudzi Badruddin

SAMBUTAN

Drs. TGH. A. Taqiuddin Mansur, M.Pd.I.

(Ketua Tanfiziyah PWNU NTB dan Pengasuh Ponpes NU Ta'limusshibyan Bonder Lombok)

Segala puji bagi Allah swt. serta memanjatkan shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw. bahwa kini telah terbit di hadapan kita sebuah biografi dan perjuangan salah seorang ulama yang sangat dikagumi menjadi penerang hidup bagi masyarakat Lombok khususnya, yaitu *Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel.*

TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel adalah selah satu dari ulama yang sangat berpengaruh dalam pengebangan dan transformasi Islam di Indonesia. Beliau telah mampu membentuk komunitas dan kultur keislaman *sunni* yang merupakan mayoritas dianut oleh masyarakat Lombok khususnya. Banyak pemikiran dan prilaku yang telah diwariskan kepada masyarakat yang sampai saat ini berkembang begitu pesatnya sehingga melahirkan *jam'iyyah* Nahdlatul Ulama sebagai pandangan hidup masyarakat dan sekaligus sebagai corak keagamaan kaum

muslimin yang mendiami pulau Lombok khususnya.

Kitab-kitab maupun tulisan-tulisan yang diwariskan oleh beliau terus berkembang dan dikembangkan melalui pendidikan yang berbasis NU serta diyakini sebagai pedoman hidup yang sahih dan relevan dengan zaman dan kondisi sosial masyarakat. TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel tidak hanya sebagai kiblat masyarakat muslim di Lombok tapi berkembang menjadi contoh dan ikutan masyarakat dalam aktifitas sosial maupun politik, hal ini ditandai dengan besarnya potensi *jam'iyah* NU yang sampai hari ini secara dinamis berkembang di seluruh pelosok Nusa Tenggara Barat dengan jumlah pendidikan ±700 lembaga pendidikan.

Sampai saat ini buku-buku dan karya lainnya baik yang tertulis maupun sejarah yang tidak tertulis dalam bentuk penuturan senantiasa berkembang menjadi wacana kehidupan yang senantiasa utuh dicontohi oleh masyarakat sasak khususnya dan NTB pada umumnya.

Terbitnya buku *Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel* karya Dr. H. Adi Fadli, M.Ag. adalah sebuah kebutuhan yang memang sangat diperlukan untuk menggambarkan aktualisasi pemikiran maupun ketauladanan yang diwariskan oleh TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel yang sampai saat ini senantiasa hidup sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam wacana maupun aktivitas kehidupan keagamaan

masyarakat Lombok khususnya. Tulisan yang disajikan Dr. H. Adi Fadli, M.Ag. adalah sangat membantu untuk lebih mengenal dan mentransformasikan ajaran-ajaran beliau kepada masyarakat yang sesungguhnya senantiasa diperlukan setiap waktu.

Bonder, 27 Shafar 1437 H/9 Desember 2015 M

Drs. TGH. A. Taqiuddin Mansur, M.Pd.I.

PENGANTAR PENULIS

ALLAHKU, Engkau yang kupuja dan kupuji dalam setiap detak dalam detik nafasku. Sungguh rahmat-Mu meliputi segala sesuatu dan tak berbatas. Muhammadku, engkau sayyidku dan tauladan bagiku serta semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepadamu, keluarga, sahabat, dan para pengikutmu semua sampai akhir waktu.

Alhamdulillah, akhirnya buku ini dapat terselesaikan dan dapat dihidangkan kedua kalinya ke hadapan para pembaca budiman. Buku ini memakan waktu yang cukup lama untuk ditulis, yaitu tujuh tahun, dari tahun 2003 sampai tahun 2010. Pencarian sumber primernya yang berupa naskah karya TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel (Tuan Guru Bengkel) cukup sulit untuk ditemukan dan bahkan sampai sekarang ada beberapa kitabnya yang belum ditemukan, disamping juga responden primernya yang sebagian besar sudah wafat. Walaupun demikian, penulis masih setia

berusaha melakukan pemburuan terhadap naskah-naskahnya.

Tuan Guru Bengkel adalah salah satu perintis kebangkitan Islam di Lombok yang lahir Jumat, 21 Februari 1896 dan wafat Sabtu, 7 September 1968. Semangat pembaruan keagamaan yang dibawa oleh Tuan Guru Bengkel dari Mekah ke Lombok diwujudkan dalam bentuk pengajian (teks) dan muamalah (praktik). Dakwah adaptif yang dilakukannya telah menciptakan hubungan patronase antara pengikut dan pemimpinnya dan menjadikan diseminasi pemikiran Islamnya kontekstual dan inklusif serta unik. Unik karena telah mereformulasi dakwahnya melalui tulisan (kitab) sehingga masyarakat diajak dari "Era Fatwa" menuju "Era Baca". Inklusivitas dan keunikan pemikiran Islamnya juga telah menjadikannya sebagai *agent of change,* terbukti dari kunjungan Soekarno dan M. Hatta. Oleh karena itu, permasalahan pokok yang dibahas dalam buku ini ialah pemikiran Islam lokal Tuan Guru Bengkel.

Buku ini merupakan telaah sejarah pemikiran perorangan dengan menggunakan pendekatan kajian hubungan teks pemikiran dan masyarakatnya. Penggunaan bahan dokumentasi merupakan sumber primer buku ini dan didukung dengan observasi lapangan serta wawancara. Buku ini berlandaskan pada teori diseminasi, transformasi, dan *great and little tradition* Robert Redfield.

Buku ini menghasilkan temuan, yaitu bahwa dakwah adaptif dan kontekstual serta keunikan pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel menjadikannya sebagai salah seorang perintis pembaruan dan kebangkitan Islam di Lombok. Pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel berlandaskan paham *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah.* Hal ini terlihat dari pemikiran dan penyebaran pemikiran tauhidnya menganut paham Asy'ariyah dan Maturidiyah; pemikiran fikihnya lebih menganut Mazhab Syafi'i, namun membebaskan seorang untuk mengikuti imam mazhab lainnya, yaitu Imam Hanafi, Imam Malik, dan Imam Hambal; dan pemikiran tasawufnya mengikuti paham al-Ghazali dan Junaid al-Bagdadi. Diseminasi pemikiran Islamnya dilakukan dengan cara kontekstual dan inklusif menjadikan masyarakat Sasak Lombok mengenal tradisi besar Islam sebagai tradisi sosial dan budayanya sendiri sampai sekarang. Dalam pengertian bahwa masyarakat Sasak Lombok telah menemukan identitas dan semangat baru, yakni masyarakat mengakui sebagai masyarakat Islam Sasak Lombok. Tuan Guru Bengkel secara unik menjadi pemimpin agama dan masyarakat, serta *agent of change.*

Buku ini diharapkan dapat memberikan konstribusi penting bagi pengembangan studi Islam lokal di Indonesia dan sebagai khazanah keilmuan atau sumber pengetahuan dan pedoman bagi pengembangan masyarakat dan agama.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian buku ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak, bahkan doa yang tulus ikhlas dari mereka yang peduli sampai buku ini bisa selesai. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah penulis memberikan penghargaan yang setingginya-tinginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang ikhlas membantu dan mendukung selesainya penulisan buku ini, yaitu mereka antara lain adalah Inakku tercinta Hj. Khalisha Mahrim & Amakku terhormat H. Muhammad Hubaibi Ya'kub yang mengajariku doa dan ikhlas dalam guluman senyum kehidupan semesta abadi; Istriku tercinta dan tersayang, Deasi Wikandari, S.Farm., M.Si., Apt. (@deakandafadli) dan buah hatiku: Bunayya Dheya Shibghatallah, Dheya Rosicha Ilma, dan Kashva Ariva Dheya yang telah, sedang, dan selalu memberikanku hati dan jiwa untuk menatap pelangi dalam biru dan luasnya langit semesta; Kakakku Abdi Ya'kub, Abdullah Mas'ud, Hubaiah dan adikku sayang Yuli Astini, M.Ak., Mimi Busroh, A.Md. serta semua keponakanku. Juga Ust. M. Faizin, Drs. Abdul Munir Ya'kub, AKBP H. Fauzi Gafur, Drs. Abdul Hayat dan keluarga Ya'kub yang telah memberikan motivasi dan cara memandang masa depan dengan tanpa berputih mata; Mertuaku tercinta dan terhormat Bapak Mikanto dan Ibu Fatimah serta adik-adikku sayang Anik, Putri, Mita, Ardi, Ira dan Linda, *almarhum* Le' Ran serta Mbak Meli; Saudaraku Lalu Rizqan Putra Jaya, S.H.I., Antoni, M.M., Ust. Sahmad, S.E., Emen

Herman, S.Pd., Yul Khaidir, S.K.L., L. Kiagus Hartawan, M.Kom., Suhaimi Syamsuri, M.Si., Muharrar Syukran, M.H., M. Hadratul Ulya, S.Ag., Kak Supiatun Shafwan, M.A., Retno Sirnopati, M. Hum., H. Zulhaj, Eliyana, S.Pd.I., Dr. H. Mansur Hakim, M.Pd., dan khususnya ibuku tersayang Istinah, *almarhum* Bapak Subagyo, mas inoug, bodreg, tri, dan keluarga Ibu Istinem.

Terimakasihku yang tak terhingga untuk guru spritualku, Syekh TGH. L. M. Turmudzi Badruddin Bagu yang mengajariku ikhlas dalam diam dan segala kebaikan, juga Ummi Halimah dan Ummi Hidayatul Aini, M.H.I. yang telah berkenan membuka pintu hikmah bagiku, guruku TGH. Zulkarnain, M.A. dan Baihaki Syakbani, M.H. serta saudaraku L. Rizqan Putra Jaya yang tidak kenal lelah mengantarku memburu naskah dan kebenaran sejarah; Bapak Arya Sosman yang telah memberi software *Accurate Time* untuk konversi tahun hijriyah ke tahun masehi yang sangat bermanfaat; juga guruku Syekh TGH. A. Taqiuddin Mansur, M.Pd.I. dan mbakku Nyai Baiq Mulianah, M.Pd.I. yang telah menjadi mitra dialog abadi dalam senyuman; dan tak terlupakan adikku fillah almarhum Syahrul Ganda Putra yang karenanya penulis melanjutkan cita-cita keberhasilannya di Kota Gudeg Jogjakarta.

Terimakasihku yang tak terhingga juga kepada Prof. Dr. H. Djoko Suryo dan Prof. Dr. H. Machasin yang telah berkenan dengan ikhlas membimbing, memotivasi, mengoreksi dalam

suasana keakraban menjadikan buku ini cepat selesai. Juga kepada Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, Dr. Sukamta, M.A., Prof. Drs. Akh. Minhaji, Ph.D., Dr. Syaifan Nur, Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, S.U. yang telah memberikan ilmu pada penulis dan berkenan mengoreksi isi buku ini. Juga Dr. H. Asnawi, M.A., Ibunda Malichah, Metonku Nilal Fauza, S.Pd., Ust. M. Sai, M.A., saudaraku Dr. H. Masnun Tahir & istri, teman-teman program doktor di UIN Sunan Kalijaga terutama Mas Rudi dan Mas Aat yang telah mengajariku profesionalisme, guruku Prof. Ir. H. Mansur Ma'shum, Ph.D. (Mustasyar PWNU NTB) yang memberikan teladan sikap dan komitmen, Dr. H. Mutawalli, M.Ag., Dwi Wahyudiati, M.Pd., Bapak H. Abdul Kabir, M.H., Jamiluddin, M.Pd.I., H. Hamdi Hapna, S.H., M.Pd., Matla'ul Irfan, M.Ag., Satria Wijaya, M.H.I., Fahmi sekeluarga dan semua teman-teman dosen IAIN Mataram, IAI Hamzanwadi Pancor, IAI Qamarul Huda Bagu & Bonder, serta IAI Nurul Hakim Kediri.

Terimakasihku yang tak terhingga juga kepada keluarga besar Tuan Guru Bengkel, terutama *almarhumah* Ummi Fatimah, H. Khalisussabri, S.Pd.I., Ummi Halimah, Keluarga H. Saefuddin (H. Sjawab) terutama *almarhum* Hj. Sakinatul Qalbi, Hj. Siti Qori'ah, S.H., keluarga besar TGH. M. Zain (TGH. Fathul Qadir) Masbagik, *almarhum* Ust. Haramain, *almarhum* Ust. H. Sahyun Abdullah, keluarga besar TGH. Asy'ari (Ir. H. Ansorullah), dan Ust. Erlan yang telah berkenan membukakan pintu hikmah dalam pemburuan

naskah dan lainnya.

Terimakasihku untuk guruku terhormat TGH. Shafwan Hakim, TGH. Muharrar Mahfuz, S.Pd.I., TGH. Abdurrahman, S.Pd.I., Ust. Munir Mundzir, dan semua guruku di Nurul Hakim, LIPIA. Guru SD-ku Ibu Baeduriyah, Ibu Siti Aisyah, Ibu Mutiah, *almarhum* Pak Nursasih, Pak Sastraji, Pak H. Anas, dan semua guruku yang tidak dapat disebut satu persatu, namun ada dalam pikiran dan jiwaku yang telah mengajari mengeja hidup dari huruf A sampai angka nol.

Terimakasihku yang tak terkira kepada Mbak Dr. Fakhriati, Mas Reza, Dr. Fuad Jabali, dan Mas Alfan yang telah berkenan membagi waktu, ilmu, dan senyumnya untuk semua. Juga teman-teman seperjuangan: Dr. Hasani Ahmad Said, Dr. Septiawadi, Dr. Damanhuri Basyir, Dr. Moch. Syarif Hidayatullah, Dr. H. Abdul Malik Gazali dan semua teman-teman di Puslitbang terutama kepada Bapak Drs. H. Choirul Fuad Yusuf, S.S., M.A. sebagai Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Jakarta dan Prof. Dr. H. Machasin, M.A. sebagai Kepala Badan Litbang dan Diklat Jakarta yang telah berkenan menerbitkan buku ini untuk pertama kalinya pada tahun 2013.

Last but not least, terimakasih kembali disampaikan kepada yang terhormat Prof. Dr. H. Djoko Suryo (Guru Besar Sejarah UGM) yang telah berkenan memberikan kata pengantar buku ini. Juga semua pihak yang langsung ataupun tidak langsung berperan dalam penyelesaian buku ini

yang tidak dapat disebutkan satu persatu juga penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, untuk segala kesalahan mohon diluruskan dan untuk segala kebaikan mohon disempurnakan. Semoga buku ini menjadi amal jariyah bagi kami, orangtua, keluarga, para guru, dan kaum muslimin. *Amin yā Rabbal'ālamīn*.

Batu Kuta, 25 Rabiul Akhir 1437 H/5 Februari 2016 M
Penulis,

H. Adi Fadli bin H. M. Hubaibi bin TGH. M. Yakub

DAFTAR ISI

BAB 1

PENDAHULUAN

Ada dua aliran utama yang mempengaruhi kebudayaan Nusantara, yakni tradisi kebudayaan Islam dan tradisi kebudayaan Jawa dengan konsep filsafat Hindu-Budhanya.[1] Kedua aliran kebudayaan inilah juga yang tampak pada masyarakat Lombok,[2] yakni masyarakat

[1]Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram,* (Mataram: Yayasan Sumurmas al-Hamidy, 1998), hlm. 10.

[2]Pulau Lombok terletak antara Selat Lombok dan Selat Sumbawa dengan empat kabupaten dan satu kotamadya, yaitu Kotamadya Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Timur. Luas pulau Lombok 5.179 km^2 dan dahulu merupakan bagian dari Sunda Kecil. Departemen P & K, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat,* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977), hlm. 11.

(sebagian besar) Sasak[3] Lombok yang menganut ajaran Islam, dan masyarakat orang Bali yang menganut ajaran Hindu Bali yang kemudian berproses menjadi Hindu Dharma.[4]

Penjajahan Kerajaan Mataram (Hindu-Bali) atas Lombok yang lama, yakni selama 2 abad 8 tahun (1686 – 1894),[5] telah menjadikan kepercayaan masyarakatnya tentang Tuhan tersamarkan. Munculnya istilah *Islam Wetu Telu* adalah bukti dari pengaruh penjajahan tersebut dan dipertegas kembali oleh Belanda sebagai politik etisnya, di samping juga karena sebelumnya golongan masyarakat tersebut belum sempurna atau tidak tersentuh secara langsung oleh proses Islamisasi.[6] *Islam Wetu Telu* adalah praktek

---

[3]Sasak merupakan suku asli dan terbesar yang mendiami Pulau Lombok. Penyebutan kata Sasak dan Lombok dalam buku ini dalam satu arti sehingga apabila disebut masyarakat Sasak, pengertiannya sama dengan kata masyarakat Lombok dan demikian pula sebaliknya.

[4]Ajaran Hindu Bali merupakan sinkretis Hindu-Budha yang disebut juga dengan Siwa-Budha dan ajaran ini di Lombok lebih dikenal dengan sebutan Hindu-Bali. Ajaran ini kemudian mengalami proses pemurnian kembali dari Hindu-Bali menjadi Hindu-Dharma (agama Hindu). Fath. Zakaria, *Mozaik…,* hlm. 10-11, 137.

[5]Lombok tidak dijajah oleh Belanda selama 2 abad lebih adalah karena dua sebab, yakni: *Pertama,* Lombok tidak menghasilkan komoditi strategis, khususnya rempah-rempah. *Kedua,* politik Belanda setelah fase "Benteng" dilanjutkan dengan "Abad Misi" sehingga menurutnya Lombok tidak membutuhkan campur tangan langsung Belanda, dan apalagi mendudukinya, karena kekuasan Kerajaan Mataram Hindu-Bali dapat menjadi peredam berkembangnya agama Islam. Pada tahun 1894, Lombok kemudian dijajah oleh Belanda yang dikukuhkan berdasarkan *Staatsblad 1895, Nomor 181* (Lembaran Negara Nomor 181 Tahun 1895) tertanggal 31 Agustus 1895. Fath. Zakaria, *Mozaik…,* hlm. 27, 97-98.

[6]Walaupun Erni Budiwanti mengatakan bahwa belum ditemukan data tentang kepastian istilah *Islam Wetu Telu* itu muncul. Juga tidak seorang pun yang dapat menjelaskan kapan dan di mana istilah itu

keagamaan masyarakat Sasak Lombok yang sinkretisme antara kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, dan Islam.[7]

---

dipertentangkan dengan *Islam Waktu Lima*. Namun, Fath. Zakaria menyebutkan bahwa Belanda sengaja membesar-besarkan *Islam Wetu Telu* sebagai bentuk pemecah belah dengan menyebut yang lainnya sebagai *Islam Waktu Lima*. Ditengarai bahwa praktek unik ini disebabkan karena para penyebar Islam di masa lampau, yakni awal abad ke-16, yang mengenalkan Islam secara bertahap, meninggalkan Pulau Lombok karena dilumpuhkan oleh penjajah sebelum sempurna mengajarkan ajaran Islam. Para penyebar Islam tidak serta-merta menghilangkan kebiasaan lama masyarakat yang masih menganut animisme, dinamisme, dan Hindu. Bahkan, terjadi akulturasi antara Islam dengan budaya masyarakat setempat, karena para penyebar tersebut memanfaatkan adat-istiadat setempat pada waktu itu untuk mempermudah penyampaian Islam. Penganut Islam Waktu Lima menjelaskan bahwa praktek keagamaan *Wetu Telu* disebabkan makna harfiahnya *Wetu Telu* yang berarti waktu tiga. *Islam Wetu Telu* ini mereduksi hampir semua praktek peribadatan Islam menjadi tiga kali saja. Dalam Rukun Islam yang lima, hanya tiga rukun saja yang dipraktekkan oleh penganut *Islam Wetu Telu,* yaitu syahadat, shalat, dan puasa. Demikian pula dalam praktek shalat lima waktu, mereka hanya mendirikan Shalat Shubuh, Magrib, dan Isya' saja. Mereka juga hanya menjalankan ibadah puasa hanya tiga hari saja, yaitu pada permulaan, pertengahan, dan akhir bulan Ramadhan saja. Atribut kultural lain, yakni Hindu Bali, terlihat masih kuat dalam pelaksanaan peribadatan mereka, seperti cara berpakaian dalam menjalankan ritual, penyembelihan binatang, acara makan bersama sajian ritual, dan kawin lari. Dengan demikian, sebutan *Wetu Telu* adalah karena mereka kurang menjalankan praktek baku Islam dan kemiripannya dengan agama Hindu. Istilah *Islam Waktu Lima* lebih dilekatkan pada orang Islam yang lebih ketat menjalankan ajaran-ajaran Islam sebagaimana ditetapkan Al-Qur'an dan hadis. Erdi Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima,* terj. Noor Cholis dan Hairus Salim, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 133 – 135; Fath. Zakaria, *Mozaik…,* hlm. 15-16; Musdah Mulia, "Islam Waktu Telu", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 3, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), edisi baru, hlm. 230 – 232.

[7]Sinkretisme adalah upaya memadukan berbagai unsur di dalam suatu agama menjadi satu kesatuan. Berbeda halnya dengan akulturasi yang terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang memiliki kultur yang berbeda saling berhubungan sehingga memunculkan pola budaya baru yang khas. Animisme merupakan kepercayaan bahwa semua benda

Keberagamaan masyarakat Sasak yang sinkretisme ini merupakan realitas sosial yang dihadapi mereka yang melakukan dakwah di Lombok. Penyebaran Islam ini diperankan oleh para pedagang, sufi, dan tuan guru,[8] yakni mereka orang Lombok yang mempunyai kesempatan melaksanakan ibadah haji dan bermukim di sana untuk memperdalam ilmunya.[9] Perubahan pengalaman keagamaan khususnya yang dialami oleh para tuan guru yang belajar di Mekah ini dan juga seiring dengan kebangkitan agama[10] (*religious revival)* di sana telah memunculkan semangat pembaruan keagamaan ketika mereka pulang ke

---

mempunyai roh. Dinamisme adalah kepercayaan bahwa alam mempunyai kekuatan. Ahyar Fadli, *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak,* (Bagu: STAIIQ Press, 2008), hlm. viii; Nur Syam, "Islam Wetu Telu: Islam dan Lokalitas di Tengah Perubahan", dalam *ibid.,* hlm. xv.

[8]Istilah Tuan Guru yang dipakai di wilayah Nusa Tenggara Barat dan Kalimantan sama pengertiannya dengan Kiai dalam masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta Teungku dalam masyarakat Aceh, dan Tuanku atau Buya dalam masyarakat Sumatera Barat, dan Ajengan dalam masyarakat Jawa Barat, yaitu seorang yang mempunyai pengetahun luas tentang keislaman dan biasanya juga memimpin pesantren. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55; Achmad Kusaeri Atceng, "Ulama", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi*…, Jilid 7*,* hlm. 155. Penulisan kata Tuan Guru dalam buku ini tidak dengan huruf miring (*italic*), karena disinonimkan dengan kata kiai atau ulama.

[9]Fath. Zakaria, *Mozaik…,* hlm. 16; M. Dien Majid, *Berhaji di Masa Kolonial,* (Jakarta: CV. Sejahtera, 2008), hlm. 68.

[10]Kebangkitan agama Islam memiliki arti adanya konsistensi dan kesetaraan antara keimanan dengan praktek ibadah Islam dengan perilaku sosial kalangan muslim. Jelasnya bahwa kebangkitan agama Islam itu terjadi apabila kesenjangan antara keduanya bisa diminimalisir atau bahkan dihilangkan sama sekali, karena menurut Azra hal ini merupakan prasyarat vital bagi kebangkitan agama Islam yang riil dan bukan hanya slogan. Ismawati, *Continuity and Change: Tradisi Pemikiran Islam di Jawa Abad XIX-XX,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2006), hlm. 14-15.

Lombok.[11] Di antara mereka adalah Tuan Guru Haji[12] Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani[13] yang lebih dikenal dengan sebutan Tuan Guru Bengkel[14] yang mulai melakukan aktivitas dakwahnya pada tahun 1916 setelah pulang dari pengembaraannya menuntut ilmu selama hampir 9 tahun di Mekah.[15]

---

[11]Azyumardi Azra menegaskan bahwa ibadah haji dan jamaah haji yang kembali ke Indonesia telah menjadi faktor yang sangat penting bagi kebangkitan Islam di kawasan ini. Hal ini disebabkan karena Mekah merupakan *focal point* keilmuan dan keulamaan atau dalam bahasa lain yakni Mekah bukan hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah haji, tetapi juga merupakan sumber terpenting bagi intelektualisme Islam di Indonesia dan Nusantara secara keseluruhan termasuk di dalamnya daerah Lombok. Azyumardi Azra, "Kata Pengantar", dalam M. Dien Majid, *Berhaji…,* hlm. ix, x.

[12]Kata "Tuan Guru Haji" yang diikuti dengan nama di belakangnya biasanya disingkat dengan TGH. seperti TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin dan untuk kata "Tuan Guru" yang diikuti dengan nama dan nama tempat tidak disingkat, seperti Tuan Guru Shaleh atau Tuan Guru Bengkel. Dalam buku ini akan mengikuti kebiasaan cara penulisan ini.

[13]Pengucapan kata Bengkel adalah sama dengan pengucapan kata buah 'apel' dan bukan seperti pengucapan upacara 'apel'. Penyebutan nama Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani selanjutnya dalam buku ini disebut dengan Tuan Guru Bengkel.

[14]Penyebutan Tuan Guru dalam tradisi Sasak Lombok lebih diidentikkan dengan daerah asalnya seperti TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid dikenal dengan sebutan Tuan Guru Pancor karena berasal dari daerah Pancor Lombok Timur, demikian juga dengan Tuan Guru lainnya seperti TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin Bagu lebih dikenal dengan sebutan Tuan Guru Bagu. Jadi, selanjutnya penyebutan nama Tuan Guru dalam tulisan ini akan mengikuti kebiasaan ini.

[15]Bahwa antara tahun 1905 – 1914 (sebelum Perang Dunia I [1914-1918]) jumlah orang Sasak yang naik haji adalah 15.390 orang, di antaranya 438 (23%) adalah dari Sunda Kecil (yakni Lombok, Sumbawa, dan Bima). Tuan Guru Bengkel menimba ilmu di Mekah dari tahun 1908 – 1916. Pada Tahun 1908, jumlah jamaah haji Hindia Belanda adalah 9.169 orang. Lihat manuskrip *Manaqib Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh*

Semangat pembaruan keagamaan yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel dimulai dengan mewujudkan pembangunan sebuah masjid.[16] Dari masjid inilah pada mulanya ia mengajarkan masyarakat mengaji al-Qur'an dan kemudian berkembang mengajarkan kitab. Masjid inilah yang menjadi sentral dakwah dan pendidikan bagi masyarakat Sasak Lombok dan setelah mengalami perkembangan, Tuan Guru Bengkel menjadikan-nya sebagai sebuah pusat belajar, yakni pondok pesantren yang diberi nama dengan Perguruan Darul Qur'an.

Perguruan Darul Qur'an Tuan Guru Bengkel merupakan kelanjutan dari tradisi pesantren yang dilakukan oleh para tuan guru sebelumnya dan juga merupakan para guru dari Tuan Guru Bengkel. Sejarah Lombok pada abad ke-19 tidak banyak mengenal pondok pesantren, kecuali beberapa di antaranya adalah TGH. M. Amin Pejeruk yang mendirikan Pesantren al-Amin pada tahun 1870, TGH. Abdul Hamid Pagutan yang mendirikan Pesantren Nurul Qur'an pada tahun 1872 yang merupakan kelanjutan dari tradisi moyangnya Denek Kurani yang telah mendirikan Masjid Pagutan pada tahun 1741, dan TGH. Mustafa Sekarbela yang membangun Masjid *Bengaq*[17] dan kemudian dijadikan pesantren oleh

---

Hambali Bengkel, hlm. 2; Fath. Zakaria, *Mozaik…,* hlm. 145; M. Dien Majid, *Berhaji…,* hlm. 121.

[16]Masjid ini sekarang bernama Masjid Jami' Shaleh Hambali (lihat **lampiran**).

[17]*Bengaq* adalah bahasa Sasak yang berarti heran.

anaknya TGH. Muhammad Rais Sekarbela sehingga sekarang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren ar-Roisiyah.[18]

Semangat pembaruan dan pemurnian keagamaan Tuan Guru Bengkel tidak sebatas diwujudkan dalam sebuah lembaga masjid dan perguruan saja, akan tetapi terlihat dari kontinuitas pembelajaran dan dakwah terhadap masyarakat Sasak Lombok dengan teks (kitab) dan praktek. Dalam bahasa lain bahwa pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel telah diwujudkan dan ditranfsormasi ke dalam bentuk muamalah. Masyarakat Lombok kemudian diperkenalkan dengan pembelajaran al-Qur'an dan shalat lima waktu, puasa Ramadhan sebulan penuh, zakat, dan bahkan haji. Pengenalan masyarakat Lombok akan syariat Islam yang utuh ini adalah sebagai bagian dari bentuk dakwah muamalah yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel menghadapi realitas keagamaan masyarakat lokal yang masih sinkretis, yakni *Islam Wetu Telu*.

Dalam kontinuitas interaksi yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel dengan masyarakat Sasak Lombok dalam sebuah institusi, secara tidak sadar telah memunculkan hubungan patronase, yakni antara pengikut dengan panutannya atau pemimpinnya, yaitu tuan guru. Dalam konteks patronase yang telah terbangun inilah kemudian masyarakat Sasak Lombok secara sadar menanyakan dan meminta fatwa dari berbagai

---

[18]Fath. Zakaria, *Mozaik…*, hlm. 142-152.

persoalan kehidupannya kepada Tuan Guru Bengkel. Dari respons terhadap pelbagai persoalan itulah kemudian melahirlah fatwa-fatwa yang seringkali dianggap kontroversial. Kontroversial karena sangat berbeda dengan pendapat tuan guru lainnya dan karena sikap berani serta tegasnya dalam memutuskan fatwa demi kemaslahatan masyarakat Sasak Lombok pada waktu itu.

Contoh dari fatwa Tuan Guru Bengkel yang kontroversial adalah fatwa mati syahid dunia akhirat H. Mansur dari Desa Bengkel karena terbunuh oleh seorang warga dari Petemon Pagutan Mataram yang beragama Hindu sehingga tidak perlu dimandikan, dikafani, dan dishalati. Mayoritas tuan guru pada waktu itu menolak fatwa tersebut, seperti Tuan Guru Ibrahim dan Tuan Guru Hafiz Kediri yang menyatakan bahwa H. Mansur hanya mati syahid dunia saja.

Contoh fatwa lainnya yang merupakan perwujudan dari keberanian dan sikap tegas Tuan Guru Bengkel adalah ketika berani memfatwakan tidak ada *sorong serah*[19] dan *kawin lari*[20] dalam

---

[19]*Sorong serah* merupakan upacara penyerahterimaan *aji krame* (harga status sosial), dan (sebagian) masyarakat Sasak masih menganut sistem kelas sosial, yaitu tingkat *sepangan* atau *panjak* (budak): kelas sosial yang terendah dengan *aji krame* 17.000, 25.000, 33.000, dan 44.000 (uang Cina); tingkat kedua adalah *perwangsa berbape* dengan *aji krame* 66.000 sampai 99.000; dan tingkat teratas adalah *perwangse permenak* dan *datu raden* dengan *aji krame* 100.000 sampai 200.000. Sohimun Faisal, "Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Anfanani dan Tasawuf al-Ghazali", *Laporan Hasil Penelitian*, STAIN Mataram 1999, hlm. 23; Departemen P & K, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat,* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978), hlm. 50-51; Tatiek Kartikasari, *Upacara Tradisional Sorong Serah dan*

suatu pernikahan. Adat *sorong serah* dan *kawin lari* dalam budaya Sasak dipengaruhi oleh tradisi penjajahnya, yaitu Kerajaan Karangasem Bali yang beragama Hindu. Asumsi ini sejalan dengan pendapat Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa kelompok terjajah (yang kalah) mempunyai kecenderungan yang kuat untuk mengikuti dan meniru majikannya, baik dalam pakaian, tanda-tanda kebesaran, kepercayaan, dan tradisi lainnya.[21] Oleh karenanya, Tuan Guru Bengkel bersikap tegas dan memandang bahwa cara atau adat itu menyalahi syariat yang tidak mengenal klasifikasi manusia kecuali hanya oleh derajat ketakwaannya saja, dan syariat Islam mengajarkan *khithbah* sebagai jalan untuk menuju sebuah pernikahan.

Kedua contoh fatwa Tuan Guru Bengkel tersebut di atas merupakan rangkaian dari bukti dakwahnya yang terlihat dari pemikiran Islamnya, namun kadang-kadang masalahnya tidak sesederhana yang didengar atau dicatat oleh murid dan masyarakat tentang fatwa tersebut

Nyongdol/Nyongkol dalam Adat Perkawinan Sasak di Lombok, (Mataram: Depdikbud, 1991), hlm. 10.

[20]Kawin lari merupakan cara yang digunakan oleh pihak yang berstatus sosial rendah dan biasanya dari pihak laki-laki untuk dapat kawin dengan wanita dari golongan sosial yang lebih tinggi, walaupun tidak lepas dari *aji krame* yang harus dipenuhi, namun juga *kawin lari* ini merupakan sebuah penolakan terhadap adanya kelas sosial dalam masyarakat Sasak. A. Taisir, "Kawin Lari dalam Masyarakat Sasak: Perspektif Hukum Islam", *Tesis,* Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

[21]Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun,* terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), cet. ke-2, hlm. 177.

dalam memori kolektif. Mengapa fatwanya bisa seperti itu merupakan pertanyaan utama. Bagaimana cara atau metode *istinbāth* hukum yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel dalam memutuskan perkara atau menetapkan hukum masih menjadi masalahnya tersendiri. Hal yang jelas bahwa fatwa-fatwa Tuan Guru Bengkel tidak lahir begitu saja tanpa adanya suatu integritas keilmuan, baik dalam bidang tauhid, fikih maupun tasawuf.

Inklusivitas dakwah Tuan Guru Bengkel yang diwujudkan dalam pemikiran Islam dan praktek keagamaannya tidak hanya berarti menerima realitas kehidupan sosial budaya keberagamaan masyarakat Sasak Lombok pada waktu itu dan melakukan perubahan dengan akulturasi, akan tetapi inklusivitasnya juga berarti sikap berani dan tegasnya seperti tercermin dalam fatwa haramnya *sorong serah* dan kawin lari. Sikap berani dan tegas seperti ini hanya akan mungkin dilakukan oleh mereka yang telah mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Sasak Lombok. Sikap berani dan tegas Tuan Guru Bengkel telah memotong strata sosial masyarakat Sasak Lombok yang diwariskan oleh penjajah Hindu-Bali dan pada waktu yang bersamaan ia telah mengajarkan kesetaraan menurut syariat Islam.

Proses diseminasi pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel juga dilakukan dengan cara mengirim para muridnya yang dipercaya untuk melakukan penerangan dan pencerahan agama ke daerah terpencil untuk memperluas wilayah dakwahnya.

Seperti TGH. M. Yakub yang ditugaskan ke wilayah Narmada Lombok Barat dan wilayah Tanjung Lombok Utara; TGH. Zainuddin Landraad yang ditugaskan ke wilayah Taliwang dan Mataram; dan TGH. Mansur Abbas ke wilayah Bonder dan Lombok Tengah.

Pengajaran kitab sebagai bentuk diseminasi pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel merupakan pengenalan masyarakat Sasak Lombok langsung dari tradisi besar yang bersifat universal dan kemudian berangsur-angsur diolah dan diadaptasi ke dalam tradisi kecil masyarakat Sasak Lombok pada waktu itu. Tuan Guru Bengkel kemudian mereformulasikan pemikiran Islamnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat Sasak Lombok pada waktu itu dalam bentuk tulisan (kitab) menggunakan bahasa Arab Melayu dengan metode tanya jawab dan uraian.[22] Pada *taqrīzh* (komentar) salah satu kitabnya dikatakan bahwa metode yang digunakan oleh Tuan Guru Bengkel merupakan metode modern (pada saat itu). Mustafa Bakri memberikan komentar:

"... وَقَامَتْ بِوَاجِبِ مَا يَلْزِمُ مِنْ عِلْمِ التَّجْوِيْدِ بِطَرِيْقَةٍ
عَصْرِيَّةٍ مِنْهَا كُلُّ طَالِبٍ يَسْتَفِيْدُ. وَلَا غَرَابَةَ إِذْ كَانَتْ

[22]Bahasa Arab Melayu merupakan penulisan bahasa Indonesia (Melayu) dengan menggunakan huruf-huruf Arab.

لِأَخِيْنَا الْعَالِمِ الْفَاضِلِ وَالْمَلَاذِ الْكَامِلِ الشَّيْخِ مُحَمَّدْ صَالِحْ بْنِ حَنْبَلِيْ الْأَمْفَنَانِيْ. دَامَ عَلَاهُ وَمَنَحَهُ اللهُ رِضَاهُ."[23]

Artinya: "...Bahwa kitab ini berisi tentang ilmu tajwid yang dibahas dengan ***metode modern*** *sehingga mudah dipahami oleh setiap siswa/pembaca. Metode ini bukan merupakan hal asing karena menjadi ciri khas dari saudara kita yang alim, mulia lagi shaleh, yaitu Syekh Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Ampenani. Semoga Allah memanjangkan umurnya dan meridainya."*

Reformulasi pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel dalam bentuk kitab pada waktu itu merupakan hal baru dan menjadikannya unik. Unik karena data yang ada sampai sekarang menjelaskan bahwa Tuan Guru Bengkel termasuk perintis pembaruan keagamaan denga cara dakwah dengan tulisan. Di samping apa yang telah dilakukan oleh gurunya, yakni TGH. Umar Kelayu yang telah menulis dua buah kitab, yakni *al-Lu'lu'ul Mantsūr* dan *Manzharul Amrad.* Tuan Guru Bengkel menulis kitab pertamanya pada tahun 1933, yakni *Luqthatul Jawharah* tentang tasawuf dan fikih.

Produktivitas intelektualnya dalam bentuk tulisan telah melahirkan belasan kitab dalam tiga

[23]M. Shaleh Hambali, *Hidāyatul Athfāl fī Tajwīdi Kalāmillāhil Muta'āl,* (Jakarta: Percetakan Harun bin Ali Ibrahim, 1934), hlm. 52.

bidang keilmuan Islam, yaitu tauhid, fikih, dan tasawuf.[24] Cara dakwah dan diseminasi pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel seperti ini menjadikannya unik. Keunikannya adalah karena merubah cara dakwah dari oral ke literal, yakni tulisan (kitab) sehingga terbangun tradisi keagamaan dengan cara membaca sumber dari ajarannya langsung. Metode ini merupakan pembelajaran bagi masyarakat Sasak Lombok untuk dapat selalu meningkatkan paham keagamaan mereka melalui sumber tradisi besar yang universal yang telah dilokalkan dalam tradisi kecil, yakni kitab yang menggunakan bahasa Arab Melayu. Dengan kata lain, bahwa para murid dan masyarakat Sasak Lombok diajak dari **"Era Fatwa"** menuju ke **"Era Baca"**, karena dengan membaca masyarakat akan mempunyai pegangan atau pedoman tertulis bagi kehidupannya.

Di samping kebutuhan masyarakat Sasak Lombok akan ketegasan hukum sebagai bentuk dari apresiasi mereka dalam beragama, dan pada saat yang sama sebagian yang lainnya masih tenggelam dalam budaya moral penjajahnya.[25] Untuk mengatasi krisis moralitas ini, Tuan Guru Bengkel memberikan tauladan dalam akhlak dan mengamalkan kehidupan sufistik (dakwah *bil h̲āl*).

---

[24]Berdasarkan data yang ditemukan sampai sekarang, bahwa kitab Tuan Guru Bengkel berjumlah 18 kitab dan penjelasannya dapat dilihat pada Bab 2, Subbab Karya-karya dan Motivasi Penulisan.

[25]Ibnu Khaldun mengatakan bahwa yang terjajah akan mengikuti budaya penjajahnya. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*…, hlm. 177.

Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Khalwatiyah[26] yang dianutnya merupakan wujud dari kehidupan sufistiknya tersebut dan sebagaimana yang dikatakan oleh muridnya, yakni TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, bahwa karena tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Khalwatiyah tidak mengganggu aktivitas dakwah di bidang lainnya.[27]

Diseminasi pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel yang kontekstual dan inklusif telah menjadikannya secara unik sebagai panutan dan pedoman dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Sasak Lombok. Dalam bahasa lain, Tuan Guru Bengkel telah dijadikan sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin masyarakat. Wujud dari diseminasi pemikiran Islamnya adalah masyarakat Sasak Lombok mengalami transformasi, yakni masyarakat telah diajak mengenal tradisi besar Islam sebagai tradisi sosial dan budayanya sendiri. Hal ini terlihat dari kebanggaan mengakui diri mereka sebagai masyarakat Islam Sasak Lombok dan juga

---

[26]Tarekat Qadiriyah merupakan salah satu tarekat Islam yang didirikan oleh Syekh Abdul Kadir al-Jilani (1077-1166). Tarekat ini dikembangkan di Indonesia oleh Syekh Muhammad Khatib Sambas pada abad ke-19. Adapun tarekat Khalwatiyah adalah cabang dari tarekat Suhrawardiyah yang didirikan di Khurasan Iran oleh Zahirudin (w. 1397). Tarekat ini dikembangkan di Indonesia oleh Syekh Yusuf pada tahun 1644 dan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samani. Cara berzikir kedua tarekat ini bersifat fleksibel, yakni dapat dilakukan dengan suara pelan (*khafi)* ataupun keras (*jahr*). Sudirman M. "Tarekat Kadiriyah", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 4, hlm. 33-35; M. Arfaq Shiddiq, "Tarekat Khalwatiyah", dalam *Ibid.,*hlm. 86-87.

[27]Wawancara dengan TGH. M. Turmudzi Badaruddin, Sabtu, 21 September 2009 di Masjid Baiturrahman Bagu.

menemukan identitas dan semangat baru dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, seperti meningkatnya semangat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji dan kebanggaan mereka disebut sebagai haji atau hajjah setelah menunaikannya.

Diseminasi pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel juga menjadikannya sebagai *agent of change* dalam masyarakat lokal, yakni Sasak Lombok. Tuan Guru Bengkel dengan menjadi Rais Syuriah pertama Nahdlatul Ulama[28] Nusa Tenggara Barat telah membukakan jendela atau kran komunikasi bagi masyarakat Sasak Lombok dari lokal menuju nasional. Jendela yang menjadikan masyarakat Sasak Lombok dapat melihat tradisi sosial budaya masyarakat lainnya sehingga dapat bersikap terbuka (inklusif), tidak fanatik (berpikir lokal), dan toleran.

Eksistensi Tuan Guru Bengkel sebagai agen perubahan (*agent of change)* dapat dilihat dengan jelas dari kunjungan Presiden Soekarno pada tahun 1950 dan Wakil Presiden Moh. Hatta pada tahun 1952, juga para pejabat dan ulama nasional lainnya, seperti Menteri Agama (KH. Saifuddin Zuhri); Menteri Koordinator Keamanan (Jenderal Abdul Haris Nasution) ; dan para tokoh Nahdlatul Ulama (NU), yaitu di antaranya Rais Am PBNU (KH.

---

[28]Nahdatul Ulama (NU) merupakan organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan pada hari Ahad Pon, 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M di Surabaya. Rais Syuriahnya yang pertama adalah KH. Hasyim Asy'ari (1871 – 1947) dan Ketua Tanfiziahnya adalah H. Hasan Gipo.

Abdul Wahab Hasbullah); Ketua Umum PBNU (KH. Idham Khalid); Wakil Ketua MPR/Ketua PBNU (H. Subhan ZE); tokoh NU (KH. Anwar Musaddat); ayah dari Rais Am KH. Ali Ma'shum (KH. Ma'shum); Ketua Anshor (KH. Hamid Wijaya); Mantan Menteri Agama pada era Soekarno (KH. Ilyas); juga gubernur pertama NTB, yaitu Raden Aryo Muhammad Ruslan Tjakraningrat.[29]

Pengaruh besar dakwah dan pendidikan yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel dalam semangat pembaruan dan kebangkitan Islam telah mewarnai kehidupan masyarakat Lombok pada waktu itu dan bahkan sampai sekarang. Warna jelas yang diberikan ini terlihat di sebagian besar wilayah Lombok pada saat itu, walaupun sampai sekarang berangsur-angsur surut. Desa Batu Kuta, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, misalnya merupakan desa yang masih memegang kuat semua fatwa dan tradisi yang diajarkan oleh Tuan Guru Bengkel, seperti tidak adanya *sorong serah*, tidak boleh masuknya musik-musik tradisional dalam upacara pernikahan ke dalam desa, dan sulitnya masuk pemahaman atau organisasi keagamaan lain selain NU. Wilayah lainnya, seperti Bengkel, Taliwang, Bonder merupakan salah satu bukti pengaruh besar dakwah dan pendidikannya, baik yang dilakukan dengan dakwah *bil lisān,* seperti pengajian, fatwa, ceramah, dan lainnya, maupun dakwah *bil kitābah.*

[29]Sohimun Faisal, "Tuan Guru…", hlm. 19.

Warna jelas pengaruhnya ini akan dapat memudar dan bahkan akan menjadi hilang apabila tidak dilakukan sebuah kajian mendalam tentang tokoh sentralnya, yaitu Tuan Guru Bengkel, dengan segala dinamika pemikiran Islamnya dalam melakukan dakwah. Juga, apabila tidak dilakukan studi ini akan menimbulkan sebuah masalah besar, yaitu tidak adanya panduan dan pedoman jelas bagi masyarakat Lombok dalam bersikap dan bertradisi, karena komprehensivitas pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel telah terbukti, baik dalam tulisan maupun lisan berupa fatwa dan juga sikap. Komprehensivitas dakwah yang dilakukannya melalui dakwah *bil lisān, bil kitābah,* dan *bil ẖāl*. Dalam bahasa lain bahwa ketika masyarakat membutuhkan keputusan-keputusan agama, baik itu persoalan tauhid, fikih, maupun tasawuf yang kasusnya dan masalahnya sama akan menjadi sangat mudah menjadikan pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel ini menjadi rujukan, karena ia dikenal *faqīh* dan *dhābith.*

Tradisi masyarakat Sasak yang telah berangsur-angsur kuat menganut *Islam Waktu Lima* akan dapat terancam kembali ke dalam tradisi *Islam Wetu Telu* apabila kajian tentang tokoh ini, yaitu Tuan Guru Bengkel yang konsisten dalam bermazhab dengan paham *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* dan telah memberikan khidmah dan kontribusi besar bagi masyarakat Sasak, tidak dilakukan.

Permasalahan pokok yang dibahas dalam buku ini adalah pemikiran Islam Lokal Tuan Guru

Bengkel dan akan membatasi diri pada tiga ajaran utama Islam, yaitu tauhid, fikih, dan tasawuf.[30] Oleh karena itu, penjabaran permasalahan tersebut akan dipandu melalui pertanyaan utama sebagai berikut: *Mengapa Tuan Guru Bengkel menjadi salah satu perintis pembaruan dan kebangkitan Islam di Lombok? Bagaimanakah asal-usul dan penyebaran pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel terhadap masyarakat Sasak Lombok dalam bidang tauhid, fikih, dan tasawuf? Mengapa pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel bersifat kontekstual dan inklusif? Bagaimanakah implikasi pembaruan pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel terhadap masyarakat Sasak Lombok?*

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka perlu didasari dengan *teori budaya dan teori tradisi besar dan tradisi kecil Robert Redfield*, yaitu bahwa sebuah kebudayaan tidak lahir dan berdiri sendiri. Kebudayaan merupakan hasil dari tradisi masa lalu dan bertahan sampai sekarang. Robert Redfield mengatakan bahwa untuk

---

[30]Dalam pembahasan ini tidak mengikuti pembagian yang dilakukan oleh Amin Abdullah dengan menambahkan filsafat menjadi bagian yang keempat, setelah tauhid, fikih, dan tasawuf. Apabila tauhid lebih berdasar pada teks-teks/nash keagamaan, maka filsafat lebih menekankan pada pencarian makna, substansi, dan esensi dari pesan yang ada pada teks/nash tersurat dan tentunya setelah dilakukannya interpretasi. Lebih lanjut, keempat klaster keilmuan ini dipecah lagi menjadi dua bagian, yaitu tauhid dan fikih menjadi satu bagian, serta tasawuf dan filsafat menjadi bagian kedua. Bagian pertama lebih bersifat eksklusif, yakni menghendaki pola pikir yang final, *closed system, stationary,* sedang yang kedua lebih bersifat inklusif, yakni *open ended, open system on going process*. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 142-145.

mempertahankan kebudayaan suatu wilayah sebagai kebudayaan lokal, dituntut adanya suatu komunikasi yang terus-menerus dengan pemikiran komunitas lokal (*local community of thought)* yang berasal dari luarnya. Wilayah lokal tersebut mengundang kita untuk mengikuti jalur interaksi yang panjang antara komunitas tersebut dengan pusat-pusat peradaban.[31]

Kebudayaan lokal yang diterima apa adanya oleh penduduknya dari leluhur mereka itulah yang disebut dengan tradisi kecil. Kebudayaan yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan disebut sebagai tradisi besar. Lebih jelasnya bahwa tradisi kecil adalah tradisi dari sebagian besar pemikir yang tidak reflektif yang berlangsung dalam hidup itu sendiri dan mereka yang tidak terpelajar di dalam komunitas-komunitas desanya dan diterima sebagaimana adanya dan tidak pernah secara cermat dipertimbangkan pengembangannya. Tradisi besar merupakan tradisi dari beberapa pemikir reflektif, para ahli filsafat, ahli ilmu ketuhanan, dan sastrawan adalah tradisi yang secara sadar diolah di sekolah-sekolah atau di kuil-kuil dan diwariskan. Kedua definisi tentang tradisi kecil dan tradisi besar itu dinyatakan oleh Robert Redfield dalam bukunya *Peasant Society and Culture* bahwa

---

[31]Robert Redfield, *Peasant Society and Culture,* (Chicago: The University of Chicago Press, 1956), hlm. 40-41.

"In a civilization there is a great tradition of the reflective few, and there is a little tradition of the largely unreflective many. The great tradition is cultivated in schools or temples; the little tradition works itself our and keeps itself going in the lives of the unlettered in their village communities. The tradition of the philosopher, theologian, and literary man is a tradition consciously cultivated and handed down; that of the little people is for the most part taken for granted and not submitted to much scrutiny or considered refinement and improvement."[32]

Istilah tradisi kecil dan tradisi besar ini sering juga disebut dengan istilah kebudayaan rendah dan kebudayaan tinggi; kebudayaan jelata dan kebudayaan klasik; serta kebudayaan datar dan kebudayaan bertingkat. Kedua tradisi tersebut saling bergantung (komplementer) karena saling mempengaruhi dan selanjutnya masih demikian.[33] Keberpengaruhan antarkedua tradisi tersebut seperti diagram tentang kebangkitan dan perkembangan suatu agama dan budaya sepanjang waktu.[34] Tradisi besar bisa lebih baik memahami pemikiran reflektif yang dipahaminya dengan kehidupan peradaban secara holistik dan tradisi kecil dapat membantu melukiskan komunitas kecil

[32] *Ibid.,* hlm. 41-42.
[33] *Ibid.,* hlm. 42.
[34] *Ibid.,* hlm. 43.

sejauh pandangan hidupnya mempengaruhi atau dipengaruhi oleh ajaran tradisi besar.[35]

Teori tentang tradisi besar dan tradisi kecil inilah yang digunakan dalam buku ini untuk melihat proses saling mempengaruhi antara tradisi kecil, yakni tradisi Sasak Lombok dengan segala dinamika lokalitasnya, dengan tradisi besar, yakni Timur Tengah, khususnya Mekah. Tentunya dalam proses pewarnaan inilah kebudayaan lokal membutuhkan transformator dan desiminator ajaran atau pemikiran Islam dari tradisi besar tersebut. Transformator dan desiminator dari budaya lokal ini adalah mereka yang menimba pengetahuan dari pusat keilmuan, seperti Tuan Guru Bengkel, dan secara otomatis wilayah atau tempat ia kembali dan mengabdikan dirinya (berdakwah) merupakan peradaban kelas dua (tradisi kecil). Robert Redfield menegaskan bahwa

> *"The Islamist can study a great tradition from its first origins, and the first interrelations of hierarchic and lay culture are relatively close to his own day and power of observation. Islam, a doctrine thrown up form local culture, itself became a secondary civilization as it moved into Persia and India."*[36]

---

[35]*Ibid.,* hlm. 51.

[36]"Seorang ahli Islam bisa mempelajari tradisi besar dari asal mula pertamanya, dan interrelasi pertama antara kebudayaan yang berkuasa dan awam secara relative dekat dalam zamannya sendiri dan kekuasaan pengamatannya. Islam, sebuah doktrin yang diangkat ke atas dari kebudayaan lokal, dalam dirinya sendiri menjadi peradaban kelas dua ketika ia berpindah ke Persia dan India." *Ibid.,* hlm. 49; Robert Redfield,

Hal semakna juga dikatakan oleh Azyumardi Azra menyatakan bahwa

> "Perkembangan keilmuan dan pembelajaran Islam secara lokal, kontak keagamaan dan intelektual dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah, dan perubahan sosial, ekonomi, dan politik, memberikan kontribusi penting dalam pencapaian kompromi lebih besar dengan Islam."[37]

Lebih lanjut Robert Redfield menjelaskan adanya dua unsur yang melanggengkan proses transformasi dan diseminasi dari tradisi besar itu ke dalam tradisi kecil, yakni: *pertama,* orang, seperti imam dan guru-guru; dan *kedua,* lembaga, seperti kuil dan sekolah-sekolah.[38] Proses transformasi dan diseminasi pemikiran Islam dari pusatnya ini tidak serta merta dapat diterima langsung oleh komunitas lokal Sasak pada waktu itu. Karena tentunya, dalam hal itu memerlukan sebuah metode penyampaian yang tepat sasaran (*tablīg)* dari seorang tokoh agama seperti Tuan Guru Bengkel. Dalam bahasa lain bahwa transformasi dan diseminasi pemikiran Islam yang berasal dari pusatnya memerlukan adaptasi dari dengan budaya setempat (Lombok).

Masyarakat Petani dan Kebudayaan, terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm. 69.

[37]Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal,* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 21.

[38]Robert Redfield, *Peasant…,* hlm. 46.

Untuk mendukung teori tradisi kecil dan tradisi besar ini digunakan juga sebuah teori yang pada mulanya dijadikan acuan dalam proses islamisasi di Nusantara, yakni *teori konversi*. Teori ini dapat dijadikan kerangka untuk melihat bagaimana proses transformasi dan diseminasi pemikiran Islam yang diwujudkan oleh seorang tokoh seperti Tuan Guru Bengkel ketika bersentuhan dengan komunitas lokal Sasak Lombok. Teori konversi menyebutkan bahwa

> "Pengislaman seluruh kawasan tidak seragam. Tingkat penerimaan Islam pada satu bagian atau bagian yang lainnya bergantung tidak hanya pada waktu pengenalannya, tetapi tak kurang pentingnya bergantung pada watak budaya lokal yang dihadapi Islam."[39]

Azyumardi Azra menyatakan bahwa konversi penduduk Nusantara ke dalam Islam tidak bersifat ekslusif, dan sebagian besar masyarakat Muslim Melayu-Indonesia yang baru memeluk Islam masih

---

[39]Teori konversi ini tidak sejalan dengan kerangka Nock yang menyatakan bahwa penerimaan suatu masyarakat terhadap Islam lebih tepat disebut "adhesi", yakni konversi ke dalam Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktik keagamaan yang lama. Dalam bahasa lain bahwa konversi hanya terbatas pada agama profetik yang eksklusif dan membutuhkan komitmen penuh sehingga tidak memberikan kompromi bagi jalan keselamatan yang lain. Pada sisi lain bahwa adhesi merupakan tipikal agama nonprofetik yang didasarkan atas motivasi untuk memenuhi kebutuhan alamiah mereka dan memastikan berjalannya proses alami. Orang atau sebuah komunitas mengambil agama baru adalah hanya sebagai pelengkap yang berguna bagi agama lama mereka. Azyumardi Azra, *Islam Nusantara…,* hlm. 18-20, 240.

mempertahankan pelbagai komitmen mereka terhadap kepercayaan dan praktik lama (pra-Islam) mereka yang tidak bersifat profetik.[40] Azyumardi Azra beralasan bahwa pada umumnya sebuah komunitas menerima Islam karena percaya bahwa Islam akan memuaskan kebutuhan materi dan alamiah mereka. Di kalangan mayoritas penduduk, Islam hanya memberikan satu bentuk tambahan kepercayaan dan praktik yang dapat berubah sesuai dengan tujuan-tujuan tertentu. Ia memberikan contoh bahwa Wali Songo mengenalkan Islam kepada penduduk lokal bukan dalam bentuk eksklusivitas profetik, melainkan umumnya dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang mapan yang banyak diwarnai takhayul atau kepercayaan-kepercayaan animistik lainnya.[41]

Dengan teori konversi ini, dapat digunakan untuk melihat proses tranformasi dan diseminasi pemikiran Islam yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel pada masyarakat Sasak. Apakah menghapus tradisi lama, kemudian menggantinya dengan tradisi baru, ataukah melakukan akulturasi budaya seperti yang dilakukan oleh Wali Songo? Semua ini dapat dilihat dari karya intelektual Tuan Guru Bengkel, baik dalam tradisi tulisnya maupun tradisi lisannya (fatwa). Sebab, cara seperti ini diakui oleh Robert Redfield yang menyatakan bahwa hubungan antara tradisi kecil dan tradisi besar itu dapat ditunjukkan dalam sebuah karya

[40]*Ibid.,* hlm. 20.
[41]*Ibid.,* hlm. 20-21.

tentang hubungan antara doktrin Islam dan kebudayaan setempat yang diislamkan.[42] Juga, studi tekstual dan kontekstual secara mudah dapat dihubungkan dengan cara isi teks tersebut mempunyai tempat yang penting dalam konteks kehidupan desa.[43]

Buku ini merupakan bentuk dari telaah sejarah pemikiran[44] perorangan[45] dengan menggunakan pendekatan kajian hubungan antara teks pemikiran dan masyarakatnya. Penelitian ini berusaha merekonstruksi pemikiran Islam Lokal Tuan Guru Bengkel yang hidup antara tahun 1896-1968. Rekonstruksi pemikiran ini mempunyai tugas mempengaruhi masyarakat bawah, yakni mencari hubungan antara atas dan bawah, karena sejarah pemikiran tidak hanya dibatasi pada

---

[42]Robert Redfield, *Peasant…,* hlm. 48.

[43]*Ibid.,* hlm. 51-52.

[44]Sebenarnya kata sejarah berarti pencarian pengetahuan dan kebenaran. Secara umum sejarah meliputi pengalaman masa lampau untuk membantu mengetahui apa yang harus dikerjakan sekarang dan apa yang akan dikerjakan pada masa depan nanti. Sejarah adalah menggambarkan secara kritis seluruh kebenaran kejadian atau fakta masa lampau. Sejarah juga dapat berarti menciptakan kembali (rekonstruksi) masa lampau. Conseulo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian,* terj. Alimuddin Tuwu, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 42. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sejarah pemikiran merupakan terjemahan dari *history of thought, history of idea,* atau *intellectual history*. Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of idea in historical events and process*. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta: Tiawa Wacana, 2003), edisi kedua, hlm. 189.

[45]Pemikiran dapat dilakukan oleh perorangan (Soekarno), isme (Nasionalisme), gerakan intelektual (Strukturalisme), periode (Renaissance), dan pemikiran kolektif (NU). Djoko Suryo juga menjelaskan bahwa sejarah pemikiran adalah bagian dari sejarah sosial. *Ibid.,* hlm. 41, 190; Wawancara dengan Djoko Suryo, Kamis, 28 Januari 2010.

pikiran abstrak ke pikiran abstrak yang lain, tetapi juga ke masyarakat di bawah dengan perbuatan nyata.[46]

Kuntowijoyo mengatakan bahwa dalam rangka rekonstruksi intelektual sejarah pemikiran itu tidak mudah, karena membutuhkan dokumentasi yang jelas yang ditulis oleh hanya beberapa orang, sejarah dapat dijumpai dalam tulisan-tulisan, akan tetapi jejak (pikiran, perkataan, dan tindakan) orang banyak itu dokumentasinya tersebar di banyak tempat.[47] Oleh karena itu, pengumpulan data sebagai langkah pertama dilakukan dengan metode penggunaan bahan dokumen.[48] Dokumen yang dijadikan sebagai sumber utama adalah karya-karya dan manuskrip tentang Tuan Guru Bengkel dan sumber sekunder, yaitu semua data yang mendukung kajian tentang sejarah pemikiran ini, seperti majalah, surat kabar, jurnal, dan buku.

Untuk mendapatkan karya-karya dan manuskrip tentang Tuan Guru Bengkel yang merupakan sumber utama penelitian ini, maka pemburuan terhadap naskah asli kitab dan manuskripnya (data tertulis) merupakan

---

[46]Pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah merupakan salah satu dari tiga tugas sejarah pemikiran lainnya dan dua tugas lainnya adalah: *pertama,* membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian bersejarah; dan *kedua,* melihat konteks sejarahnya tempat ia muncul, tumbuh, dan berkembang (sejarah di permukaan). *Ibid.,* hlm. 191.

[47]*Ibid.*

[48]Mengenai metode ini, lihat misalnya Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 95 – 97; Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), edisi ketiga, hlm. 44 – 69.

keniscayaan dan dalam realitasnya membutuhkan waktu yang cukup lama, karena tidak semua murid, keluarga, dan sahabat serta sejarawan memilikinya. Naskah kitab Tuan Guru Bengkel didapatkan dengan beberapa cara, yaitu: *Pertama,* isi satu naskah didapat dari salah seorang murid Tuan Guru Bengkel dan halaman sampulnya dari murid lainnya, seperti kitab *Wirid 17 (Rātibul Barakah)* yang isi kitab didapat di koleksi keluarga TGH. M. Zain Masbagik dan halaman sampulnya didapat di koleksi keluarga Ust. Adnan Bengkel dan *ditahqīq* oleh sekretaris Tuan Guru Bengkel, yaitu Ust. M. Sahyun Abdullah. Demikian juga halnya dengan kitab *Cempaka Mulia Perhiasan Manusia,* yang isi kitabnya didapat dari koleksi TGH. Zulkarnain Adnan Bengkel dan halaman sampulnya serta daftar isinya didapat dari koleksi Ust. Arlan Suryadi Ranggagata.

Kedua, naskah kitab asli yang didapat dalam dua bentuk cetakan seperti kitab *Intan Berlian Perhiasan Laki Perempuan. Ketiga,* kitab asli dalam dua versi, yaitu kitab kedua merupakan edisi revisi yang belum dicetak dari kitab pertama yang sudah dicetak, yaitu kitab *Hidāyatul Athfāl fī Tajwīdi Kalāmillāhil Muta'āl*. *Keempat,* naskah kitab asli, yaitu kitab *Manzharul Amrad* yang bagian kata pengantarnya didapat dari serakan manuskrip koleksi keluarga Tuan Guru Bengkel, yaitu Ust. Khalisussabri sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memverifikasinya. Untuk naskah kitab *Ta'līmush Shibyān* yang asli didapat dari koleksi Ust. Ghazali Bengkel dan beberapa

halaman lainnya tidak jelas sehingga dilengkapi dengan koleksi TGH. Sohimun Faisal, M.A.

Kelima, naskah yang tidak dikenal secara luas oleh para murid dan masyarakat, yaitu kitab *Jamuan Tersaji pada Manasik Haji* dan *Risalah Kecil pada Menyatakan Thawaf Perempuan yang Haid atau Nifas.* Kitab yang didapat informasinya hanya dari sekretaris Tuan Guru Bengkel, yaitu Ust. Ahmad Haramain Bengkel yang pernah melihat dan mendengarnya, tetapi tidak mengoleksinya. Naskah kitab tersebut pun didapat dari koleksi keluarga Ust. H. Saefuddin (M. Shawab, Nazir Tuan Guru Bengkel) dan untuk mendapatkannya serta mengoleksinya harus mempunyai akses orang dalam yang dekat dan terpercaya, yaitu Ust. Baehaki Syakbani. Kitab lainnya juga yang tidak pernah didengar dan dilihat serta tidak disangka untuk ditemukan, yaitu kitab *Luqthatul Jawharah* yang merupakan kitab pertama yang ditulis Tuan Guru Bengkel dan didapat dari koleksi keluarga TGH. M. Zain Masbagik, serta kitab *Jalan Kemenangan pada Menyatakan Taubat yang Sebenar* yang didapat dari koleksi sekretasinya, yaitu Ust. Sahyun Abdullah Danger Masbagik.

Keenam, naskah kitab *Dalīlul <u>H</u>aul* yang didapat setelah salah seorang muridnya, yaitu TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, mengizinkan memfotocopi buku catatan hariannya, yaitu pada bulan Maret 2009. Dalam catatan hariannya ditulis bahwa di antara kitab-kitab Tuan Guru Bengkal adalah *Pesaji Manasik Haji, Permaiduri,* dan *Ilmu*

Mantiq.[49] Kitab *Pesaji Manasik Haji* yang dimaksud dalam catatan harian ini adalah kitab *Jamuan Tersaji pada Manasik Haji* yang diperoleh dari kolesi H. Saefuddin. Dua kitab lainnya, yaitu kitab *Permaiduri* dan *'Ilmul Manthiq,* pernah dibaca dan dimiliki oleh TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, akan tetapi sampai sekarang naskah kedua kitab tersebut belum ditemukan.[50]

Kitab dan manuskrip lainnya tentang Tuan Guru Bengkel didapat dari koleksi sekretaris, keluarga, dan muridnya, sehingga jumlah kitab dan validasinya yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini berjumlah 18 buah dan sekaligus menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan 6 buah kitab.

Selain dokumentasi kitab dan manuskrip tentang Tuan Guru Bengkel lainnya yang membutuhkan waktu yang relatif lama adalah dokumentasi tertulis Tuan Guru Bengkel tentang tarekatnya. Pencarian tentang tarekat, khususnya silsilah tarekat Tuan Guru Bengkel, baru diperoleh pada tahun 2008 setelah dua tahun dari wawancara pertama (pertanyaan tentang tarekat) pada tahun 2006 kepada TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin. Sikap zuhud, wara', dan selektif menjadikan informan sangat berhati-hati untuk memberikan dokumentasi tertulis tentang tarekat yang cenderung bersifat pribadi. Akan tetapi,

---

[49]Manuskrip Catatan Harian TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, hlm. 70.

[50]Wawancara dengan TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, Rabu, 11 Maret 2009 M./3 Rabi'ul Awal 1430 H.

perjalanan panjang disertai banyak liku-liku dalam pemburuan data naskah dan manuskrip tentang Tuan Guru Bengkel ini memberikan kepuasan tersendiri untuk menyajikan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Untuk melengkapi pengumpulan data, observasi lapangan dilakukan dengan jalan mengadakan wawancara. Dalam hal ini, informasi yang didapatkan adalah berupa sejarah lisan, yakni dari para murid, keluarga, sahabat, dan sejarawan. Metode sejarah lisan ini digunakan sebagai pelengkap terhadap bahan dokumenter.[51] Dalam proses wawancara, baik untuk mencari data maupun untuk validasi data kadang-kadang tidak semudah yang dibayangkan. Akses orang dalam/dekat sangat dibutuhkan dan dalam kasus tertentu, yaitu wawancara dengan istri Tuan Guru Bengkel tidak mampu mendapatkan data yang diharapkan karena tradisi dan egoisme pribadi menghalanginya, yakni larangan suami untuk berkomentar lebih banyak tentang Tuan Guru Bengkel.

Karena buku ini merupakan telaah sejarah pemikiran dan untuk meneliti pemikiran yang tersebar dalam dokumen dan observasi itu, maka konsekuensi logisnya adalah setelah mendapatkan naskah kitab dan manuskrip tentang Tuan Guru Bengkel, dilakukan pemeriksaan keaslian dan kesahihannya dengan menggunakan kritik

---

[51]Mengenai metode sejarah lisan ini, lihat Kuntowijoyo, *Metodologi*…, hlm. 23 – 38.

eksternal dan *internal*. Kritik *eksternal*, yaitu masalah otentisitas dengan melihat dari bagaimana bentuk tulisan, jenis kertas, waktu, tempat, dan lainnya atau dengan kata lain bentuk kasar/materi dari naskah tersebut; dan yang kedua adalah kritik *internal,* yaitu masalah kredibilitas dan validitas (kebenaran) dengan mengkritisi isi kitab-kitab dan manuskrip tentang Tuan Guru Bengkel, apakah layak dan benar ataukah sesuai pada masanya atau yang lainnya. [52]

Setelah pengujian data dilakukan, maka fakta-fakta yang telah diperoleh diinterpretasikan (analisis dan sintesis) dalam empat hal, yaitu pengaruh, implementasi, diseminasi, dan sosialisasi pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel.[53] Penulisan sebagai tahap akhir dari prosedur penelitian sejarah ini berusaha dilakukan dengan selalu memperhatikan aspek kronologis, dan penyajiannya berdasarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian.

Secara lebih rinci dan mudah, buku ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data, baik itu sumber

---

[52]Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah,* terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), edisi kedua, hlm. 82-83, 95, dan untuk lebih detailnya persoalan kritik eksternal dan internal ini dapat dilihat pada halaman 80 – 117; Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, dan Praktik,* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 69 – 76.

[53]Kuntowijoyo menjelaskan adanya kesulitan membahas hubungan antara pemikiran di atas dengan masyarakat di bawah, yakni mengenai sumber transmisi, karena masyarakat bawah pasti menerima transmisi pemikiran dari berbagai sumber, tidak hanya dari satu sumber. Kuntowijoyo, *Metodologi…,* hlm. 197-198.

primer maupun data sekunder. Data sekunder merupakan data yang mendukung pembahasan pemikiran Islam, baik berhubungan langsung dengan Tuan Guru Bengkel maupun tidak, seperti buku, surat kabar, jurnal, majalah, dan internet. Di samping pengumpulan data dengan dokumentasi (data tertulis), juga dilakukan dengan wawancara, baik itu dengan keluarga, murid, sejarawan Lombok, para tuan guru (tokoh agama) dari semua kalangan, dan tentunya hal ini akan dilakukan secara acak; (2) setelah data dikumpulkan, baru kemudian dicek validasinya dengan kritik histories, yaitu kritik *eksternal* dan *internal*; (3) kemudian dipilah atau diklasifikasikan dalam tiga bidang kajiannya yaitu tauhid, fikih, dan tasawuf; (4) sambil dianalisis dengan empat hal, yakni pengaruh, implementasi, diseminasi dan sosialisasi pemikirannya; (5) kemudian ditulis berdasarkan kronologis peristiwa dan disajikan berdasarkan tema-tema penting mengenai pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel; (6) setelah menghasilkan beberapa kesimpulan, maka akan tampak struktur fundamental atau karakteristik lokal pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel dan dari sinilah kemudian akan dilihat bagaimana tipologi pemikiran[54] Islamnya dengan berdasarkan empat

---

[54]Hasil pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel dalam hal ini tidak akan dilihat dari salah satu dari lima trend besar yang dominan dalam pemikiran Islam, yaitu fundamentalistik, tradisionalistik, reformistik, postradisionalistik, dan modernistik. *Fundamentalistik*, kelompok pemikiran yang sepenuhnya percaya kepada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi kebangkitan umat dan manusia. *Tradisionalistik*, kelompok pemikiran yang berusaha untuk berpegang teguh pada tradisi-

tipologi yang dibuat oleh Abdul Djamil dalam bukunya, yaitu:[55] (a) dilihat dari segi hubungan pemikiran Islam dengan dimensi ruang dan waktu; (b) dilihat dari segi pemikiran Islam dengan kelompok keagamaan/masyarakat lain, dalam arti para tokoh agama atau tuan guru lainnya; (c) dilihat dari segi paham keagamaan, dalam arti sinkronisasi antara akidah, syari'ah, dan tasawuf; dan (d) dilihat dari segi hubungan norma dengan kenyataan sosial, bersifat induktif (yaitu berangkat dari realitas sosial kemudian mencari solusinya dari al-Qur'an, hadis, dan ijma') ataukah deduktif; (7) Setelah mengetahui tipologi pemikirannya, kemudian dianalisa implikasi pemikiran Islamnya terhadap masyarakat Sasak Lombok.

Dari deskripsi di atas, maka penyajian buku ini mempunyai tiga bagian, yaitu pengantar, pembahasan, dan kesimpulan. Bagian pertama merupakan pendahuluan sebagaimana telah dibahas. Hasil penelitian yang merupakan pembahasan disajikan dalam bab-bab berikutnya

---

tradisi yang telah mapan. *Reformistik*, kelompok pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan-warisan budaya Islam dengan cara memberikan tafsiran baru. *Postradisionalistik*, kelompok pemikiran yang berusaha mendekonstruksi warisan-warisan Islam berdasarkan standar-standar modern. *Modernistik*, kelompok pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional-ilmiah dan menolak cara pandang agama serta kecenderungan mistis yang tidak berdasarkan nalar praktis. A. Khudori Soleh, "Pengantar Editor: Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer", dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer,* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. xv-xxiii.

[55]Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak,* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. viii-xiii dan 221-229.

sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Mengawali tulisan ini dan untuk mengantar kepada pembahasan selanjutnya akan dibahas kisah perjalanan hidupnya dan sejarah serta hasil kreativitas intelektualnya, dari ia kecil sampai wafatnya.

Setelah mengeksplorasi biografinya, maka pada bab berikutnya dibahas kajian tentang pemikiran Islamnya yang tertuang dalam karya-karyanya yang meliputi tiga bidang pokok, yakni tauhid (*teologi*), fikih, dan tasawuf (*sufisme*). Setelah dikaji dan dibahas pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel, pada bab berikutnya dilanjutkan dengan menganalisa tipologi pemikiran Islam serta implikasinya terhadap masyarakat Sasak Lombok pada waktu itu dan sekarang.

Bagian akhir buku ini merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan yang diharapkan akan dapat menarik benang merah dari uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna yang diikuti oleh saran-saran konstruktif bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Kesimpulan yang dibuat ini juga akan digunakan untuk melihat kembali konsistensi pembahasan dari awal sampai akhir (piramida terbalik).

***

Mengawali tulisan ini, kiranya merupakan kebutuhan primer mengetahui biografi Tuan Guru Bengkel dengan segala kreativitas intelektualnya.

BAB 2

BIOGRAFI TUAN GURU BENGKEL DAN KARYANYA

Untuk sampai kepada pengetahuan tentang biografi Tuan Guru Bengkel perlu sebelumnya mengantar pembaca mengenal kondisi umum masyarakat Sasak awal abad ke-20.

KONDISI MAKRO MASYARAKAT SASAK LOMBOK AWAL ABAD KE-20

Letak Geografis

Lombok merupakan salah satu pulau di belahan timur Indonesia yang mempunyai luas wilayah

4.738,65 km^2,[1] persisnya di sebelah timur Pulau Bali dan sebelah barat Pulau Sumbawa, serta jam yang berdetak adalah Waktu Indonesia Tengah (WITA). Lombok terbagi menjadi empat wilayah administratif, yaitu Kabupaten Lombok Barat dengan ibukota Gerung setelah dipindah dari ibukota yang pertama, yaitu Mataram; Kabupaten Lombok Utara dengan ibukota Tanjung yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Lombok Barat;[2] Kabupaten Lombok Tengah dengan ibukota Praya; dan Kabupaten Lombok Timur dengan ibukota Selong serta ditambah satu Kotamadya, yaitu Mataram yang sekaligus menjadi ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat.[3]

Dilihat dari batas wilayah, bagian barat dari Pulau Lombok terdapat Selat Bali, dan di bagian timurnya terdapat Selat Sumbawa, dan di bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa, serta pada bagian selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.[4] Pada awalnya, Lombok adalah bagian dari wilayah Provinsi Sunda Kecil,[5] baru kemudian pada tanggal 14 Agustus 1958 dipisah menjadi tiga provinsi, yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB),

---

[1]BPS NTB, *Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2005*, (Mataram: Badan Pusat Statistik Provinsi NTB, 2006), hlm. 5.

[2]Berdasarkan UU No. 26 Tahun 2008 yang ditetapkan pada tanggal 21 Juli 2008 Tentang Pembentukan Kabupaten Lombok Utara.

[3]BPS NTB, *Nusa Tenggara Barat...,* hlm. 22.

[4]*Ibid.,* hlm. 4.

[5]Tanggal 19 Agustus 1945 terbentuk Provinsi Sunda Kecil yang terdiri dari Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Timor, Rote, Sumba, dan Sawu. Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depannya,* (Jakarta: Kuning Emas, 1992), hlm. 156.

dan Nusa Tenggara Timur. Selanjutnya Lombok menjadi bagian dari provinsi NTB.[6]

Masuknya Islam di Lombok

Belum ada kejelasan yang pasti tentang kedatangan Islam di Lombok. Akan tetapi, setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan tentang masuknya Islam di Lombok, yaitu: *Pertama,* Islam masuk ke Lombok pada abad ke-13 bersamaan dengan masuknya pedagang Gujarat ke Perlak, Samudera Pasai, juga dari Arab, yaitu adanya seorang muballig Syekh Nurul Rasyid yang kemudian menikah dengan Dende Bulan (Dewi Anjani) dan melahirkan anak bernama Zulkarnain, yaitu cikal bakal raja Selaparang. Di Batu Layar Ampenan Kota Mataram terdapat makam seorang Arab bernama Sayyid Duhri Haddad al-Hadrami yang mengembangkan Islam pada masa Kerajaan Selaparang. Kerajaan Selaparang di Lombok sudah diketahui sejak abad ke-11.[7]

Teori *kedua* menjelaskan bahwa Islam dibawa ke Lombok dari Jawa oleh Sunan Prapen (1548 – 1605) putra Sunan Giri atau yang lebih dikenal dengan Sunan Giri Keempat. Ia datang bersama dengan Pangeran Sangapati pada abad ke-16[8]

---

[6]Sumbawa, Bima, dan Dompu merupakan bagian dari NTB dan ibukotanya adalah Mataram. NTT terdiri dari Flores, Sumba, Rote, dan Sawu setelah Timur-Timur terpisah dari Republik Indonesia. NTT beribukota di Kupang.

[7]Fath. Zakaria, *Mozaik…,* hlm. 32, 137-138.

[8]Ahmad Taqiuddin Mansur, *NU Lombok: Sejarah Terbentuknya Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat,* (Lombok Barat: Pustaka Lombok,

melalui jalur utara. Hal ini ditandai dengan adanya Lokok Jawa, Ampel Duri, dan Ampel Gading di Bayan Lombok Utara melalui Pelabuhan Carik.[9] Anak Agung Ketut Agung menyebutkan bahwa penyebaran Islam mulai dari Kerajaan Lombok sebelah timur baru kemudian menyebar ke kerajaan tetangga lainnya, seperti Langko, Pejanggik, Bayan, Parwa, Sarwadadi, Sokong, dan Sasak.[10]

Teori *ketiga* bahwa Islam masuk ke Lombok pada abad yang sama, yakni abad ke-16, namun melalui jalur timur, yaitu Pulau Sumbawa yang disebarkan oleh pedagang dan pelaut dari Makasar. Sebagaimana diketahui, Kerajaan Selaparang Islam semula di Labuan Lombok, Kabupaten Lombok Timur yang kemudian sekarang dipindah ke bekas ibukota Kerajaan Selaparang Hindu, yaitu Watu Parang Lombok. Teori yang ketiga ini adalah sebagaimana Islam

---

2008), hlm. 2; Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak,* (Yogyakarta: Penerbit Adab Press, 2006), hlm. 49 – 50.

[9]Pelabuhan ini sudah lama tidak terpakai lagi, namun sekarang sudah dibangun kembali oleh Pemerintah Daerah sebagai pengabadian situs sejarah. Departemen P & K, *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat,* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984), hlm. 3; John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak,* terj. Imron Rosyidi, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 93.

[10]Anak Agung Ketut Agung, *Kupu-kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem (1661-1950),* (Denpasar: Upada Sastra, 1991), hlm. 79-80.

Bima yang datang dari Makasar dan kemudian menuju Lombok.[11]

Dari ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam menginjakkan kaki di Lombok pada abad ke-16.[12] Dua di antara ketiga teori masuknya Islam di Lombok menegaskan hal tersebut, yakni dari dua jalur (arah) yang berbeda, yaitu dari Barat (Jawa) dan satunya lagi dari arah Timur (Makasar melewati Bima dan Sumbawa), walaupun tidak dapat menutup mata terhadap teori yang pertama.

Kondisi Sosial-Politik

Ajaran Islam baru saja tumbuh berkembang ketika Lombok kemudian dikuasi oleh Kerajaan Mataram (Hindu-Bali)[13] selama hampir dua abad delapan

---

[11]Departemen P & K, *Adat Istiadat…,* hlm. 21-22; Departemen P & K, *Sejarah Pendidikan…,* hlm. 3; Siti Maryam, dkk. (ed.), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern,* (Yogyakarta: LESFI, 2004), cet. ke-2, hlm. 331; Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan…,* hlm. 51.

[12]Disebutkan bahwa sampai akhir abad ke-17 Islam sudah menyebar rata di wilayah penting Nusantara: Sumatera, Jawa, Ternate dan Tidore, Kalimantan, Sulawesi, serta Nusa Tenggara. Taufik Abdullah dan Mohamad Hisyam, *Sejarah Umat Islam Indonesia,* (Jakarta: MUI, 2002), cet. ke-2, hlm. 61.

[13]Kerajaan Mataram Lombok tidak mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Kerajaan Mataram Jawa, baik Kerajaam Mataram I (732-929) maupun Kerajaan Mataram II (1586-1755). Hanya saja Mas Poleng, seorang teknokrat serba bisa, memberikan nama Mataram melihat dari Kerajaan Mataram II Jawa Tengah yang masih jaya. Maksudnya, kejayaan Mataram Jawa ingin dicontoh sehingga kerajaan di Lombok diberi nama dengan nama Kerajaan Mataram juga. Pendapat lainnya juga mengatakan bahwa pemberian nama Mataram adalah murni sebagai persembahan untuk ibu pertiwi, yaitu Kerajaan Karang Asem Bali. Oleh karena Mataram berasal dari kata *mata* (Sansekerta, berarti ibu) dan kata *aram* berarti hiburan. Ada juga yang mengartikan *Mata* berarti gembira dan *aram* berarti hiburan. Jadi, dibangunnya atau dinamakannya

tahun, yaitu sejak tahun 1686 sampai dengan tahun 1894. Kemudian pada tahun 1894 Lombok dapat dikuasi oleh Belanda.[14]

Awal abad ke-20 merupakan 'angin segar' bagi masyarakat Sasak, karena kekuasaan raja-raja Hindu Bali yang telah menguasai Lombok sekitar hampir dua abad lebih telah runtuh (1686 – 1894). Banyak orang Sasak yang kemudian melakukan perjalanan haji,[15] dan banyak juga di antara mereka yang bermukim di sana untuk menambang ilmu pengetahuan seperti di antaranya adalah TGH. Umar Kelayu, TGH. Muhammad Shaleh yang dikenal dengan Tuan Guru Lopan, TGH. Muhammad Ali Batu, TGH. M. Rais Sekarbele, TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel, dan TGH. M. Zainuddin Abdul Majid Pancor.[16]

Angin segar awal abad ke-20 tidak begitu saja berembus, ia adalah hasil dari banyak perlawanan masyarakat Sasak, seperti Pemberontakan Sakra (1841, 1855, dan 1891), Congah[17] Praya (1871),

---

Mataram adalah sebagai perwujudan dari kegembiraannya menaklukkan Lombok. Kerajaan Mataram Lombok mencapai kejayaannya setelah satu abad berkuasa di Lombok, yaitu pada tahun 1742. Fath. Zakaria, *Mozaik…,* hlm. 74-76.

[14]Secara militer Mataram takluk pada tanggal 29 Desember 1894. Fath. Zakaria, *Mozaik…,* hlm. 91, 132.

[15]Pada awal perkembangan Islam, pelabuhan di Lombok Timur merupakan pusat pemberangkatan jama'ah haji, sehingga pelabuhan di sana dinamakan dengan Labuan Haji. Departemen P & K, *Sejarah Pendidikan*…, hlm. 3.

[16]Dawam Raharjo, *et al.*, *Penelitian Potensi dan Masalah Pondok Pesantren dalam Menunjang Pembangunan di Nusa Tenggara Barat,* (Jakarta: Bappeda NTB bekerjasama dengan LP3ES, 1985), hlm. 8.

[17]*Congah* (bahasa Sasak) berarti pemberontakan.

Perang Lombok (1894), dan Congah Gandor (1897). TGH. Muhammad Ali Batu Sakra (w. 1892) dan Guru Bangkol[18] adalah di antara nama-nama yang terkenal memimpin pemberontakan tersebut.[19]

Kondisi Pendidikan

Dari segi pendidikan, peran para ulama atau tuan guru pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 sangatlah signifikan dalam membangun kesadaran masyarakat akan besarnya arti kemerdekaan dan kebebasan.[20] Hal ini terlihat ketika TGH. Mustafa Sekarbele Lombok Barat mendirikan 'Masjid Benga' yang kemudian diteruskan oleh TGH. Muhammad Rais (w. 1967) yang mendirikan Pondok Pesantren ar-Raisiyah. TGH. Abdul Hamid Pagutan Lombok Barat (1827-1934) yang melanjutkan tradisi nenek moyangnya *Denek Kurani* yang telah mendirikan Masjid Pagutan pada tahun 1741. TGH. Abdul Hamid sendiri mendirikan Pondok Pesantren Nurul Qur'an pada tahun 1872 yang menurut Faturahman Zakaria merupakan pondok pesantren terbesar pada saat itu karena murid-muridnya berdatangan dari seluruh penjuru Lombok dan Bali.[21]

---

[18]Disebut dengan Guru Bangkol karena tidak mempunyai anak alias mandul, namun ia juga dikenal dengan nama *Mamiq Isma'il* (Bapak Isma'il) karena mengangkat anak yang bernama Isma'il. Fath. Zakaria, *Mozaik…,* hlm.122.

[19]*Ibid.,* hlm. 110-132.

[20]Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan…,* hlm. 115.

[21]Fath. Zakaria, *Mozaik…,* hlm. 152-153.

Sekat dan tembok besar yang menghalangi kebebasan dan kemerdekaan sebagian besar masyarakat Sasak telah hancur pada abad ke-19, dan angin pun dapat berembus walaupun belum sepenuhnya bebas, karena pada awal sampai pertengahan abad ke-20 masih dalam genggaman tangan Belanda dan Jepang. Akan tetapi, paling tidak kebebasan menjalankan agama, seperti haji dan pendidikan telah didapatkan masyarakat Sasak. Praktis pada awal abad ke-20 ini tidak ada musuh selain Belanda dan Jepang yang menjajah setelah merdeka dari Kerajaan Mataram.

Kebebasan berhaji dan melakukan pendidikan inilah yang oleh masyarakat Sasak dipergunakan sebaik mungkin. Terbukti dari adanya salah satu pelabuhan di Lombok dikenal sampai sekarang dengan sebutan Labuan Haji yang terletak di Lombok Timur, sekitar ± 75 km dari kota Mataram. Pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1900, pemerintah Belanda membuka beberapa sekolah dasar sebagai manifestasi dari politik etis. Bersamaan dengan itu, juga dibuka HIS (*Hollandsch Indlandsche School*) Mataram, Sekolah Dasar Bumi Putera yang berbahasa Belanda. Belanda juga membagi daerah Lombok menjadi beberapa disterik (kecamatan), sehingga paling tidak, daerah Lombok secara administratif lebih teratur daripada di bawah kekuasan Hindu yang hanya mengutamakan kasta.[22] Bertiupnya hembusan 'angin segar' inilah juga yang

[22]*Ibid.,* hlm. 160-184.

menjadikan ibu angkat Tuan Guru Bengkel pada awal abad ke-20 ini melakukan perjalanan haji bersamanya dan begitu juga dengan sebagian masyarakat Sasak lainnya.

Kondisi Sosial-Budaya dan Keagamaan

Penguasaan Hindu atas Lombok selama lebih dari dua abad menjadikan budaya Hindu-Bali masih mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam budaya Sasak pada awal abad ke-20, bahkan hingga sekarang. Pengaruhnya hampir menjadikan masyarakat Sasak tidak mempunyai identitas yang jelas. Hal ini seperti terlihat pada prosesi pernikahan, musik, dan seni masih didominasi oleh pengaruh Hindu.

Dari segi agama dan kepercayaan, sebagian masyarakat Sasak masih dikenal menganut *Islam Wetu Telu,* yaitu ajaran Islam yang masih bercampur dengan Hindu, animisme, dan dinamisme. Hal ini disebabkan karena penyebaran dan pengembangan Islam yang masih belum optimal pada saat itu[23] dan kemudian penguasaan Hindu atas Lombok yang begitu lama menjadikan Islam tercampur aduk sehingga menjadi *Islam Wetu Telu* serta di samping politik etis yang dimunculkan oleh Belanda dengan menjadikan

---

[23]Pada awal pertumbuhannya dibendung oleh kerajaan Hindu dan pada masa akhir kekuasaan Hindu disibukkan oleh perlawanan/pemberontakan meraih kebebasan.

Islam Waktu Lima berhadapan dengan *Islam Wetu Telu*.[24]

Pengaruh Hindu masih sangat kuat dan kental dari segi kasta bahkan sampai dalam proses pernikahan sekarang pun seorang warga dihargakan menurut kastanya masing-masing walaupun sebagian besar telah terhapuskan. Peran ulama atau Tuan Guru dalam hal ini sangatlah signifikan, termasuk fatwa Tuan Guru Bengkel yang menghapus tradisi *sorong serah,* yaitu upacara serah terima sebelum melangsungkan pernikahan yang disesuaikan dengan kasta seseorang.

Dilihat dari segi bahasa, *basa alus dalem* (bahasa halus untuk bangsawan) masyarakat Sasak menggunakan campuran dari bahasa Kawi dengan bahasa Sasak. Untuk *basa alus biasa* merupakan campuran dari Bahasa Sasak disertai dengan pungutan-pungutan bahasa Kawi dan bahasa Bali. Ketika Islam masuk ke Lombok baru kemudian diperkaya dengan tambahan bahasa Melayu dan bahasa Arab.[25] Pada awal abad ke-20 inilah penggunaan bahasa Arab Melayu

---

[24]*Islam Wetu Telu* ini mempunyai gerakan/organisasi bernama *Islam Waktu Telu Majapahit Lombok Selaparang* yang dibentuk pada tahun 1920/1930-an. Kajian lengkap tentang *Islam Waktu Telu* ini dapat dilihat Erni Budiwanti yang berjudul *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima,* terj. Noor Cholis dan Hairus Salim, (Yogyakarta: LKiS, 2000); Solichin Salam, *Lombok…,* hlm. 15-22. Fath Zakaria, *Mozaik…,* hlm. 137-141; John Ryan, *Alif Lam Mim*…. hlm. 83-121; Kamarudin Zaelani, "Teologi Waktu Telu", *Tesis,* IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002; M. Akhyar Fadli, *Islam Lokal…*,; J. Van Baal, *Pesta Alip di Bayan,* terj. Nalom Siahaan, (Jakarta: Bhratara, 1976).

[25]Fath. Zakaria, *Mozaik…,* hlm. 165.

mendapatkan tempat yang lebih besar, karena para tuan guru menjadikannya sebagai bahasa tulisan dari karya intelektual mereka, juga merupakan bahasa tulis para murid di pondok-pondok pesantren.

Apabila dicermati dari segi bahasa tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa Lombok dipengaruhi oleh dua arus besar, yaitu Jawa dengan filsafat Hindunya dan Islam.[26] Hal ini juga dapat menegaskan bahwa teori tentang kedatangan Islam di Lombok adalah dari Jawa. Terdapat banyak sekali lontar dan babad Lombok yang tertulis dalam bahasa Kawi Jawa.

***

Gambaran tentang kondisi makro Pulau Lombok dan masyarakat Sasak sebelum abad ke-20 dan awal abad ke-20 ini dapat dijadikan dasar untuk melihat realitas sesungguhnya pada waktu itu. Keadaan tersebut sangat penting untuk melihat bagaimana keterpengaruhan Tuan Guru Bengkel oleh masa tersebut (genesis pemikiran) dan bagaimana Tuan Guru Bengkel memberikan kontribusi dan menyikapi keadaan tersebut serta mendiseminasi pemikiran Islamnya.

---

[26]*Ibid.,* hlm. 10.

SEJARAH HIDUP DAN JARINGAN INTELEKTUAL

Nama dan Masa Kecil (1896 – 1903)

Seperti Nabi Muhammad saw. Itulah komentar awal tentang perjalanan hidup Tuan Guru Bengkel. Ia lahir ketika daerah Lombok baru dua tahun dikuasi oleh Belanda setelah memenangkan Perang Lombok pada tahun 1894.[27] Tuan Guru Bengkel lahir waktu Isya' pada hari Jum'at tanggal 7 Ramadhan 1313 H[28] bertepatan dengan tanggal 21 Februari 1896 M[29] di Desa Bengkel, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Tangisnya memekarkan senyum ibunda tercinta, walaupun ayahandanya Hambali bin Gore tidak berada di sampingnya mendampingi bahagianya karena wafat ketika ia berada enam bulan dalam kandungan ibunya. H. Ali, serorang tokoh agama Desa Bengkel memberinya nama Muhammad Shaleh dua hari setelah kelahirannya.[30]

Tuan Guru Bengkel adalah anak terakhir dari pasangan Hambali bin Gore (alias Amak Bosok)[31]

---

[27]*Ibid.,* hlm. 27.

[28]Manuskrip *Manaqib Tuan Guru Bengkel,* hlm. 1 yang ditulis langsung oleh Tuan Guru Bengkel dan ditulis ulang serta didapat dari Tuan Guru Haji L. M.Turmuzi Badaruddin, Pembina Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu dan Mustasyar PWNU NTB Periode 2008 – 2013.

[29]Berdasarkan konversi dari program *Jordanian Astronomical Society (JAS) Accurate Times 4.1 by Mohammad Odeh* berdasarkan waktu Indonesia Mataram.

[30]Manuskrip *Manaqib…,* hlm. 1.

[31]Amak merupakan nama panggilan untuk bapak di daerah Sasak. *Bosok* berarti busuk. Pemanggilan atau gelar (*laqab)* seperti tersebut belum diketahui sebabnya.

dengan Rahimah (alias Inak Fatimah).[32] Tuan Guru Bengkel merupakan keturunan Raja Selaparang dan mempunyai enam saudara, yaitu Abu Bakar (alias Amak Gendeng), Qabul Ilyas (alias Amak Amsiah), Daimah (alias Inak Syamsiah), Hj. Khadijah (alias Inak Muhsin), Balok Kejuk (alias Inak Abdurrahman), dan Putraseh (alias Inak Rukaiyah).[33] Silsilah Tuan Guru Bengkel yang merupakan keturunan Raja Selaparang ini dapat dilihat pada **lampiran**.

Sungguh ketegaran ibundanya yang salehah membuatnya berbeda dengan ibu lainnya. Pada saat ibunya masih perawan pernah memohon doa kepada seorang Sayyid dari Bagdad yang datang ke

[32]Hampir semua keluarga tidak mengetahui nama ibu kandung dari Tuan Guru Bengkel, termasuk anaknya Zaenab Hidayah (48 tahun). Nama Inak Fatimah mungkin lebih akurat atau valid karena Amak Hambali juga disebut Amak Fatimah. Kata *Inak* merupakan bahasa Sasak yang berarti Ibu. Wawancara dengan H. Zulkarnain Bengkel berdasarkan penuturan Bapak Zainuddin (alias Papuk Udin), yaitu ipar dari isteri Tuan Guru Bengkel, yakni Hj. Aisyah, tanggal 25 Agustus 2006. Wawancara dengan Papuk Salmiah (90 tahun) pada hari Sabtu, tanggal 26 Agustus 2006. Kata *Papuk* berarti kakek.

[33]Penyebutan nama saudara-saudara Tuan Guru Bengkel adalah mulai dari saudara yang paling besar, kemudian berikutnya. Lihat manuskrip silsilah koleksi TGH. Asy'ari Masbagik yang menjadi sekretarisnya; dan manuskrip silsilah koleksi H. Saefuddin Bengkel (alias Moh. Sjawab) yang merupakan nazirnya. Masalah nazir ini pada kemudian hari setelah wafatnya Tuan Guru Bengkel banyak menimbulkan perselisihan dengan pihak keluarga. M. Shaleh Hambali, *Piagem beserta Ajat Qoer'an*; wawancara dengan TGH. Zulkarnain, pimpinan Pondok pesantren Darul Hikmah berdasarkan penuturan dari Papuk Udin, dan bapaknya Amak Adnan, dan Hj. Sakinatul Qalbi Bengkel, isteri dari H. Saefuddin Bengkel, tanggal 23 dan 25 Agustus 2006.

Tanah Sasak (sekitar pertengahan abad ke-19 M)[34] untuk didoakan mendapatkan anak yang saleh/salehah, dan pada ketika itu banyak orang juga yang momohon doa panjang umur dan selamat dunia akhirat. Berikut petikan kisahnya:

> "…Tak lama kemudian, datanglah beberapa laki/perempuan meminta doa mengambil berkat pada Tuan Sayyid itu ada yang minta doa supaya pandjang umur ada yang supaya murah rizkinya dan ada yang supaya selamat dunia achirat, maka ibu maulana syech H. M. Shaleh Hambali datang membawa air dan berkata ia: Hai Tuan Sayyid saya minta supaya didoakan mudah-mudahan saya diberi oleh Alloh anak yang alim saleh, lalu tuan Syayid berdoa pada itu air dan berkata ia: Insya Allahutaala Tuhan akan kabulkan, maka disanalah orang-orang yang banyak takjub melihat dan mendengar bahwa seorang yang belum berkahwin minta didoakan supaya diberi anak yang alim-soleh sedangkan lakinya belum ada…".[35]

---

[34]Nama dari Sayyid tersebut tidak diketahui, ia menginap di rumah H. M. Ali anak dari Balo' Soleha di Desa Bengkel Lombok Barat. Kata *balo'* berarti kakeknya bapak. Cerita ini didapat dari riwayat Inak Buchari, salah seorang yang paling tua yang berasal dari Bengkel di Dasan Tembelok Desa Bengkel. Perkiraan kedatangan Sayyid itu adalah pada pertengahan abad ke-19 merupakan perhitungan mundur berdasarkan Tuan Guru Bengkel yang bersaudarakan enam orang.

[35]Asmak Hisyam Ghozi, *Riwayat Hidup TGH. M. Shaleh Hambali,* (t.k.: t.p., t.t.), hlm. 1.

Ibu Tuan Guru Bengkel adalah orang salehah, karena menjaga dengan sabar bayi dalam kandungannya, mengajarnya ilmu pengetahuan. Sejak Tuan Guru Bengkel dalam kandungan, ibunya selalu mengajaknya untuk ikut mendirikan shalat Jum'at di daerah Babakan,[36] yakni sebuah masjid terdekat dari Desa Bengkel, yaitu kira-kira 3 km dari jalan sawah. Kebiasaan ibunya untuk ikut mendirikan shalat Jum'at pada masa itu merupakan suatu tradisi yang sangat jarang sekali dilakukan oleh kaum hawa. Sepulangnya dari mendirikan shalat Jum'at, ibunya pun mengajaknya melewati jalan ke Desa Tembelok menziarahi makam ayahnya, Hambali bin Gore.[37]

Tuan Guru Bengkel menjadi yatim piatu setelah ditinggal wafat oleh ibu tercintanya pada usia enam bulan dari usia kelahirannya. Sungguh Allah mempunyai takdir lain dari apa yang dipikir dan bahkan terpikir oleh manusia. Allah mempunyai rencana lain untuk perjalanan hidupnya. Ia pun diambil menjadi anak angkat oleh Amak Rajab (H. Abdullah) yang menjadi Kepala Desa Bengkel pada waktu itu dan Ibu Rajab yang tidak mempunyai anak dan miskin sehingga Allah

---

[36]Sekarang Desa Babakan termasuk Kelurahan Sandubaya setelah adanya pemekaran Kota Mataram dan sebelumnya Babakan termasuk Kelurahan Cakranegara, Mataram, NTB.

[37]Asmak Hisyam Ghozi, *Riwayat Hidup…,* hlm. 2. Desa Tembelok terletak kurang lebih satu kilometer dari Desa Bengkel ke arah utara. Makam dari ayahanda Tuan Guru Bengkel yang berada di Tembelok sudah tidak ditemukan lagi bekasnya. Untuk shalat Jum'at dan ziarah biasanya ibunda Tuan Guru Bengkel mengajak juga anak-anaknya yang lain seperti Daimah (alias Inak Syamsiah) dan Qabul Ilyas (alias Bapak Amsiah).

menjadikan mereka berdua orang kaya di Desa Bengkel.[38]

Pendidikan dan Jaringan Intelektual (1903 – 1916)

Pada tahun 1903 M atau tepatnya pada tahun 1320H ketika Tuan Guru Bengkel berumur tujuh tahun, bapak angkatnya H. Abdullah (Amak Rajab) menitipkannya mengaji Al-Qur'an dan tajwid pada Bapak Ramli (alias Guru Sumbawa) di Desa Bengkel. Dinamakan Guru Sumbawa, karena ia pergi mengaji al-Qur'an pada seorang guru ahli tajwid di Taliwang Sumbawa.[39]

Salah seorang guru agamanya juga pada masa itu adalah TGH. Abdul Hamid Pagutan Lombok di rumahnya setelah lima tahun berlalu dari pengembaraan ilmunya belajar al-Qur'an di Tanah Sasak.[40] Orangtua angkatnya telah sedang menjadi orang kaya di Desa Bengkel pada saat umur Tuan Guru Bengkel duabelas tahun. Karena nikmat yang amat besar yang dianugerahkan Allah pada H.

---

[38]Manuskrip *Manaqib…,* hlm. 1. Wawancara dengan Ummi Fatimatuz zahra' (anak pertama dari Tuan Guru Bengkel, 76 tahun) tanggal, 13 Januari 2005. Ahmad Taqiuddin Mansur, "TGH. Muhammad Sholeh Hambali Perjuangan dan Pemikirannya (Study Kasus Pondok Pesantren Darul Qur'an Bengkel Lombok Barat)", *Tesis,* IAI Ibrahimi Sitobondo, 2006, hlm. 73.

[39]Manuskrip *Manaqib…,* hlm. 1 dan tidak diketahui berapa tahun atau lama Tuan Guru Bengkel belajar ngaji pada Bapak Ramli. Namun, berdasarkan kebiasan yang berlaku di Tanah Sasak adalah sampai seorang murid/anak *namatan* (khataman) al-Qur'an.

[40]Desa Pagutan berjarak sekitar lima kilometer dari Desa Bengkel, di sana ia belajar ilmu fikih dan ilmu agama lainnya sebelum berangkat ke Tanah Suci Mekah.

Abdullah beserta isterinya,[41] maka keduanya mempunyai niat untuk mengajak Tuan Guru Bengkel pergi menunaikan ibadah haji. Dalam tradisi masa dahulu, ketika seorang telah berniat menunaikan ibadah haji, maka mukim di Tanah Suci untuk menuntut ilmu merupakan suatu kelaziman, serta sulitnya alat transportasi untuk pergi pulang dan waktu yang lama sampai berbulan-bulan (± 6 bulan) membuat mukim di Tanah Suci untuk menuntut ilmu menjadi sebuah tradisi.[42]

Pada umur Tuan Guru Bengkel yang keduabelas, yakni pada tahun 1908 M bertepatan dengan tahun 1325 H, ia pun berangkat ke Tanah Suci melalui Labuan Haji di Lombok Timur bersama orangtua angkatnya, yaitu Amak Rajab dan Inak Rajab. Allah pun mempunyai rencana lain dalam garis kehidupan Tuan Guru Bengkel, maka dipanggillah ibu angkatnya ke hadirat-Nya dua hari sebelum hari tarwiyah haji pada tahun itu

---

[41]Manuskrip *Manaqib…,* hlm. 1. Dikatakan dalam tulisan Asmak Hisyam Ghozi bahwa Sayyid yang dari Baghdad beberapa tahun berkunjung lagi ke Bengkel dan menginap di rumah H. Ali. Kemudian diceritakan lagi tentang wanita perawan yang pernah minta doa agar anaknya menjadi saleh dan tentang wafatnya ayahnya. Didatangkanlah M. Shaleh ke hadapan Sayyid tersebut dan ketika melihatnya, ia disuruh mendekat dan duduk di hadapan Sayyid dan sambil Sayyid memegang kepalanya mendoakan baginya, ia berkata kepada H. Ali, "Hai H. Ali, inilah anak yang akan diberi oleh Allah ilmu yang menerangi manusia dari gelapnya kebodohan; inilah anak yang akan menolong agama Muhammad saw.; peliharalah anak ini baik-baik dan siapa yang memeliharanya diberi berkah oleh Allah dan siapa yang mengajarnya satu huruf dari ilmu, insya Allah dia akan mensyafaatnya di akhirat kelak." Asmak Hisyam Ghozi, *Riwayat Hidup…,* hlm. 2.

[42]M. Dien Majid, *Berhaji…,* hlm. 51, 68 dan 86.

dilaksanakan, yaitu tepatnya pada tanggal 6 Dzulhijjah 1325 H bertepatan dengan hari Jum'at tanggal 10 Januari 1908 M.[43] Allah telah merencanakan sesuatu yang lain dari perhitungan rasional hamba-Nya dan ibu angkatnya hanya dijadikan sebagai pengantar ke Tanah Suci Makkah al-Mukarramah.[44]

Pada tahun 1325 H/1908 M itulah awal mula Tuan Guru Bengkel menetap di Tanah Suci selama 9 (sembilan) tahun kurang tiga bulan setengah untuk menimba ilmu pengetahuan. Pengembaraan ilmunya sampai di Madinah, namun belum ada data yang menyebutkan bahwa ia pernah belajar ke negera lainnya, seperti Mesir dan negara Timur Tengah lainnya.[45] Kebanyakan masa belajarnya dihabiskan di Mekah al-Mukarramah, baik di Masjid al-Haram maupun di rumah-rumah gurunya. Guru-gurunya tidak hanya yang berasal dari Mekah saja, namun dari negeri India sampai dari daerah Tanah Sasak dan Sumbawa. Tuan Guru Bengkel bukan merupakan orang pertama dari Tanah Sasak yang belajar di Tanah Suci, ada beberapa orang sebelumnya, seperti TGH. Umar Kelayu Lombok Timur dan TGH. Amin Pejeruk Ampenan dan beberapa orang lainnya yang berdomisili dan mengajar di Tanah Suci.

---

[43]Manuskrip *Manaqib…,* hlm. 1; Asmak Hisyam Ghozi, *Riwayat Hidup…,* hlm. 2-3.

[44]*Ya Allah, ampunilah Inak Rajab, maafkanlah semua dosanya dan terimalah segala amal kebaikannya.*

[45]Manuskrip *Manaqib…,* hlm. 1; wawancara dengan TGH L. M. Turmuzi Badaruddin Bagu, tahun 2005.

Selama berada di Mekah, Tuan Guru Bengkel tinggal di kampung Maulūd Nabī dan kampung Maulūd 'Alī. Ia belajar dengan sistem *talaqqī* (*face to face*)[46] yang merupakan tradisi yang masih sangat kental pada waktu itu. Pada awal mulanya, Tuan Guru Bengkel belajar al-Qur'an pada TGH. Amin Pejeruk Ampenan di Masjid al-Haram, Syekh Misbah al-Banteni di rumahnya kampung Syīb 'Alī Mekah, TGH. M. Arsyad bin TGH. Umar Sumbawa di rumahnya kampung Syīb 'Alī Mekah.[47]

Kehausan akan ilmu pengetahuan tidak membuat Tuan Guru Bengkel puas hanya dengan belajar al-Qur'an saja. Setelah belajar al-Qur'an, ia pun melanjutkan studi *talaqqī*-nya dalam ilmu agama pada beberapa orang guru, yaitu TGH. Umar Sumbawa di Masjid al-Haram, TGH. Umar Kelayu

---

[46]Sistem *talaqqī* adalah belajar duduk dengan tatap muka langsung (*face to face*) dengan guru dan terkadang di samping guru yang membaca suatu kitab, murid pun juga membaca suatu kitab tertentu di hadapan guru, untuk mengevaluasi sejauhmana keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Biasanya proses pembelajaran dengan sistem *talaqqī* ini sampai seorang murid menamatkan suatu ilmu tertentu, baru kemudian pindah ke guru yang lain, dan atau pada waktu bersamaan atau dalam pengertian pada satu hari ia belajar di guru yang lain juga. Juga biasanya setelah seorang guru menganggap bahwa seorang murid telah bisa atau *māhir* pada pelajaran yang diajarkan, maka guru tersebut memberikan ijazah kepada murid tersebut. Namun, kebanyakan bentuk ijazah tidak dalam bentuk yang ditulis dalam satu lembar kertas seperti sekarang ini; dan biasanya seperti model *ījab qabūl* seorang guru kepada muridnya bahwa ilmu yang dipelajari telah selesai dan sah untuk murid tersebut mengajarkan dan mengamalkannya.

[47]Manuskrip *Manāqib…,* hlm. 1-2; manuskrip guru-guru Tuan Guru Bengkel milik Tuan Guru Asy'ari Masbagik. Ditambah lagi satu guru al-Qur'an-nya yaitu Syekh Abdullah Sanggura di rumahnya Kampung Syīb Ali pada waktu ia menunaikan ibadah haji untuk yang kedua kalinya tahun 1349 H.

Lombok Timur di rumahnya kampung Syāmiah Mekah, TGH. Mali Lombok Timur di rumahnya kampung Jiat Mekah, TGH. Mukhtar Abdul Malik Ampenan Lombok di kampung Sūq Lail Mekah, KH. Usman Serawak di Masjid al-Haram, KH. Mukhtar Bogor di Masjid al-Haram, KH. Akhyar Jakarta di Masjid al-Haram, KH. Salim Cianjur di rumahnya Kampung Qasyāsyiah Mekah, TGH. Abdul Ghani Jemberana Bali di rumahnya Kampung Sūq Lail Mekah, TGH. Abdurrahman Jemberana Bali di rumahnya Kampung Syīb Alī Mekah, TGH. Usman Pontianak Kalimantan di rumahnya Kampung Bāb as-Salām Mekah, TGH. Asy'ari Sekarbele Lombok di rumahnya Kampung Maulūd Nabī Mekah, TGH. Yahya Jerowaru Lombok di rumahnya Kampung Suq Lail Mekah, Syekh Sa'id al-Yamani di Masjid al-Haram, Syekh Hasan bin Syekh Sa'id al-Yamani di Masjid al-Haram, Syekh Shaleh Bafadhol al-Yamani di Masjid al-Haram, Syekh Ali Maliki al-Makki di Masjid al-Haram, Syekh Hamdan al-Maghribi di Masjid al-Haram, Syekh Abdus Sattar al-Hindi di Masjid al-Haram, Syekh Sa'id al-Khadrawi al-Makki di Masjid al-Haram, Syekh Hasan al-Ghastani al-Makki di Masjid al-Haram dan Syekh Yusuf an-Nabhani di Masjid al-Haram, Syekh Zain Serawak di Masjid al-Haram dan Syekh Zainuddin Sumbawa.[48]

Pada waktu menuntut ilmu, Tuan Guru Bengkel mendapatkan ijazah ilmu yang *muttashil*

---

[48]*Ibid.*; wawancara dengan Zainab Hidayah (anak, 48 tahun), tanggal 26 Agustus 2006, dan wawancara dengan TGH. Jamiluddin Pringgesela Lombok Timur (74 tahun), tanggal 29 Agustus 2006.

sampai Nabi Muhammad saw. dari beberapa gurunya, yaitu Syekh Hasan bin Sa'id al-Yamani[49] dan Syekh Ali Maliki al-Makki serta dari guru al-Qur'an-nya di al-Madīnah al-Munawwarah, yaitu Syekh Alī Umairah al-Fayumi.[50] Untuk lebih lengkapnya, guru-guru Tuan Guru Bengkel dapat dilihat pada **lampiran**.

Belum ada data yang memberikan penjelasan mengenai kitab-kitab apa saja yang Tuan Guru Bengkel pelajari di Tanah Suci, hanya saja diberitakan dalam *Manāqib Tuan Guru Bengkel* secara umum bahwa pelajaran yang dituntut adalah al-Qur'an dan ilmu agama.

Belum ditemukan data akurat, baik tertulis maupun dalam tradisi lisan yang menyebutkan bahwa Tuan Guru Bengkel pernah mengajar selama di Mekah, kecuali yang disebut oleh Ahmad Taqiuddin Mansur bahwa Tuan Guru Bengkel pernah menjadi asisten (*badal*) untuk mengajar di Masjid al-Haram.[51] Realitas ini memunculkan dua

---

[49]Di rumah H. Saefuddin (M. Sjawab) terdapat sampul buku ijazah yang bertuliskan *Buku Ijāzah min Syaikhinā asy-Syekh Hasan bin Syaikhinā asy-Syaikh Sa'īd al-Yamānī al-Mudarris fī al-Haram, Haqq al-Hajj Muchammad Soleh Chambali Bengkel.* Di bawahnya bertuliskan CAHIER « KLAVERBLAD » HANDELSVEREENIGING OOST-INDIE N.V. Isi dari buku tersebut tidak/belum diketemukan. Namun kemungkinan besar isi dari kitab tersebut adalah sama dengan tulisan ijazah tarekat TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin Bagu.

[50]*Ibid.*; manuskrip guru Tuan Guru Bengkel koleksi TGH. Asy'ari Masbagik.

[51]Ahmad Taqiuddin Mansur, "TGH. Muhammad Sholeh Hambali…", hlm. 75. Ketika Tuan Guru Abbas Bonder menunaikan ibadah haji, ia bertemu dengan Tuan Guru Bengkel di Mekah yang menjadi guru atau mengajar dan kekakugumannya pada Tuan Guru Bengkel membuatnya bernazar "Apabila kelak saya mempunyai anak

fakta, yaitu: *Pertama,* boleh jadi ia pernah mengajar apabila dilihat dari sistem ijazah yang diberikan oleh gurunya. Setelah pemberian ijazah biasanya seorang guru memberikan mandat kepadanya mengajar temannya yang lain dalam suatu ilmu tertentu, seperti tradisi yang berlaku dalam proses penyebaran dakwah dan juga dalam sistem pembelajaran di pesantren. *Kedua,* boleh jadi ia tidak pernah mengajar ilmu tertentu. Hal ini dapat terlihat ketika Tuan Guru Bengkel selesai dari belajar suatu ilmu pada seorang guru, ia langsung pindah belajar suatu ilmu lain atau yang sama pada guru yang lainnya.

Andai Perang Syarif di Tanah Suci tidak mulai berkobar, yaitu perang antara Raja Syarif bin Husein yang beraliran Sunni dengan keluarga Abdul Aziz Ibnu Saud yang beraliran Wahabi dan dimenangkan oleh Ibnu Saud, Raja Hijaz dan Najd serta daerah taklukannya yang dikenal sekarang dengan nama Arabiyah Sa'udiyah,[52] maka Tuan Guru Bengkel akan tinggal lebih dari sembilan tahun lamanya.[53] Namun, takdir Allah menentukan

---

laki-laki, maka saya akan pondokkan ke Tuan Guru Bengkel" Kemudian lahirlah TGH. Mansur Abbas dan menjadi santri Tuan Guru Bengkel, juga anaknya Tuan Guru Ahmad Taqiuddin. Wawancara dengan TGH. Ahmad Taqiuddin Mansur, Senin, 14 Januari 2008 di Bonder.

[52]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet. ke-30, hlm. 5.

[53]Kehausan akan ilmu pengetahuan membuat Tuan Guru Bengkel tidak mempunyai *planning* tinggal belajar di Tanah Suci dalam hitungan beberapa tahun. Hal ini juga diperkuat dengan adanya tradisi belajar pada masa lalu yang terus berkesinambungan dan tidak akan berhenti berguru sampai ilmu dirasa telah mencukupi dan sungguh ilmu Allah sangatlah luas.

lain, dan awal mula perang itulah yang menyebabkan ia pulang kampung[54] pada pertengahan bulan Puasa, tepatnya tanggal 15 Ramadhan 1334 H bertepatan dengan hari Ahad, 16 Juli 1916 M. Umurnya pada saat itu adalah 21 (dua puluh satu) tahun dalam hitungan Hijriah, yaitu usia yang masih muda, penuh semangat, dan enerjik.[55]

Sejak kepulangannya pada tahun 1916 sampai dengan wafatnya tahun 1968, jumlah keseluruhan isteri Tuan Guru Bengkel adalah 12 orang, yaitu Hj. Aminah, Hj. Amnah, Sumenep, Hj. Jamilah, Hj. Zainab, Sarijah, Hj. Aisyah, Hj. Maimunah, Hj. Fatimah, Hj. Jawahir, Hj. Halimah, dan Hj. Aminah. Ia menjalani poligami dan tidak lebih dari empat orang isteri.[56] Tuan Guru Bengkel dikarunia 8

---

[54]Ahmad Taqiuddin Mansur menyebutkan, berdasarkan hasil wawancara dengan Tuan Guru Ishak Hafiz, Rais Syuriah PCNU Lombok Timur, bahwa kepulangan Tuan Guru Bengkel ke Lombok karena telah memenuhi standar kualitas sebagai seorang ulama dan terjadi Perang Syarif, juga atas perintah gurunya TGH. Umar Kelayu dengan beberapa orang teman seangkatannya, seperti TGH. Muhammad Rais Sekarbele, TGH. Abdus Shamad Kerongkong Lombok Timur, dan TGH. Badarul Islam Pancor. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa faktor utama penyebab kepulangannya adalah karena terjadinya Perang Syarif. Ahmad Taqiduddin Mansur, "TGH. Muhammad Shaleh Hambali…", hlm. 75. Wawancara dengan Tuan Guru Ahmad Taqiuddin di Bonder, Senin, 14 Januari 2008.

[55]Manuskrip *Manāqib…,* hlm. 2; wawancara dengan Ummi Fatimah (Hj. Fatimatuzzahra, anak, 76 tahun), tanggal 13 Januari 2005; Ahmad Taqiuddin Mansur, "TGH. Muhammad Sholeh Hambali…", hlm. 75.

[56]Perlu dilakukan kajian tersendiri mengenai pandangan Tuan Guru Bengkel tentang poligami. Penulis pernah melakukan wawancara dengan isteri Tuan Guru Bengkel, yakni Ummi Aminah, akan tetapi belum mendapatkan data yang signifikan mengenai kehidupan pribadi Tuan Guru Bengkel karena beberapa alasan tradisi Lombok.

orang anak, yaitu Hj. Fatimatuzzahra, M. Turmuzi, M. Izzi, M. Zaki, M. Hakki, Hj. Rukaiyah Mukminah, Hj. Zainab Hidayah, dan M. Tamam Shaleh. Dari lima anaknya yang laki-laki, 4 di antaranya meninggal waktu kecil dan yang masih hidup adalah Muhammad Tamam Shaleh. Silsilah lengkap Keluarga Besar Tuan Guru Bengkel ini dapat dilihat pada **lampiran**.

Kiprah dan Dakwah (1916 – 1968)

Pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1916, Tuan Guru Bengkel pulang kampung ke Tanah Sasak setelah sekian lama menuntut ilmu.[57] Kedatangannya seperti sinar mentari timur yang siap memberikan semangat kehidupan bagi semesta. Pada tahun itulah ia mulai menyebarkan ilmunya kepada masyarakat Bengkel pada awal mulanya di santren (sekarang Masjid Jami' M. Shaleh Hambali [lihat **lampiran**]). Ia mengajarkan al-Qur'an yang mencakup membaca dengan ilmu tajwidnya untuk pertama kalinya sebagaimana ia pertama kali di masa kecilnya diajarkan al-Qur'an.[58]

Pada masa itu, masyarakat Bengkel tidak banyak mempunyai guru mengaji, kecuali tiga orang, yaitu H. Ali, satu tokoh kharismatik

---

[57]Belum ada data yang menyebutkan bahwa Tuan Guru Bengkel ketika pulang ke Lombok pernah mampir di suatu tempat. Kalau pun pernah mampir, belum ada catatan di mana ia pernah mampir atau singgah.

[58]Hal ini berdasarkan tradisi yang ada di pengajian-pengajian kampung di Lombok.

masyarakat Bengkel; Bapak Ramli, guru ngaji Tuan Guru Bengkel; dan H. Abdullah, yaitu bapak angkat Tuan Guru Bengkel.

Setelah Tuan Guru Bengkel menetap di Bengkel, ia kemudian menjadi tokoh sentral dan pemuka agama. Selain mengajar al-Qur'an, secara bertahap ia memberikan pelajaran tingkat lanjut, yaitu ilmu agama dengan paham *Ahlussunnah wal Jamā'ah*.

Nama dan kiprah dakwahnya berangsur-angsur menyebar ke penjuru Tanah Sasak pada waktu itu dan TGH. Zainuddin Hasbullah Taliwang Lombok[59] yang dikenal dengan nama Landraad, yaitu anggota peradilan agama Mataram yang pernah juga bertugas di Makasar pada masa Belanda merupakan murid Tuan Guru Bengkel yang pertama dari luar desa Bengkel.[60]

Nama Tuan Guru Bengkel yang terdengar di setiap penjuru Tanah Sasak membuat para penuntut ilmu penasaran akan lautan ilmunya. Banyak orang yang setelah belajar atau ngaji (kitab) pada seorang guru, seperti Tuan Guru

---

[59]Taliwang Lombok merupakan kampung yang berada sekitar 2 km dari arah utara Cakranegara dan tampat bagi masyarakat imigran dari Taliwang Sumbawa. Hal ini terlihat dari Bahasa Sumbawa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi antara mereka.

[60]TGH. M. Zainuddin Hasbullah Landraad wafat pada tanggal 27 Agustus 1977 M bertepatan dengan hari Sabtu, tanggal 12 Ramadhan 1397 H. dalam usia 89 tahun. Wawancara dengan Fatimatuzzahra (anak Tuan Guru Bengkel), tanggal 13 Januari 2005 dan wawancara dengan Nur Khaerun Nadwah (cucu Tuan Guru Bengkel dari anak bungsu Fatimatuzzahra) dan suaminya H. Tamam Murad (anak dari saudara Landraad, yaitu H. Murad), Ahad, 20 Agustus 2006 di rumah H. Saefuddin.

Badarul Islam Kelayu,[61] mereka berbondong-bondong pergi menuntut ilmu lagi pada Tuan Guru Bengkel.[62]

Setelah tigabelas (13) tahun berlalu sebagai proses awal dakwahnya, yakni pada saat berumur 34 tahun, ia pun menunaikan ibadah haji lagi bersama tiga orang isterinya,[63] tepatnya pada tahun 1347 H bertepatan dengan tahun 1929 M. Ketika berada di Tanah Suci, ia menyempatkan lagi menuntut ilmu al-Qur'an pada seorang guru bernama Syekh Abdullah dari Sanggura di rumahnya kampung Syīb Alī Mekah.[64]

Selain bertujuan menunaikan ibadah haji dan belajar al-Qur'an lagi, Tuan Guru Bengkel juga melanjutkan jaringan intelektualnya atau silaturahim dengan para gurunya, yaitu di antaranya dengan Syekh Hasan anak dari gurunya

---

[61]Adalah anak dari Tuan Guru Umar Kelayu dan satu angkatan dengan Tuan Guru Bengkel di Mekah. Ia adalah guru yang hidup jauh sebelum TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid mendirikan Nahdatul Wathan (NW) pada tahun 1935/1936 M.

[62]Wawancara dengan TGH. Fadli Makmun (76 tahun) dan TGH. Abdul Kadir, keduanya berasal dari daerah Masbagik Lombok Timur dan murid Tuan Guru Bengkel, tanggal 19 Agustus 2006.

[63]Tidak dapat dipastikan nama-nama isterinya yang ikut menunaikan ibadah haji, karena berdasarkan penuturan beberapa sumber menyebutkan bahwa ia mempunyai empat orang isteri dan bila salah seorang dicerai maka ia mengambil isteri satu lagi. Pada saat itu belum dapat dipastikan apakah Tuan Guru Bengkel telah mencerai salah seorang isterinya ataukah hanya baru mempunyai tiga orang isteri saja, di mana salah satunya bernama Aisyah. Wawancara dengan Fatimatuzzahra (anak Tuan Guru Bengkel, 76 tahun), tanggal 13 Januari 2005.

[64]Asmak Hisyam Ghozi, *Riwayat Hidup…,* hlm. 3; Manuskrip Guru Tuan Guru Bengkel koleksi TGH. Asy'ari Masbagik.

juga, yaitu Syekh Sa'id al-Yamani.[65] Ajaran untuk taat dan hormat pada guru tidak ia tinggalkan begitu saja.

Pada suatu saat, ketika Tuan Guru Bengkel menunaikan ibadah haji, ia pernah berdoa di Arafah agar Allah menganugerahkan anak baginya karena telah sekian lama ia menikah belum dikaruniai seorang anak. Tidak lama berselang setelah menunaikan ibadah haji, Allah mengabulkan permohonannya dan salah seorang isterinya yang bernama Aisyah pun mengandung.

Selain itu, ia juga mengabarkan hal tersebut kepada gurunya Syekh Hasan dan memohon agar didoakan baginya. Pada tahun berikutnya, yakni sekitar tahun 1930, Syekh Hasan datang berkunjung ke Tanah Sasak, yaitu ke rumah Tuan Guru Bengkel.[66] Ketika itu, Aisyah isterinya sedang mengandung dan pada ketika itu gurunya berpesan, "Bila saudara mempunyai anak yang laki-laki, hendaklah supaya dinamakan Muhammad."[67] Namun, Allah mempunyai kehendak yang lain, dan anak yang lahir adalah perempuan, maka dinamakanlah ia

[65]*Ibid.*

[66]Ada dua kemungkinan gurunya Syekh Hasan datang ke Bengkel, yaitu *pertama*, ketika ia berada di Tanah Suci bersilaturahim padanya, dan *kedua*, boleh jadi tradisi surat-menyurat yang merupakan manifestasi dari jaringan intelektual pada saat itu ia lakukan. Akan tetapi, kemungkinan yang pertama adalah lebih besar, dan tanpa menutup kemungkinan yang kedua, di mana berdasarkan manuskrip yang didapat di H. Saefuddin Bengkel, tradisi surat-menyurat sering ia lakukan seperti kepada Presiden Soekarno dan lainnya.

[67]Asmak Hisyam Ghozi, *Riwayat Hidup…,* hlm. 3.

Fatimatuzzahra', yaitu seperti nama anak Nabi Muhammad saw.

Dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1351 H bertepatan dengan tahun 1932 M, gurunya Syekh Hasan kembali lagi mengunjungi Tuan Guru Bengkel di Lombok. Pada saat anaknya Fatimatuzzahra' dibawa ke hadapan gurunya, dan gurunya pun berkata:

Hannaituhā – hannaituhā
Badrud dujā – syamsudh dhuhā
Sammaituhā – Fāthimah
Kannaituhā – Ummul Hudā

Artinya:

Aku sukacitakan dia
Bulan purnama pada malam kelam, matahari pada waktu dhuha
Aku namakan dia Fatimah (az-Zahra')
Aku gelarkan dia Ibu pembawa Petunjuk[68]

---

[68]*Ibid.* Sangat disayangkan ketika tidak ada dokumen (kecuali manuskrip silsilah tarekat Tuan Guru Bagu) yang merekam secara jelas bagaimana pertemuan Tuan Guru Bengkel dengan gurunya Syekh Hasan dengan segala dinamikanya. Berapa lama gurunya tinggal di Bengkel, dan apakah ia hanya bertujuan ke Bengkel saja ataukah ada maksud lainnya, dan kalaupun ke Bengkel saja, lalu apakah atas undangan muridnya, yaitu Tuan Guru Bengkel saja ia datang, lalu dengan apa dan bagaimana, semua hal tersebut masih perlu untuk ditelaah kembali.

Nama Tuan Guru Bengkel terus berkibar di Tanah Sasak, lebih lagi setelah menunaikan ibadah haji yang kedua. Setelah kepulangannya itulah ia menyusun dan menelurkan kreativitas intelektualnya di atas lembaran kertas. Kefakihannya dalam ilmu agama semakin matang disertai dengan pengalaman yang banyak membuat kiprahnya dalam dakwah tidak diragukan lagi. Dari kesalehannya itu banyak melahirkan fatwa kontroversial dan kedalaman ilmunya membuatnya disegani dan berkharisma.

Dua puluh tahun kemudian berdasarkan perhitungan Hijriah dari hajinya yang kedua kali, yaitu pada tahun 1367 H bertepatan dengan tahun 1948 M, Tuan Guru Bengkel bersama keluarganya berangkat menunaikan ibadah haji ketiga kalinya. Pada saat itu, ia belajar al-Qur'an lagi pada Syekh Ali Umairah al-Fayumi al-Mishrī al-H̲āfizh. Dalam tulisannya, ia menyebutkan:

> "... Asy-Syekh Ali Umairah al-Fayūmī al-Mishrī yang telah hafiz al-Qur'an, dan ia mengajar dan mewaridkan al-Qur'an di Masjid Madinah al-Munawwarah. Aku mengaji dan mendapat ijazah al-Qur'an daripadanya di Masjid Madinah al-Munawwarah, yaitu ketika aku naik haji ke Mekah pada ketiga kalinya beserta *ahlil bait* pada tahun (1367 H)."[69]

[69]Manuskrip Guru Tuan Guru Bengkel koleksi Tuan Guru Asy'ari Masbagik Lombok Timur. Dalam manuskrip tidak disebutkan nama-nama ahlul bait atau keluarga yang ikut bersamanya menunaikan ibadah haji.

Pada saat menunaikan ibadah haji ketiga, Tuan Guru Bengkel berumur 54 tahun dalam perhitungan Hijriah. Usia setengah abad itu masih memendam potensi untuk terus belajar. Hadis tentang belajar dari buaian sampai liang lahat[70] merupakan motivator yang telah diimplementasikan dalam kepribadiannya.

Semangat dakwahnya terlihat dari kesungguhannya menuntut ilmu. Kepeduliannya terhadap umat dapat terlihat dari ketidakbosanannya mencari pengetahuan. Kesadarannya dalam pendidikan terlihat jelas dari ribuan santri yang dibimbingnya, baik yang tinggal di dalam pondok langsung maupun yang tinggal di luar (santri kalong).

Hal yang penting dan menarik untuk dicatat adalah cara dakwah Tuan Guru Bengkel yang unik dari tuan guru lainnya di Tanah Sasak. Unik bukan berarti baru dan karena metode yang ia gunakan hampir sama dengan metode penyebaran Islam di Tanah Sasak pada abad ke-16 M. Bila metode penyebaran dakwah Islam di Tanah Sasak dikenal dengan Metode Enam Mata Rantai,[71] maka demikian pula dengan metode dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel.

[70] *Uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi.*

[71]Yaitu, seorang guru atau kiai mengajarkan enam orang murid dan kemudian setiap murid menyebarkan dakwah kepada enam orang lagi, dan begitu selanjutnya. Adi Fadli, "Sejarah Pendidikan Islam Awal di Tanah Sasak", makalah yang disampaikan dalam seminar tentang Sejarah Pendidikan Islam di Lombok, di Ponpes al-Asma al-Husna Tanak Beak Pemangket Lombok Tengah, September 2006.

Metode Enam Mata Rantai ini dapat juga diistilahkan dengan metode Multi Level Dakwah (MLD). Bila dalam dunia usaha marketing dikenal dengan istilah MLM (Multi Level Marketing), maka dalam dunia dakwah, metode ini dapat dinamakan dengan MLD. Cara penyebarannya sama, yaitu seorang tuan guru mengajar atau menurunkan ilmunya pada beberapa orang murid atau santri, kemudian setelah diberikan ijazah, setiap orang santri berkewajiban atau atas perintah gurunya untuk pergi berdakwah pada wilayah tertentu. Seperti TGH. M. Yakub Batu Kuta, Narmada, Lombok Barat yang ditugaskan menyebarkan dakwah di wilayah utara Narmada, seperti Karang Bayan dan lainnya, juga wilayah utara dari kabupaten Lombok Barat yang dikenal dengan sebutan Lombok Utara, seperti Desa Lux. Begitu juga dengan santri yang lainnya, ada yang ditugaskan ke daerah Lombok Timur dan juga wilayah Lombok Tengah.[72]

Kiprah dan dakwah Tuan Guru Bengkel tidak hanya mampu menyedot masyarakat Sasak untuk datang ke Desa Bengkel untuk menuntut ilmu, baik dengan berjalan kaki maupun berkuda. Juga, mampu membuat Presiden Soekarno beserta rombongannya singgah di Perguruannya, yaitu Darul Qur'an. Mampu membuat singgah Presiden Republik Indonesia pada saat itu merupakan hal yang luar biasa, tanpa undangan resmi dan adanya

---

[72]Wawancara dengan TGH. Zulkarnain Bengkel, tanggal 23 Agustus 2006. Begitu juga halnya dengan metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren atau Perguruan Darul Qur'an.

rencana resmi dari Presiden Soekarno untuk mampir. Kejadian ini merupakan peristiwa luar biasa, karena beberapa pondok pesantren di daerah Kediri, Lombok Barat pada waktu itu berharap Presiden Soekarno akan mampir ke pondok mereka, karena rombongan presiden waktu itu datang melalui Pelabuhan Lembar Lombok Barat.[73]

Kedatangan Presiden Soekarno ke Lombok pada hari Ahad, tanggal 5 November 1950 merupakan wujud dari tanggung jawabnya sebagai kepala negara. Saat itu Lombok baru 49 hari secara resmi menjadi bagian dari Republik Indonesia, yaitu pada tanggal 17 Agustus 1950 setelah bubarnya Republik Indonesia Serikat (RIS).[74]

Akurasi dan validasi terhadap peristiwa kedatangan Soekarno ini bukan saja didapat dari hasil wawancara saja, namun ketelitian Tuan Guru Bengkel dan kepeduliannya terhadap sejarah, maka ia meminta kepada sekretarisnya, yaitu Hafazah, untuk melukiskan peristiwa tersebut. Peristiwa ini terekam dengan jelas sekali dalam sebuah manuskrip sebanyak 10 halaman yang ditulis dengan bahasa Arab Melayu disertai dengan

---

[73]Wawancara dengan Fatimatuzzahra' (anak, 74 tahun), tanggal 13 Januari 2005. Banyak masyarakat juga yang mengakui akan peristiwa tersebut.

[74]Secara historis, Lombok termasuk Provinsi Sunda Kecil selain dari Bali, Sumbawa, Flores, Timor, Rote, Sumba, dan Sawu sejak 19 Agustus 1945. Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1958, Provinsi Sunda Kecil dipisah menjadi tiga provinsi, yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur, dan Lombok menjadi bagian dari provinsi NTB. Solichin Salam, *Lombok*…, hlm. 156.

gambar yang jelas. Hafazah merupakan satu-satunya santri yang mempunyai bakat melukis dan lukisannya sangat bagus pada waktu itu dan berasal dari wilayah Lombok Timur. Hafazah menulis peristiwa kedatangan Soekarno ini sambil bersumpah: Demi Allah, saya saksikan/melihat dan saya lukis dan disertai nama terang dan tanda tangan jelas. Berikut tulisannya:

> *Wa ammā bini'mati Robbika fahaddits*
>
> Mukaddimah
>
> *Bismillāhir rahmānir rahīm, al-hamdu lillāhi wahdahu, wash shalātu was salāmu 'alā mallā nabiyya ba'dahu, (i'lam)* ketahui olehmu bahwasanya inilah tarikh paduka Yang Mulia Presiden (Bapak Ro'iyyah Soekarno) datang ke Indonesia Lombok Ampenan pada tanggal 24 Muharram tanggal 5 November, hari Ahad, awal waktu Ashar sampai di Lembar kira-kira jam (4) dan akhir waktu Ashar kira-kira jam (5) sampai di Bengkel (maka) kami sambutkan dia Paduka Yang Mulia dan tentaranya dengan beberapa hormat *zhāhir* dan *bāthin* sekedar kuasa kami, karena firman Allah: (*athī'ullāha wa 'athī'ur Rasūla wa ulīl amri minkum),* dan lagi karena firman Allah *ta'ālā: (wamā tuqaddimū li anfusikum min khairin tajidūhu 'indallāhi huwa khairan wa a'zhama ajran).* Maka inilah yakni yang akan tergambar dan tersurat setengah kehormatan kami yang *zhāhir* itu adanya. *Wallāhu a'lamu bish shawāb.*

> *Wal hamdu lillāhi Rabbil ‘ālamīna.* Pada hijriyah (1370). *Wal hamdu lillāhil ladzī hadānā li hādzā wamā kunnā linahtadiya laulā an hadānallāhu. Was salām.* [75]

Ketika menulis tentang hal-hal atau peristiwa yang luar biasa, maka sudah menjadi tradisi Tuan Guru Bengkel menulis di atas manuskrip *wa ammā bini‘mati Rabbika fahaddits*[76] dan di samping kanan manuskrip ini tertulis “*wadzkurū ni‘matallāhi ‘alaikum…”* Q.S. al-Mā’idah [5], 11 dan di samping atas kiri tertulis “*wa ‘anil Hasan bin ’Ali qāla: idzā ‘amilta khairan fahaddits bihi ikhwānaka liyaqtadū bika….”* (*Jumal Jalālain*, Juz 4, halaman 57) dan pada bagian bawah dari manuskrip ini terdapat stempel Kepala Desa Bengkel.

Kedatangan Presiden Soekarno disambut dengan sangat meriah. Terdapat sebuah plakat bertuliskan “Bung Karno Bapak Ketjintaan Rakjat 75 djuta”, dan di atasnya terdapat lambang bintang bulan, karena ketika itu partai Nahdatul Ulama’ masih bersatu dengan Partai Masyumi.[77]

Pengaruh besar Tuan Guru Bengkel yang mampu membuat singgah Presiden Soekarno pada saat itu tidak lepas juga dari peranannya sebagai pengasuh anak-anak yatim. Di plakat

---

[75]Manuskrip ini didapat dari nazir Tuan Guru Bengkel, yaitu H. Saefuddin Bengkel, yang disimpannya bersama bebagai macam suratnya dengan rapi.

[76]Manuskrip silsilah Tuan Guru Bengkel koleksi TGH. Asy’ari Masbagik dan koleksi H. Saefuddin Zuhri Bengkel.

[77]Manuskrip kedatangan Presiden Soekarno.

penyambutan Soekarno terdapat tulisan ayat al-Qur'an yaitu *"fa ammal yatīma falā taqhar",* dan di bawahnya bertuliskan *"wa 'alaikumus salām wa rahmatullāhi wa barakātuhu*; merdeka tetep dunya acherat. Kami ini sekalian anak jatim, maka H. Muh. Saleh ini sebagai Bapak kami serta inilah hadijah Bapak kami terhadap Bapak Rakjat RI." Tidak hanya itu saja, terdapat sebuah bait syair yang berbunyi:

Wa 'azziz mulūkal muslimīn fī kulli
Baldatin wa ashlih wulātal amri
Fa 'āda min bushrā ilal ma'mūni
Muzhallilan bil giyāmi min hujairī
Fa nazharathu sayyidatunā Khadījah
Wa hiya fī 'ilyatin min dāri
Wa malakāni qad azhallāhu min
Hujairi syamsin wasathin nahāri
Merdeka tetap dunia akhirat amīna
Amīn amīn yā Rabbal 'ālamīn[78]

Artinya:

Hormatilah para pemimpin kaum muslimin di seluruh
Negeri dan dukunglah para pemimpin rakyat
Saat pulang dari Basrah menuju Makmun
Dipayungi awan dari terik mentari
Dan disaksikanlah oleh Siti Khadijah
Yang berada di balkon rumah

[78] *Ibid.*

Dan dua malaikat memayunginya dari
Terik matahari di siang hari
Merdeka tetap dunia sampai akhirat
Ya Allah Pendidik alam semesta, kabulkanlah doa kami.

(gambar kedatangan Soekarno dapat dilihat pada **lampiran**)

Solichin Salam menulis juga tentang kedatangan Presiden Soekarno dalam bukunya *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depannya* bahwa:

> Sewaktu Bung Karno datang ke Lombok lewat Pelabuhan Lembar dalam tahun 1957,[79] sewaktu dalam perjalanan dari Lembar ke Mataram lewat Bengkel. Seorang tokoh ulama bernama Tuan Guru K.H. Soleh Hambali berkata: "Kalau betul Bung Karno itu seorang muslim yang baik, pasti dia berhenti di sini." Di depan Pesantren Bengkel dipasang spanduk yang berisi ayat al-Qur'an. Ternyata Bung Karno benar-benar berhenti. Kedatangan Bung Karno disambut oleh anak-anak yatim piatu dan dikalungi bunga. Bahkan, di kalangan masyarakat di Bengkel waktu itu ada yang

[79]Tahun yang ditulis oleh Solichin Salam ini berlawanan dengan tulisan atau manuskrip Hafazah sekretaris Tuan Guru Bengkel yang tentunya lebih akurat dan valid, yaitu pada tahun 1370 H bertepatan dengan tahun 1950 M. Berdasarkan konversi tahun program *Accurate Times 4.1*.

bertaruhan. Kalau Bung Karno berkenan singgah di Bengkel, ada yang bertaruhan uang sebesar 1 juta rupiah. Sawah seluas 1 Ha. Ada pula yang berani membayar dengan kambing dan ayam. Demikianlah besarnya rasa simpati dan penghargaan masyarakat Bengkel khususnya dan rakyat Lombok pada umumnya terhadap Bung Karno.[80]

Selain Presiden Soekarno beserta rombongannya, tokoh nasional penting lainnya yang pernah berkunjung ke Bengkel adalah di antaranya Menteri Agama (KH. Saifuddin Zuhri); dan Menteri Koordinator Keamanan (Jenderal Abdul Haris Nasution); dan para tokoh Nahdatul Ulama (NU), yaitu di antaranya: Rais Am PBNU (KH. Abdul Wahab Hasbullah); Ketua Umum PBNU (KH. Idham Khalid); Wakil Ketua MPR/Ketua PBNU (H. Subhan ZE); tokoh NU (KH. Anwar Musaddat); KH. Ma'shum (ayah dari Rais Am KH. Ali Ma'shum); KH. Hamid Wijaya (Ketua Anshor); KH. Ilyas (Mantan Menteri Agama pada era Soekarno); juga gubernur pertama NTB, yaitu Raden Aryo Muhammad Ruslan Tjakraningrat.[81]

---

[80]Solichin Salam, *Lombok....,* hlm. 147.

[81] Sohimun Faisal, "Tuan Guru Haji…, hlm. 19. Belum ada data tertulis mengenai kapan para tokoh NU datang mengunjungi Tuan Guru Bengkel. KH. Hasan Basri Sitobondo ketika memberi pengantar pada haul Syekh Abdul Kadir Jaelani dan TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel, pada tanggal 18 September 2006, hari Senin. Kedatangan para menteri kemungkinan besar setelah kedatangan Presiden Soekarno. Namun, sebagaimana yang ditulis oleh A. Taqiudin Mansur, bahwa kedatangan para tokoh penting dan ulama besar tersebut adalah dalam rentang waktu

Pada sekitar bulan April tahun 1953, ketika NU menjadi partai politik, Tuan Guru Bengkel diangkat menjadi Rais Syuriah NU Pulau Lombok setelah merespons ajakan utusan resmi PBNU yaitu KH. Idham Khalid, Sekretaris Jenderal PBNU; dan KH. Hamid Wijaya, Ketua Umum GP Anshor pada saat itu. Kedatangan kedua tokoh NU tersebut difasilitasi oleh Badaruddin yang kemudian dikenal dengan nama H. Achsjid Muzhar.[82] Kemudian pada tahun 1958, NU resmi

---

kepemimpinannya menjadi Rais Syuriah NU NTB, yakni dari tahun 1950 sampai dengan tahun wafatnya 1968; Ahmad Taqiuddin Mansur, "TGH. M. Shaleh Hambali…", hlm. 82.

Gubernur NTB I, yaitu Raden Aryo Muhammad Ruslan Tjakraningrat, adalah orang Jawa-Madura yang berasal dari kalangan bangsawan Madura. Memerintah NTB dari tahun 1958 – 1966. Latar belakang pendidikannya adalah pendidikan menengah untuk pegawai negeri bumiputera, yaitu MOSVIA (*Middelbare Opleidingschool voor Indlansche Ambtenaren)* yang merupakan lanjutan dari OSVIA. Jabatan gubernur NTB kedua dipegang oleh Raden Wasita Kusumah, orang Sunda Jawa Barat (1966 – 1977), kemudian digantikan oleh Gatot Suherman, orang Jawa Tengah (1977 -1988), Warsito, orang Jawa Tengah juga (1988 – 1998), selanjutnya digantikan oleh Harun AlRasyid berasal dari Bima (1998 – 2002), dan L. Srinata dari Lombok (2002 – 2008), dan gubernur sekarang adalah TGH. Zainul Majdi dari Lombok Timur. Fath. Zakaria, *Mozaik…,* hlm. 210-211.

[82]Secara historis, kedatangan NU di Lombok diawali oleh seorang ulama yang masih keturunan Arab, yaitu Syekh Abdul Manan, yaitu sekitar tahun 1930-an yang secara otomatis ia menjadi pimpinan NU pertama di Lombok. Kedatangannya atas perintah Rais Akbar NU, yaitu Hadratusy Syekh Hasyim Asy'ari untuk membuka NU Lombok, di mana pada waktu itu dikenal dengan istilah Konsul NU Lombok. Abdurrahman Wahid, *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah,* (Yogyakarta: LKiS, 2000), cet. ke-3, hlm. 132-133; Ahmad Taqiuddin Mansur, "TGH. M. Shaleh Hambali…", hlm. 80.

berkembang dari Pengurus Cabang Pulau Lombok menjadi Pengurus Wilayah Nusa Tenggara Barat.[83]

Pada saat Tuan Guru Bengkel menjadi Rais Syuriah NTB, H. Achsjid Muzhar menjadi Ketua Tanfidziahnya dan Bil'id Ms.A. sebagai sekretarisnya, Tuan Guru Haji Izzuddin Ma'arif sebagai Rais Syuriah PCNU di Lombok Timur, dan Achsid Muzhar merangkap sebagai Ketua Tanfidziahnya. Tuan Guru Haji Faesal menjadi Rais Syuriah PCNU di Lombok Tengah dan Lalu Ofoh alias Mamik Jaelani menjadi Ketua Tanfidziahnya. Rais Syuriah PCNU untuk wilayah Lombok Barat dirangkap oleh Tuan Guru Bengkel karena selama ia masih ada, tuan guru yang lain merasa sungkan untuk menjabatnya dan H. Zainuddin Bengkel menjadi Ketua Tanfidziyahnya.[84]

---

[83]Tahun 1958 ini berbeda dengan data yang ditulis oleh Ahmad Taqiuddin Mansur yang menulis tahun 1957. Validitas tahun 1958 lebih akurat karena Nusa Tenggara Barat (NTB) baru terbentuk pada tanggal 14 Agustus 1958. Ahmad Taqiuddin Mansur, "TGH. M. Shaleh Hambali…", hlm. 81.

[84]Sebelum NU menjadi partai politik yang menjadi Rais Syuriah pertama adalah Sayyid Ahmad al-Kaff dengan H. Mustafa Bakri yang berasal dari Kampung Banjar Sukarbela menjabat sebagai Tanfiznya. Kepengurusan pertama di Lombok ini dari tahun 1932 – 1953. Setelah wafatnya Tuan Guru Bengkel, Rais Syuriah NU NTB dipegang oleh Tuan Guru Haji Shaleh Wakiq Sumbawa dengan Ketua Tanfiznya Lalu Wildan Tanjung Teros Labuah Haji Lombok Timur. Setelah Tuan Guru Shaleh Wakiq kemudian digantikan oleh Tuan Guru Faesal Praya dengan Ketua Tanfiznya Drs. H. Israil, dan kemudian Tanfiznya digantikan oleh H. Zaenuddin Mansur Sakre dan Drs. H. Hasan Usman. Setelah wafatnya Tuan Guru M. Faeshal, ia digantikan oleh Tuan Guru Turmuzi Badaruddin Bagu Lombok Tengah yang menjadi Rais Syuriah dan masih Drs. H. Hasan Usman sebagai Tanfiznya. Periode Hasan Usman digantikan oleh Prof. Drs. Saeful Muslim menjadi Ketua Tanfiz. Periode selanjutnya adalah Tuan Guru Haji Ahmad Taqiuddin Mansur sebagai

Lautan ilmu pengetahuan Tuan Guru Bengkel yang diakui oleh masyarakat dan para tuan guru di Tanah Sasak[85] dan peran serta pengaruh dakwahnya yang besar pada masanya merupakan alasan kuat mengapa ia dipilih menjadi Rais Syuriah Nusa Tenggara Barat. Kurang lebih 15 tahun ia memegang jabatan Rais Syuriah dan belum ada yang menggantikannya sampai wafatnya pada tahun 1968 M.

Menurut H. Muhammad Anwar bahwa sebagian dari keberhasilan NU di Lombok adalah menempatkan H.R. Ruslan Tjakraningrat sebagai gubernur NTB, mendudukkan beberapa wakilnya di lembaga DPRD Pulau Lombok, dan memperoleh peringkat ketiga, yakni 5 (lima) kursi dari hasil Pemilu 1955 setelah Partai Masyumi memperoleh 15 kursi dan PNI memperoleh 10 kursi, serta menempatkan dua wakilnya di Majelis

Tanfiznya. Wawancara dengan Bapak Ghazali, Ketua Yayasan dan Panti Asuhan Shaleh Hambali Bengkel, hari Rabu, 7 Juni 2006 setelah waktu Ashar di rumahnya. Wawancara dengan Sohimun Faisol (55 tahun), hari Senin, 10 Oktober 2006, Jum'at, 18 Januari 2008. Wawancara dengan Tuan Guru Ahmad Taqiuddin Mansur di Bonder, Senin, 14 Januari 2008. Wawancara dengan Tuan Guru Turmudzi Badaruddin, Sabtu, 19 Januari 2006, Wawancara dengan Drs. H. Marinah Hardy, Ahad, 20 Januari 2008. Solichin Salam, *Lombok....,* hlm. 120; Ida Bagus Putu Wijaya Kusumah, "Perkembangan Nadhlatul Ulama di Lombok (1953-1984)", *Skripsi,* Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar Bali, 1991, hlm. 65.

[85]Hal ini dapat terlihat dari beberapa fatwanya yang banyak diamini oleh banyak Tuan Guru seperti TGH. Mukhtar Kediri Lombok Barat dan lainnya. Juga ribuan masyarakat yang datang menuntut ilmu dari seluruh penjuru Tanah Sasak, Bali, Sumbawa, dan Jawa Timur.

Konstituante RI, yakni H. Mustajab dan H.R. Ruslan Tjakraningrat.[86]

Gaung dakwah yang dimainkan oleh Tuan Guru Bengkel tidak hanya dapat mampu membuat singgah Presiden RI pertama Soekarno saja. Akan tetapi, pada pertengahan abad ke-20, tepatnya pada tahun 1952 M inilah Tuan Guru Bengkel pernah dikunjungi juga oleh Wakil Presiden Moh. Hatta.[87] Tentang kedatangannya ini terekam dengan jelas dalam sebuah manuskrip yang dilengkapi dengan gambarnya.[88] Berikut ini

---

[86]Ahmad Taqiuddin Mansur, "TGH. M. Shaleh Hambali…", hlm. 81-82.

[87]Dalam manuskrip kedatangan Moh. Hatta belum/tidak ditemukan tahun kedatangannya. Akan tetapi, kemungkinan besar adalah setelah Presiden Soekarno berkunjung ke Bengkel, yaitu tahun 1950. Berdasarkan konversi program *Accurate Times 4.1 Jordanian Astronomical Society (JAS),* maka didapat bahwa tanggal 23 Rajab dengan perkiraan tahun Hijriah 1371 bertepatan dengan tanggal 18 April tahun 1952 M dan jatuh pada hari Jum'at juga. Tahun ini diperkuat juga berdasarkan tulisan Solichin Salam menyebutkan bahwa pada tahun 1952 Wakil Presiden Moh. Hatta datang ke Lombok. Lengkapnya ia menulis, "Seorang mantan Kepala Daerah Lombok Mamiq Rifa'ah pernah menceritakan kepada penulis pengalamannya sewaktu di-"test" oleh Bung Hatta, Wakil Presiden RI ketika berkunjung ke Lombok tahun 1952 ditanya mengenai hasil pertanian di daerah Lombok, berapa ton? Satu ekat padi itu berapa tangkai, dan satu tangkai itu berapa biji padi? Atas pertanyaan tersebut Kepala Daerah Lombok cukup merasa panas dingin, karena belum pernah menghitung seumur hidup." Lihat Fath. Zakaria, *Gerakan 30 September 1965: Rakyat NTB Melawan Bahaya Merah,* (Mataram: Sumurmas, 2001), cet. ke-2, hlm. 39 – 40.

[88]Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa gambar tentang kedatangan Moh. Hatta belum ditemukan dan yang ada hanya bagian pendahuluannya saja. Namun, hal ini menguatkan bahwa Moh. Hatta memang benar telah pernah datang mengunjungi Tuan Guru Bengkel dan dapat dikatakan bahwa wakil presiden memang dengan sengaja merencanakan kunjungannya.

pendahuluan naskah kedatangan Moh. Hatta yang ditulis dalam Bahasa Arab Melayu:

> (*I'lam)* ketahui olehmu bahwasanya inilah tarikh Paduka Yang Mulia Wakil Presiden (Bapak Moh. Hatta) datang ke Indonesia Lombok Ampenan pada bulan Rajab tanggal (23) bulan April tanggal (18) pada hari Jum'at sampainya di Lembar kira-kira jam (1) dan sampai di Bengkel kira-kira jam (3).
>
> Maka kami sambutkan dia paduka yang mulia dan tentaranya dengan kehormatan *zhāhir* dan *bāthin* yaitu kami hadapkan kepadanya plakat yang mengandung beberapa ayat Qur'an yang kami isyaratkan kepadanya dan lagi satu plakat anak yatim dan lagi kami muliakan dia dengan bunga-bungaan dan minyak wangi yang harum dan satu hadiah kitab *al-Lu'lu'ul Mantsur* berbungkus dengan saputangan yang bersulam dengan bunga-bungaan dan tersurat dengan *malbūsul 'āfiah* dengan huruf Arab dan *as-salāmu 'alaikum wa raẖmatullāhi wa barakātuh merdeka tetap dunia akhirat* dengan huruf Latin.
>
> Maka inilah gambarnya.[89] [lihat **lampiran**]

[89]Manuskrip kedatangan Moh. Hatta yang didapat dari H. Saefuddin Zuhri pada tanggal 22 Agustus 2006. Kitab *al-Lu'lu' al-Mantsūr* yang diberikan sebagai hadiah kepada Moh. Hatta merupakan karangan TGH. Umar Kelayu yang diedit dan dicetak oleh Tuan Guru Bengkel.

Kedatangan orang-orang penting tersebut di atas kiranya sudah cukup untuk membuktikan besarnya mercusuar dakwah yang dibangun oleh Tuan Guru Bengkel pada masa itu. Oleh karenanya, ia layak disebut sebagai salah satu tokoh perintis kebangkitan Islam awal abad ke-20.

Yayasan Perguruan Darul Qur'an wal Hadis (1916 – 1968)

Tahun kepulangan Tuan Guru Bengkel, yaitu pada tahun 1916, inilah Tuan Guru Bengkel mulai merintis pendirian Yayasan Perguruan Darul Qur'an. Penamaan dengan Darul Qur'an berkaitan erat dengan realitas sosial masyarakat Sasak pada waktu itu. Pemahaman awal tentang ajaran Islam harus dimulai dengan mengenal dan mengetahui bagaimana al-Qur'an menuturkan tentang banyak hal. Al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam yang tidak akan lupuk ditelan masa. Masyarakat Sasak pada waktu itu dan khususnya daerah Bengkel masih menganut *Islam Wetu Telu*.[90] Gelapnya pemahaman masyarakat Sasak tentang Islam menjadikan Tuan Guru Bengkel mulai dan

---

[90]*Wetu Telu* merupakan istilah yang diberikan kepada umat Islam yang masih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, di mana masyarakat Sasak pernah dikuasai oleh Hindu lebih dua abad lamanya, tepatnya dari 1672 ketika ekspedisi Kerajaan Karang Asem menaklukkan Selaparang, di mana kemudian mendirikan Kerajaan Mataram sampai tahun 1894 ketika Belanda berhasil memenangkan Perang Lombok. Pengaruh *Wetu Telu* masih terlihat sekarang di daerah-daerah terpencil di pulau Lombok, seperti Bayan dan lainnya. Akan tetapi, gencarnya dakwah yang dilakukan oleh para Tuan Guru sekarang membuat penganut *Wetu Telu* berangsur mulai memahami arti Islam seutuhnya.

berangkat dari al-Qur'an sebagai penuntun dan penerang jalan menuju Islam yang *kāffah* (universal).

Pondok pesantren yang dikatakan sebagai lembaga *indegenues* Indonesia merupakan istilah yang mungkin dibuat pada beberapa abad setelah Islam masuk ke Nusantara. Sementara, pemakaian istilah perguruan Darul Qur'an di sini mungkin juga merupakan terjemah bebas dari *al-Mu'assasah at-Tarbawiyyah.* Akan tetapi, antara pondok pesantren dan perguruan tidaklah berbeda dalam realitasnya, kalau dahulu dikenal dengan Perguruan Darul Qur'an, maka sekarang dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Darul Qur'an. Sebuah istilah berjalan dan berkembang sesuai zamannya.

Cikal bakal Perguruan Darul Qur'an ini dimulai dari pengajian al-Qur'an yang dilaksanakan di rumahnya ataupun di Masjid Bengkel. Secara khusus, Perguruan Darul Qur'an bukan merupakan pesantren *taḫfīzhul Qur'ān*, namun bukan tidak mungkin Tuan Guru Bengkel meminta santrinya yang sudah fasih dan lancar membaca al-Qur'an untuk menghafal al-Qur'an, seperti pesan gurunya, Syekh Ḫasan bin Syekh Sa'īd al-Yamānī.[91] Terbukti dari adanya beberapa murid Tuan Guru Bengkel yang hafal al-Qur'an 30 Juz meskipun tidak banyak, seperti Ust. Anwar, TGH. Muhibullah, TGH. Asy'ari Dasan Geres Lombok Barat, Ust. H. Fauzi, Guru

[91]Asmak Hisyam Ghozi, *Riwayat Hidup…,* hlm. 4. Pesan gurunya ini adalah untuk menggugurkan fardu kifayah bagi masyarakat Sasak.

Yusuf Bonduduk Lombok Tengah, dan Ust. H. Husni Batujai.[92]

Perguruan Darul Qur'an mempunyai nama lain yang tidak banyak orang mengenal dan menyebutnya, kecuali oleh para muridnya yang pernah belajar di Bengkel, yaitu Madrasah Hidayatul Athfal.[93] Madrasah ini identik dengan kitab Tuan Guru Bengkel yang ia tulis berjudul *Hidāyatul Athfāl fī Tajwīdi Kalāmillāhil Muta'āli* yang merupakan kitab tajwid. Boleh jadi dinamakan Madrasah Hidayatul Athfal, karena memang pada madrasah ini yang diasuh adalah anak-anak kecil atau setingkat dengan Sekolah Dasar atau Sekolah Rakyat. Akan tetapi, kemungkinan kedua ini sangatlah kecil, karena berdasarkan jadwal pelajarannya yang memuat pelajaran tingkat menengah ke atas, seperti nahwu, tafsir dan lainnya sehingga dapat dikatakan bahwa Madrasah Hidayatul Athfal merupakan nama keseluruhan dari sebuah lembaga pendidikan, juga merupakan cikal bakal dari berdirinya Perguruan Darul Qur'an. Tanggal dan tahun yang pasti mengenai penamaan dan pendirian kedua lembaga tersebut masih dalam

---

[92]Wawancara dengan H. Tajuddin Bengkel (80 tahun) dan Ust. Muhsin Bengkel (82 tahun), tanggal 19 September 2006 dan wawancara dengan TGH. Jamiluddin Pringgesele Lotim (74 tahun), tanggal 29 Agustus 2006.

[93]Lihat daftar pelajaran Madrasah Hidayatul Athfal Bengkel Ampenan Barat V dan dalam surat jual beli (tanah) daerah Swete II Lombok Barat Disterik Ampenan Barat, no. 77 tahun 1960 dari Hadji Mustafa Karang Bedil Kediri Lombok Barat kepada Hadji Muh. Saleh, umur 60 tahun, pekerjaan: Pengurus Madrasah Hidajatul Atfal Bengkel. Manuskrip ini didapat dari rumah H. Saefuddin Zuhri Bengkel.

tanda tanya. Akan tetapi, apabila dilihat dari perjalanan sejarah Tuan Guru Bengkel, didapat perkiraaan bahwa pelembagaan Darul Qur'an secara formal (dan memakai sistem klasikal) baru mulai pada tahun 1950-an. Hal ini ditandai dengan dibangunnya Madrasah Mua'llimin Darul Qur'an pada tahun 1955 setelah lebih dari 30 tahun, ia mendidik santri dan masyarakat secara informal.[94]

Sistem klasikal masa awal abad ke-20 masih merupakan suatu hal yang baru. Didirikannya bangunan Madrasah Mua'llimin Darul Qur'an pada 14 Agustus 1955 bertepatan dengan tanggal 25 Dzulhijjah 1374 H merupakan angin baru bagi masyarakat Lombok. Tergugahnya pikiran Tuan Guru Bengkel untuk menerima sistem klasikal merupakan tanda bahwa ia tidak kaku dalam beragama. Perlu ditegaskan bahwa pada tahun 1955 merupakan tahun selesai dibangunnya bangunan madrasah.[95] [lihat **lampiran**]

Delapan tahun kemudian setelah selesai dibangun Madrasah Mu'allimin Darul Qur'an, dibangun pula Madrasah Darul Hadis yang merupakan tempat sekolah khusus bagi para wanita, tepatnya pada tanggal 24 Rabi'ul Awal 1383 bertepatan dengan tanggal 15 Agustus 1963 M. Perguruan Darul Qur'an ditinjau dari segi fisik

---

[94]Untuk selanjutnya penyebutan Perguruan Darul Qur'an atau Madrasah Hidayatul Athfal akan dipakai salah satunya yang bermaksud keduanya (karena sama).

[95]Wawancara dengan TGH. Abdul Kadir Masbagik dan TGH. Fadli Makmun Masbagik, 19 Agustus 2006. Wawancara dengan Ust. Zainun Merembu, 28 Agustus 2006.

jauh kalah tertinggal dengan Nahdlatul Wathan (NW) yang didirikan oleh TGH. M. Zinuddin Abdul Madjid.[96] [lihat **lampiran**]

Tujuan yang ingin dicapai atau visi dari Perguruan Darul Qur'an sebagaimana tertera dalam Tanda Anggota Donatur Yayasan Perguruan Darul Qur'an dan berdasarkan Anggaran Dasarnya yang baru dibentuk 7 tahun sebelum Tuan Guru Bengkel wafat, yaitu tepatnya pada tanggal 14 April 1961,[97] adalah untuk mencetak generasi masa depan bangsa yang berakhlak mulia dengan berbekal pengetahuan agama Islam menurut mazhab *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* dan juga berwawasan luas dalam ilmu pengetahuan umum.[98]

---

[96]Mungkin hal inilah salah satu penyebab kurang tersebarnya dan berkembangnya Darul Qur'an secara formal. Sistem pengajaran informal lebih banyak menyelimutinya, akan tetapi justru dalam hal inilah Perguruan Darul Qur'an mempunyai nilai plus.

[97]Anggaran Dasar ini dibuat adalah untuk kelestarian perguruan Darul Qur'an yang telah dirintis oleh Tuan Guru Bengkel. Nama-nama yang membuat atau menghadap ke notaris adalah (1) Ustadz Mahdudin, guru agama Madrasah Mu'allimin Bengkel, (2) Ustadz Abdul Ghafur Rawiy, guru agama Madrasah Darul Qur'an Bengkel, (3) H. Muzaki, pedagang tinggal di Bengkel, (4) M. Asmak, Wakil Kepala Desa Bengkel, (5) M. Jusuf, petani tinggal di Bengkel, (6) H. Zainuddin, anggota Peradilan Agama Mataram dan tinggal di Taliwang Lobar, (7) H. Azizuddin Ma'arif, anggota Peradilan Agama Mataram dan tinggal di Kamasan Lobar. Notarisnya adalah Samiono, Sekretaris Gubernur Kepala Daerah NTB di Mataram yang bertindak sebagai notaris sementara berdasarkan SK Wakil Kepala Pengadilan Negeri Mataram 17 Oktober 1960 nomor 14-I-pn-1960. Copian Anggaran Dasar ini didapat dari koleksi H. Saefuddin Zuhri Bengkel, Agustus 2006.

[98]Lembaran Tanda Anggoeta Donatur Jajasan Pergoeruan Darul Qur'an ini dan Anggaran Dasar didapat dari koleksi H. Saefuddin Bengkel.

Untuk mencapai visinya tersebut, Perguruan Darul Qur'an mempunyai misi sebagai berikut:[99]

1. Membuka madrasah-madrasah/sekolah-sekolah rendah dan lanjutan,
2. Membuka kursus-kursus pengetahuan agama/umum,
3. Membuka taman kanak-kanak,
4. Membuka taman perpustakaan,
5. Membuka taman bacaan,
6. Membangun gedung-gedung/asrama-asrama serta perlengkapannya untuk kepentingan madrasah, taman kanak-kanak, dan perpustakaan serta taman bacaan,
7. Memberikan bantuan kepada pelajar-pelajarnya yang cerdas dan tidak mampu untuk melanjutkan ke perguruan yang lebih tinggi.

Perguruan Darul Qur'an menggunakan logo dengan memakai simbol bola dunia/globe, di depannya terdapat beberapa gambar buku berdiri dan satu buku terbuka dengan pena di atasnya. Di atas bola dunia ada sembilan bintang dan di bawahnya bertuliskan Yayasan Perguruan Darul Qur'an Bengkel Cakranegara.[100] Berikut logonya:

---

[99] *Ibid.*

[100] Lambang Perguruan Darul Qur'an ini sebagaimana tercantum dalam Tanda Anggoeta Donatur Jajasan Pergoeruan Darul Qur'an dan tidak tercantum dan disebutkan dalam Anggaran Dasar.

Lambang Perguruan Darul Qur'an dibuat sesuai dengan tujuan didirikannya. Gambar beberapa buku dan pena di depan bola dunia bertujuan mencetak generasi masa depan yang berwawasan pengetahuan Islam dan umum yang luas melingkupi dunia. Tentunya ilmu pengetahuan tersebut kemudian tidak saja dipelajari dan diketahui, namun lebih dari itu, yaitu menelurkannya dalam bentuk tulisan atau dengan akhlak yang baik.

Sembilan bintang di atas bola dunia sebagai bagian dari lambang Perguruan Darul Qur'an adalah seperti lambang NU. Gambar bintang besar melambangkan kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Empat bintang di sebelah kanan menunjuk pada kepemimpinan *al-Khulafā'ur Rāsyidūn* dan empat bintang di sebelah kiri merujuk pada

mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.[101]

Jumlah dari semua bintang, yaitu sembilan, menunjukkan kepemimpinan Wali Songo.[102] Dengan pemakaian bintang ini, terlihat adanya pengaruh Nahdlatul Ulama atau bagian dari lambangnya yang dipakai. Hal ini menjadi bukti bahwa lambang Perguruan Darul Qur'an dibuat setelah NU masuk ke Tanah Sasak, yaitu dari tahun 1930-an.[103]

Tuan Guru Bengkel mempunyai murid yang berjumlah ribuan. Terdapat enam asrama tempat santri tinggal di Desa Bengkel. Masing-masing dari keenam asrama tersebut dinamakan sebagai berikut: (1) Syamsul Huda; (2) Qamarul Huda; (3) Badrul Huda; (4) Najmul Huda; (5) Abul Huda; (6) Ummul Huda. Asrama Ummul Huda merupakan

---

[101]Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama, *Pendidikan Aswaja & Ke-NU-an,* Jilid I, (Jawa Timur: PW LP Ma'arif NU Jatim, 2002), hlm. 19.

[102]Wali Songo: Syekh Maulana Malik Ibrahim (w. 1419), Raden Rahmad atau Sunan Ampel (w. 1479), Makdum Ibrahim atau Sunan Bonang (w. 1525), Raden Paku atau Sunan Giri, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati (w. 1570), Ja'far Shadiq atau Sunan Kudus, Mas Syahid atau Sunan Kalijaga, Umar Said atau Sunan Muria, Syarifuddin atau Sunan Drajat. *Ibid.,* hlm. 4-7.

[103]Pada tahun 1932 para penyebar/dai Islam yang tergolongan dalam kelompok *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* membentuk sebuah organisasi keagamaan dengan nama *Jam'iyyah Nahdlatul Ulama (NU)* sebagai konsulat dari organisasi NU di tingkat nasional yang dibentuk pada tahun 1926 di Surabaya. Fath. Zakaria, *Mozaik…,* hlm. 16. Rais Syuriah NU sebagai organisasi murni pada tahun 1932 adalah Habib al-Jufri Ampenan dan Tanfiziahnya Mustafa Bakri Ampenan berasal dari Kalimantan. Wawancara dengan Sohimun Faisol, Senin, 10 Oktober 2006.

pemondokan yang khusus untuk kaum hawa yang berada di rumah Tuan Guru Bengkel.[104]

Lokasi masing-masing dari asrama tersebut adalah asrama Syamsul Huda berada tepat di depan Masjid Jami' Shaleh Hambali yang sekarang; asrama Qamarul Huda berada di belakang/timur masjid barat jalan raya; Badrul Huda berada di timur masjid, yakni dekat SD Bengkel sebelah timur jalan; dan Najmul Huda berada di sebelah selatan masjid barat jalan. Satu asrama yang di khalwat Tuan Guru Bengkel disebut dengan asrama Abul Huda dan satu asrama lagi, yaitu asrama Ummul Huda, khusus untuk perempuan. Setiap asrama mempunyai ketua asrama, juga sekretaris. Setiap asrama mempunyai sekitar 40 sampai 50 kamar dan setiap kamar dihuni oleh 1 – 6 orang.[105]

---

[104]Wawancara dengan Ust. H. M. Sahyun Abdullah (59 tahun) dari Danger Lombok Timur, tanggal 18 September 2006. Wawancara dengan Tuan Guru Bagu, tahun 2005.

[105]Terdapat perbedaan ingatan dari para murid tentang jumlah orang setiap kamarnya. Ada yang mengatakan dari 2 – 4 orang, ada yang berpendapat 3 – 5, dan bahkan ada yang 1 – 2 orang setiap kamarnya. Akan tetapi, untuk menentukan jumlah keseluruhan dari murid Tuan Guru Bengkel akan diambil angka 3 atau rata-rata 3 orang saja setiap kamarnya. Ust. Zaenuddin mengatakan bahwa untuk orang Masbagik pada tahun 1950-an saja lebih dari 450 orang dan ia yang mengatakan juga bahwa setiap kamar itu 4 - 6 orang santri. Wawancara dengan Ust. H. M. Sahyun Abdullah, 18 September 2006. Wawancara dengan ust. Zaenuddin Masbagik, tanggal 19 Agustus 2006. Pengajian untuk masyarakat umum pada hari Rabu pagi, untuk santri kalong (santri yang belajar dengan cara pulang pergi) tidak tertentu harinya, tergantung dari kitab atau ilmu yang ingin dipelajarinya. Untuk memetakan murid Tuan Guru Bengkel per generasi, untuk sementara belum dapat dipetakan karena tidak setiap muridnya ingat betul tahun berapa ia mulai belajar dan sampai tahun berapa.

PETA LOKASI ASRAMA
PERGURUAN DARUL QUR'AN
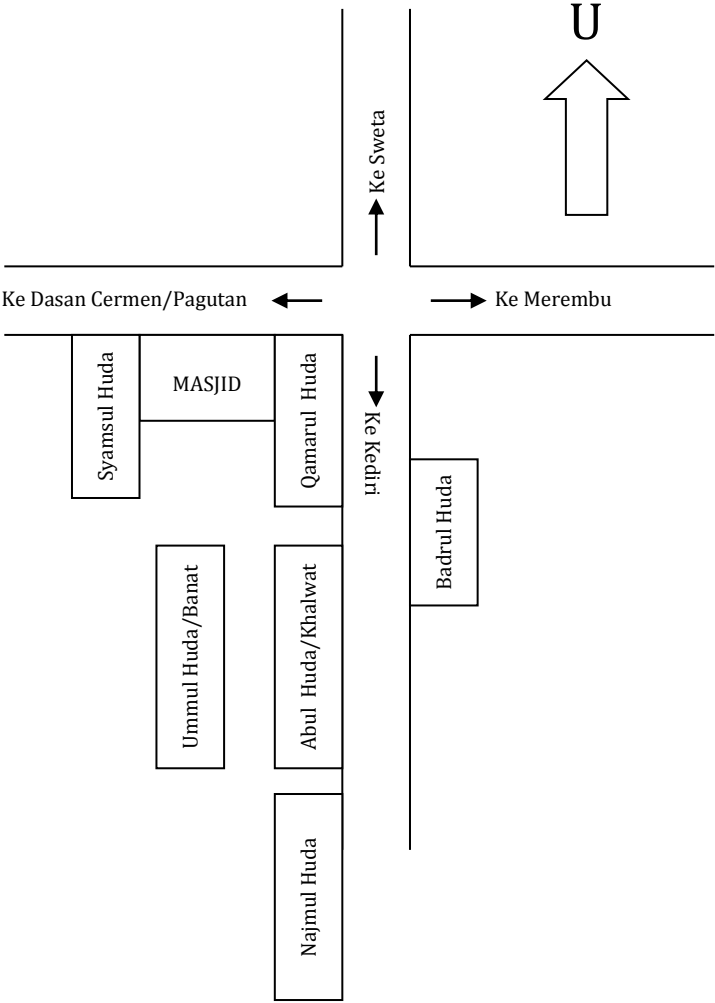
Pada waktu itu, para santri membangun sendiri pemondokannya. Setiap santri dibantu teman lainnya membuat pondok dari papan sesuai dengan jumlah orang yang akan menghuninya. Ada asrama Masbagik, yaitu asrama Syamsul Huda yang kebanyakan santri yang tinggal di asrama tersebut adalah santri-santri yang berasal dari daerah Masbagik, Lombok Timur. Namun, pemetaan asrama berdasarkan asrama ini bersifat fleksibel; tidak selamanya juga satu asrama dihuni oleh santri yang berasal dari satu daerah.[106]

Santri Perguruan Darul Qur'an tidak hanya berasal dari daerah di sekitar Bengkel saja, namun dari penjuru NTB yang meliputi daerah Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa, dan bahkan sampai ke Bali dan Jawa Timur. Nama muridnya yang berasal dari Kediri Jawa Timur adalah KH. Abdul Ghafur. Di daerah Banyuwangi terdapat masjid bernama Masjid Shaleh Hambali, boleh jadi sebaran muridnya sampai di sana juga.[107] Santri yang dari Bali di antaranya adalah TGH. Zainal Arifin dari Kusamba, TGH. Abdul Ghafur dari Denpasar, TGH. Izzuddin dari Kelungkung, TGH. Hasbullah dari Buleleng dan banyak lagi yang lainnya.[108]

---

[106]Wawancara dengan Ust. H. M. Sahyun Abdullah Masbagik, 18 September 2006; wawancara dengan Tuan Guru Bagu (68 tahun) tahun 2005; wawancara dengan Ummi Fatimah (68 tahun), 13 Januari 2005; wawancara dengan Ust. Haramain Bengkel (60 tahun), 7 Juni 2006.

[107]Wawancara dengan Sohimun Faesal, 10 Oktober 2006.

[108]Wawancara dengan Ust. Zaenuddin Masbagik (65 tahun), 19 Agustus 2006; wawancara dengan TGH. Zulkarnain Bengkel, 22 Agustus 2006.

Hj. Salmah Hamzah Masbagik merupakan salah satu nama murid Tuan Guru Bengkel yang tinggal di asrama Ummul Huda. Hj. Salmah inilah yang berangkat menunaikan ibadah haji bersama orangtuanya di bawah bimbingan Tuan Guru Bengkel pada hajinya yang kedua, yaitu tahun 1929. Pada saat berhaji ini, Salmah dibelikan satu orang budak laki-laki dari Habsyī oleh orangtuanya, tetapi berdasarkan permintaan Tuan Guru Bengkel budak itu kemudian dibebaskan. H. Hamzah adalah orangtua dari Hj. Salmah yang mewakafkan sebagian tanahnya kepada Tuan Guru Bengkel untuk pengembangan Perguruan Darul Qur'an.[109]

Kurikulum yang digunakan di Perguruan Darul Qur'an adalah bermazhab *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah*[110] sebagaimana tertulis dalam tujuan pendirian Darul Qur'an dan yang tergambar dalam lambang Darul Qur'an yang menganut mazhab yang empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Sebagian dari nama-nama kitab yang ada di dalam kitab *as-Siqāyah al-Marīdhah* yang merupakan kitab katalog Mazhab Syafi'i yang ia

---

[109]Wawancara dengan Hj. Salmah Hamzah (90 tahun), Sabtu, 26 Agustus 2006. Hj. Salmah ketika penulis temui sedang membaca Al-Qur'an di rumahnya Ampenan dan membaca al-Qur'an merupakan aktivitas sehari-harinya sekarang.

[110]*Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* merupakan golongan umat Islam yang selalu berpegang teguh pada ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. dan yang telah dipraktikkan bersama para sahabat semasa hidupnya dan juga apa yang diamalkan oleh para sahabat sepeninggal beliau, khususnya Khulafaur Rasyidun. Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama, *Pendidikan Aswaja & ke-NU-an,* Jilid III, (Jawa Timur: Lembaga Pendidikan Maarif NU Jatim, 2002), hlm. 1.

tulis tentunya menjadi bahan kajian atau pengajian bagi para santri dan masyarakat.

Beberapa karya Tuan Guru Bengkel yang berbicara tentang tajwid, haji, dan pendidikan juga menjadi bagian dari kurikulum yang diajarkan di Darul Qur'an. Kitab-kitab tersebut di antaranya adalah *Ta'līmush Shibyān bi Gāyatil Bayān, Intan Berlian Perhiasan Laki Perempuan, Cempaka Mulia Perhiasan Manusia, Hidāyatul Athfāl, al-Mawā'izhush Shāliḫiyyah fil Aḫādītsi an-Nabawiyyah, Jamuan Tersaji,* dan lainnya.[111] Terdapat satu manuskrip jadwal pelajaran Madrasah Hidayatul Athfal sekitar tahun 1950-an setelah Sekolah Mu'allimin Darul Qur'an didirikan yang setidaknya dapat memberikan sedikit gambaran tentang kurikulum di Perguruan Darul Qur'an. Berikut jadwalnya yang diperoleh dari koleksi manuskrip H. Saefuddin Bengkel.

DAFTAR PELAJARAN SRNU HIDAYATUL ATHFAL BENGKEL AMPENAN BARAT KELAS V

JAM	SABTU	AHAD
07.30 – 08.10	Akhlak	Ilmu Bumi
08.10 – 08.50	Berhitung	Hadis

[111]Wawancara dengan TGH. Fadli Makmun Masbagik dan TGH. Abdul Kadir, BA. Masbagik, 19 Agustus 2006.

08.50 – 09.20	Istirahat	Istirahat
09.20 – 10.00	B. Indo	Sirah
10.00 – 10.40	Lughat	Tafsir
10.40 – 11.10	Istirahat	Istirahat
11.10 – 11.50	Qur’an	Fikih
11.50 – 12.30	Khot	Imla’
JAM	**SENIN**	**SELASA**
07.30 – 08.10	Akhlak	Nahwu
08.10 – 08.50	Syarat	Berhitung
08.50 – 09.20	Istirahat	Istirahat
09.20 – 10.00	Tajwid	Sirah
10.00 – 10.40	Nahwu	Tajwid
10.40 – 11.10	Istirahat	Istirahat
11.10 – 11.50	Tauhid	Qur’an
11.50 – 12.30	Khot	Hadis
JAM	**RABU**	**KAMIS**
07.30 – 08.10	Lughat	Nahwu

08.10 – 08.50	Tafsir	Hadis
08.50 – 09.20	Istirahat	Istirahat
09.20 – 10.00	Syarat	Lughat
10.00 – 10.40	Imla'	Nahwu
10.40 – 11.10	Istirahat	Istirahat
11.10 – 11.50	Fikih	Fikih
11.50 – 12.30	Tauhid	

Jadwal aktivitas sehari-hari bagi santri Perguruan Darul Qur'an dapat dijabarkan sebagai berikut.[112]

JAM	AKTIVITAS/KEGIATAN
06.00 – 07.00	Ngaji
07.00 – 13.00	Sekolah
13.00 – 14.00	Istirahat
14.00 – 16.00	Ngaji
16.00 – 18.00	Ngaji
18.00 – 19.30	Ngaji khusus wanita
19.30 – 21.00	Ngaji
21.00 – 04.00	Istirahat
04.00 – 06.00	Shalat dan baca Al-Qur'an

[112]Wawancara dengan Ust. H. M. Sahyun Abdullah Danger Masbagik, tanggal 18 September 2006. Untuk kegiatan mengaji, biasanya dilakukan secara bergilir, tergantung dari kelas senioritas ilmu yang dipelajari.

Dapat dikatakan secara singkat bahwa kurikulum atau kitab/pelajaran yang diajarkan pada Perguruan Darul Qur'an disesuaikan dengan tingkat keilmuan masing-masing murid. Selain itu, ada beberapa ilmu yang pengajarannya khusus diberikan kepada murid tertentu, seperti tarekat.

Metode pengajaran di Perguruan Darul Qur'an dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama;* metode *halaqah* atau *sorogan*,[113] yang dilakukan untuk pengajian bagi para santri ataupun masyarakat umum. Metode ini dapat terlihat atau lebih banyak dipakai ketika Darul Qur'an masih bersifat informal. *Kedua,* metode *klasikal*, metode ini digunakan ketika sekolah formal atau Mu'allimin Darul Qur'an didirikan. Dalam penerapan metode yang kedua ini, Tuan Guru Bengkel bukanlah satu-satunya yang menjadi pendidik, terdapat juga guru-guru yang sudah menjadi pegawai negeri mengabdikan diri mengajar sambil belajar, seperti TGH. Abdul Kadir, BA yang berasal dari Masbagik Lombok Timur.[114]

Ketiga, merupakan metode *silsilah*, yaitu dalam pengertian bahwa murid yang sudah senior dibebankan kepadanya oleh Tuan Guru Bengkel mengajar santri yang junior. Metode *silsilah* ini juga yang dikenal dengan metode *mata rantai* yang

---

[113]*Halaqah* merupakan metode di mana guru membacakan kitab dan menjelaskan kandungan kitab tersebut, dan para murid atau masyarakat umum mendengarkannya, baik para santri duduk melingkar maupun tidak.

[114]Wawancara dengan TGH. Abdul Kadir Masbagik, tanggal 19 Agustus 2006.

berlaku umum pada saat Darul Qur'an masih menganut sistem informal. Misalnya, M. Ali alias Bapak Ridwan yang berasal dari Bengkel ditugaskan oleh Tuan Guru Bengkel untuk mengajarkan ilmu Nahwu kepada beberapa santri tertentu. TGH. Kamaluddin ditugaskan mengajar ilmu fikih; TGH. Abdurrahim bertugas mengajar ilmu tauhid, Ust. Sirajuddin mengajar fikih dan H. Abdul Aziz mengajarkan ilmu tauhid, H. Khalil dan H. Muhib yang berasal dari Merembu mengajarkan al-Qur'an.[115]

Pembagian metode pembelajaran Darul Qur'an dalam tiga bagian ini merupakan pemetaan sekolah berdasarkan informal dan formal. Terdapat satu sistem atau metode yang memang dikenal luas dalam pondok pesantren, yaitu metode *ijāzah*. Akan tetapi, dilihat dari kecenderungan yang terjadi di Perguruan Darul Qur'an, para murid akan mendapatkan suatu ilmu atau boleh menyebarluaskan suatu ilmu kepada orang lain setelah ilmu tersebut diijazahkan kepadanya. Oleh karenanya, ilmu yang diberikan bersifat khusus dan murid yang diberi ijazah pun khusus, seperti TGH. Abhar Muhyiddin yang diijazahkan ilmu tarekat kepadanya dan kemudian setelahnya, ia mendirikan pondok pesantren khusus tarekat yang sekarang dilanjutkan oleh anaknya, yaitu TGH. Mustiadi Abhar.

Apabila ditelaah kembali, metode *ijāzah* ini merupakan kelanjutan dari sistem *talaqqī,* yaitu

---

[115]Wawancara dengan TGH. Zulkarnain, tanggal 22 Agustus 2006.

murid yang dipanggil secara khusus (tentunya setelah Tuan Guru Bengkel melihat *kafā'ah*/kemampuan murid tersebut) untuk diajarkan ilmu yang khusus. Untuk diketahui bahwa istilah peng-ijazah-an di sini bukan berarti tertulis dalam sebuah lembaran kertas, akan tetapi biasanya dilakukan dengan cara proses *ījāb qabūl* seperti pada acara pernikahan dan dapat pula diberikan suatu benda/alat seperti sorban misalnya sebagai simbol. Metode *ijāzah* ini dapat dikatakan metode yang keempat dari sistem pembelajaran yang diterapkan di Perguruan Darul Qur'an.[116]

Metode *ilhāmī,* mungkin dapat dikatakan sebagai metode yang kelima dalam sistem pembelajaran Darul Qur'an. Tidak semua santri atau murid yang mendapatkannya metode *ilhāmī* ini, hanya beberapa orang saja atau orang yang terpilih saja. Sebuah contoh, pada suatu ketika TGH. M. Zain Masbagik, salah seorang santrinya yang hanya ditugaskan mengurus dan memelihara kuda dan dapat dikatakan tidak atau jarang sekali ikut suatu pengajian kitab, pada suatu majelis atau pengajian kitab Nahwu dipanggil oleh Tuan Guru Bengkel dan diminta untuk mengajarkan ilmu Nahwu kepada santri lainnya, sedangkan dia tidak pernah belajar Nahwu. Akan tetapi atas izin Allah, TGH. M. Zain seketika itu bisa dan dapat membaca,

[116]Wawancara dengan TGH. Mustiadi Pagutan, Ahad, 20 Agustus 2006.

memahami, dan mengajarkan Nahwu kepada santri lainnya.[117]

Metode *ilhāmī* ini merupakan hasil dari keberkahan dan keikhlasan seorang murid kepada gurunya. Juga, merupakan hubungan vertikal guru dengan Sang Maha Pendidik Allah yang mengangkat tangannya sambil mendoakan bagi muridnya tersebut, dan Allah mengabulkannya.

Secara formalitas, evaluasi pembelajaran dilakukan ketika Madrasah Mu'allimin dibuka dan diajarkan oleh beberapa orang guru secara klasikal. Secara informal, Tuan Guru Bengkel melakukan evaluasi pembelajaran yang lebih ketat sejak merintis Perguruan Darul Qur'an. Hal ini terlihat ketika ia mewakilkan kepada beberapa orang muridnya untuk mengajarkan kitab tertentu kepada murid yang lebih junior. Santri yang mengajar adalah santri yang terpilih dan telah diuji *kafā'ah* keilmuannya oleh Tuan Guru Bengkel sendiri.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan bisa dilihat ketika sistem *talaqqī* atau *face to face* itu ada dan diterapkan oleh Tuan Guru Bengkel. Pada sistem ini diberikan atau dipakai untuk santri-santri tertentu. Sistem *ijāzah* juga secara langsung dapat menjadi bagian dari sebuah evaluasi pembelajaran.

Pada akhirnya, Perguruan Darul Qur'an merupakan lembaga informal dan juga formal yang

[117]Wawancara dengan TGH. Abdul Kadir dan TGH. Fadli Makmun Masbagik, 19 Agustus 2006.

mempunyai sistem pendidikan yang kompleks dan unik. Sistem pendidikan yang dipakai oleh Perguruan Darul Qur'an menganut model kepemimpinan tunggal/sentralistik.[118] Tuan Guru Bagu mengatakan bahwa Tuan Guru Bengkel seringkali berdoa untuk para santrinya dengan doa *"...waj'al banīna fudhalā', wa shulahā', wa 'ulamā'ul 'āmilīna, nushahā'"*[119] dan sejarah membuktikan bahwa para alumninya tidak menjadi beban orang lain, bahkan masyarakat. Di antara muridnya yang masih eksis menjadi pimpinan pondok pesantren, pemimpin organisasi, pejabat pemerintah, dan lainnya adalah:[120]

1. TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, pembina Pondok Pesantren Qamarul Huda, Bagu, Pringgarata, Lombok Tengah; Mustasyar PBNU periode 2002 – 2015 dan Mustasyar PWNU NTB Periode 2008 – 2017;
2. TGH. Mansur Abbas, Pendiri Pondok Pesantren Ta'limusshibyan, Bonder, Praya Barat, Lombok Tengah;
3. TGH. L. Khairi Adnan, Pimpinan Pondok Pesantren at-Tamimi, Bransak, Praya Lombok

---

[118]Kepemimpinan tunggal/sentralistik merupakan kempimpinan dan segala kebijakannya yang bersumber dari satu orang saja yaitu Tuan Guru Bengkel. Berbeda halnya dengan kepimpinan yang dipegang oleh sistem atau sebuah lembaga khusus, seperti yang diterapkan di Pondok Modern Gontor Ponorogo. Ahmad Taqiuddin Mansur, "TGH. M. Shaleh Hambali…", hlm. 90-91.

[119]Wawancara dengan TGH. L. M. Turmuzi Badruddin, 5 Januari 2008.

[120]Ahmad Taqiuddin Mansur, "TGH. M. Shaleh Hambali...", hlm. 85-86.

Tengah dan Rais Syuriah PWNU NTB periode 2008 – 2017;

4. TGH. Nuruddin Husni, MA., Pimpinan Ponpes Manhalul Ma'arif, Darek, Lombok Tengah dan Wakil Rais PBNU;
5. TGH. Nuruddin Nur Badrul Islam, Tokoh NU Lombok Timur;
6. TGH. Mahsun, Pimpinan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah, Masbagik, Lombok Timur;
7. TGH. Akmal, Pimpinan Pondok Pesantren Sirajul Ulum, Aik Mel, Lombok Timur;
8. TGH. Ahmad Asy'ari, Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatud Darain, Dasan Geres, Lombok Barat;
9. TGH. Muhiwan Roji, Pimpinan Ponpes Najmul Huda, Lombok Barat;
10. TGH. Nasri, Pimpinan Ponpes Nurul Yakin, Tanjung, Lombok Utara;
11. Prof. Drs. H. Saiful Muslim, MM., Mantan Kakanwil Depag NTB dan Mantan Ketua PWNU NTB periode 2002 – 2007;
12. Drs. H. Arfah Muzhar, Mantan Sekda NTB;
13. Drs. H. Ahmad Taqiduddin Mansur, M.Pd., Pondok Pesantren Ta'limusshibyan Bonder, Ketua PWNU NTB periode 2012 – 2017 dan mantan anggota DPRD Provinsi NTB;
14. TGH. Syafi'in, Pimpinan Yayasan al-Banun, Tanak Beak Dasan, Lombok Barat;

15. Hj. Nurhasanah Mahsun, Mantan anggota DPRD Provinsi NTB dan Ketua DPC PPP Kota Mataram;
16. TGH. M. Yakub, Pendiri Pondok Pesantren Qur'aniyah, Batu Kuta, Narmada, Lombok Barat;
17. TGH. Nasruddin, Pimpinan Pondok Pesantren Qamarul Huda, Tembuwun, Lombok Barat;
18. TGH. Abdul Hamid, Pimpinan Pondok Pesantren Fajrul Hidayah, Batujai, Lombok Tengah;
19. TGH. Daud, Pimpinan Pondok Pesantren al-Muhajirin, Batujai, Lombok Tengah;
20. TGH. L. Munir, Pimpinan Pondok Pesantren Tanak Awu, Pujut, Lombok Tengah;
21. TGH. Jamiluddin, Pimpinan Jami'atul Qurra' dan Majlis Taklim ath-Thayyibiyah, Pringgesela, Lombok Timur;
22. Dan lainnya.

Wasiat dan Wafat

Tuan Guru Bengkel menulis sebuah wasiat 18 (delapan belas) hari sebelum ia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Wasiatnya ini ditulis oleh TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin. Dalam awal wasiatnya, tertulis dengan jelas "…barangkali

inilah pertemuan yang terakhir antara saya dan kamu sekalian....”[121] Berikut wasiat lengkapnya:

> *Assalāmu ‘alaikum warahmatullāhi wa barakātuh*
> *Al-ẖamdu lillāhi Rabbil ‘ālamīn wash shalātu wassalāmu ‘alā asyrafil mursalīn wa ‘alā ālihi wa ashẖābihi ajma‘īna, ammā ba‘du.*
> Syukur alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah *Subẖānahu wa Ta‘ālā* bahwa pertemuan ini dapat kita langsungkan pada hari ini, barangkali inilah pertemuan yang terakhir antara saya dan kamu sekalian. Oleh karena itu saya amanatkan sebagai berikut:
>
> 1. Amalkan segala pelajaran dan petunjuk yang kamu peroleh dari saya dan usahakan agar pengetahuanmu bertambah dengan menuntut ilmu pada ulama’ *Ahlus Sunnah wal Jamā‘ah*;
> 2. Selain dari itu saya minta padamu semua agar dipelihara terus Perguruan Darul Qur’an dan usahakan supaya berkembang menjadi besar;
> 3. Peliharalah dan pertinggikan paham *Ahlus Sunnah wal Jamā‘ah* dan jagalah persatuan dan kesatuan antaramu semua.
>
> Inilah amanat saya padamu dan peliharalah baik-baik.

---

[121]Manuskrip wasiat Tuan Guru Bengkel didapat dari TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin dan juga H. Saefuddin Bengkel. Nomor: Pal.5/1/113. Radio Monitoring.

Dalil-dalil yang pertama sampai ketiga:

1. *Man ‘amila bimā ‘alima ‘allamahullāh ‘ilma mā lam ya‘lam.* (hadis)
2. Sabda Nabi saw.: *“Idzā mātabnu ādama inqatha‘a ‘amaluhu illā min tsalātsin: shadaqatin jāriyatin wa ‘ilmin yuntafa‘u bihi wa waladin shālihin yad‘ū lahu ba‘da mautihi.”*
3. Qālallāhu ta‘ālā: *“Wa’tashimū bi<u>h</u>ablillāhi jamī‘an wa lā tafarraqū.”*[122]

Setelah hari Senin, tanggal 20 Agustus 1968 M/25 Jumada al-Ula 1388 H yang merupakan pertemuan terakhirnya dengan para santri dan masyarakat, sekitar jam 07.30 wita tepat ketika matahari dari timur mulai menampakkan diri dan menghangatkan semesta, ia dipanggil ke hadirat Allah swt. Pada hari Sabtu (hari setelah hari Jum’at ia dilahirkan) tanggal 7 September 1968 M bertepatan dengan tanggal 13 Jumada al-Akhirah 1388 H.[123]

Pada hari Sabtu itu juga, waktu sore jam 17.00, jenazah Tuan Guru Bengkel dimakamkan tepatnya di depan Masjid Jami’ M. Shaleh Hambali yang sekarang. Bertindak sebagai pembaca *talqīn* adalah

---

[122]*Ibid.* Wasiat al-Mukarram Tuan Guru Haji Mochammad Soleh Chambali Bengkel dibaca oleh Ust. Mahduddin pada acara pertemuan yang terakhir, yaitu tanggal 20 Agustus 1968. Setelah 11 hari Tuan Guru Bengkel wafat, Ust. Mahduddin, pembaca wasiat pun menyusul wafat. *Allāhummagfir lahumā.*

[123]Manuskrip tentang wafat Tuan Guru Bengkel koleksi H. Saefuddin Bengkel.

TGH. Ibrahim Khalidi, Kediri, Lombok Barat, Pimpinan Ponpes Islahuddin dan yang menyampaikan kata-kata *Ta'ziyah* adalah TGH. Abhar Pagutan Lombok Barat.[124] Photo makam dapat dilihat pada **lampiran**.

KARYA-KARYA DAN MOTIVASI PENULISAN

Tuan Guru Bengkel tidak hanya dikenal sebagai da'i yang berdakwah dengan menggunakan metode lisan saja, namun kefaqihannnya dalam agama ia jelmakan dalam belasan buah karya tulis sesuai dengan masanya. Hasil dari kreativitas intelektualnya pada saat itu mengungguli para tuan guru lainnya dan menjadikannya unik. Terbukti dari komentar (*taqrīzh)* yang dilakukan oleh tuan guru lainnya pada masa itu, seperti yang dilakukan oleh TGH. Ibrahim Kediri yang mengakui telah berniat membuat satu kitab tentang haji, akan tetapi Tuan Guru Bengkel sudah lebih dahulu menulisnya.[125] Juga, terbukti dari

---

[124]Surat Keterangan Meninggal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel, yang dibuat lima tahun kemudian, yaitu tanggal 10 September 1983, dibuat oleh Penghulu Desa Bengkel H. Asroruddin dan ditandatangani oleh Kepala Dusun Bengkel Moh. Bakri, dan Kepala Desa Bengkel H. Akh. Ramli dan Kepala Wilayah Kecamatan Labuapi, Djohan BA. Manuskrip milih H. Saefuddin Bengkel. TGH. Abhar adalah murid Tuan Guru Bengkel yang secara khusus diberikan ijazah ilmu tarekat Qadariyah yang kemudian mendirikan Ponpes Tarekat di Pagutan.

[125]TGH. Ibrahim Kediri menulis: "…(*wa ba'd*) maka demi Tuhan sesungguhnya sebelum diperlihatkan akan daku ini risalah telah berada di dalam cita-citaku hendak menyusun satu risalah yang akan aku namai (*Pesaji untuk Jama'ah Haji dari Rumah hingga sampai ke Rumah*) juga cita-cita mana telah kubuka pada beberapa ikhwan serta mereka pun

komentar yang diberikan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang, Rais Am PBNU saat itu tentang kitab *Jamuan Tersaji.* Ia menulis:

رِسَالَةٌ طَالَعْتُهَا صَحِيْحَةً

تَضْمَنُ رُكْنَ الْحَجِّ رُكْنَ الْعُمْرَةِ

تَقَبَّلْهَا حَسَنًا يَا لَلْوَرَى

بِهِ يَنَالُ الْفَوْزَ دُنْيَا أُخْرَى

كَتَبَهُ ابْنُ الشَّيْخِ حَسْبُ اللهِ

عَبِيْدُ وَهَّاب بِلَا تَنَاهِيْ[126]

Tuan Guru Bengkel tidak hanya mendiktekan hasil pemikirannya, namun secara langsung menulisnya dan ia selalu mempunyai ruang waktu yang khusus untuk menggerakkan penanya dengan jemarinya. Setelah selesai dari menulis

---

menganjurkan agar segera aku menyelenggarakan kepada kenyataan, akan tetapi berhubung dengan tak ada kesempatan untuk mana dan aku pergunakan segala waktuku pada yang terlebih penting sehingga kini pada tarikh awal Syawwal tahun 1371, diperlihatkan akan daku oleh **saudara yang amat terkenal ialah Tuan Guru Muhammad Soleh Bengkel,** akan ini risalah yang bertepatan dengan apa yang telah kucita-citakan itu sehingga pada namanya agak berhampiran, maka aku mengucap syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemudian terhadap beliau yang telah berusaha untuk melahirkan risalah ini yang kuyakinkan akan memuaskan kepada para pengunjung haji Indonesia….” Lihat M. Shaleh Hambali, *Jamuan Tersaji pada Manasik Haji,* (t.k.: t.p., t.t.), hlm. 79 – 80.

[126]*Ibid.,* hlm. 71.

sebuah karya atau kitab tertentu, ia kemudian meminta kepada *kātib* atau sekretarisnya untuk menyalinnya kembali, karena tulisan aslinya kurang bagus.

Tuan Guru Bengkel dikenal dengan *dhābith*-nya (ketelitiannya), baik dalam menulis maupun menyimpulkan atau membuat sebuah fatwa. Hal ini diakui oleh beberapa Tuan Guru lainnya, seperti Tuan Guru Ibrahim, Tuan Guru Mukhtar Kediri Lombok Barat, dan lainnya.[127] Tuan Guru Bengkel mempunyai 5 orang sekretaris [lihat **lampiran**], yaitu:[128]

NO	NAMA	ASAL DAERAH
1	Asmawi (H. Sya‘rani)	Bengkel Lombok Barat
2	Hafazah	Bengkel Lombok Barat
3	H. Asy'ari	Masbagik Lombok Timur
4	Ahmad Haramain	Bengkel Lombok Barat
5	M. Sahyun Abdullah	Masbagik Lombok Timur

[127]Manuskrip surat TGH. Mukhtar kepada Tuan Guru Bengkel. Wawancara dengan Ust. H. M. Sahyun Abdullah, Danger, Masbagik, Lombok Timur, 18 September 2006. Kitab *Jamuan Tersaji*, ketika ia mengutip sebuah gambar, ia memohon izin dari gurunya.

[128]Wawancara dengan TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, 2005; Haramain, 7 Juni 2006; wawancara dengan Ust. H. M. Sahyun Abdullah, 18 September 2006, 10 Juni 2007; wawancara dengan TGH. Zulkarnain, 12 Agustus 2006; dan beberapa murid Tuan Guru Bengkel yang lainnya.

Para *kātib* ini tidak diangkat begitu saja, Mereka adalah orang-orang yang lulus seleksi tulis dari sekian banyak jumlah santrinya. Seperti saembara, diumumkan kepada segenap santri dan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam saembara tersebut, dan kemudian setelah terkumpul beberapa contoh dari tulisan mereka semua, lalu dipilih dan ditetapkan orang yang menjadi sekretarisnya.

Tugas para sekretaris tidak hanya terbatas pada penulisan naskah kitab yang sudah jadi saja, namun segala perkataan Tuan Guru Bengkel atau yang menjadi pelajaran dan peristiwa penting merupakan tugas yang harus ditulis dalam lembaran kertas.[129] Hafazah, merupakan sekretarisnya yang khusus bertugas untuk menggambar dan melukis. Hafazah adalah sekretarisnya yang menggambar dan melukis peristiwa kedatangan Presiden Soekarno dan M. Hatta. Ketelitian Tuan Guru Bengkel menjadi bukti bahwa ia mempunyai kesadaran yang tinggi akan sejarah jauh sebelum tuan guru lainnya di Tanah Sasak peduli akan manfaat dan arti sebuah tulisan. Belasan karya telah ia hasilkan, sedang tuan guru pada masanya tidak banyak yang melakukan tradisi tersebut, kecuali hanya sedikit saja, dan termasuk yang sedikit itu adalah di antaranya

---

[129]Di rumah TGH. Asy'ari, penulis temukan banyak sekali naskah tentang banyak hal, baik berupa doa maupun kitab-kitab, dan juga di rumah H. Saefuddin Bengkel terdapat naskah-naskah surat-menyurat Tuan Guru Bengkel dengan Presiden Soekarno, Menteri Agama Saefuddin Zuhri, dan bahkan surat pernyataan atau keterangan yang ditulis oleh jin.

adalah Tuan Guru Pancor dengan belasan kitabnya dan gurunya, yaitu TGH. Umar Kelayu, dengan dua kitabnya.[130]

Tuan Guru Bengkel menelurkan kreativitas intelektualnya semasa hidup adalah dalam rangka menjawab masalah pada zamannya. Tradisi terjemah atau *syarh̲* (penjelasan) suatu kitab tertentu dalam bahasa Arab dan Arab Melayu[131] merupakan tradisi pada masa itu dan sebelumnya. Misalnya, kitab *Syarh̲ ad-Dah̲lān* yang merupakan kitab penjelasan dari kitab *Matnu al-Ajrūmiyyah* atau kitab *Syarh̲ Ibnu 'Aqīl* yang merupakan penjelasan dari kitab *Ibnu 'Aqīl* atau kitab Tuan Guru Bengkel sendiri, yaitu *al-Mawā'izhush Shālih̲iyyah* yang merupakan terjemah dari kitab *al-Mawā'izhul 'Usfūriyyah.* Oleh karena itu, kreativitas intelektual yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel dapat dipetakan menjadi empat bagian, yaitu:

1. Karya terjemah (murni) dari suatu kitab tertentu. Misalnya, *al-Mawā'izhush Shālih̲iyyah*

---

[130]Di antara karya-karya Tuan Guru Pancor adalah *Risālatut Tauh̲īd, Sullamul Hijā Syarh Safīnatun Najāh* (ilmu fikih), *Nahdhatuz Zainiyyah* (ilmu faraid), *Mi'rājush Shibyān ilā Samā'i 'Ilmil Bayān* (ilmu balaghah), *an-Nafah̲ātu 'alat Taqrīrātis Saniyyah* (ilmu hadits), *Nailul Anfāl* (ilmu tajwid), dan beberapa kitab wirid lainnya. Mohammad Noor, *et al., Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904 – 1997,* (Jakarta: Logos, 2004), hlm. 256-257. Dua kitab saja yang baru terdeteksi dari hasil karya Tuan Guru Umar Kelayu, yaitu *al-Lu'lu'ul Mantsūr* tentang hadis dan kitab *Manzharul Amrad* tentang tauhid.

[131]Naskah-naskah atau manuskrip yang penulis dapatkan dari beberapa sekretarisnya semua (sebagian besar) ditulis dalam tulisan Arab Melayu.

fil Ahādītsin Nabawiyyah yang merupakan terjemah dari kitab *al-Mawā'izhul 'Usfūriyyah.*

2. Karya ramuan, yaitu terjemah ditambah dengan beberapa pendapat lainnya dari beberapa kitab. Misalnya, *Hidāyatul Athfāl* yang merupakan terjemah dari kitab *Hidāyatul Mustafīd.*
3. Karya hasil 'ijtihad' sendiri atau dalam pengertian bahwa Tuan Guru Bengkel tidak menyebut dari kitab apa atau pendapat siapa yang ia jadikan *marāji'* (referensi).[132] Misalnya, *Cempaka Mulia* dan lainnya.
4. Karya kumpulan atau ringkasan yang dilakukan oleh para muridnya, seperti kitab *Amalan dan Doa* yang ditulis oleh Moh. Syawab (H. Saefuddin, nazirnya).

Empat model kreativitas intelektual Tuan Guru Bengkel tersebut merupakan karya tertulis. Terdapat satu lagi (dan dapat dikatakan sebagai model yang kelima) karya yang patut disebut adalah karya lisannya atau yang biasa disebut dengan istilah 'fatwa'. Fatwa Tuan Guru Bengkel sering kali mengundang kontroversi di antara tuan guru lainnya di Tanah Sasak sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa produktivitas dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel

---

[132]Merupakan tradisi Tuan Guru Bengkel ketika menulis sebuah kitab, ia sampaikan pada awal sampulnya bahwa kitab ini merupakan kitab terjemah atau diambil dari beberapa pendapat atau lainnya.

dilakukan dengan dua cara, yaitu dakwah lisan (dakwah tutur) dan dakwah tulisan.[133]

Berikut ini merupakan hasil-hasil karya (kitab-kitab) Tuan Guru Bengkel yang baru ditemukan (ada) dan disusun berdasarkan tahun tertulisnya dalam kitab,[134] yaitu sebagai berikut:

1. *Luqthatul Jawharah fī Bayānil Ginā' wal Mutafaqqirah*

   Belum ada murid yang masih ada sekarang pernah mendengar nama kitab ini dan secara kebetulan naskah kitab ini diperoleh dari koleksi muridnya, yaitu (alm.) TGH. M. Zain Masbagik Lombok Timur, Pendiri Pondok Pesantren Ihya Ulumuddin pada hari Senin, 14 Agustus 2006 M bertepatan dengan tanggal 20 Rajab 1427 H. Kitab ini diizinkan penulis mengoleksinya dan memfotocopinya atas izin TGH. Fathul Qadir dan Ust. Baihaki Syakbani, SH.

   Kitab ini belum diterbitkan dan masih dalam bentuk tulisan tangan. Pada bagian akhir naskah ini disebutkan bahwa kitab ini selesai

---

[133]Tentang metode dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya.

[134]Ada kesulitan ketika memetakan kitab-kitab Tuan Guru Bengkel berdasarkan tahun ditulisnya oleh beliau, karena kurangnya atau tidak ada data akurat yang menyebutkannya. Oleh karenanya, urutan kitab ini diambil berdasarkan tahun dicetak atau tahun sebagaimana yang ada dalam kitab tersebut atau tahun di mana seorang tokoh atau Tuan Guru memberikan komentar terhadap kitab tersebut. Satu hal yang pasti bahwa suatu kitab yang dicetak pada tahun tertentu pasti telah selesai ditulis pada tahun sebelumnya atau maksimal pada tahun dicetaknya tersebut.

ditulis pada tanggal 16 Ramadhan tahun 1351 H bertepatan pada hari Jum'at tanggal 13 Januari 1933 M.

Kitab *Luqthatul Jawharah* ini membahas masalah tasawuf, lagu, dan tarian serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Kitab ini masih lengkap berjumlah 51 halaman dan hanya halaman 28 dan 29 yang tidak ada (hilang) atau belum diketemukan dan kitab ini masih dapat terbaca dengan jelas.

2. *Hidāyatul Athfāl fī Tajwīdi Kalāmillāhil Muta'āl*

   Adalah kitab yang membahas masalah ilmu tajwid dan merupakan terjemah dari kitab *Hidāyatul Mustafīd* karangan Muhammad Mahmud yang dikenal dengan sebutan Abū Raimah dengan beberapa penambahan yang perlu. Kitab setebal 53 halaman ini selesai ditulis pada hari Selasa, 30 Januari 1934 M.

   Terdapat naskah kitab *Hidāyatul Athfāl* tulisan tangan disusun rapi yang cukup tebal, yaitu 64 halaman, dan merupakan edisi revisi dari cetakan yang pertama, dilengkapi dengan gambar makhraj yang tidak didapat pada kitab *Hidāyatul Athāl* edisi pertama.

   Pada halaman sampul kitab *Hidāyatul Athfāl* edisi revisi ini tertulis *"I'lam, bahwasanya ini thaba' yang kedua kali terlebih baik daripada thaba' yang pertama, lagi ditambahi dengan kenyataan dan keterangan supaya mudah dipahami adanya."* Naskah ini merupakan

naskah yang akan dicetak kembali, akan tetapi belum atau tidak terwujud.

Naskah pertama kitab *Hidāyatul Athfāl* ini didapat dari TGH. Zulkarnain Bengkel dan diizinkan memfotocopinya pada hari Senin, 14 Agustus 2006 M bertepatan dengan tanggal 20 Rajab 1427 H. Naskah kedua kitab ini didapat dari koleksi nazirnya, yaitu H. Saefuddin Bengkel alias H. Syawab dan diizinkan mengoleksinya atas izin isterinya, Hj. Sakinatul Qalbi, dan anaknya, H. Musleh Saefuddin, atas jaminan Ust. Baihaki Syakbani, MH.

3. *Ta'līmush Shibyāni bi Ghāyatil Bayāni*

   Merupakan kitab yang ditulis dengan metode tanya jawab dan membahas masalah tauhid, fikih, dan tasawuf. Pada hari Jum'at tanggal 13 Desember 1935 kitab ini selesai ditulis oleh Tuan Guru Bengkel. Jumlah halaman kitab ini cukup tebal, yaitu 101 halaman, yang diterbitkan oleh Penerbit dan Percetakan Salim bin Nubhan dan saudaranya Ahmad di Surabaya.

   Kitab *Ta'līmush Shibyān* ini diperoleh dari Ust. Sohimun Faisol, MA. dalam bentuk copian pada tahun 2001 dan dari TGH. Zulkarnain Bengkel dalam bentuk kitab aslinya dan diizinkan menfotocopinya pada hari Senin, 14 Agustus 2006 M bertepadan dengan 20 Rajab 1427 H. Kedua naskah yang didapat saling melengkapi, yaitu yang dijadikan rujukan pertama adalah

naskah yang didapat dari TGH. Zulkarnain, namun karena tidak lengkap, maka untuk halaman 26 – 31 dan halaman 48 – 57 diambil dari naskah copian dari Ust. Sohimun Faisol.

4. *Washiyyatul Mushthafā li ‘Alī al-Murtadhā*

   Ditulis pada tahun 1956 M. Kitab ini sampai sekarang belum dicetak dan naskahnya masih berbentuk tulisan tangan yang memerlukan pencarian yang lebih jauh untuk menemukan naskah yang lebih bisa terbaca dan lebih lengkap. Naskah ini berisikan nasihat atau petuah yang diberikan oleh Nabi saw. kepada Ali bin Abi Thalib.

   Tidak banyak murid Tuan Guru Bengkel yang mengetahui keberadaan kitab *Washiyyatul Mushthafā li ‘Alī al-Murtadhā* ini. Naskah didapat adalah dalam bentuk copian dari TGH. Zulkarnain Bengkel dalam keadaan sangat lusuh dan diizinkan menfotocopinya pada hari Senin, 14 Agustus 2006 M. bertepadan dengan 20 Rajab 1427 H. Naskah setebal 27 halaman ini membicarakan tentang fikih dan akhlak.

5. *Al-Mawā‘izhush Shāli<u>h</u>iyyatu fil A<u>h</u>ādītsin Nabawiyyah*

   Merupakan kitab hadis yang diterjemahkan dari kitab *al-Mawā‘izhul ‘Usfūriyyatu fil A<u>h</u>ādītsin Nabawiyyah.* Kitab ini membahas empat puluh hadis Nabi dan dilengkapi dengan penjelasan nilai historisnya dan beberapa

cerita sufi serta akhlak. Kitab ini dicetak pada tahun 1952 di penerbit dan percetakan Salim bin Nabhan dan saudaranya Ahmad di Surabaya.

Kondisi fisik kitab *al-Mawā'izhush Shāli*h*iyyah* ini dapat terbaca dengan jelas. Kitab ini didapat dari H. Ghazali Bengkel dan diizinkan menfotocopinya pada hari Ahad, 4 Juni 2006 M bertepatan dengan tanggal 7 Jumādā al-Ūla 1427 H.

6. *Manzharul Amrad fī Bayāni Qith'atin minal I'tiqād*

   Kitab ini merupakan karangan gurunya, yaitu TGH. Umar Kelayu, yang ditulis pada tahun 1878 M dan Tuan Guru Bengkel yang telah mengedit dan menerbitkannya menjadi sebuah kitab atas izin dari anaknya, yaitu TGH. Abdullah bin Tuan Guru Umar Kelayu. Oleh karenanya, dalam hal ini, Tuan Guru Bengkel merupakan editor dari kitab *Manzharul Amrad* ini dan bukannya penulis sebagaimana yang didakwa oleh banyak muridnya.

   Kitab *Manzharul Amrad* ini dicetak pada tahun 1949, yaitu sembilan belas tahun setelah wafatnya Tuan Guru Umar bersamaan dengan kitab karangan gurunya juga, yaitu *al-Lu'lu'ul Mantsūr* tentang kisah Nabi Muhammad, seperti kitab *Barzanji*. Mengacu pada kitab *al-Lu'lu' al-Mantsūr* yang diterbitkan atas nafkah Persatuan Dagang 'Akar' Kelayu Lombok Timur

dan atas seizin anak TGH. Umar, yaitu TGH. Abdullah Kelayu, maka dapat dikatakan bahwa kitab *Manzharul Amrad* diterbitkan oleh Penerbit Mulia Surabaya, dan hanya saja ini khusus atas nafkah/biaya Tuan Guru Bengkel. Tuan Guru Bengkel mengedit dan mencetak kitab ini adalah sebagai penghormatan kepada gurunya yang wafat pada tahun 1930 M tepatnya pada tanggal 18 Rabi'ul Akhir 1349 H.

Kitab *Manzharul Amrad* ini merupakan terjemah dari beberapa kitab, yaitu: (1) kitab *Kifāyatul 'Awām* karya Syekh al-Fadhālī, (2) *Hāsyiyah*-nya karangan Syekh Ibrāhīm Bajūrī, (3) *Matan as-Sanūsī* karya Imām Sanūsī al-Mālikī, (4) *Syarah as-Sanūsī* karangan Syekh Hudhūdī, (5) *Hāsyiyah*-nya karangan Syekh Abdullah asy-Syarqawī, (6) *Syarah al-Jauhar* karangan Syekh Abd. As-Salām, (7) *Hāsyiyah Tuhfah ar-Rāgibīn* karangan Syekh Alī Ruhbānī, (8) *Syarah al-Wusthā* karya Imām Sanūsī, (9) *Hāsyiyah*-nya karangan Syekh Muhammad Dasūqī. Akan tetapi, kebanyakan kitab yang dipakai dan diterjemahkan adalah kitab *Kifāyatul 'Awām* yang berbicara masalah tauhid.

Naskah kitab *Manzharul Amrad* ini didapat dari TGH. Zulkarnain Bengkel dalam bentuk kitab aslinya dan diizinkan menfotocopinya pada hari Senin, 14 Agustus 2006 M bertepatan dengan 20 Rajab 1427 H. Untuk halaman judul dan 7 halaman kata pengantarnya didapat dari hasil verifikasi tumpukan serakan manuskrip

yang diizinkan memfotocopinya oleh Ust. H. Halisussabri, cucu Tuan Guru Bengkel pada tahun 2005.

7. *Intan Berlian (Perhiasan) Laki Perempuan*

   Ada dua versi penulisan pada kitab ini dan terlihat dari perbedaan halaman covernya dan jumlah halamannya, yaitu naskah pertama tertulis sampai halaman 25, dan naskah kedua tertulis sampai halaman 28. Untuk naskah kedua ini terdapat penambahan sebanyak 4 halaman dengan tulisan tangan, yaitu masalah *"tanbīh fī fadhli birril wālidain wa h̲uqūqihimā wa syu'mil 'itq"*. Pada bagian terakhir kitab ini diungkap bahwa kitab ini selesai ditulis pada hari Selasa, 9 Oktober 1951.

   Kitab *Intan Berlian* ini berbicara masalah akhlak rumah tangga (suami isteri) berdasarkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ali dan isterinya Fatimah az-Zahra'. Tidak terdapat tulisan yang menjelaskan siapa penerbitnya.

   Naskah pertama kitab *Intan Berlian* ini didapat dari H. Ghazali dalam bentuk kitab aslinya dan diizinkan menfotocopinya pada hari Ahad, 4 Juni 2006 M. bertepatan dengan 7 Jumādā al-Ūlā 1427 H. Naskah kedua kitab ini didapat dari TGH. Zulkarnain Bengkel dalam bentuk kitab aslinya dan diizinkan menfotocopinya pada hari Senin, 14 Agustus 2006 M bertepatan dengan 20 Rajab 1427 H.

8. *Jamuan Tersaji (pada) Manasik Haji*

Kitab tentang haji yang komprehensif pada masa itu. Naskah yang lengkap disertai dengan gambar penentu arah kiblat dan selesai ditulis pada hari Jum'at, 8 Oktober 1954 M bertepatan dengan 10 Shafar 1374 H.

Naskah *Jamuan Tersaji* kitab ini seakan hilang dalam ingatan para muridnya, hanya Ust. Haramain salah seorang sekretaris Tuan Guru Bengkel yang pernah menyebut keberadaan kitab ini atas petunjuk H. Ghazali Bengkel. Beberapa bulan kemudian, ketika membongkar naskah-naskah kitab Tuan Guru Bengkel di rumah H. Saefuddin ditemukanlah kitab ini.

Naskah kitab *Jamuan Tersaji* ini diizinkan mengoleksinya atas izin isteri H. Saefuddin, yaitu Hj. Sakinatul Qalbi, dan anaknya, H. Muslih Saefuddin, atas jaminan Ust. Baihaki Syakbani dan diizinkan menfotocopinya pada hari Senin, 14 Agustus 2006 M bertepatan dengan 20 Rajab 1427 H.

Naskah kitab *Jamuan Tersaji* ini termasuk tebal, yaitu berjumlah 73 halaman, termasuk halaman komentar dan daftar isi. Tertulis rapi, bagus, dan dapat terbaca dengan jelas sekali, serta belum dicetak dan hanya halaman depannya saja, yaitu gambar peta yang kurang terbaca secara jelas.

9. *Risalah yang Kecil Sekali pada Menyatakan Thawaf Perempuan yang Haid atau Nifas*

   Merupakan terjemah dari kitab karya Najmuddīn Abduarrahmān bin Syamsuddīn Ibrāhīm. Kitab ini diperoleh dari H. Saefuddin Bengkel beserta kitab *Jamuan Tersaji* dan belum dicetak. Dinamakan risalah kecil sekali karena jumlah halamannya yang hanya 9 halaman beserta halaman muka. Risalah kecil ini selesai diterjemahkan pada tanggal 10 Shafar 1374 H bertepatan dengan tanggal 8 Oktober 1954 M. Risalah ini masih dalam bentuk tulisan tangan dan masih dapat dibaca dengan jelas.

   Naskah kitab *Risalah yang Kecil* ini didapat bersamaan dengan naskah kitab *Jamuan Tersaji,* yaitu dari koleksi H. Saefuddin Bengkel dan diizinkan mengoleksinya atas izin isteri H. Saefuddin, yaitu Hj. Sakinatul Qalbi, dan anaknya, H. Muslih Saefuddin, atas jaminan Ust. Baihaki Syakbani, M.H. dan diizinkan menfotocopinya pada hari Senin, 14 Agustus 2006 M bertepatan dengan 20 Rajab 1427 H.

10. *Cempaka Mulia Perhiasan Manusia*

    Merupakan kitab akhlak dengan jumlah 29 halaman yang ditulis pada tanggal 15 Muharram 1376 H bertepatan dengan hari Rabu, 22 Agustus 1956 M. Naskah asli kitab ini belum ditemukan, hanya diperoleh dalam bentuk copian saja.

Naskah kitab *Cempaka Mulia* ini didapat dari 3 sumber, yaitu dari Ust. Sohimun Faisol, M.A. pada tahun 2005, dan TGH. Zulkarnain, M.A. pada hari Senin, 14 Agustus 2006 M bertepatan dengan 20 Rajab 1427 H serta sumber yang ketiga dari Ust. Erlan Nuriadi, S.Pd.I. pada bulan Oktober 2006.

Naskah kitab *Cempaka Mulia* ini yang paling lengkap diperoleh dari Ust. Erlan Nuriadi, S.Pd.I.[135] dibandingkan dengan naskah yang didapat dari TGH. Zulkarnain, M.A. dan Ust. Sohimun Faisol, M.A. yang tertulis sampai halaman 27 saja. Dikatakan lengkap karena disertai dengan daftar isi sekaligus kata penutup yang biasanya disebutkan tahun penulisannya.

Dari segi bentuk tulisan, naskah kitab *Cempaka Mulia* ini terlihat dari satu sumber saja, atau dalam bahasa lain satu penulis, kemudian dicopi dan disebarkan kepada para murid. Naskah ini masih dalam bentuk tulisan tangan dan belum dicetak.

11. *Bintang Perniagaan pada Kelebihan Perusahaan*

Kitab yang membahas tentang usaha perdagangan atau dapat dikatakan kitab tentang manajeman usaha, yang ditulis delapan tahun sebelum Tuan Guru Bengkel wafat, yaitu pada tahun 1960. Jumlah halaman kitab ini

[135]Didapat dari Ust. Erlan pada hari Rabu, 8 November 2006 di rumah cucu Tuan Guru Bengkel, yaitu Khalisussabri Bengkel.

sebanyak 58 termasuk 1 halaman sampul, 2 halaman komentar, dan 2 halaman keterangan. Kitab ini diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Pribadi Surabaya dan masyhur di kalangan murid dan masyarakat.

Naskah asli kitab *Bintang Perniagaan* ini masih banyak dikoleksi oleh para murid Tuan Guru Bengkel sebagaimana juga naskah kitab *Ta'līmush Shibyān*. Naskah ini didapat dari TGH. Zulkarnain dan diizinkan menfotocopinya pada hari Senin, 14 Agustus 2006 M bertepatan dengan 20 Rajab 1427 H.

12. *Jalan Kemenangan yang Benar (pada) Menyatakan Jalan Taubat yang Sebenar*

    Kitab ini merupakan terjemah dari kitab karangan gurunya, yaitu Syekh Muhammad Alī bin Husain al-Malikī al-Makkī yang berjudul *Manhajul Fauzish Shālihi bi Bayān Sabīlit Taubatin Nashūha.* Pada bagian akhir dari kitab ini, Tuan Guru Bengkel menambahkan dengan beberapa doa. Kitab ini berbicara mengenai konsep taubat yang benar dan implementasinya.[136]

---

[136]Seperti beberapa kitab lainnya, kitab ini tidak banyak yang mengetahui keberadaannya dan bahkan tidak pernah mendengar judulnya sekalipun. Kitab ini didapat dari katibnya, yaitu Ust. H. M. Sahyun Abdullah. Tahun 1964, Ust. H. M. Sahyun mulai mondok di Bengkel dan pulang pada tahun 1982, empat tahun setelah wafatnya Tuan Guru Bengkel. Banyak sekali peristiwa penting yang ia saksikan dan ingatannya termasuk kuat. Kitab ini pernah ia tulis ulang dengan bagus dan lengkap untuk siap dicetak, akan tetapi sangat disayangkan ketika naskah kitab yang ditulisnya belum bisa ditemukan.

Kitab ini mulai ditulis pada hari Ahad, 8 November 1964 yang bertepatan dengan tanggal 3 Rajab 1384 H. dan dalam kitab ini tidak disebutkan kapan selesai ditulis, yang biasanya ditulis pada akhir kitab. Kitab ini juga belum dikomentari oleh para Tuan Guru Tanah Sasak.

Kondisi kitab ini masih lengkap dan bagus, hanya saja masih dalam tulisan pensil yang ditulis oleh Tuan Guru Asy'ari. Kemudian kitab ini diserahkan kepada katib setelahnya untuk disalin (agar tulisannya lebih jelas), yaitu kepada Ust. Sahyun. Naskah kitab ini kemudian disalin oleh ust. Sahyun untuk dicetak, akan tetapi kitab ini tidak/belum sempat dicetak.

Naskah asli kitab ini didapat dari Ust. Sahyun diizinkan mengoleksinya atas jaminan Ust.

Ketika selesai menulis ulang kitab ini, Ust. H. M. Sahyun Abdullah menghadap Tuan Guru Bengkel dan menyerahkannya dan dikoreksi olehnya. Sebuah kitab yang akan naik cetak tidak boleh ada kesalahan tulis walau hanya sedikit pun. Menurut penuturan Ust. H. M. Sahyun Abdullah, ketika menulis atau menyalin kitab untuk naik cetak harus teliti dan hati-hati, dan bila ada salah sedikit saja, harus ditulis mulai dari awal. Kitab ini disalin ulang dalam waktu seminggu, di mana menurut kebiasaan, bila tidak ada aktivitas lainnya, maka proses penyalinan kitab tersebut selesai dalam waktu tiga hari saja.

Ust. H. M. Sahyun Abdullah adalah yang dimaksud oleh anak dari Tuan Guru Bengkel yaitu Ummi Hidayah, yang ketika bertemu di Bengkel pada Agustus 2006 memberitahu bahwa ada katib bapaknya dari Danger Masbagik. Dahulu, sebelum dia berangkat belajar ke Bengkel dari rumahnya, ia berdoa kepada Allah agar dapat termasuk orang-orang yang berada di dalam rumahnya dan menjadi katibnya. Dia juga yang sering mengantar Tuan Guru Bengkel kepada isteri-isterinya sampai depan kamarnya ketika hendak beranjak tidur. Wawancara dengan Ust. H. M. Sahyun Abdullah, 29 Oktober 2006.

Baihaki Syakbani dan diizinkan menfotocopinya pada tanggal 29 Oktober 2006.

13. *Wirid 17 (Rātibul Barakah)*

Kitab kecil *Wirid 17* ini merupakan wirid atau *Rātibul Barakah* yang ditulis oleh Syekh al-Barakah al-Qudwah Umar bin Abdurrahmān bin Aqīl bin Salīm bin Abdullāh bin Abdurrahmān Bā'alawī al-Hadhramī. Kitab ini diedit/disalin oleh Tuan Guru Bengkel dan dicetak olehnya. Ust. M. Sahyun Abdullah adalah sekretarisnya yang menulis kitab ini untuk dicetak di Surabaya. Akan tetapi, dalam kitab kecil ini tidak disebutkan nama penerbitnya, juga terdapat kata pengantar tidak dicetak yang ditulis oleh Tuan Guru Bengkel. Salah satu bait syair yang masih diingat oleh Muhammad Sahyun Abdullah adalah:

... Amalkan ini wirid senantiasa
Untuk memperbaiki akhlak yang binasa....[137]

Kitab ini masih dapat terbaca dengan jelas dan berjumlah 10 (sepuluh) halaman termasuk halaman depan/covernya. Wirid ini sebaiknya atau dianjurkan untuk dibaca sesudah

---

[137]Wawancara dengan Ust. H. M. Sahyun Abdullah, pada hari Ahad, 10 Juni 2007. Sekretaris Tuan Guru Bengkel ini sekarang membina Majelis Taklim dan Madrasah Diniah di Desa Danger Masbagik, Lombok Timur, yang bernama Islahul Muttaqin. Biasanya Jumlah bait syair yang ditulis adalah empat bait atau lebih.

mendirikan shalat Isya' tiap malamnya dan pada bulan Ramadhan sebelum shalat Isya' dan setiap pagi dan sore bagi siapa saja yang mempunyai hajat mendesak kepada Allah.

Tidak ada catatan tertulis mengenai kapan kitab kecil ini ditulis, hanya saja pada bagian akhir kitab ini tertulis bahwa dikirim oleh seorang mufti Mekah, Syekh Hasan Sa'īd al-Yamānī, yaitu guru Tuan Guru Bengkel, pada tahun 1375 H/1955 M dan kemudian ditulis ulang dan diedit dan diberi kata pengantar oleh Tuan Guru Bengkel pada tahun 1965 M.[138]

Naskah kitab kecil ini didapat dari dua orang, yaitu: pertama, pada bulan Agustus 2006 dari Ust. Baehaki Syakbani, TGH. Fathul Qodir Zain bin TGH. M. Zain Masbagik, didapat hanya halaman muka/cover dan dari halaman dua sampai halaman sembilan saja, dan dari TGH. Zulkarnain didapat halaman satu dan sembilannya sehingga kitab kecil tersebut menjadi lengkap; dan kedua, didapat dari Ust. M. Sahyun Abdullah, pada hari Ahad, 10 Juni 2007. Naskah kitab *Wirid 17* ini masih lengkap dari awal sampai akhir sebagaimana tercetak.

[138]Tahun 1965 ini berdasarkan keterangan bahwa Ust. H. M. Sahyun Abdullah mulai menjadi sekretaris Tuan Guru Bengkel mulai tahun 1964. Jadi kemungkinan kitab kecil ini ditulis ulang dan dicetak antara tahun 1964-1968. Wawancara dengan Ust. H. M. Sahyun Abdullah, pada hari Ahad, 10 Juni 2007.

14. *Permaiduri*

Kitab ini pernah dibaca dan dilihat oleh TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, murid Tuan Guru Bengkel. Nama kitab ini didapat dari penuturan dan manuskrip catatan harian TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin yang diizinkan memfotocopinya pada hari Rabu, 11 Maret 2009 M bertepatan dengan 3 Rabiul Awal 1430 H. Menurut TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, naskah ini merupakan kitab yang membahas masalah akhlak. Kitab ini belum ditemukan sampai sekarang.[139]

15. *'Ilmul Manthiq*

Nama kitab *'Ilmul Manthiq* ini penulis dengar dari TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, akan tetapi sampai sekarang kitab ini belum ditemukan. Nama kitab ini dan kitab *Permaiduri* kemudian secara jelas didapatkan dari catatan harian TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin yang ditulis setelah tulisan tentang wasiat Tuan Guru Bengkel yang dinaqal oleh TGH. Azhar Bagu. Tulisan mengenai kumpulan kitab-kitab Tuan Guru Bengkel ini ditulis oleh TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin sendiri dengan bahasa Arab Melayu yang berbunyi: "Karangannya: *Hidāyatul Athfal, Ta'līmush Shibyān, [al-] Mawā'izhush Shāli<u>h</u>iyyah, Intan*

---

[139]Wawancara dengan TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, Rabu, 11 Maret 2009; lihat manuskrip catatan harian TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin hlm. 70.

Berlian, Bintang Perniagaan, Permaiduri, Pesaji Manasik Haji, Washiyyatul Mushthafā, Ilmu Mantiq."[140]

16. *Dalīlul Haul*

Merupakan kitab yang memuat dasar dan argumen bolehnya mengadakan haul.[141] Kitab ini didapat dari manuskrip catatan harian TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin pada hari Rabu, 11 Maret 2009 M bertepatan dengan tanggal 3 Rabi'ul Awal 1430 H. Jumlah halaman kitab ini adalah 22 halaman. Kitab ini mengambil rujukan dari Al-Qur'an, kitab *Dzakhīratul Ma'ād Syarah Rātibu Haddād,* dan Pendapat TGH. Mutawalli Jerowaru bin TGH. Yahya.[142]

17. *Piagem beserta Ajat Qoer'an*

Merupakan penjelasan tentang tafsiran beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, huruf-huruf dan *al-asmā'ul Husnā*. Dalam kitab ini juga dijelaskan tentang silsilah keturunan Tuan Guru Bengkel beserta beberapa persoalan fikih.

---

[140] *Ibid.*

[141] Haul, dalam pengertian bahasa berarti kekuatan, kekuasaan, daya, upaya, perubahan, pemindahan, tahun, pemisah, dan sekitar. Adapun menurut istilah, haul berarti: 1) berlalunya waktu 12 tahun bulan Hijriah terhadap harta yang wajib dizakatkan di tangan si muzakki; dan 2) peringatan tahun wafatnya seorang tokoh Islam. Pengertian istilah haul yang kedua ini adalah yang dimaksud dalam tulisan ini. Lihat Narsun Haroen, "Haul", dalam Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam,* Jilid 3, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), edisi baru, hlm. 10.

[142] Lihat Manuskrip Catatan Harian TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, hlm. 39 – 60.

Kitab ini ditulis tangan dengan sebagian memakai bahasa Indonesia Latin dengan ejaan lama dan sebagian lainnya terutama pada hal silsilah memakai tulisan Arab Melayu. Jumlah halaman kitab ini adalah 9 halaman.

Kitab ini ditulis sekitar tahun 1950-an sebagai respons atas kasus pernikahan Lok Noejum dengan Baiq Mahroem sehingga melahirkan fatwa tidak ada *sorong serah* dalam adat pernikahan masyarakat Sasak.[143]

Naskah kitab ini didapat dari koleksi H. Saefuddin dan diizinkan mengoleksinya atas izin istinya, Hj. Sakinatul Qolbi, dan anaknya, H. Muslih Saefuddin, atas jaminan Ust. Baihaki Syakbani, M.H.

18. Doa dan Zikir

Merupakan lembaran yang terserak penuh dengan amalan zikir dan doa yang disalin oleh para katibnya. Ada juga yang dalam bentuk kumpulan yang disusun oleh muridnya, seperti yang dilakukan oleh H. Saefuddin.[144]

***

[143]Lihat Bab IV tentang Fatwa Kontroversial pada poin tidak ada *sorong serah* dalam perkawinan.

[144]Lihat Manuskrip yang didapat dari TGH. Asy'ari dan H. Saefuddin.

Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa produktivitas kreativitas intelektual Tuan Guru Bengkel berjalan seiring dengan tuntutan masanya, yang mungkin karya tersebut untuk masa sekarang dianggap telah usang atau masih relevan atau mungkin melewati masa. Akan tetapi, jelasnya bahwa apa yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel merupakan hal yang luar biasa pada saat tuan guru Tanah Sasak pada masa itu sedikit yang melakukannya dan pada kemajuan teknologi (globalisasi) sekarang belum banyak melakukan dakwah tulis. Sebuah tantangan yang mestinya dijawab oleh para tuan guru di Tanah Sasak. Kreativitas intelektual Tuan Guru Bengkel secara komprehensif berdasarkan urutan tahun beserta keterangannya dapat dilihat dalam **lampiran**.

Seperti orang berkenalan, setelah mengetahui identitas diri dan keluarga seseorang bukan berarti kemudian telah mengetahui segala hal tentang dirinya. Demikian pula halnya dengan Tuan Guru Bengkel, setelah mengetahui biografinya, kiranya perlu lebih berkenalan dengan pemikirannya, baik yang tertulis dan terbaca maupun yang masih dalam bahasa tutur. Oleh karenanya, tentang pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel akan dibahas pada bab berikutnya ini, yakni mencakup tiga bidang kajian, yaitu tauhid, fikih, dan tasawuf. Sistematika riwayat hidup Tuan Guru Bengkel berdasar tahun dapat dilihat pada **lampiran**.

BAB 3

PEMIKIRAN TAUHID

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab yang merupakan *ismul mashdar*[1] dari kata kerja *wahhada – yuwahhidu – tawhīdan* yang berarti penyatuan atau peng-esa-an atau membuat jadi satu.[2] Tauhid adalah peng-esa-an dan penyembahan terhadap Allah yang Esa.[3]

---

[1]Merupakan infinitif, yaitu kata benda yang seringkali diterjemahkan dengan menambahkan awal pe- dan akhiran -an pada arti kata benda tersebut.

[2]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), edisi kedua, hlm. 1542; Louis Ma'luf, *al-Munjid fil Lugati wal A'lām,* (Beirut: Dārul Masyriq, 1998), cet. ke-37, hlm. 4; Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus al-'Ashr Arab-Indonesia,* (Yogyakarta: PP Krapyak, 1998), cet. ke-3, hlm. 609; Tamara Sonn, "Tauhid", dalam John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern,* Jilid 5, terj. Eva Y.N. *et al.,* (Bandung: Mizan, 2001), cet. ke-1, hlm. 351; Ibnu Manzhur, *Lisānul 'Arab,* Jilid 6, (Kairo: Dār al-

Abul Fatah Muhammad asy-Syahrastānī[4] (467/469 – 548 H/1076-1153 M) pengarang kitab *al-Milal wan Nihal* memetakan persoalan tauhid itu ke dalam empat hal,[5] yaitu: *Pertama,* tentang sifat-sifat Allah dan peng-Esa-an sifat;[6] *kedua,* tentang

---

Ma'ārif, tt), hlm. 3781. Imam Haramain al-Juwaini, *asy-Syāmil fī Ushūd Dīn,* (Iskandariyah: al-Ma'ārif, 1969), hlm. 351.

[3]Louis Ma'luf, *al-Munjid…,* hlm. 4.

[4]Nama lengkap asy-Syahrastani adalah Abul Fatah Muhammad Abdul Karīm bin Abī Bakr Ahmad. Ia adalah seorang filosof Islam, imam dalam ilmu kalam, ahli sejarah agama-agama dan perbandingannya, serta mazhab falsafah. Ia cenderung membela pendapat-pendapat falsafah. Di antara karyanya adalah *al-Milal wan Nihal,* yaitu kitab rujukan penulis perbandingan agama dan mazhab yang mendapat pujian besar dari sarjana Barat, *Nihāyatul Iqdām fī 'Ilmil Kalām, al-Irsyād ilā 'Aqā'idil 'Ibād, Tārīkhul Hukamā',* dan lainnya. Lahir pada tahun 467 H dan ada juga yang mengatakan tahun 469 H dan wafat pada tahun 548 H. Asy-Syahrastani, *al-Milal wan Nihal,* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 3-6; Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam,* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), edisi 2, cet. ke-2, hlm. 212.

[5]Asy-Syahrastani, *al-Milal…*, hlm. 12-13; A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam,* (Jakarta: PT Pustaka al-Husna Baru, 2003), edisi revisi, cet. ke-8, hlm. 58.

[6]Dalam persoalan pertama ini memunculkan perdebatan pada Asy'ariyah, Karramiyah, Mujassimah, dan Mu'tazilah. Asy'ariyah merupakan aliran pemikiran Sunni klasik yang dipimpin oleh Abu Hasan al-Asy'ari (w. 935 M) yang salah satu pendapatnya adalah mengakui sifat-sifat Allah itu sesuai dengan zat Allah itu sendiri, dan sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya. Allah melihat, tetapi melihatnya Allah tidak sama dengan melihatnya manusia. Di antara tokoh-tokoh aliran ini adalah al-Baqillani (w. 403 H), Imam al-Haramain al-Juwaini (w. 478 H), al-Ghazali (w. 505 H), asy-Syahrastani (w. 548 H), as-Sanusi (w. 895 H), dan lainnya. Aliran ini identik dengan *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah.* A. Hanafi, *Pengantar...*, hlm. 127-166; Parviz Morewedge, "Teologi", dalam John L. Esposito, *Ensiklopedi...,* Jilid 5, hlm. 19.

Karramiyah merupakan aliran pemikiran yang dinisbahkan kepada pendirinya, yaitu Abi Abdillah Muhammad bin Karram (w. 255 H). Di antara pemikirannya adalah mengakui adanya sifat-sifat Allah, akan tetapi menyerupai sesuatu yang mempunyai batas dan akhir. Pada beberapa kitabnya Ibnu Karram mengatakan bahwa Allah itu menyerupai jauhar,

qadar dan keadilan Allah;[7] *ketiga,* masalah janji dan ancaman (*al-wa'du wal wa'īdu),* nama dan

---

sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Nasrani. Asy-Syahrastani, *al-Milal…,* hlm. 108. Mujassimah merupakan salah satu aliran teologi yang mempunyai pandangan bahwa Allah itu berbentuk. Imam Haramain al-Juwaini, *asy-Syāmil…,* hlm. 347.

Mu'tazilah merupakan aliran yang disebut juga dengan *ashhābul 'adl wat tawhīd* adalah aliran teologi rasional yang menafikan sifat-sifat Allah dan sifat-sifat-Nya hanyalah dimensi-dimensi dari esensi (zat) Allah itu sendiri. Mereka menolak menisbatkan sifat-sifat antropomorfis kepada Allah sehingga meyakini bahwa Al-Qur'an itu adalah perkataan Allah yang *makhlūq*. Kelompok ini dirintis oleh Wasil bin Atha' (w. 131 H/748 M) dan disebut Mu'tazilah adalah karena menjauhkan diri atau memisahkan diri dari pengajian Hasan Basri di Masjid Basrah dan membentuk pengajian sendiri. Di antara tokohnya adalah al-'Allaf (135-226 H/752-840 M), an-Nazzham (w. 231 H/845 M), Al-Qadhi Abdul Jabbar (w. 1024 M), dan lainnya. A. Hanafi, *Pengantar…,* hlm. 75-126; asy-Syahrastani, *al-Milal…,* hlm. 43-46; Parviz Morewedge, "Teologi", dalam John L. Esposito, *Ensiklopedi…,* Jilid 5, hlm. 16.

[7]Pada persoalan kedua ini memunculkan golongan Qadariyah, Najjariyah, Jabariyah, Asy'ariyah, dan Karramiyah. Qadariyah merupakan aliran pemikiran yang dirintis oleh Ma'bad al-Jauhani (w. 699 M). Di antara pendapatnya adalah hanya dengan menegaskan kebebasan manusialah kita dapat membenarkan kekuasaan Allah untuk menyalahkan atau menghukum manusia. Dalam pengertian lain bahwa mereka mengakui adanya kekuasan dalam diri manusia yang membuatnya bertanggung jawab atas semua tindakan yang diperbuatnya. Juga, mereka mengatakan kesinambungan penciptaan. Parviz Morewedge, "Teologi", dalam John L. Esposito, *Ensiklopedi…,* Jilid 5, hlm. 15-16.

Najjariyah adalah termasuk bagian dari aliran Jabariyah, yang dirintis oleh al-Husain bin Muhammad an-Najjar (w. 230 H). Hal yang membedakannya dengan Mu'tazilah adalah pada masalah takdir, mengikuti paham Murji'ah. Juga, mengatakan bahwa Allah-lah yang memberikan rezeki, baik halal maupun yang haram. Asy-Syahrastani, *al-Milal…,* hlm. 86 dan 88.

Jabariah diperkenalkan oleh Ja'd bin Dirham (w. 124 H) dan disebarluaskan oleh muridnya, yaitu Jahm bin Shafwan. Semua perbuatan manusia adalah terpaksa (*majbūrun)* dan pada hakikatnya merupakan perbuatan Allah. Suryan A. Jamrah, "Jabariyah", dalam Azyumardi Azra, *et al.. Ensiklopedi…,* Jilid 3, hlm. 264-265; asy-Syahrastani, *al-Milal…,* hlm. 85-86.

hukum (*asmā' wa ahkām,* artinya tentang iman dan batas-batasnya serta keputusan tentang sesat atau kafirnya seseorang yang tidak mempunyai iman yang lengkap);[8] dan yang *keempat,* sama' dan akal (maksudnya, apakah kebaikan atau keburukan hanya diterima dari syara' atau dapat diketemukan akal pikiran), juga masalah pengutusan Nabi dan imamah (kepemimpinan).[9]

---

[8]Dalam persoalan ketiga ini menimbulkan perbedaan pada Murji'ah, Wa'idiyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Karramiyah.

Murji'ah adalah salah satu aliran teologi Islam yang muncul pada abad pertama hijriyah, dan menurut asy-Syahrastani pembawa pertamanya adalah Gailan ad-Dimasyqi. Doktrin aliran ini adalah yang utama dalam hidup adalah iman dan amal. Apabila keimanan itu masih, maka walaupun telah berbuat dosa besar, maka tetap dikatakan tidak kafir. Hukuman terhadap dosanya ditangguhkan sampai hari kiamat, dan hal tersebut terserah kepada Allah, apakah dihukum ataukah tidak. Di antara tokohnya adalah al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Said bin Jabir, Amru bin Dzar, Abu Hanifah, dan lainnya. Asy-Syahrastani, *al-Milal…,* hlm. 139; Musdah Mulia, "Murji'ah", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 5, hlm. 113-115; Parvis Morewedge, "Teologi", dalam John L. Esposito, *Ensiklopedi…,* Jilid 5, hlm. 15.

Wa'idiyah adalah termasuk dalam golongan Khawarrij yang berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar akan tetap kekal di neraka dan dia keluar dari iman (kafir). Asy-Syahrastani, *al-Milal…,* hlm. 114.

[9]Pada persoalan yang keempat ini menimbulkan golongan Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Karramiyah, dan Asy'ariyah.

Syi'ah adalah mereka yang mendukung Ali bin Abi Thalib (603-661) yang kepemimpinan dan kekhalifahannya adalah berdasarkan nash dan wasiat, baik itu secara jelas maupun tidak, dan masalah imamah (kepemimpinan) adalah selalu berlanjut oleh anak-anaknya atau keturunannya dan tidak boleh keluar darinya. Dengan kata lain bahwa mereka tidak menyetujui konsep pemilihan dalam menetapkan kepemimpinan. Dalam Syi'ah sendiri terdapat beberapa sekte, seperti Kaisaniyah, Zaidiyah, Hasyimiyah, Isma'iliyah dan lainnya. Paham Syi'ah dianut sekitar dua puluh persen umat Islam dewasa ini dan tersebar di beberapa negara seperti Iran, Irak, Afghanistan, Pakistan, India, Libanon,

Harun Nasution (1919 - 1998 M)[10] mengklasifikasikan persoalan tauhid ini ke dalam delapan persoalan, yaitu: *Pertama,* akal dan wahyu; *kedua,* fungsi wahyu; *ketiga,* free will dan predestination; *keempat,* kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan; *kelima,* keadilan Tuhan; *keenam,* perbuatan-perbuatan Tuhan; *ketujuh,* sifat-sifat Tuhan; dan *kedepalan* adalah masalah konsep

---

Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, bekas negara Uni Soviet, serta beberapa negara Amerika dan Eropa. Asy-Syahrastani, *al-Milal…,* hlm. 146-147; Umar Shahab, "Syiah", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 6, hlm. 313-320.

Khawarij adalah mereka yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib (w. 661 M) sebagai protes terhadap Ali yang menyetujui perdamaian (arbitrase) dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan (khalifah Umayyah; 602-680 M) pada tahun 657 M. Aliran ini juga disebut dengan kelompok Hururiyah, yang berasal dari Harurah, yaitu tempat mereka biasa berkumpul setelah meninggalkan Ali. Doktrin ajarannya adalah kebalikan dari Syi'ah, yaitu khalifah seharusnya dipilih oleh seluruh umat Islam dan yang menjadi khalifah tidak hanya terbatas dari suku Quraisy saja, namun semua orang Islam berhak untuk dipilih. Khalifah yang adil dan bijaksana harus dan wajib ditaati, yang zalim harus dibunuh. Khawarij terbagi menjadi 20 sekte menurut Abu Musa al-Asy'ari dan al-Baghdadi (ahli usul fikih), dan menurut Asy-Syahrastani terbagai menjadi 18 sekte. Asy-Syahrastani, *al-Milal…,* hlm. 114-115; Musdah Mulia, "Khawarij", dalam Azyumardi Azra, *et al. Ensiklopedi…,* Jilid 4, hlm. 98-100; Parvis Morewedge, "Teologi", dalam John L. Esposito, *Ensiklopedi…,* Jilid 5, hlm. 14 - 15.

[10]Harun Nasution adalah guru besar filsafat Islam dan penyeru pemikiran rasional bagi umat Islam Indonesia serta merupakan tokoh pembaru. Lahir di Pematangsiantar, Sumatera Utara, 23 September 1919 dan wafat pada 18 September 1998. Ia pernah belajar di Mesir dan menyelesaikan S2 dan doktor di Universitas McGill dengan disertasi "The Place of Reason in 'Abduh's Theology: its Impact on His Theological System and Views". Di antara bukunya adalah *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* dan *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, dan lainnya. Syahrin Harahap, "Harun Nasution", dalam Azyumardi Azra, *et al. Ensiklopedi…,* Jilid 2, hlm. 308-309.

iman.[11] Hasbi Ash-Shiddieqy membaginya menjadi empat bagian, yaitu: *Pertama,* bagian *ilāhiyyāt* (masalah-masalah ketuhanan); *kedua,* bagian *nubuwwāt* (masalah-masalah kenabian); *ketiga,* bagian *rūhāniyyāt* (masalah-masalah yang berhubungan dengan alam kejiwaan); dan *keempat,* bagian *sam'iyyāt* (masalah-masalah yang semata-mata diterima dari Rasulullah saw.).[12]

Tuan Guru Bengkel tidak menulis secara khusus masalah tauhid dalam satu kitab tertentu. Akan tetapi, satu di antara belasan kitabnya, ia mengedit kitab *Manzharul Amrad fī Bayāni Qith'atin minal 'Iqtiqād* karya gurunya TGH. Umar Kelayu (w. 1349 H/1930 M) adalah kitab yang secara khusus membahas masalah akidah, sehingga menjadi logis paham yang dianut oleh Tuan Guru Bengkel seperti paham yang dianut oleh gurunya.

Kitab lain dari karyanya yang menyebut dan membicarakan tauhid beserta masalah fikih dan tasawuf adalah *Ta'līmush Shibyān bi Gāyatil Bayān.* Dalam pendahuluan kitab *Ta'līmush Shibyān* ini secara jelas dan nyata ia menyebutkan bahwa ilmu tauhid merupakan bagian yang *Wājibul 'Ain*[13] diketahui oleh seorang muslim selain ilmu fikih dan tasawuf. Bahkan, tauhid adalah bagian yang

---

[11]Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan,* (Jakarta: UI Press, 1986), cet. ke-5, hlm. 79-149.

[12]Ash-Shiddieqy, *Sejarah...,* hlm. 170-171.

[13]Wajib 'ain adalah sesuatu yang wajib diketahui oleh setiap orang yang beragama Islam.

pertama dan utama dalam ajaran Islam. Ia menulis:

Menuntut ilmu itu farīdhah
Atas yang muslim dan muslimah
Hai anakku yang diharap mulia
Ilmumu itu tanda bahagia
Karena kelebihannya amatlah nyata
Qur'ān dan Hadīts telah berkata
Tauhid, Fiqh fardhu 'ainnya
Demikian pula ilmu Tasawuf
Ketiganya itu pada ini risalah
Akan didapat insya Allah
Salam bapak beserta hormat
Merdeka tetap dunia akhirat.[14]

Jamuan Tersaji pada Manasik Haji merupakan karya Tuan Guru Bengkel yang membahas masalah haji secara lengkap, dan pada awal pembahasan dari kitab tersebut, ia menyebut masalah rukun

---

[14]M. Shaleh Hambali Bengkel, *Ta'līmush Shibyān bi Ghāyatil Bayān,* (Surabaya: Salim bin Sa'ad bin Nabhan wa Akhīh Ahmad, 1935), hlm. 1; Menurut Ibnu Taimiyah dan Abdul Wahab, tiga hal pokok yang wajib diketahui oleh seorang muslim, yaitu tentang Tuhannya, agama, dan nabinya. Ibnu Taimiyah dan Abdul Wahab, *Majmū'atut Tawhīd,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), cet. ke-1, hlm. 12-14.

Keutamaan tauhid ini sebagai pangkal ilmu yang lainnya lebih dipertegas lagi oleh Syekh Sa'aduddin at-Taftazani (712-791 H) di dalam kitabnya *Syarhul 'Aqā'id* yang menyatakan bahwa tidak sah amal seorang yang tidak mengetahui tentang ilmu tauhid. Hal senada juga diungkap oleh Isma'il Raji al-Faruqi (1921 – 1986 M) bahwa tauhid merupakan inti dari seluruh pengetahuan keagamaan Islam. Begitu juga dengan Sayyid Qutb (1906 – 1966 M) yang menyatakan tauhid adalah konsep dasar Islam yang tertinggi.

Islam yang lima dan rukun iman yang enam. Penyebutan ini ia lakukan hanya semata sebagai pengantar saja kepada yang awam bahwa haji merupakan bagian dari rukun Islam dan sebagai upaya implementasi keimanan seorang kepada Allah. Ia tidak membahas lagi masalah rukun Islam dan iman tersebut secara terperinci sebagai bagian dari tauhid sebagaimana pada kitab *Ta'līmush Shibyān bi Gāyatil Bayān.*[15]

Untuk mengetahui pemikiran Islamnya dalam bidang tauhid lebih berdasarkan pada telaah terhadap kitab-kitabnya, terutama kitab yang telah disebutkan di atas. Sulitnya mendapatkan informasi dalam masalah ini menjadikan tradisi lisan bukan menjadi panduan yang utama dalam hal ini.

Tuan Guru Bengkel memberikan istilah 'tauhid' dalam masalah keimanan ini. TGH. Umar Kelayu mengistilahkannya dengan *'aqā'id,* yaitu hal yang wajib diyakini; juga dengan nama *'ushulud dīn,* yaitu dasar-dasar agama dan atau *'ushūlut tawh̲īd,* yaitu dasar-dasar tauhid. Kedua perbedaan istilah tersebut tidak menimbulkan implikasi yang berbeda terhadap pembahasannya. Dalam bahasa lain bahwa cakupan bahasan kedua istilah tersebut adalah sama dan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya di atas, ada banyak istilah yang digunakan oleh ilmu tauhid. TGH. Umar menulis:

---

[15]M. Shaleh Hambali, *Jamuan Tersaji pada Manasik Haji,* (t.k.: t.p., 1952), hlm. 3-4.

"...Bahwasanya wajib atas tiap-tiap orang yang mukallaf sama ada laki-laki atau perempuan mengetahui akan lima puluh **'aqā'id** artinya yang wajib diiktikadkan (bermula) tiap-tiap satu daripada yang lima puluh itu wajib pula atasnya mengetahui baginya akan dalil *ijmālī* atau dalil *tafshīlī*."[16]

"(I'lam) ketahui olehmu hai sekalian saudara hamba bahwasanya perceraiannya antara wajib yang di dalam **'ushūlud dīn** dan wajib yang diberi pahala akan seorang yang memperbuat dia dan disiksa atas seorang yang meninggalkan dia (bermula) makna wajib yang di dalam **'ushūlut tawhīd** yaitu apabila dikata oleh seorang...."[17]

Tuan Guru Bengkel menjelaskan masalah tauhid secara sederhana dan mendetail dan memberikan suatu contoh nyata. Dengan kata lain bahwa bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit dan tidak sulit untuk dipahami. Mendetail dalam pengertian bahwa ia dalam memberikan pengajaran dalam bahasa tulisnya memulai dengan definisi, yang merupakan hal utama dan pertama yang mesti dipahami lebih awal, baru kemudian masuk ke dalam pembahasan yang lebih luas.

[16]M. Shaleh Hambali, *Manzharul Amrad...,* hlm. 2.
[17]*Ibid.,* hlm. 6.

Ada tiga tema besar yang menjadi perhatian utama ulama’ kalangan *Ahlus Sunnah wal Jamā‘ah,* yaitu: 1) masalah sifat Allah dan para rasul-Nya, 2) masalah kekuasan Allah dan perbuatan manusia, dan 3) masalah keimanan dan keislaman. Pada bahasan selanjutnya di bawah ini akan pemikiran tauhid Tuan Guru Bengkel akan dilihat dari ketiga tema besar. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauhmana Tuan Guru Bengkel beraliran *Ahlus Sunnah wal Jamā‘ah* sebagaimana seringkali disebut di beberapa kitab dan wasiat, termasuk dijadikan lambang Perguruan Darul Qur’an.

MASALAH SIFAT ALLAH DAN PARA RASUL-NYA

Tuan Guru Bengkel berpendapat bahwa semua sifat bagi Allah dan Rasulnya tersebut dikumpulkan menjadi lima puluh (50) sifat. Perinciannya adalah dua puluh sifat wajib bagi Allah, dua puluh sifat mustahilnya, dan satu sifat jaiznya; empat sifat wajib bagi rasul, empat sifat mustahil baginya, dan satu sifat jaiznya.[18]

Perincian dari 50 sifat tersebut adalah sebagai berikut: dua puluh sifat wajib bagi Allah adalah *wujūd* (ada), *qidām* (sedia, tiada jenis permulaan), *baqā’* (kekal), *mukhālafatuhu lil h̲awāditsi* (berbeda dengan makhluk-Nya), *qiyāmuhu bi nafsihi* (berdiri sendiri), *wah̲dāniyyah* (esa), *qudrah* (kuasa), *irādah* (kehendak), *‘ilmun*

[18]*Ibid.,* hlm. 2-6.

(pengetahuan), *hayāt* (hidup), *sama'* (pendengaran), *bashar* (penglihatan), *kalām* (berkata-kata), *qādiran* (keadaan Allah yang kuasa), *murīdan* (keadaan Allah yang berkehendak), *'āliman* (keadaan Allah yang mengetahui), *hayyan* (keadaan Allah yang hidup), *samī'an* (keadaan Allah yang mendengar), *bashīran* (keadaan Allah yang melihat), dan *mutakalliman* (keadaan Allah yang berkata-kata).[19]

Dua puluh sifat mustahil bagi Allah adalah *'adam* (tiada), *hudūts* (baru), *fanā'* (binasa), *mumātsalatuhu lil hawāditsi* (sama dengan makhluk-Nya), *ihtiyājun ilā mahallin wa ilā mukhashshishin* (butuh pada tempat), *ta'addud* (berbilang/banyak), *'ajzun* (lemah), *karāhah* (paksaan), *jahlun* (bodoh), *mautun* (mati), *shamamun* (tuli), *'umyun* (buta), *kharsun/bukmun* (bisu), *'ājizan* (keadaan Allah yang lemah), *mukrihan* (keadaan Allah yang terpaksa), *jāhilan* (keadaan Allah yang tidak berpengetahuan), *mayyitan* (keadaan Allah yang mati), *ashamm* (keadaan Allah yang tuli), *a'mā* (keadaan Allah yang bisu), *akhras/abkam* (keadaan Allah yang tidak bicara). Satu sifat jaiz Allah adalah *fi'lu kulli mumkinin aw tarkuhu*, artinya memungkinkan Allah untuk melakukan sesuatu hal dan mungkin juga untuk tidak melakukan hal tersebut.[20]

Empat sifat wajib bagi utusan Allah, yakni para Rasul-Nya adalah *shidiq* (jujur), *amānah*

---

[19]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 11.
[20]*Ibid.,* hlm. 12.

(bertanggung jawab), *tablīg* (menyampaikan), dan *fathānah* (cerdas). Empat sifat mustahilnya adalah *kidzib* (dusta), *khiyānah* (mengingkari), *kitmān* (menyembunyikan), dan *bilādah* (bodoh). Satu sifat jaiznya adalah *al-i'rādhul basyariyyah,* yakni mereka juga manusia.[21]

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dua puluh sifat wajib bagi Allah terbagi menjadi empat sifat, yaitu: *Pertama,* sifat *nafsiyyah*, disebut juga dengan sifat *dzātiyah* dan yang termasuk dalam sifat ini adalah wujud; *Kedua,* sifat *salbiyyah* (sifat negatif), yaitu dari sifat *qidām* sampai *wahdāniyah*; *Ketiga,* sifat *ma'ānī* (sifat positif), yaitu dari *qudrah* sampai *kalām*; dan *Keempat,* sifat *ma'nawiyyah*, yaitu dari *qādiran* sampai *mutakalliman*.[22]

---

[21] *Ibid.,* hlm. 13-14.

[22] Akan tetapi, golongan Maturidiyah menambahkan sifat *ma'ānī* dengan sifat yang kedua, yaitu sifat *takwīn*. Sifat *takwīn* ini merupakan sifat yang maujud seperti segala sifat *ma'ānī* yang sekiranya dibukakan hijab bagi kita, maka dapat melihatnya. Pendapat Maturidiyah ini ditentang oleh golongan Asy'ari, yang menyatakan bahwa sifat *af'āl* itu adalah *makhlūq,* menurut Maturidiyah adalah *qadīm*. Terdapat juga selain pembagian sifat di atas yang dinamakan sifat *idrāk*, dan dalam hal ini TGH. Umar Kelayu tidak menjelaskanya lebih lanjut. TGH. Umar Kelayu, *Manzharul Amrad fī Bayāni Qith'atin minal I'tiqād,* (Surabaya: Mathba'ah Sālim bin Sa'ad bin Nubhān wa Akhīh Ahmad, 1949), hlm. 47 tentang definisi setiap sifat tersebut, TGH. Umar Kelayu menulis: "(Bermula) sifat yang pertama dinamai akan dia sifat nafsiyah yaitu tiap-tiap sifat yang tiada diperoleh akan zat melainkan dengan dia seperti wujud segala sesuatu (dan) kedua sifat salbiyah yaitu tiap-tiap sifat yang menafikan barang yang tiada layak bagi Allah ta'ālā (dan) ketiga sifat ma'ānī yaitu tiap-tiap yang maujud artinya boleh dipandang jikalau dibukakan kita hijab (dan) keempat sifat ma'nāwiyyah yaitu tiap-tiap sifat yang tiada maujud dan tiada ma'dum artinya sifat yang tiada boleh dipandang tetapi tsabit bagi zat."

Atas dasar pemikiran inilah, kemudian memunculkan tiga pendapat tentang jumlah sifat Allah, yaitu: *Pertama,* menetapkan sifat Allah dua puluh (20) sifat sebagaimana adanya. Pendapat yang pertama ini dianut oleh Imam Sanusi (w. 895 H/1489 M)[23] seperti disebutkan di dalam kitab *Syarah ash-Shugrā* dan kitab lainnya; *Kedua,* pendapat yang menyatakan sifat Allah itu tiga belas (13) yang terdiri dari sifat *nafsiyyah*, sifat *ma'ānī* dan sifat *salbiyyah*. Pendapat ini dianut oleh Fakhruddin ar-Razi (1149-1209 M) yang menyatakan bahwa wujud itu juga merupakan sifat; dan *Ketiga,* pendapat yang menyatakan sifat Allah itu ada dua belas (12), terdiri dari sifat salbiyah dan sifat ma'ānī saja. Pendapat yang terakhir ini dianut oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari[24] (260-324 H/873-935 M) di mana menyatakan bahwa wujud itu merupakan diri zat itu sendiri dan apabila ditiadakan sifat ma'nawiyah, maka

---

[23]Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf. Lahir di Aljazair dan dia seorang pembangun Islam sebagaimana dikatakan oleh ulama Afrika Utara (Magrib); juga ia adalah pengikut dan tokoh aliran Asy'ariyah. Di antara karyanya adalah *'Aqīdatut Tawhīd* dan *Ummul Barāhīn* yang lebih dikenal dengan nama *ar-Risālatus Sanūsiyyah.* A. Hanafi, *Pengantar…,* hlm. 150.

[24]Nama lengkap al-Asy'ari adalah Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari, dilahirkan di kota Basrah (Irak) dan merupakan keturunan dari Abu Musa al-Asy'ari, seorang sahabat yang menjadi perantara dalam sengketa Ali dan Mu'tazilah. Ia pernah berguru kepada tokoh Mu'tazilah terkenal Abu Ali al-Jubbai dan dianutnya sampai umur 40 tahun. Di antara karangannya yang terkenal adalah *Maqālātul Islāmiyyah* (Pendapat Golongan-golongan Islam), *al-Ibānah 'an Ushūlid Dīniyyah* (Penjelasan tentang Dasar-dasar Agama), *al-Luma'* (Sorotan, dimaksudkan untuk membantah lawan-lawannya dalam beberapa persoalan ilmu kalam). A. Hanafi, *Pengantar…,* hlm. 104-107.

logikanya ditiadakan pula semua sifat lawanannya.[25]

Syaikh Abdus Salam di dalam kitabnya *Syarhul Jauhar* mengupas tentang sifat *ma'ānī* Allah tersebut. Menurutnya, sifat *ma'ānī* mempunyai keterkaitan atau dalam bahasa TGH. Umar Kelayu disebut *ta'alluq,*[26] yaitu hubungan dari sifat *ma'ānī* ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) *ta'alluq ta'tsīrī,* yaitu hubungan yang mempunyai pengaruh atau memberikan bekas dan yang termasuk dalam *ta'alluq* ini adalah sifat *qudrah* dan *irādah*; (2) *ta'alluq inkisyāfī,* yaitu hubungan yang terbuka, yaitu sifat *'ilm, sama'* dan *bashar*; (3) *ta'alluq dalālah,* yaitu hubungan penunjukan, yaitu sifat *kalām*; dan (4) tidak adanya *ta'alluq* tetapi ia mensahkan segala sifat, yaitu *hayāt.*[27] Sebenarnya secara ringkas dapat dikatakan bahwa yang diinginkan oleh adanya *ta'alluq* ini adalah sampainya makna sifat ini dimengerti oleh seseorang, seperti sifat kalam yang membutuhkan makna atau arti yang menunjukkan bahwa itu kalam.

---

[25]*Ibid.* hlm. 48-49.

[26]*Ta'alluq* merupakan suatu sifat menuntut hal yang lebih untuk berdiri pada tempatnya atau sampainya hal atau sifat tersebut dipahami (*iqtidā'ush shifah amran zā'idan 'alā qiyāmihā bi mahallihā).* Oleh Syekh Abdullah Syarqawi di dalam kitabnya *Hasyiyah Hud-hudī* menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai *ta'alluq* tersebut menjadi empat pendapat, yaitu: (1) merupakan *amrun wujūdiyyun* yang pendapat ini ditolak oleh banyak orang; (2) perantara antara yang ada dan tiada; (3) sesuatu yang oleh akal tidak dapat mencapainya (*amrun yatawaqqaful 'aqlu 'an idrākih);* dan (4) *amrun i'tibāriyyun,* yaitu sesuatu yang ada dalam pikiran namun pada kenyataannya tidak ada. *Ibid.,* hlm. 40-42.

[27]*Ibid.,* hlm. 40.

Tuan Guru Bengkel memberikan istilah 'Hukum Akal' bagi tiga hal yang wajib diketahui secara akal dalam belajar tauhid, yaitu wajib, mustahil, dan jaiz. Ia menulis:

Soal	:	Apakah yang tiada dapat tiada atas orang yang hendak belajar ilmu tauhid itu?
Jawab	:	Bermula yang tiada dapat tiada atasnya bahwa diketahuinya akan **hukum akal** yang tiga (pertama) wajib (dan kedua) mustahil (dan ketiga) jaiz.[28]

Istilah 'hukum akal' atau hukum logika yang digunakan oleh Tuan Guru Bengkel ini senada juga dengan istilah yang digunakan oleh Muhammad Abduh (1849-1905 M) bahwa hukum wajib, mustahil, dan mungkin (jaiz) bagi Allah dan rasul-Nya itu merupakan hukum akal. Abduh menulis:

> "Pembagian ini adalah khusus bersangkut-paut dengan hukum akal (logika). Karena segala sesuatu yang bersangkut-paut dengan ilmu adakalanya sesuatu itu "wajib" tetap adanya dan tak mungkin tidak ada; dan ada kalanya menunjukkan sebaliknya, yaitu yang "mustahil" adanya; dan adakalanya boleh ada

[28]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 10.

> dan boleh pula tidak adanya zat itu, karena sesuatu '*illat* (sebab), yaitu "mungkin"."[29]

Lebih jelas dan tegas Imam Haramain[30] (w. 478 H/1085 M) membedakan orang yang berakal dan tidak berakal. Ia menyebut orang yang mengetahui ketiga sifat Allah dan rasulnya tersebut adalah yang dinamakan orang berakal, dan begitu juga dengan sebaliknya, orang dikatakan tidak berakal ketika ia tidak mengetahui ketiga sifat bagi Allah dan rasulnya tersebut. TGH. Umar Kelayu menulis:

> "(Telah berkata) oleh Imam Haramain bahwasanya memahamkan yang tiga perkara ini itulah yang bernama akal maka orang yang tiada mengetahui akan makna yang wajib dan

---

[29]Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid,* terj. Firdaus A.N., (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet. ke-10, hlm. 19.

[30]Imam Haramain adalah gelar yang diberikan kepada Abd. al-Ma'ālī bin Abd. Allāh yang juga dikenal dengan sebutan al-Juwaini. Gelar Imam Haramain diberikan karena pernah mengajar di kota Makkah dan Madinah, yaitu dua kota suci. Ia dilahirkan di Naisabur (Iran). Akan tetapi, setelah Nizamul Mulk mendirikan sekolah Nizamiyah, ia kemudian diminta kembali ke negerinya untuk memberikan pelajaran di sana. Di antara karyanya adalah *al-Irsyād* yang berisi dasar-dasar keimanan yang menyatakan dengan tegas agar seorang muslim dewasa untuk menggunakan akalnya untuk sampai kepada keyakinan kepada Allah. Juga bukunya *asy-Syāmil fī Ushūlid Dīn* yang ditahqiq oleh doktor Ali Syami an-Nasysyar yang membicarakan tentang dasar-dasar agama. A. Hanafi, *Pengantar*..., hlm. 137-138; Imam Haramain al-Juwaini, *asy-Syāmil...;* asy-Syahrastani, *al-Milal...,* hlm. 98.

makna yang mustahil dan makna yang jaiz tiadalah ia orang yang berakal."[31]

Tuan Guru Bengkel mendefinisikan ilmu tauhid sebagai suatu hal yang mesti ada dalam akal dan mustahil untuk tidak adanya. Mustahil merupakan suatu hal yang tiada tampak pada akal adanya. Sifat jaiz berada dalam dua kemungkinan antara ada dan tidak ada, dalam pengertian, boleh jadi ada dan juga boleh jadi tidak ada. Sifat jaiz ini diistilahkan juga olehnya dengan nama 'harus'. [32]

---

[31]TGH. Umar Kelayu, *Manzharul Amrad...,* hlm. 6.

[32]Wajib dalam ilmu tauhid berbeda dengan istilah wajib dalam ilmu fikih. Wajib dalam ilmu fikih adalah suatu perintah yang diberi pahala ketika mengerjakannya dan diberi siksa bilamana meninggalkannya. Lebih jauh dalam hal ini, TGH. Umar Kelayu menjelaskannya panjang lebar dalam kitabnya *Manzharul Amrad,* hlm. 6: "(I'lam) ketahui olehmu hai sekalian saudara hamba bahwasanya perceraiannya antara wajib yang di dalam ushuluddin dan wajib yang diberi pahala akan seorang yang memperbuat dia dan disiksa atas seorang yang meninggalkan dia (bermula) makna wajib yang di dalam ushuluttauhid yaitu apabila dikata oleh seorang (bermula) kudrat itu wajib bagi Allah *ta'ālā* maka adalah maknanya barang yang tiada dibenarkan oleh akal dengan tiadanya (adapun) makna wajib yang diberi pahala akan seorang yang memperbuat dia dan disiksa akan seorang yang meninggalkan dia maka yaitu bukan makna yang dikehendaki di dalam ilmu ushuluttauhid maka jangan engkau campurkan antara keduanya dan karena setengah orang yang tiada mengetahui perceraian makna antara keduanya (bahkan) jikalau dikata oleh seorang (bermula) kudrat Allah *ta'ālā* wajib dan mengiktikadkan kudrat-Nya wajib jua atas tiap-tiap orang yang mukallaf (maka) adalah makna lafaz yang pertama barang yang tiada dibenarkan oleh akal dengan tiadanya (adapun) makna yang kedua barang yang diberi pahala akan seorang yang mengiktikadkan dia dan disiksa akan seorang yang tiada mengiktikadkan dia maka keduanya makna yang dikehendaki di dalam ushuluttauhid maka peliharakan olehmu perceraian antara keduanya."

Tuan Guru Bengkel menulis dan memberikan contoh sederhana:

Soal : Apa dia makna wajib pada akal itu?

Jawab : Yaitu barang yang tiada terupa pada akal tiadanya yakni tiada dibenarkan oleh akal dengan tiadanya seperti mengambil tubuh akan sekedarnya daripada tempatnya.

Soal : Apa dia makna mustahil pada akal itu?

Jawab : Yaitu barang yang tiada terupa pada akal adanya seperti tubuh yang tiada bergerak dan diam.

Soal : Apa dia makna harus pada akal itu?

Jawab : Yaitu barang yang terupa pada akal adanya dan tiadanya seperti gerak pada tubuh.[33]

Setiap bentuk sifat (wajib, mustahil, dan jaiz) bagi Allah dan rasulnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu *dharūrī* dan *nazharī. Dharūrī* merupakan suatu hal yang tidak membutuhkan pemikiran atau analisa tertentu (*mā lā yah̲tāju ilat tafkīr); nazharī* adalah sebaliknya, yaitu hal yang membutuhkan pengamatan atau pemikiran (*mā yah̲tāju ilat tafkīr).* Salah satu contoh dalam sifat jaiz *nazharī* misalnya apakah akan disiksa orang yang taat kepada Allah dan diberi pahala orang yang berbuat maksiat? Analisisnya bahwa hal

[33]M. Shaleh Hambali, *Taʻlīmush Shibyān…,* hlm. 10.

tersebut adalah suatu hal yang mustahil secara syara', akan tetapi boleh jadi terjadi menurut akal.[34]

Kewajiban mengetahui lima puluh sifat bagi Allah dan Rasulnya masih menyisakan masalah. Seharusnya setiap muslim wajib mengetahui tiap-tiap dari lima puluh sifat itu disertai dengan dalil/argumennya, baik yang bersifat universal (*ijmālī*) maupun parsial/detail (*tafshīlī*). Lalu bagaimanakah hukumnya bagi muslim yang hanya bertaklid dalam hal tersebut?

Pengertian taklid[35] dalam hal ini adalah ketika seorang muslim yang mengetahui lima puluh sifat Allah dan Rasulnya tersebut, akan tetapi awam terhadap dalil *ijmālī* dan *tafshīlī*-nya. Menjawab hal tersebut di atas, sebagian ulama berbeda pendapat, Imam Sanusi (w. 895 H/1489 M)) pada awalnya mengharamkan dan mengkafirkan orang yang bertaklid tersebut, sebagaimana juga Ibnu Arabi (1165-1240 M)[36] dan menjelaskan hal

---

[34]TGH. Umar Kelayu, *Manzharul Amrad…,* hlm. 7-8.

[35]Kata taklid berasal dari bahasa Arab dari bentukan fi'il *qallada-yuqallidu-taqlīdan* yang berarti mengikuti. Taklid merupakan istilah yang disandarkan bagi orang yang mengikuti atau menganut suatu pendapat terntentu akan tetapi tidak mengetahui dalil atau argumen pendapat itu secara jelas dan nyata.

[36]Adalah seorang sufi dan pemikir mistik terbesar di dunia Islam. Nama lengkapnya adalah Muhy ad-Dīn Abū Abd. Allāh Muhammad bin Alī bin Muhammad bin Aẖmad bin Abd. Allāh Ḫatīmī ath-Thā'ī. Ia sering melontarkan pemikiran yang kontroversial (*wiẖdah al-wujūd*) sehingga dikafirkan oleh beberapa ulama besar seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Ia menulis tidak kurang dari 239 judul buku dan di antara kitabnya adalah *Futūhātul Madaniyyah* (Penaklukan Madinah), *Tafsīrusy Syaikhil Akhbār* (Tafsir Simbolis Al-Qur'an, versi sufi), dan lainnya. Lahir di Murcia, Andalusia, Spanyol, 17 Ramadhan 560

tersebut panjang lebar dalam kitabnya *Syarhul Kubrā.* Akan tetapi, ia kemudian menarik pendapatnya dan membolehkan, juga tidak mengkafirkan orang yang bertaklid.[37]

Penyampaian yang sederhana dan disertai argumen yang jelas merupakan ciri khas Tuan Guru Bengkel dalam menjelaskan suatu masalah, sehingga orang yang membaca tulisannya tidak perlu terlalu memeras keringat otaknya untuk memahaminya. Dengan kata lain bahwa bahasan kitabnya tepat dan jitu (*jāmi' māni').* Hal ini terlihat juga ketika ia membahas masalah sifat wajib para rasul misalnya:

Soal : Apa dia dalil wajib *shidq* bagi segala rasul *'alaihimush shalātu was salām* itu?

Jawab : Dan bermula dalil atas wajib *shidiq* itu bahwasanya mereka itu jikalau dusta mereka itu niscaya adalah pengkhabaran Allah *ta'ālā* yakni mukjizat itu dusta dan yaitu mustahil, maka tsabitlah bagi segala mereka itu benar itulah yang dituntut.

Soal : Apa dia dalil wajib *amānah* bagi segala rasul *'alaihimush shalātu was salām* itu?

Jawab : Dan dalil atas yang demikian itu bahwasanya mereka itu jikalau

H dan meninggal di Damaskus, 28 Rabi'ul Awwal 638 H. Atjeng Achmad Kusaeri, "Ibnu Arabi", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 3, hlm. 66-68.

[37]TGH. Umar Kelayu, *Manzharul Amrad…,* hlm. 2-4.

khiyanat mereka itu dengan memperbuat yang haram atau yang makruh niscaya adalah kita disuruh dengan umpama yang demikian itu dan tiada sah bahwa kita disuruh dengan yang haram atau yang makruh, maka *dhabit*-lah segala mereka itu amanah.

Soal : Apa dia dalil wajib *tablīg* bagi segala rasul *'alaihimush shalātu was salām* itu?

Jawab : Dan dalil atas yang demikian itu bahwasanya mereka itu jikalau menyembunyikan mereka itu akan suatu daripada barang yang disuruh mereka itu dengan menyampaikan dia niscaya adalah kita disuruh dengan menyembunyikan ilmu dan tiada sah bahwa disuruh kita dengan dia karena orang yang menyembunyikan ilmu itu (*mal'ūn*) artinya yang dijauhkan daripada rahmat Allah, maka tsabitlah segala mereka itu *tablīg*.

Soal : Apa dia dalil wajib *fathānah* bagi segala rasul *'alaihimush shalātu was salām* itu?

Jawab : Dan dalil atas yang demikian itu bahwasanya jikalau *nafi* daripada mereka itu oleh *fathānah* niscaya tiada kuasa mereka itu bahwa mendirikan mereka itu akan hujjah atas seteru yakni orang kafir dan yaitu *muḫāl* (mustahil, peny.) karena Qur'an telah menunjuki ia pada beberapa tempat

> yang banyak atas mendirikan mereka itu akan hujjah atas seteru maka *dhabit*-lah bagi segala mereka itu *fathānah* (dan apabila) *dhabith* bagi mereka itu segala sifat yang empat ini maka mustahil atas mereka itu segala lawanannya, dan makna mustahilnya itu ketiadaan menerimanya akan *tsubūt* (kuat, peny.) dengan dalil syar'i.[38]

Apabila hanya mengetahui tiga bentuk dari sifat Allah dan para rasul-Nya belum dikatakan sempurna, maka mengetahui nama-nama para rasul, para ulul azmi,[39] dan mengetahui silsilah dan keturunan Nabi Muhammad saw. merupakan suatu tuntutan yang mesti dijalani oleh seorang muslim. Dalam hal ini, Tuan Guru Bengkel membahasnya lebih lanjut dalam kitab *Ta'līmush Shibyān* dalam sebuah pasal yang khusus yaitu, pasal pada menyatakan setengah yang wajib atas orang yang mukallaf kemudian daripada tauhid.[40]

Dalam menjelaskan masalah sifat-sifat Allah, baik yang wajib, mustahil, maupun yang jaiz, Tuan Guru Bengkel menjelaskannya secara sederhana.

---

[38]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 14-15; TGH. Umar Kelayu, *Manzharul Amrad…,* hlm. 61-63. Penjelasan Tuan Guru Bengkel sama dengan gurunya. Hal ini menguatkan bahwa ia juga menganut paham yang diajarkan oleh gurunya, dan hal ini adalah lazim adanya.

[39]Adalah sebutan bagi lima orang nabi yang mempunyai keteguhan dan kesabaran yang lebih dari para nabi yang lainnya, yaitu Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Nuh.

[40]Untuk lebih jelasnya lihat M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān*…, hlm. 16-20.

Berbeda halnya dengan gurunya yang memberikan penjelasan dan memunculkan perbedaan pendapat di kalangan ulama pada setiap pembahasan sifat dan disertai pula dengan dalil *aqlī* dan dalil *naqlī*-nya. Perbedaan cara pembahasan ini lebih lebih disebabkan perbedaan objek masyarakat yang dituju; Tuan Guru Bengkel mengutamakan pembaca yang masih awam dan kultur budaya sosial pada waktu itu lebih menuntut akan hal tersebut; adapun objek masyarakat yang dituju oleh TGH. Umar Kelayu lebih umum.

Penjelasan Tuan Guru Bengkel tentang sifat-sifat Allah dan rasul-Nya di atas sama seperti penjelasan golongan Asy'ari, yang mengakui semua sifat Allah tersebut sesuai dengan zat Allah sendiri dan sama sekali tidak sama dengan sifat makhluk-Nya. Dalam pengertian bahwa Allah melihat, akan tetapi melihatnya Allah tidak sama dengan melihatnya makhluk-Nya.

KEKUASAN ALLAH DAN PERBUATAN MANUSIA

Ada dua persoalan yang diungkap secara sederhana dan dibahas dalam masalah ini, yaitu tentang *qadhā'* dan *qadar* Allah,[41] serta status perbuatan manusia.

---

[41]Secara etimologi, *qadhā'* berarti pelaksanaan suatu pekerjaan/urusan, *qadar* berarti ukuran (kuantitas, volume) sesuatu. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir…,* hlm. 1130, 1095, namun sering kali kedua istilah tersebut disamakan, seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Manzur bahwa qada dan qadar merupakan satu

Dalam hal *qadhā'* dan *qadar* Allah, terdapat dua pendapat yang dimunculkan, yaitu *pertama*, golongan yang berpandangan bahwa *qadhā'* Allah itu merupakan ketentuan Allah yang azali, misalnya orang itu akan menjadi orang cerdas atau raja; *qadar* Allah itu menjadikan seorang itu menjadi orang yang alim atau menjadi raja. Pendapat yang *kedua* mengemukakan bahwa *qadhā'* Allah itu ilmu Allah azali yang akan menjadikan seorang itu alim dan benar menjadi orang yang alim; Allah memberikan ilmu kepada seorang itu sehingga menjadi alim merupakan pengertian dari qadar Allah. Kedua pendapat ini sebagaimana ditulis TGH. Umar Kelayu dalam kitab *Manzharul Amrad*:

> "(Dan) setengah daripada yang wajib atas tiap-tiap orang yang mukallaf mengiktikadkan dia bahwasanya perkara yang baik dan yang jahat adalah ia dengan qadhā' dan qadar Allah (maka) bersalahan ulama pada makna keduanya kata qīla bermula arti qadhā' itu kehendak Allah *ta'ālā* dan ta'alluqnya yang

---

kesatuan dan ibarat bangunan rumah, qadar itu menjadi dasarnya, qada menjadi bangunannya. Ibnu Manzur, *al-Munjid…,* Jilid 5 hlm. 3665; Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jamul Wasīth,* Jilid 2, (Kairo: t. p., t. t.), cet. ke-3, hlm. 745, 771-772. Perkataan bahwa segalanya terjadi menurut qadha' dan qadar Allah adalah segala sesuatu diwujudkan dengan ketetapan Allah dan tertib azali menurut apa yang Allah ketahui dan kehendaki. Makna qadha' Allah adalah hukumnya, ada dua hukum, yaitu hukum *tasyrī' taklīfī* (hukum yang harus kita kerjakan) dan hukum *ījādī* (hukum yang merupakan perwujudan sesuatu). Takdir atau qadar, mengatur segala sesuatu secara tertib dan menentukan batas-batas penghujungnya. Ash-Shiddieqy, *Sejarah…,* hlm. 88.

azali (adapun) arti qadar itu yaitu menjadikan oleh Allah *ta'ālā* akan sesuatu atas kelakuan yang muwafaqah bagi barang yang dita'alluqkan dengan dia oleh iradah maka kehendak Allah *ta'ālā* dan ta'alluqnya yang azali dengan bahwasanya seorang itu hendak menjadi alim atau menjadi raja seumpama dinamai akan dia Qadha' Allah (adapun) menjadikan Allah *ta'ālā* akan alim atau raja pada itu seorang kemudian daripada adanya atas kelakuan yang muwafaqah bagi barang yang dita'alluqkan dengan dia oleh iradah maka dinamai akan dia qadar Allah (dan) kata qīla bermula Qadha' itu ilmu Allah *ta'ālā* yang azali dan ta'alluqnya dengan yang ma'dum (adapun) Qadar itu yaitu menjadikan oleh Allah *ta'ālā* akan sesuatu atas muwāfaqah bagi ta'alluq ilmu maka ilmu Allah *ta'ālā* yang ta'alluq pada azali dengan bahwasanya seorang itu hendak menjadi alim kemudian daripada adanya dinamai akan dia Qadha' Allah (dan) menjadikan oleh Allah *ta'ālā* akan ilmu pada itu seorang kemudian daripada adanya dinamai akan dia qadar Allah."[42]

[42]TGH. Umar Kelayu, *Manzharul Amrad…,* hlm. 55-56. Tuan Guru Bengkel mendefinisikan Qadha' dan qadar Allah dalam bahasa sederhana dan tanya jawab yaitu:

Soal	:	Apa makna qadhā' itu?
Jawab	:	Bermula makna qadhā' itu yaitu kehendak Allah *ta'ālā* dan ta'alluq iradatnya yang azali.
Soal	:	Apa makna qadar itu?
Jawab	:	Bermula makna qadar itu yaitu menjadikan oleh Allah *ta'ālā* akan suatu atas muwafaqah kehendaknya. *Wallāhu a'lam.*

Golongan Asy'ari menyatakan bahwa *qadar* Allah itu *ẖadīts* (baru), kaum Maturidiyah[43] berpendapat *qadar* itu azali.[44] Tentang *qadhā'* dan *qadar* Allah ini dapat dikatakan dalam bahasa sederhana, yakni apabila *qadhā'* Allah itu merupakan ketentuan yang azali tentang nasib seorang, maka *qadar* Allah lebih bersifat aplikatif dan implementatif. Sebaimana paham Asy'ari yang menyatakan bahwa manusia mempunyai hak berbuat, yaitu kekuasan untuk memperoleh (*kasb)* suatu perbuatan, tetapi tidak kuasa untuk menciptakan sesuatu karena Allah yang sudah menentukannya.[45] Atau, dalam pemahaman lain sebagaimana dijelaskan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa *qadhā'* dan *qadar* tidak kemudian membuat manusia menjadi berpangku tangan, tidak bekerja, akan tetapi sebaliknya bahwa qadar itu melengkapi sebab dan musabab. Misalnya, seorang ditakdirkan surga untuknya, maka Allah mentakdirkan baginya untuk mengerjakan amalan yang saleh yang menyebabkannya menjadi

---

[43]Aliran Maturidiyah ini diambil dari nama pendirinya, yaitu Abu Mansur Muhammad bin Muhammad, yang lahir di kota kecil di daerah Samarkand (termasuk daerah Uzbekistan, Uni Soviet sekarang) yang bernama Maturid. Lahir kurang lebih pada pertengahan abad ketiga Hijriyah dan wafat pada tahun 333 H/ 945 M.

[44]TGH. Umar Kelayu, *Manzharul Amrad…,* hlm. 78. Ash-Shiddieqy, *Sejarah…,* hlm. 89.

[45]Pendapat Asy'ari ini berlawanan dengan paham Mu'tazilah yang menyatakan bahwa manusia itulah yang mengerjakan perbuatannya dengan kekuasaan yang diberikan oleh Allah. Juga berseberangan dengan paham Jabariyah yang berpendapat bahwa manusia tidak berkuasa melakukan suatu perbuatan karena semua hal sudah menjadi takdir Allah. A. Hanafi, *Pengantar…,* hlm. 109.

penghuni surga.[46] Dalam kitab *Manzharul Amrad,* TGH. Umar mengecam pendapat Qadariyah dan bahkan menyebut pendapat mereka itu dengan pendapat yang rusak. TGH. Umar Kelayu menulis:

> "...Dan (setengah) daripada i'tiqad mereka itu yang fasid bahwasanya segala hamba mengadakan dia akan perbuatannya yang ikhtiari seperti duduk dan berdiri dan berjalan dan tidur dan yang lain daripada itu maka karena inilah dinamai akan mereka itu kaum Qadariyah."[47]

Lebih lanjut, pendapat kaum Mu'tazilah yang menyatakan keharusan (wajib) bagi Allah untuk membuat baik dan memperbaikinya (*shalāh* dan *ishlāh)* bagi hambanya dikecam betul oleh Tuan Guru Umar, karena merupakan hal yang jaiz bagi Allah, yaitu menjadikan atau tidaknya suatu perbuatan adalah kehendak Allah. TGH. Umar menulis:

> "(Adapun) dalil keadaannya membuat mumkin itu harus atau meninggalkan dia harus pada hak Allah *ta'ālā* maka karena bahwasanya jikalu wajib atas Allah *ta'ālā* membuat akan sesuatu daripadanya niscaya terbalik oleh yang jaiz itu menjadi wajib (dan) jikalau

[46] Ash-Shiddieqy, *Sejarah…,* hlm. 96.
[47]TGH. Umar Kelayu, *Manzharul Amrad…,* hlm. 57-58.

tercegah atasnya membuat akan sesuatu daripadanya niscaya terbalik oleh yang jaiz itu menjadi mustahil dan bermula terbalik oleh yang jaiz menjadi mustahil itu batal maka ini dinamai akan dia dalil akal (dan) dengan ini dalil diketahui akan batal perkataan Mu'tazilah yang mengatakan bahwasanya Allah *ta'ālā* wajib atasnya membuat *shalā<u>h</u>* dan *ishlā<u>h</u>* pada hamba-Nya maka wajib atas-Nya merizkikan hamba-Nya maka perkataan segala mereka itu *zūr,* artinya dusta Mahasuci Allah daripada yang demikian itu."[48]

Terdapat tulisan TGH. Umar yang mengundang pertanyaan dan terkesan Jabariyah, yaitu:

"...Maka segala perkara yang baik dan yang jahat dijadikan oleh Allah *ta'ālā* karena bahwasanya ia menjadikan akan hamba-Nya dan perbuatannya seperti firman Allah *ta'ālā* di dalam Qur'ān (*Allāhu khalaqakum wa mā ta'malūna)* artinya bermula Allah *ta'ālā* yang menjadikan sekalian kamu dan perbuatan kamu."[49]

---

[48]*Ibid.,* hlm. 56. Ia mengartikan *shalā<u>h</u>* itu adalah sesuatu yang memperbaiki yang rusak, seperti iman yang membetuli akan kafir, sehat yang membetuli akan sakit dan lainnya. Arti *ishlā<u>h</u>* adalah sesuatu yang membetuli yang baik, seperti Allah memberikan makanan enak yang membetuli makanan yang kurang sedap. *Ibid.,* hlm. 56-57.

[49]TGH. Umar Kelayu, *Manzharul Amrad…,* hlm. 57. Bunyi ayat tersebut adalah "*wa Allāh khalaqakum wa mā ta'malūna*" yang artinya padahal Allah-lah yang menjadikan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. Q.S. Ash-Shaffāt [37]: 96.

Tulisan atau kalimat tersebut memang terkesan Jabariyah apabila tidak dihubungkan atau dipisah dengan tulisan sebelumnya, yaitu Allah tidak harus baginya membuat sesuatu ataupun tidak, yang hal tersebut merupakan sifat jaiz Allah. Demikian juga ketika tidak dihubungkan dengan penjelasannya tentang *qadhā'* dan *qadar* yang lebih cederung kepada paham Asy'ariyah.[50]

Asy-Syahrastani menyebutkan bahwa Jabariyah terbagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu di antaranya Jabariyah murni yang menyatakan bahwa manusia tidak sama sekali mempunyai kuasa (*qudrah*) untuk berbuat sesuatu apapun; Jabariyah moderat adalah yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kuasa akan tetapi tidak mempunyai pengaruh terhadap perbuatannya. Adapun yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kuasa dan mempunyai pengaruh terhadap perbuatannya bukanlah termasuk Jabariyah, di mana hal tersebut dikenal dengan nama *kasb* (perolehan). Pada pendapat yang terakhir inilah kiranya pernyatan guru ia di atas didudukkan dan termasuk di dalamnya, sehingga jelas dan terlihat nyata kecenderungannya.[51]

---

[50] *Ibid.,* hlm. 55-56.

[51]Asy-Syahrastani, *al-Milal...,* hlm. 85. Asy'ariyah dalam hal *kasb* ini disamping menggunakan Q.S. ash-Shaffāt [37]: 96 juga termasuk memakai dalil Q.S. al-Insān [76]: 30 yang terjemah maknanya, *"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Masalah yang kedua adalah tentang perbuatan seorang mukmin. Apabila seorang muslim itu berbuat dosa besar, seperti membunuh atau berzina, maka dia tidak dihukum kafir atau keluar dari keimanan, akan tetapi wajib baginya untuk segera bertaubat. Bersegera untuk bertaubat ini, menurut pendapat yang kuat, tidak hanya pada perbuatan dosa besar saja, dan bahkan dari perbuatan dosa kecil sekalipun hendaknya secepatnya melakukan pertaubatan. Hal ini sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan dalam rangka selalu memurnikan keimanan.[52]

Lebih lanjut ditegaskan status seorang mukmin yang berbuat dosa lagi setelah melakukan proses pertaubatan, bahwa dinyatakan taubatnya yang terdahulu tidak kemudian menjadi batal dan tidak diterima oleh Allah. Akan tetapi, orang tersebut harus secepatnya bertaubat kembali dari dosa yang telah dilakukannya. Namun, secara tegas dikatakan bahwa seorang yang telah berbuat dosa besar, walaupun hanya satu kali, ia akan disiksa di akhirat kelak.[53]

Pendapat tentang status orang yang berbuat dosa tersebut di atas adalah sejalan dengan apa yang dianut oleh kaum Asy'ariyah, yaitu bahwa setiap orang yang berbuat dosa, baik kecil maupun besar, akan mendapatkan siksa di neraka. Kemudian setelah menjalani hukuman tersebut, akhirnya akan masuk surga.[54] Dalam artian juga

---

[52]*Ibid.,* hlm. 65.
[53]*Ibid.,* hlm. 65-66.
[54]A. Hanafi, *Pengantar...,* hlm. 128.

bahwa seorang mukmin yang berbuat dosa besar tidak dihukum baginya kafir tetapi fasik (kurang agamanya), sebagaimana telah dijelaskan di atas dan bukannya kafir sebagaimana pendapat kaum Khawarij[55] atau berada di antara dua posisi, yaitu tidak mukmin dan tidak kafir (*al-manzilah baina al-manzilatain),* dan kekal di neraka sebagaimana paham Mu'tazilah.[56]

Pada akhirnya, Tuan Guru Bengkel memberikan kunci bagi diterima amal seorang muslim, yaitu ikhlas dan khusyuk. Istilah yang ia pakai ini merupakan satu arti dengan makna ihsan, yaitu engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan apabila engkau tidak mampu untuk melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah itu melihatmu. Ia menulis:

> "(Bermula) syarat makbul segala amal bahwa hasil ia dengan ikhlas dan khusyu' seperti bahwa melihat Allah *ta'ālā* akan kamu artinya hendaknya engkau hadirkan hati engkau pada ibadah itu seperti demikian itu dan bahwa tiada engkau qasad (maksudkan, peny.)

---

[55]Khawarij merupakan aliran kalam pertama dalam sejarah Islam. Dikatakan Khawarij karena arti katanya adalah keluar, yaitu karena keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib (w. 661 M) sebagai protes terhadap Ali yang menyetujui perdamaian dengan Muawiyah bin Abi Sufyan (Khalifah Umayyah; 602-680 M). Musdah Mulia, "Khawarij", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 4, hlm. 98.

[56]A. Hanafi, *Pengantar...,* hlm. 75, 109; Oman Fathurrahman, "Ilmu Tauhid", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi...,* Jilid 3, hlm. 108.

dengan ibadah engkau itu akan yang lain daripada Allah *ta'ālā wabillāhit tawfīq."*[57]

MASALAH ISLAM DAN IMAN[58]

Sebelum sampai pada pembahasan Islam dan iman, terlebih dahulu Tuan Guru Bengkel memberikan pemahaman arti agama itu sendiri. Agama merupakan ajaran yang disyaritkan Allah dengan segala hukumnya melalui nabi-Nya, yaitu Muhammad saw.[59]

Agama, menurutnya bukan hanya sebatas definisi yang tidak terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti bahwa ia menegaskan ada empat tanda keberadaan agama dalam diri seseorang, yaitu *pertama,* niat yang ikhlas; *kedua,* akidah yang benar; *ketiga,* janji yang ditepati; dan *keempat,* menjauhi larangan. Keempat bentuk tanda ini beliu istilahkan dengan nama 'Pekerjaan Agama', sebagaimana tulisannya:

---

[57]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān...,* hlm. 28.

[58]Persoalan Islam dan iman ditempatkan paling akhir dari pembahasan tentang tauhid lebih dikarenakan alasan sederhana, yaitu agar akhir dari hidup ini adalah dalam keimanan yang suci, sebagaimana yang diungkap oleh guru Tuan Guru Bengkel, yaitu TGH. Umar Kelayu, dalam akhir kitabnya *Manzharul Amrad:* "… Maka adalah hamba sudahkan akan ini kitab dengan rukun iman karena hamba harap-harapkan akhir umur hamba di dalam iman dan Islam…." Istilah Islam didahulukan adalah semata mengikuti pembahasan Tuan Guru Bengkel dalam kitabnya *Ta'līmush Shibyān* yang membahas lebih dahulu rukun Islam daripada rukun iman. Akan tetapi, hal tersebut bukan menjadi masalah yang terlalu urgen untuk diperdebatkan.

[59]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 21.

Soal : Berapa pekerjaan agama itu dan apa maknanya?

Jawab : Bermula pekerjaan agama yakni alamat adanya itu empat perkara pertama (benar dengan *qashad*), artinya beribadah dengan niat dan ikhlas dan kedua (sah akidah) artinya bahwa diiktikadkan akan bahwasanya Allah *ta'ālā* esa dan bersifat dengan tiap-tiap sifat yang sempurna dan suci daripada tiap-tiap sifat yang kurang dan ketiga (*al-wafā'u bil 'ahdi*) artinya menunaikan segala fardu pada waktunya dan keempat (*ijtinābul ḫaddi)* artinya menjauhi akan segala yang diharamkan oleh Allah *ta'ālā wallāhu a'lam.*[60]

Dalam menjelaskan masalah Islam, Tuan Guru Bengkel lebih memilih definisi yang lebih aplikatif, sebagaimana definisi takwa, yaitu menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Tuan Guru Bengkel menulis:

Soal : Apakah makna Islam itu?

Jawab : Bermula makna Islam itu yaitu mengikut hukum Allah *ta'ālā* dengan zhahir halnya.[61]

---

[60]*Ibid.,* hlm. 23.

[61]*Ibid.*

Tuan Guru Bengkel menjelaskan rukun Islam yang lima, ia menyebutkan bahwa *pertama,* syahadat *allā ilāha illallāhu wa anna Muhammadar rasūlullāhi; kedua,* mendirikan sembahyang lima waktu; *ketiga,* memberikan zakat yang telah wajib; *keempat,* puasa Ramadhan; dan *kelima,* pergi haji ke Baitullah oleh orang yang kuasa kepadanya berjalan.[62]

Kelima rukun yang disebutkan tersebut di atas disebut dengan jelas dalam setiap rukunnya, yang paling tidak tidak akan menimbulkan pertanyaan bagi orang awam. Sebagai contoh, ia menyebut rukun Islam yang kedua, yaitu mendirikan sembahyang lima waktu. Ia menggunakan istilah 'mendirikan' dan bukannya 'mengerjakan' yang cenderung pemahamannya hanya sekadar menjalankan kewajiban saja, dan belum sampai menjadikan kewajiban tersebut sebagai sebuah 'kebutuhan' sebagaimana pemahaman makna mendirikan. Adapun istilah sembahyang digunakan lebih merupakan penggunaan bahasa yang akrab di telinga masyarakat pada waktu itu dan bahkan sampai sekarang pun, istilah sembahyang untuk menunjuk arti shalat masih digunakan di beberapa tempat. Juga ia lebih menspesifikasikan sembahyang tersebut dengan memberikan kata penjelas, yaitu shalat lima waktu; Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya', sebagaimana ketika menyebut puasa yang

[62]*Ibid.,* hlm. 24.

dilanjutkan dengan Ramadhan dan begitu selanjutnya.

Tuan Guru Bengkel mendefinisikan keimanan sebagai suatu kepercayaan terhadap segala sesuatu yang dibawa oleh nabi kita Muhammad saw.[63] Ia menyebutkan enam rukunnya, yaitu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir baik buruk-Nya. Kemudian tidak berhenti sampai di sana, akan tetapi mempertanyakan bagaimanakah cara atau metode percaya dengan semua bentuk keimanan tersebut. Tuan Guru Bengkel ingin memberikan pemahaman yang sederhana dan aplikatif kepada masyarakat dalam masalah keimanan tersebut, seperti:

Soal	:	Betapa engkau percaya dengan segala kitab-Nya?
Jawab	:	Bahwasanya Allah *ta'ālā* menurunkan ia akan segala kitab dari langit kepada segala nabi-Nya yang menunjukkan maknanya kepada kalam Allah *ta'ālā* yang qadim yang sunyi daripada segala huruf dan suara dan bahwasanya benar segala kitab itu pada segala yang tersebut di dalamnya.[64]

[63]*Ibid.*
[64]*Ibid.,* hlm. 25.

Soal : Betapa engkau percaya dengan qadar baiknya dan jahatnya daripada Allah *ta'ālā?*

Jawab : Bahwasanya yang telah ditakdirkan Allah *ta'ālā* pada masa azali tiada dapat tiada hasilnya dan barang yang tiada ditakdirkan Allah *ta'ālā* maka yaitu mustahil hasilnya dan bahwasanya Allah *ta'ālā* yang mentakdirkan kebajikan dan kejahatan dahulu daripada menjadikan makhluk dan bahwasanya segala yang maujud dan yang hasil di dalam alam ini dengan qadhā'-Nya dan dengan qadar-Nya dan iradat-Nya.[65]

Syahadatain adalah kalimat *lā ilāha illallāhu Muhammadur Rasūlullāh* merupakan puncak perhimpunan segala bentuk keimanan dan keislaman. Kalimat tersebut ditempatkan pada posisi tertinggi sebelum yang rukun Islam yang lainnya. Tuan Guru Bengkel menulis:

Soal : Apa kalimat yang menghimpunkan akan segala aqa'id itu?

Jawab : Menghimpunkan sekalian makna aqaid itu oleh makna kalimat (*lā ilāha illallāhu Muhammadur Rasūlullāh).*[66]

[65]*Ibid.,* hlm. 26.

[66]*Ibid.,* hlm. 16. Makna *lā ilāha illallāhu* itu adalah tiada tuhan yang disembah selain Allah, tiada yang memberikan rezeki dan manfaaat

TGH. Umar Kelayu menjelaskan mengenai kebenaran hari akhirat, yaitu mengenai kebangkitan di akhirat, tentang Padang Mahsyar, tentang *shirāth,* tentang siksa kubur, tentang Munkar dan Nakir, tentang timbangan dan tentang adanya syafaat Nabi Muhammad saw., tentang melihat Allah dan sebagainya. Penjelasan ini sejalan dengan paham yang dianut oleh kaum Asy'ariyah.[67]

TGH. Umar menegaskan bahwa seorang muslim akan dapat melihat Allah kelak di akhirat dan tidak menuntut cara tertentu dan tidak pula arah tertentu, berbeda dengan pandangan kaum Mu'tazilah yang menafikan bahwa Allah dapat dilihat di akhirat. Penolakan terhadap pendapat Mu'tazilah dan dukungan terhadap pendapat Asy'ariyah ini sangat jelas terlihat dari apa yang dinyatakan oleh TGH. Umar:

> "(Dan) setengah daripada yang wajib mengiktikadkan dia bahwasanya harus dipandang akan Allah *ta'ālā* di dalam akhirat bagi segala orang mukmin tetapi tiada baginya kelakuan maka tiada dipandang akan dia di dalam satu jihat dan tiada baginya warna dan yang lain daripada itu Maha Suci Allah *ta'ālā* daripada yang demikian itu (adapun) perkataan segala Mu'tazilah yang menafikan

---

selain-Nya dan Dialah yang menghidupkan dan menjadikan mati semua yang hidup. *Ibid.,* hlm. 26.

[67]TGH. Umar Kelayu, *Manzharul Amrad…,* hlm. 67-78.

harus dipandang Allah *ta'ālā* di dalam akhirat maka itu iktikad setengah daripada iktikad mereka yang berpaling daripada yang sebenarnya."[68]

TGH. Umar mendefinisikan *shirāth* sebagai sesuatu yang lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang, di mana dibentangkan di atas neraka Jahannam. Masalah panjang *shirāth*, dikemukakan beberapa pendapat yaitu oleh Mujahid dan Dhahhak, yang menyatakan bahwa panjang *shirāth* adalah tiga ribu (3000) tahun perjalanan, di mana seribu tahunnya jalannya menanjak, seribu tahunnya menurun, dan seribu tahunnya lagi rata. Fadhil bin 'Iyadh, pengarang *Kifāyatul 'Awām,* mengatakan panjangnya adalah lima belas ribu (15.000) tahun perjalanan. Ibnu Arabi menjelaskan ada tujuh jembatan di *shirāth* tersebut, di mana pada setiap jembatan seorang ditanya akan iman, shalat, zakat, puasa, haji, bersuci, dan perbuatan zalim atau tidaknya.[69]

Orang yang pertama kali melewati *shirāth* adalah Nabi Muhammad saw. beserta umatnya, kemudian Nabi Musa beserta umatnya, dilanjutkan oleh Nabi Isa beserta umatnya, dan yang terakhir adalah Nabi Nuh beserta umatnya. Keadaan orang yang berjalan di atas *shirāth* dan selamat seperti yang ditulis oleh TGH. Umar :

---

[68]*Ibid.,* hlm. 57.
[69]*Ibid.,* hlm. 75-76.

> "(Maka) adalah perjalanan orang yang selamat seperti sekejap mata kemudian seperti kilat kemudian seperti burung yang terbang kemudian seperti kuda yang cepat lari kemudian seperti cepat lari binatang yang lain daripada kuda kemudian seperti seorang yang lari kemudian seperti seorang yang berjalan kaki yang lambat perjalanan…."[70]

***

Pada akhirnya, seluruh pembahasan tentang tauhid di atas pada satu sisi adalah sangat dibutuhkan bagi masyarakat Sasak pada saat itu yang hidup dalam tradisi *Islam Wetu Telu* dan bahkan sampai sekarang karena merupakan hal dasar yang pokok dan utama dalam beragama. Akan tetapi pada sisi lain, persoalan ini bukan hanya sebatas pengetahuan belaka sebagaimana kritikan Ibnu Taimiyah (661-727 H/1262-1326 M)[71] bahwa orientasi tauhid sebenarnya adalah

---

[70]*Ibid.,* hlm. 77.

[71]Adalah Taqiyuddin Ahmad Ibnu Abdul Halim Ibnu Abdus Salam Ibnu Taimiyah al-Harami yang bergelar Syekhul Islam. Pakar di bidang tafsir hadis dan ushul; seorang pembaru Islam abad ke-14 M. Ia telah menulis lebih dari 500 judul buku dan di antara karyanya adalah *Majmū'ul Fatāwā* (Kumpulan Fatwa), *Manhajus Sunnatin Nabawiyyah* (Metode Sunnah Nabi), *Majmū'atur Rasā'il* (Kumpulan Surat-surat), *Kitābur Raddi 'all Manthiqiyyīn* (Jawaban terhadap para Ahli Mantik), dan lainnya. Lahir di Harran, Turki, 22 Januari 1263 dan wafat di Damaskus, 27 September 1328 M. Ash-Shiddieqy, *Sejarah...,* hlm. 213; Musdah Mulia, "Ibnu Taimiyah", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 3, hlm. 105-107.

bagaimana tunduk pada kehendak Allah yang telah diturunkan dan berperan serta dalam pelaksanaannya. Muhammad Abduh (1849-1905 M) menegaskan bahwa seharusnya manusia menyibukkan diri dengan menjawab Allah melalui kepatuhan dan bukannya melalui analisa intelektual terhadap hal-hal yang di luar kemampuan akal.[72]

Pembahasan yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel dan TGH. Umar Kelayu gurunya dilihat dari kandungan bahasan ataupun kitab-kitab rujukan yang digunakan, yaitu *Kifāyatul 'Awām* karangan Syekh al-Fadhalī, dan *H̲āsyiah*-nya karya Syekh Ibrāhīm Bajūrī, *Matan as-Sanūsi* karangan Syekh al-Walī Imām as-Sanūsī al-Mālikī, serta *H̲āsyiah*-nya karangan Syekh Ibrāhim Bajūrī, dan *Syarah̲ as-Sanūsi* karangan Syekh Hudhudī, beserta *H̲āsyiah*-nya karya Syekh Abdullah asy-Syarqawī, dan *Syarah̲ al-Jawhar* karya Syekh Abd. As-Salām serta *H̲āsyiah Tuh̲fatur Rāghibīn* karangan Syekh Alī Ruhbānī, dan *Syarah Wustā* karangan al-Walī Imām as-Sanūsī, serta *H̲āsyiah*-nya karangan Syekh Muhammad Dasūqī, maka dapat disimpulkan bahwa Tuan Guru Bengkel menganut paham Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam hal tauhid. Hal ini adalah sejalan dengan paham yang dipegang oleh golongan *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* sebagaimana ia mengakui dan memberikan wasiat untuk berpegang teguh pada paham tersebut.

---

[72]Tamara Sonn, "Tauhid", dalam John. L. Esposito, *Ensiklopedi…,* hlm. 356-357.

Setelah persoalan hati dan pikiran dibahas, maka persoalan amaliah yang terhimpun dalam persoalan fikih kiranya perlu mendapat tempat untuk dikaji lebih luas. Fikih merupakan persoalan yang lebih aplikatif di samping tasawuf sebagai penghiasnya.

BAB 4

PEMIKIRAN FIKIH

Abū Nashr Muhammad al-Farabi (257-339 H/870-950 M)[1] mengatakan, apabila ilmu tauhid menguatkan akidah dan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya, maka ilmu fikih merupakan usaha *istinbāth* (pengambilan hukum) sesuatu yang belum dijelaskan oleh Allah dalam lapangan akidah dan syariat. Dalam bahasa sederhana bahwa ilmu fikih merupakan bidang ilmu yang menyangkut dengan

---

[1]Nama lengkapnya adalah Abū Nashr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Uzlag al-Farābī. Lahir di Farab, ia dikenal sebagai seorang filsuf muslim terkemuka dengan teori emanasinya (*al-faid),* yaitu sebuah teori tentang proses kejadian alam makhluk dari Allah, yaitu segala sesuatu adalah memancar dari-Nya. Muhammad Amin Suma, "Al-Farabi", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi*…, Jilid 2, hlm. 139-141.

hukum-hukum perbuatan lahir, dan tauhid menyoal masalah akidah.[2] Dalam dataran praksisnya, Amin Abdullah melanjutkan bahwa apabila ilmu tauhid lebih menekankan pembenaran dan pembelaan akidah secara sepihak, sehingga bersifat keras, tegas, agresif, defensive, dan apologis, maka ilmu fikih lebih bersifat mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya dan hubungan manusia dengan sesama.[3]

Dilihat dari sejarah pemikiran dan gerakan Islam, Tuan Guru Bengkel berada pada masa modern, yaitu pada paruh pertama abad ke-20, yang memiliki kecenderungan kuat untuk mengembalikan zaman keemasan Islam klasik yang banyak menghasilkan ijtihad dan memerangi taklid.[4] Periode modern yang sifatnya lebih mengedepankan kontekstual atau membuka ruang dan pintu ijtihad merupakan bagian kedelapan dari periodesasi perkembangan fikih dalam sejarahnya. Pembagian ini dilakukan oleh Mustafa az-Zarqa' (ahli fikih dari Yordania), yaitu: *pertama,* periode risalah, yaitu semasa hidup Rasulullah saw.; *kedua,* periode *al-khulafā'ur rāsyidūn* sampai pertengahan abad pertama Hijriah; *ketiga,* dari pertengahan abad pertama Hijriah sampai permulaan abad kedua Hijriah; *keempat,* dari awal abad kedua Hijriah sampai pertengahan abad keempat Hijriah; *kelima,* dari pertengahan abad

---

[2]A. Hanafi, *Pengantar…,* hlm. 15.
[3]Amin Abdullah, *Islamic Studies…,* hlm. 143.
[4]Abdul Djamil, *Perlawanan…,* hlm. 77.

keempat sampai jatuhnya Baghdad, yaitu pada pertengahan abad ketujuh Hijriah; *keenam,* dari pertengahan abad ketujuh sampai munculnya majalah *al-Ahkāmul 'Adliyyah* (kodifikasi hukum perdata Islam) pada zaman Turki Usmani yang diundangkan pada tahun 1293; *ketujuh,* dari munculnya majalah *al-Ahkāmul 'Adliyyah* sampai zaman modern, yaitu pada abad ke-18; dan dari abad ke-18 sampai sekarang merupakan bagian *kedelapan* yang banyak diwarnai oleh kecenderungan dan pertimbangan praktis, sesuai dengan keadaan masyarakat dan perkembangan zaman.[5]

Trend untuk membuka pintu ijtihad dan memerangi taklid ini dilakukan oleh banyak tokoh, yaitu di antaranya at-Tahtawi (1801-1873 M), Muhammad Abduh (1849-1905 M), Rasyid Ridha (1865-1935), Jamaluddin al-Afghani (1838-1897 M), Ahmad Khan (1817-1898 M), dan lainnya.[6] Namun demikian, walaupun ijtihad merupakan ciri utama dari perkembangan fikih pada zaman

---

[5]Nasrun Haroen, "Ilmu Fikih", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 2, hlm. 163-167.

[6]Abdul Djamil, *Perlawanan…,* hlm. 77. Para tokoh atau ulama tersebut di atas sepakat bahwa untuk kemajuan umat Islam, maka pintu ijtihad harus dibuka atau dalam pengertian bahwa mesti kembali kepada dasar rujukan pertama umat Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis serta meninggalkan fanatisme bermazhab, karena menurut mereka bahwa taklid mazhab inilah yang memunculkan ketidakberanian untuk mengemukakan pendapat secara benar dan tegas. Musdah Mulia, "Muhammad Rasyid Rida", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 6, hlm. 44-46. Nasrun Haroen, "Ahmad Khan", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 1, hlm. 109-111. A. Thib Raya, "Jamaluddin al-Afghani", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 3, hlm. 280-282.

modern, tidak serta merta terwujud di seluruh penjuru dunia Islam. Bahkan, kecenderungan untuk memegang suatu Mazhab tertentu itu muncul dan menguat, termasuk di Indonesia. Azyumardi Azra juga mengatakan bahwa memang diperlukan untuk tetap mempertahankan kepatuhan terhadap satu Mazhab tertentu, tetapi tidak terlalu fanatik, walaupun rekonsiliasi di antara empat Mazhab juga lebih penting. Azyumardi Azra menulis:

> "Suatu perkembangan mencolok dalam abad kedelapan belas adalah bahwa banyak ulama terkemuka yang menekankan rekonsiliasi di antara keempat Mazhab fikih. Meski mempertahankan kepatuhan pada suatu Mazhab tertentu, mereka pada saat yang sama mengungkapkan kekecewaan pada sikap fanatisme Mazhabis. Mereka mengimbau ulama agar patuh secara lebih kritis kepada Mazhab tertentu, sementara tetap toleran kepada pendapat-pendapat lain."[7]

Sikap ini paling tidak disebabkan oleh dua hal, yaitu: *pertama,* kurang adanya lagi (untuk tidak mengatakan tidak adanya sama sekali) hubungan antarulama dari berbagai negara Islam, yang pada periode sebelumnya dikenal dengan istilah *riẖlah*

---

[7]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1998), cet. ke-8, hlm. 163.

'ilmiyyah;[8] *kedua,* terputusnya hubungan ulama dengan kitab-kitab para imam, dan jarang ditemukan lagi kajian kitab yang langsung merujuk pada kitab imam Mazhab, akan tetapi lebih mengkaji kitab-kitab pengikut imam Mazhab tersebut.[9]

Realitas inilah yang ikut serta mewarnai pemikiran Tuan Guru Bengkel untuk berMazhab. Hudari Beik mengatakan bahwa kecenderungan berMazhab bernilai positif selama objek dakwah yang dihadapi adalah masyarakat awam yang cukup hanya mengetahui salah satu hukum saja dan bukannya untuk menjadi ahli fikih (*fuqahā'*).[10] Akan tetapi, tentunya anutan Mazhab yang diikuti oleh Tuan Guru Bengkel tidak kemudian meninggalkan pembaruan pemikiran Islam yang kondisional yaitu sesuai dengan waktu dan tempat di mana ia hidup, yang terlihat pada pembahasan

---

[8]Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa adanya jaringan ulama dari Timur Tengah dengan Nusantara sejak abad ke-17. Ia membantah beberapa tokoh seperti Hamka, Federspiel yang percaya bahwa pembaruan Islam di Nusantara mulai bersamaan dengan bangkitnya gerakan Padri di Sumatera Barat pada permulaan abad ke-19. Begitu juga dengan Geertz yang menyatakan meski Islam skripturalis (atau Islam yang lebih persis) diperkenalkan di Nusantara sebelum abad ke-19, namun ia mencapai momentumnya setelah tahun 1810-an dengan kebangkitan kaum fanatik agama di Sumatera Barat. Lebih lagi Azra menolak pernyataan Deliar Noer yang menyatakan bahwa pembaruan Islam di Nusantara itu baru mulai pada awal abad ke-20. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama…,* hlm. 240-241.

[9]*Ibid.,* hlm. 78-79. Abdul Djamil mencontohkan beberapa kitab, di antaranya kitab *Kanzud Daqā'iq fil Furū'i* karya Hafiz ad-Dīn Abū al-Barakāt Alī bin Ahmad an-Nasafi yang berMazhab Hanafi dan kitab *Minhājuth Thullābi* tulisan Zakaria al-Anshari (w. 1520 M) yang berMazhab Syafi'i, dan lainnya.

[10]*Ibid.,* hlm. 81.

bab sebelumnya, yaitu tauhid, dan bab setelahnya, yaitu tentang fikih dan tasawuf.

Tuan Guru Bengkel menganut Mazhab Syafi'i dan mengembangkannya dalam bidang fikih, sebagaimana yang ia tulis dalam kitab *Jamuan Tersaji pada Manasik Haji:*

> "(Waba'du) maka lagi akan berkata hamba Allah *al-mudznibul jānī,* ialah Muhammad Shaleh bin Hambali Bengkel Lombok Ampenani, bahwasanya tatkala diwajibkan oleh Allah belajar pekerjaan haji dan umrah, atas tetamu Allah, ialah orang yang telah ber'azam menunaikan dia dengan segera, dan lagi diuji orang akan dia dengan beberapa masalah, maka karenanya memohon tolong aku kepada Allah, pada mensajikan dia satu jamuan risalah yang mukhtasarah, pada manasik haji dan umrah, **atas Mazhab Imam Syafi'i** *rahimahullāh,* dan jamuan itu bagi tetamu Allah, dari rumah hingga sampai ke rumah maka aku namakan dia (Jamuan Tersaji pada Manasik Haji)...."[11]

Fikih merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *faqiha-yafqahu-fiqhan* yang berarti mengetahui dan memahami sesuatu.[12] Perbuatan

---

[11]M. Shaleh Hambali, *Jamuan Tersaji pada Manasik Haji,* (t.k.: t.p., 1952), hlm. 1-2.

[12]Ibnu Manzhur, *Lisānul 'Arab,* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt.), Jilid 5, hlm. 3450

memahami dilakukan dengan pengerahan potensi akal.[13] Pengertian fikih secara etimologi ini ditunjuk oleh ayat al-Qur'an yang artinya:

*"Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak **mengerti** tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."*[14]

*Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka **memahami**."*[15]

Secara terminologi, para ulama fikih dan ushul membedakan istilah fikih ini, yaitu menurut ulama fikih merupakan sekumpulan hukum amaliah yang disyariatkan Islam. Definisi ini membawa

---

[13]Nasrun Haroen, "Ilmu Fikih", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 2, hlm. 161.

[14]Q.S. Hūd [11]: 91.

[15]Q.S. al-An'ām [6]: 65.

pengertian bahwa fikih itu adalah syara', dan seorang hanya memelihara atau menghafal hukum-hukum tersebut dari peristiwa yang ada. Ulama ushul fikih mendefinisikan fikih adalah pengetahuan hukum Islam yang bersifat amaliah melalui dalil-dalil yang terperinci. Pengertian yang kedua ini lebih bersifat aktif dan menuntut dilakukan ijtihad untuk memperoleh hukum-hukum itu sendiri. Namun demikian, kedua definisi tersebut mengacu pada satu hal yaitu tentang hukum yang menyangkut perbuatan orang mukallaf yang diambil berdasarkan dalil atau argumen tertentu.[16] Hasbi Ash-Shiddieqy membagi fikih itu menjadi dua bagian, yaitu: *pertama,* fikih Nabawi, yaitu hukumnya sudah jelas bersumber dari al-Qur'an dan hadis, dan tidak perlu lagi untuk melakukan ijtihad; dan yang *kedua,* yaitu fikih ijtihadi, merupakan hukum-hukum yang dihasilkan melalui proses ijtihad dan istinbath yang dilakukan oleh para mujtahid.[17]

Fikih merupakan ilmu kedua setelah tauhid dan setiap muslim berkewajiban mempelajarinya, dan bahkan mengamalkannya (menjadikannya sebagai panduan) dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian pendahuluan kitab *Ta'līm ash-Shibyān,* Tuan Guru Bengkel menyoal:

[16]Nasrun Haroen, "Ilmu Fikih", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 2, hlm. 161; Zarkasyi Abdul Salam dan Oman Fathurrahman, *Pengantar Ilmu Fikih Ushul Fikih,* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1994), hlm. 38.

[17]*Ibid.,* hlm. 42-43.

Soal : Berapa segala ilmu yang dituntut akan dia fardhu ‘ain itu?

Jawab : Bahawasanya ilmu yang dituntut akan dia dan diamalkan dengan dia itu fardhu ‘ain yaitu tiga perkara (pertama) ilmu tauhid (dan kedua) ilmu fikih (dan ketiga) ilmu tasawuf seperti yang lagi akan datang sebutan sekalian yang demikian itu pada ini risalah dengan ikhtishar *insyā’ Allāh ta‘ālā wallāhu a‘lam.*

Kajian dari ilmu fikih ini mencakup dua hal sebagaimana yang dijelaskan oleh Muh. Sallam Madkur, yaitu *pertama,* menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, yang biasa disebut dengan istilah ibadah, dan *kedua,* menyangkut hubungan manusia dengan manusia, yang biasa disebut dengan istilah muamalah.[18] Tidak dimasukkannya hubungan manusia dengan alam di sini lebih dikarenakan objek fikih itu sendiri, yaitu manusia yang berakal, terutama orang yang sudah mukallaf.

Termasuk bagian dari ibadah adalah rukun Islam yang kedua sampai kelima, yaitu masalah shalat, puasa, zakat, dan haji. Tidak mungkin ketika pilar Islam itu akan didirikan, misalnya shalat,

---

[18]A. Qodri Azizy, *Eklektisisme Hukum Nasional: Kompetisi antara Hukum Islam dan Hukum Umum,* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), cet. ke-1, hlm. 1; Zarkasyi Abdul Salam dan Oman Fathurrahman, *Pengantar…,* hlm. 45.

tidak ada yang menyertainya. Shalat itu akan sah bilamana didahului dengan wudhu dan begitu selanjutnya. Oleh karenanya, pembahasan fikih merupakan perincian dari segala hal yang menyangkut rukun Islam tersebut. Begitu juga halnya dengan Tuan Guru Bengkel dalam menjabarkan kitabnya, ia memulai dari bahasan batasan tamyiz, baligh, bersiwak, bagaimana cara berwudhu, bersuci (baik dari hadas kecil maupun besar), tayammum, baru kemudian masuk pada pembahasan syarat sah shalat, rukun shalat, dan yang berkaitan dengannya.

Komprehensivitas bahasan fikih yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel dalam kitab-kitabnya merupakan keinginan atau boleh dikatakan sebagai *'azm* (keinginan yang kuat dan cenderung diwujudkan) untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat pada waktu itu. Kajian holistik Tuan Guru Bengkel dalam fikih ini akan dilihat dari dua sisi, yaitu ibadah dan muamalah, serta beberapa fatwanya yang menuai kontroversi pada saat itu kiranya layak untuk dibahas. Dengan membahas fatwanya akan diketahui proses ijtihad yang telah ia lakukan, sebagaimana pemaknaan fikih secara bahasa ataupun istilah.

Dalam bahasan ini, tidak semua bagian ibadah dam muamalah akan dibahas secara terperinci, akan tetapi akan mengambil beberapa hal yang metampakkan benang merah atau lokalitas dari pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel dalam bidang fikih ini.

Dalam bahasan selanjutnya di bawah ini akan dilihat sejauhmana keistiqamahan Tuan Guru Bengkel dalam berMazhab, terutama Mazhab Syafi'i, yakni dengan menggunakan kitab *al-Fiqhu 'alal Madzāhibil Arba'ah* karangan Abdurrahman bin Muhammad 'Awadh al-Jaziri (1299-1360 H/1881-1941 M) sebagai panduannya. Dipilihnya kitab ini sebagai pemandu atau pembanding adalah karena sistematika pembahasannya yang jelas, dan pada setiap masalah menjelaskan perbedaan pendapat dalam pemahaman imam Mazhab yang empat, yaitu Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Hambal sehingga dengan demikian akan memudahkan untuk memetakan konsistensi Tuan Guru Bengkel dalam menganut Mazhab Syafi'i, khususnya dan Mazhab *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* pada umumnya.

SEPUTAR MASALAH IBADAH

Taat, tunduk, menurut, dan doa merupakan pengertian ibadah secara bahasa. Semua bentuk upaya untuk memperoleh rida Allah swt. dan mendambakan pahala di akhirat kelak merupakan pengertian ibadah menurut istilah.[19] Fokus bahasan mengenai ibadah dalam pembahasan ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan penciptanya, yaitu seperti shalat,

[19]Sudirman M., "Ibadah", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 3, hlm. 59.

puasa, zakat, dan haji serta yang berkaitan dengannya.

Menurut Muh. Sallam Madkur bahwa ibadah merupakan masalah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan yang termasuk dalam bagian ini adalah shalat dan puasa yang merupakan ibadah badaniah dan rohaniah semata, juga zakat yang merupakan ibadah harta dan rohaniah semata, termasuk haji yang menjadi ibadah badaniah sekaligus ibadah harta serta rohaniah.[20] Ibnu Abidin dalam kitabnya *Raddul Mukhtār* menambahkan masalah jihad termasuk dalam bidang ibadah juga.[21] T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy secara terperinci menjelaskan bahwa yang termasuk ibadah itu adalah thaharah, shalat, jenazah, puasa, zakat, zakat fitrah, haji, jihad, nazar, qurban, sembelihan, perburuan, aqiqah, serta makanan dan minuman.[22]

Sebelum sampai kepada pembahasan lebih lanjut mengenai ibadah ini, Tuan Guru Bengkel memberikan pengetahuan awal tentang mumayyiz dan baligh. Kedua hal ini menjadi prasyarat utama untuk masuk ke permasalahan ibadah, juga karena ibadah itu wajib adalah bagi orang yang sudah mumayyiz dan baligh.

Tuan Guru Bengkel menjelaskan bahwa batasan mumayyiz adalah apabila seorang muslim,

---

[20]Zarkasyi Abdus Salam dan Oman Fathurrahman, *Pengantar...,* hlm. 45; Sudirman M., "Ibadah", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi...,* Jilid 3, hlm. 59.

[21]*Ibid.,* hlm. 46.

[22]*Ibid.,* hlm. 47-48.

baik laki-laki maupun perempuan, dapat makan, minum, dan istinja'[23] dengan sendirinya.[24] Batasan baligh dapat diketahui dari tiga hal, yaitu *pertama,* telah berumur lima belas tahun bagi laki-laki dan perempuan; *kedua,* mimpi *jimā'* (berhubungan seks) dengan lawan jenis sehingga keluar air mani bagi laki-laki dan bagi perempuan pada umur sembilan tahun; dan *ketiga,* haidnya seorang perempuan pada umur sembilan tahun.[25]

Batasan mumayyiz dan baligh adalah keadaan yang menjadikan seorang muslim menjadi mukallaf sehingga mempunyai kewajiban menunaikan apa yang diperintahkan oleh Tuhannya. Tuan Guru Bengkel menjelaskan tentang kewajiban seorang mukallaf:

Soal	:	Apakah yang wajib atas tiap-tiap mukallaf menunaikan dia itu?
Jawab	:	Wajib atasnya menunaikan sekalian barang yang diwajibkan dia oleh Allah *ta'ālā* atasnya, seperti sembahyang dan umpamanya.
Soal	:	Apa yang wajib atas tiap-tiap mukallaf pula?
Jawab	:	Wajib atasnya pula bahwa ditunaikan akan yang wajib itu dengan segala

[23]Istinja' adalah membersihkan segala sesuatu yang keluar dari dua lubang, yaitu lubang penis (*qubul)* dan lubang pantat (*dubur),* baik menggunakan air maupun batu. Al-Jaziri (1299-1360 H), *al-Fiqhu 'alal Madzāhibil Arba'ah,* (Kairo: Dāru Ibn al-Haitsam, t.t.), hlm. 55.

[24]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 28.

[25]*Ibid.,* hlm. 30-31.

rukunnya dan syaratnya dan bahwa menjauhi ia akan segala yang membatalkan dia.

Soal : Apa yang wajib atas tiap-tiap mukallaf pula pada ketika balighnya?

Jawab : Wajib atasnya pula pada ketika balighnya bahwa *'azm* ia yakni menyengaja dan meniatkan ia akan memperbuat tiap-tiap yang wajib atasnya dan bahwa *'azm* ia pula akan meninggalkan tiap-tiap yang haram atasnya.

Soal : Apa hukum orang yang tiada *'azm* ia atas yang demikian itu?

Jawab : Jika tiada *'azm* ia atasnya durhaka ia dan tetap sah memperdapatkan dia bagi orang yang dilupakan dia oleh yang demikian itu seperti yang kebanyakan daripada manusia. *Wa Allāh a'lam.*[26]

Persoalan Thaharah dan Shalat

Tuan Guru Bengkel membahas masalah bersuci dan lainnya sebelum masuk ke dalam pembahasan pokok, yaitu shalat, seperti yang dilakukan oleh para ulama sebelumnya. Hal ini sesuai dengan kaidah fikih yang menyatakan bahwa *mā lā yatimmu bihil wājibu illā bihi fahuwa wājib.* Ia

[26]*Ibid.,* hlm. 20-21.

menyatakan bahwa istinja' adalah wajib, sesuai dengan Mazhab Syafi'i. Berbeda dengan Mazhab Hanafi yang mengatakan hukumnya adalah sunnah muakkadah, yaitu sunnah yang sangat dianjurkan; begitu juga dengan Mazhab Maliki yang menganggapnya sunnah.[27]

Tuan Guru Bengkel menyebutkan enam rukun wudhu, yaitu niat, membasuh muka, membasuh dua tangan serta siku, menyapu bagian dari kepala, membasuh dua kaki hingga dua mata kaki, dan tertib. Enam rukun ini adalah sesuai dengan Mazhab Syafi'i. Mazhab lainnya seperti Hanafi menyebut empat saja, tidak termasuk niat dan tertib; adapun Mazhab Maliki menyebut tujuh rukun dengan menambahkan menggosok bagian yang dibasuh, Hambali menyebut enam dengan meniadakan niat dan menambahkan berurutan dalam pelaksanaan wudhu.[28]

Kemudian Tuan Guru Bengkel membahas masalah niat, yaitu suatu pembahasan, yang dalam tradisi masyarakat Sasak merupakan hal atau suatu yang krusial dan sering kali menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan. Adat masyarakat Sasak adalah menanyakan suatu hal sampai sedetail mungkin, apa, dimana, bagaimana, kapan, dan sebagainya, dan hal tersebut juga dapat menjadi ukuran ketokohan atau ke-tuan-guru-an seorang dalam masyarakat Sasak. Apabila seorang tuan guru dapat menjawabnya dengan benar dan

---

[27]*Ibid.,* hlm. 31; bandingkan dengan al-Jaziri, *al-Fiqhu…,* hlm. 56-57.
[28]*Ibid.,* hlm. 33; bandingkan dengan al-Jaziri, *al-Fiqhu…,* hlm. 36-41.

baik atau mendetail, maka kepadanya masyarakat akan terus mengaji dan menuntut ilmu, namun begitu juga sebaliknya apabila ia tidak dapat menjawabnya atau ragu, maka lambat laun ia akan ditinggal oleh pengikutnya. Dalam hal ini, Tuan Guru Bengkel menjelaskan masalah niat ini dengan bahasan dalam satu pasal khusus pada menyatakan hukum niat:

Soal : Apakah makna niat itu dan di mana tempatnya dan apa hukum berlafaz dengan dia dan di mana waktunya?

Jawab : Bermula makna niat itu menyengaja suatu pada hal disertakan dengan memperbuatnya, dan tempatnya itu di hati, dan melafazkan dengan niat itu sunnah, dan waktunya pada wudhu itu ketika membasuh awal suku daripada muka.[29]

Dalam masalah niat ini, pendapat Mazhab Maliki dan Mazhab Syafi'i adalah sama kecuali dalam dua hal, yaitu *pertama,* Maliki menyatakan bahwa niat itu tidak wajib disertakan bersama anggota wudhu, menurut Syafi'i adalah wajib, sebagaimana yang ditulis oleh Tuan Guru Bengkel, yaitu "bermula makna niat itu menyengaja suatu pada hal *disertakan* dengan memperbuatnya"; dan *kedua,* pada masalah waktu, apabila Maliki

[29] *Ibid.*

menempatkan niat itu beberapa saat sebelum melakukan wudhu, maka Syafi'i secara jelas menyatakan, yaitu pada saat membasuh muka. Hal ini terlihat dari apa yang dikatakan oleh Tuan Guru Bengkel, yaitu "dan waktunya pada wudhu itu ketika membasuh awal suku daripada muka."[30]

Tuan Guru Bengkel menguraikan lebih jelas lagi persoalan niat ini pada saat mengulas masalah rukun shalat, yaitu wajib menyertakan niat itu dengan rukun pertama shalat, yaitu pada saat takbiratul ihram, kemudian menyertakannya dengan *istihdhār ‘urfī* dan *muqāranah 'urfiyyah ijmāliyyah.* Pendapat Imam Syafi'i ini tidak sama dengan Imam Hanafi, Imam Malik, dan Imam Hambal yang membolehkan niat itu beberapa saat sebelum takbiratul ihram.[31] Lebih lanjut Tuan Guru Bengkel menjelaskan kedua istilah ini:

Soal : Apa *istihdhār ‘urfī* itu?

Jawab : Bahwa menghadirkan ia akan kelakuan sembahyang itu dengan ijmal, artinya berhimpun dengan bahwasanya mengqasad ia akan memberbuatnya dan menentukan ia akan dia daripada Zuhur atau Ashar, dan berniat ia akan fardhunya.

Soal : Apa *muqāranah ‘urfiyyah ijmāliyyah* itu?

---

[30]*Ibid.;* bandingkan dengan al-Jaziri, *al-Fiqhu…,* hlm. 39.

[31]*Ibid.,* hlm. 43; bandingkan dengan al-Jaziri, *al-Fiqhu…,* hlm. 126.

Jawab : Bahwa menyertakan ia akan ini yang dihadirkan dengan ijmal dengan mana-mana suku daripada segala suku takbir itu.[32]

Tuan Guru Bengkel melanjutkan penjelasan masalah niat dalam shalat ini dan membaginya menjadi tiga tingkatan sebagaimana dalam Mazhab Syafi'i. *pertama,* pada shalat wajib, maka niat itu terdiri dari tiga hal, yaitu *qashdul fi'li* (niat melakukan shalat), *at-ta'yīn* (menentukan shalat apa), dan *al-fardhiyyah* (niat bahwa shalat itu shalat fardhu); *kedua,* pada shalat sunnah yang mempunyai waktu, maka niat terdiri dari dua hal saja, yaitu *qashdul fi'li* dan *at-ta'yīn* saja; dan *ketiga,* pada shalat sunnah yang tidak mempunyai waktu, seperti shalat tahiyyatul masjid, maka niat itu hanya terdiri dari *qashdul fi'li* saja.[33]

Kasus mati syahidnya H. Mansur (yang akan dibahas kemudian dalam fatwa kontroversial) menginspirasikan Tuan Guru Bengkel untuk menulis lebih jelas dan tegas dalam hal atau alasan yang mewajibkan mandi besarnya seseorang, yaitu "mati bagi muslim yang tiada syahid" setelah menyebut jimak, keluar mani, haid, nifas, dan beranak. Sekali lagi, Tuan Guru Bengkel tidak hanya menyebut kematian seorang muslim saja kemudian titik (selesai) yang menjadikan alasan

---

[32]*Ibid.,* hlm. 43.

[33]*Ibid.,* hlm. 44-45; bandingkan dengan al-Jaziri, *al-Fiqhu…,* 124-126.

wajibnya ia dimandikan, namun Tuan Guru Bengkel menyebut batasannya juga, yaitu bagi muslim yang matinya bukan karena syahid.[34]

Merupakan kebiasaan dan menjadi ciri khas Tuan Guru Bengkel dalam membahas suatu permasalahan, menjelaskan suatu kata atau hal yang memungkinkan orang awam tidak memahaminya atau menimbulkan perselisihan. Ia biasanya menyela bahasan tersebut dengan kata *tanbīh,* yaitu suatu peringatan atau catatan; atau dengan kata *i'lam,* yaitu ketahuilah atau ketahui olehmu; atau dengan kata *far'un,* yaitu ini suatu cabang.[35] Penjelasan suatu hal dengan sedetailnya, sehingga memberikan pemahaman yang sempurna bagi masyarakat Sasak pada waktu itu merupakan target Tuan Guru Bengkel. Pemahaman yang sempurna kemudian akan berimplikasi pada pelaksanaan syariat secara benar dan baik. Hal tersebut terlihat misalnya ketika ia menerangkan syarat sahnya shalat, yaitu delapan perkara: (1) suci daripada dua hadas, (2) suci dari najis, baik pada pakaian, badan, maupun tempat, (3) menutup aurat, (4) menghadap kiblat, (5) masuk waktu shalat, (6) mengetahui fardhu shalat, (7) tidak menyakinkan bahwa yang fardhu itu sunnah, dan terakhir (8) menjauhkan diri dari segala yang membatalkan shalat.

---

[34]*Ibid.,* hlm. 35.

[35]Lihat contohnya pada M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 41-43 dan 50.

Tuan Guru Bengkel menulis dan menambahkan suatu catatan pada pembahasan syarat sah shalat tersebut di atas, yaitu:

(*Tanbīh*) ini suatu perjagaan

Soal : Berapakah segala hadas itu dan apa dia?

Jawab : Bermula hadas itu dua perkara, pertama (hadas kecil) dan kedua (hadas besar). Bermula hadas kecil itu yaitu barang yang mewajibkan wudhu, dan hadas besar itu barang yang mewajibkan mandi dan yaitu janabah dan haid dan nifas dan wiladah.

(*Tanbīh[atun] ukhrā*) ini suatu perjagaan yang lain

Soal : Berapakah segala aurat itu?

Jawab : Bermula aurat itu empat perkara, pertama (aurat laki-laki *muthlaqan* yakni sama ada ia di dalam sembahyang atau di luarnya dan aurat hamba perempuan di dalam sembahyang yaitu barang yang antara pusat dan lutut) dan kedua (aurat perempuan yang merdeka di dalam sembahyang yaitu sekalian badannya barang yang lain daripada muka dan dua tapak tangan sampai dua pergelangan) dan ketiga (aurat perempuan pada sekalian orang yang

ajnabī yaitu sekalian badannya dan pada muhrimnya dan pada sekalian perempuan yaitu barang yang antara pusat dan lutut).[36]

Tuan Guru Bengkel menambahkan satu sub poin dalam hal syarat sah shalat ini, yaitu poin ketujuh, yaitu tidak menyakinkan bahwa yang fardhu itu sunnah, dan Syafi'i hanya menyebut tujuh saja dan Mazhab lain juga tidak menyebutkan akan hal itu.[37] Hal tersebut dilakukan atas ijtihadnya yang bertujuan menegaskan bahwa yang wajib itu adalah wajib dan yang sunnah itu adalah sunnah, tidak boleh dicampuradukkan. Ijtihadnya ini adalah kondisional, yakni kondisi masyarakat Sasak pada saat itu sering kali menjadikan yang sunnah itu menjadi wajib dan melalaikan yang wajib, seperti tradisi maulid atau lainnya, yang setiap orang Sasak merasa berkewajiban melaksanakannya walaupun dengan beban (utang) yang berat, walaupun tradisi ini dalam hal menjalankannya sekarang sudah berangsur mulai terkikis.

---

[36]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 41-42.

[37]Menurut Mazhab Maliki, syarat sah shalat itu ada lima: suci dari hadas, suci dari najis, Islam, menghadap kiblat, dan menutup aurat; Hanafi menyebut enam, yaitu suci badan dari hadats dan najis, suci pakaian dari najis, sucinya tempat shalat, menutup aurat, niat, dan menghadap kiblat. Mazhab Hambali menyebut sembilan syarat, di mana tidak membedakan antara syarat wajib dan syarat sah shalat, yaitu: Islam, berakal, mumayyiz, suci dari hadas dan kuasa, menutup aurat, suci pakaian, badan, dan tempat dari najis, niat, menghadap kiblat, masuknya waktu shalat. Al-Jaziri, *al-Fiqhu…,* hlm. 104-105.

Masalah yang sering kali menimbulkan kontroversi juga adalah shalat Jum'at, terutama masalah bilangan atau jumlah orang sehingga shalat Jum'at tersebut dikatakan sah. Dalam hal ini, Tuan Guru Bengkel menegaskan dirinya kembali dengan memakai kitab *Fatẖul Wahhāb* karangan Zakaria al-Anshari yang berMazhab Syafi'i. Empat puluh orang termasuk imam merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk dapat melaksanakan shalat Jum'at. Berbeda halnya dengan Mazhab Hanafi yang mengatakan cukup hanya dengan empat orang termasuk imam menjadi syarat sah shalat Jum'at, begitu pula dengan Mazhab Maliki yang mensyaratkan tiga belas orang termasuk imam. Tidak hanya sampai bilangan empat puluh saja, Tuan Guru Bengkel kemudian menjelaskan bahwa yang empat puluh orang itu adalah merdeka, laki-laki, baligh lagi mukim, sebagaimana juga pendapat Mazhab Hambali.[38] Tuan Guru Bengkel menulis:

Soal : Berapakah segala syarat sah Jum'at itu?

Jawab : Bermula syarat sah Jum'at itu enam perkara, pertama (bahwa ada sekaliannya di dalam waktu Zuhur) dan kedua (bahwa didirikan dia di dalam gurisan negeri) dan ketiga (bahwa disembahyangkan dia pada hal berjama'ah) dan keempat (bahwa ada

[38]Al-Jaziri, *al-Fiqhu…*, hlm. 220-221.

> mereka itu yang sembahyang Jum'at empat puluh orang yang merdeka yang laki-laki lagi yang baligh lagi yang diam berumah) dan kelima (bahwa jangan mendahulukan dia dan jangan menyertai akan dia pada akhir takbiratul ihram imam oleh Jum'at yang lain pada demikian itu negeri yakni pada tempat Jum'at) dan keenam (bahwa hendaklah mendahulukan dia oleh dua khutbah).[39]

Tuan Guru Bengkel menjelaskan lebih lanjut keharusan hadirnya imam sekaligus khatib pada saat shalat Jum'at tersebut. Hal ini sekaligus menafikan tidak bolehnya berimam atau berjamaah dengan imam yang ada di televisi misalnya. Penjelasan ini secara tegas ia katakan

---

[39]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 61. Tuan Guru Turmudzi Badaruddin (Tuan Guru Bagu) menceritakan bahwa pada saat ia dalam perjalanan menunaikan ibadah haji yang kedua pada tahun 1966 dengan menggunakan kapal Ambolombo, di mana pada saat itu Dr. Efendi menjadi ketua kloter. Selama berada di kapal (18 hari) dan pada hari Jum'at pertama, ketua kloter meminta untuk para jama'ah mendirikan shalat Jum'at di atas kapal. Semua jama'ah sudah siap untuk mendirikannya, kecuali Tuan Guru Bagu. Dipanggillah dan diajaklah ia untuk mendirikan shalat Jum'at, akan tetapi ia menjawab, "Saya hanya shalat Zuhur dan tidak shalat Jum'at." Ketua kloter bertanya kembali, "Apa dalil anda?", kemudian Tuan Guru Baru membukakan kitab *Ta'līmush Shibyān* yang kebetulah dibawanya pada masalah shalat Jum'at. Lalu ia diminta untuk memberitahukan jamaah yang sudah siap mendirikan shalat Jum'at di atas kapal akan hal tersebut. Para jamaah pun menerima dan hanya melakukan shalat *jama'*. Wawancara dengan TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, Sabtu, 19 Januari 2008.

bahwa diambil dari kitab *Fat<u>h</u>ul Wahhāb* sebagaimana yang ia tulis:

Soal : Apa syarat sah Jum'at pula?

Jawab : Bermula syarat sah Jum'at pula bahwa ada imam Jum'at itu hadir pada ketika membaca dua khutbah jika tiada khatib itu jadi imam, dan tiadalah harus bahwa dijadikan imam Jum'at itu akan orang yang tiada hadir pada ketika membaca khutbah dan jika lebih ia daripada empat puluh sekalipun, seperti itulah di dalam jumal *Fat<u>h</u>ul Wahhāb. Intahā wallāhu a'lam.*[40]

Pada saat Tuan Guru Bengkel membahas masalah shalawat kepada Nabi Muhammad saw. yang menjadi salah satu rukun dua khutbah Jum'at, ia menegaskan bahwa tidak bolehnya membaca shalawat kepada Nabi dengan memakai *dhamīr* (kata ganti) yaitu *shallallāhu 'alaih,* baik nama Nabi Muhammad telah disebutkan sebelumnya. Pernyataan jelas dan ketegasan yang diungkap oleh Tuan Guru Bengkel ini seakan membangunkan dari mimpi, sering kali hal tersebut diabaikan oleh para khatib Jum'at, bahkan tidak peduli sama sekali dan juga terkadang para jamaah shalat Jum'at pun yang mengakui dirinya bermazhab Syafi'i tidak menegur para khatib, serta

---

[40] *Ibid.*

disebabkan oleh ketidaktahuan mereka akan hal tersebut. Tuan Guru Bengkel dengan serius menyadarkan para khatib juga untuk tidak hanya mengikuti buku-buku khutbah Jum'at apa adanya, sebagaimana yang masih terlihat dalam tradisi masyarakat Sasak khususnya. Kritik yang dilakukan ini bertujuan agar para khatib tidak bertaklid buta, juga hal ini sekaligus lebih menegaskan bahwa yang menjadi khatib itu adalah orang yang *'ālim,* yaitu orang yang tahu dan mengerti (*faqīh)* tentang agama.

Tuan Guru Bengkel menjelaskan shalawat ini bukan tanpa dasar, akan tetapi merujuk kepada pendapat Kamal ad-Dumairi dan golongan ulama *muta'akhkhirīn*[41] dan kitab *Fat<u>h</u>ul Mu'īn,* sebagaimana yang ia tulis:

Soal : Berapakah segala rukun dua khutbah itu?

Jawab : Bermula rukun dua khutbah itu lima perkara, pertama (membaca: *al-<u>h</u>amdu lillāhi* pada keduanya) dan kedua (membaca shalawat atas Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallama* pada keduanya).

Soal : Apa lafaz shalawat yang memadai itu dan apa lafaznya yang tiada memadai itu?

---

[41]Bandingkan juga dengan al-Jaziri, *al-Fiqhu…,* hlm. 222.

Jawab : Bahwasanya lafaz shalawat yang memadai itu seperti (*shallallāhu 'alā Muhammadin)* dan lafaz yang tiada memadai itu (*shallalāhu 'alaih)* dengan *dhamīr* dan jika telah terdahulu bagi Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* sebutan nama yang kembali kepadanya *dhamīr* sekalipun seperti barang yang telah dinyatakan dengan dia oleh jamaah ulama yang *ta<u>h</u>qīq* dan berkata Kamal ad-Dumairi dan sering kali lupa segala khatib pada yang demikian itu. *Intahā.* Maka jangan engkau tertipu daya dengan barang yang engkau dapat akan dia tersurat di dalam segala khutbah *nabātiyyah* namanya atas bersalahan barang yang atasnya segala *muhaqqiq al-muta'akhkhirīn. Intahā Fat<u>h</u>ul Mu'īn mulakhkhishan.*[42]

Persoalan Zakat dan Puasa

Tuan Guru Bengkel tidak berbeda pendapat dengan mayoritas ulama dalam harta yang wajib dizakatkan. Bahwa harta yang wajib dizakatkan itu ada lima perkara, yaitu segala binatang, segala harga, segala biji-bijian, segala buah-buahan, dan segala mata benda dagangan.[43] Ia menyebut 'harga' untuk mengistilahkan emas dan perak,

---

[42]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 61-62.
[43]Al-Jaziri, *al-Fiqhu…,* hlm. 336.

pada keduanya wajib memenuhi syarat, yaitu Islam, merdeka, milik yang sempurna, memenuhi nisab, dan juga haul. Tuan Guru Bengkel menulis:

Soal : Berapa segala harga yang wajib zakat padanya itu?

Jawab : Dan adapun harga yang wajib zakat padanya itu, maka yaitu dua perkara, pertama (emas) dan kedua (perak).

Soal : Berapa segala syarat wajib zakat pada harga itu?

Jawab : Bermula syarat wajib zakat padanya itu, yaitu lima perkara, pertama (Islam) dan kedua (merdeka) dan ketiga (milik yang sempurna), dan keempat (nisab), dan kelima (haul).[44]

Tuan Guru Bengkel menjelaskan secara mendetail nisab emas dan perak itu sampai pada perhitungan ringgit. Ringgit yang digunakan oleh Tuan Guru Bengkel karena masyarakat Sasak menggunakan istilah itu sebagai sebuah nilai untuk melakukan transaksi jual beli. Hal ini membuktikan bahwa proses dakwah, yakni memberi pemahaman (*tafhīm)* kepada masyarakat, adalah sesuai dengan sosial budaya masyarakat Sasak pada waktu itu. Penjelasan yang ia lakukan juga mengikut komentar gurunya, yaitu

[44]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 68.

Syaikh Hasan bin Syaikh Sa'īd al-Yamānī. Berikut tulisannya:

Soal : Berapa nisab ringgit sangku itu?

Jawab : Dan nisab ringgit sangku itu yaitu dua puluh tiga ringgit, dan lima dirham, dan dua seperdelapan dirham dan tiga persepuluh seperdelapan *intahā. Ta'līq* guruku asy-Syaikh Hasan bin guruku asy-Syaikh Sa'īd al-Yamānī *wallāhu a'lam.*[45]

Lokalitas pemikiran fikih Tuan Guru Bengkel tampak ketika membicarakan tentang zakat fitrah. Ia menjelaskan ukuran satu gantang zakat fitrah itu dengan ukuran pound Belanda, pada saat itu (mengingat ia selesai menulis kitab *Ta'līmush Shibyān* pada tahun 1935) Belanda masih bercokol di wilayah Sasak, sehingga secara otomatis budaya dan tradisi yang dikenal adalah tradisi yang dibawa oleh Belanda. Tuan Guru Bengkel menulis:

Soal : Berapa kadar satu gantang fitrah itu dengan pound Belanda?

Jawab : Yaitu dengan pound Belanda dua pound dan enam seperdelapan dan setengah seperdelapan.[46]

[45]*Ibid.,* hlm. 72.
[46]*Ibid.,* hlm. 74.

Sebagaimana kesepakatan ulama bahwa ada delapan golongan yang berhak menerima zakat, yaitu fakir, miskin, amil, mu'allaf, hamba sahaya, gharimin (orang yang berutang), orang yang pergi jihad, dan ibnu sabil. Dalam hal ini Tuan Guru Bengkel meredifinisi istilah fakir. Definisi fakir yang selama ini dikenal adalah mereka tidak mempunyai harta dan usaha untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Menurutnya, definisi tersebut tidaklah cukup dan bahkan orang yang sedang belajar al-Qur’an atau suatu ilmu atau seorang guru juga berhak untuk menerima zakat, karena termasuk dalam kategori fakir. Alasannya adalah karena implikasi dari usaha yang mereka lakukan itu (belajar dan mengajar) jelas dan nyata bagi kepentingan orang banyak. Berbeda halnya apabila mereka meninggalkan usaha karena hanya melakukan hal-hal yang sunnah saja seperti shalat dan lainnya. Namun demikian, Tuan Guru Bengkel menambahkan bahwa mereka yang masuk dalam kategori fakir ini adalah diberi zakat sampai menyelesaikan tugasnya menuntut ilmu. Tuan Guru Bengkel menulis:

Soal : Apa makna fakir pada zakat itu?

Jawab : Yaitu yang tiada harta dan tiada usaha yang cukup belanjanya yang melengkapi bagi hajatnya yang terdapat tiada lagi yang patut dengan halnya.

Soal	:	Adakah dinamakan fakir seorang yang meninggalkan ia akan usaha sebab bimbang ia dengan belajar Qur'an atau belajar ilmu atau mengajarkannya?
Jawab	:	Dinamakan dia fakir jua, maka hendaklah diberi akan dia zakat daripada bagian segala fakir supaya selesai ia bagi menghasilkan yang dituntutnya karena umum manfaatnya bagi dirinya dan bagi lainnya, bersalahan jika bimbang ia dengan ibadah yang sunnah seperti sembahyang dan lainnya. *Intahā,* [kitab] *Sabīl, mulakhkhishan.*[47]

Kontekstualitas pemikiran Tuan Guru Bengkel terlihat juga ketika ia menyoal nisab zakat uang sekarang,[48] apakah menurut harga perak ataukah emas dalam pasar, ataukah menurut uang negeri yang terdekat? Tuan Guru Bengkel memberikan jawaban bahwa menurut uang negeri yang lebih dekat, akan tetapi ia juga menyebutkan bahwa Muktamar NU ke-22 tidak dapat menetapkannya karena sewaktu-waktu dapat berubah.[49]

---

[47]*Ibid.,* hlm. 75.

[48]Yaitu pada tahun 1950-an, karena kitab *Bintang Perniagaan* dicetak pada tahun 1957.

[49]M. Shaleh Hambali, *Bintang Perniagaan…,* hlm. 44-45. Ia merujuk juga kepada buku Muktamar NU yang ke-22 di Jakarta hlm. 2. Muktamar ke-22 diadakan pada bulan Desember 1959 dan hasil dari muktamar tersebut belum ditemukan sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ghazali Said (ed.), *Ahkamul Fuqaha: Solusi Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004 M),* (Surabaya:

Tuan Guru Bengkel berpendapat bolehnya zakat uang tembaga seperti uang logam ketika transaksi dengan perak itu susah, sebagaimana fatwa Syaikh al-Bulqinī dan al-Qalyūbī, walaupun dalam hal ini menyalahi dengan Mazhab Syafi'i. Ia mengambil ibarat dalam kitab *Bugyatul Mustarsyidīn* yaitu:

وَأَفْتَى الْبُلْقِيْنِي بِجَوَازِ زَكَاةِ فُلُوْسًا عِنْدَ تَعَذُّرِ الْفِضَّةِ أَوْ كَانَتْ مُعَامَلَتِهِمْ بِالْفُلُوْسِ لِأَنَّهَا أَنْفَعُ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَ أَسْهَلُ وَلَيْسَ فِيْهَا غِشٌّ كَمَا فِي الْفِضَّةِ الْمَغْشُوْشَةِ فَعِنْدَ ذَلِكَ يَتَضَرَّرُ الْمُسْتَحِقُّ إِذَا رُدَّتْ وَلاَ يَجِدُ غَيْرَهَا وَلاَ بَدَلاً اهـ وَ قَالَ ق ل أَمَّا إِخْرَاجُ الْفُلُوْسَ فَإِنِّيْ أَعْتَقِدُ جَوَازَهُ وَلَكِنَّهُ مُخَالِفٌ لِمَذْهَبِ الشَّافِعِي اهـ[50]

Diantama, 2006), cet. ke-3, hlm. lxxii. Ahmad Zahro mengatakan bahwa istilah Muktamar mulai digunakan pada tahun 1946 sebagai pengganti istilah Kongres yang mulai digunakan dari tahun 1926 sampai tahun 1940. Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999,* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 69 dan 71.

[50]Sayyid Abd. Ar-Rahmān bin Muhammad bin Husain bin Umar Bā'alawī, *Bugyatul Mustarsyidīn fī Talkhīsi Fatāwā Ba'dhil A'immah minal 'Ulamā'il Muta'akhkhirīn ma'a dhammi Fawā'idi Jumlatin minal Kutubi Syattal 'Ulamā'il Mujtahidīn,* (Singapura-Jeddah-Indonesia: al-Haramain, t.t.), Bab *Kitabuz Zakāh*, dan sub bab *an-Naqdain wat Tijārah,* hlm. 100. Tuan Guru Bengkel menerjemahkannya ibarat tersebut dalam kitab *Bintang Perniagaan,* hlm. 45 sebagai berikut: "Hai saudaraku, ini suatu masalah, tersebut dalam *Bugyah* yaitu (dan) telah berfatwa asy-Syaikh al-Bulqini dengan harus mengeluarkan zakat (fulusan) yakni uang tembaga pada ketika sukar perak adalah muamalah mereka itu dengan fulus karena bahwasanya terlebih manfaat bagi muslimin dan terlebih mudah dan

Tuan Guru Bengkel menerangkan tentang sedekah bahwa orang yang paling lebih awal dan menjadi prioritas adalah keluarga terdekat, yaitu orangtua dan keluarganya. Dasar pemikirannya sederhana, yakni apabila setiap diri dan keluarga dekatnya telah mendapatkan kecukupan untuk hidup, maka masyarakat dalam lingkup yang lebih luas akan lebih cepat sejahtera. Penjelasannya ini juga menafikan sebagian pendapat orang yang menyatakan tidak bolehnya seorang untuk bersedekah kepada orangtuanya. Mengenai jenis atau bentuk yang hendaknya diberikan adalah sesuatu yang dicintai, sebagaimana anjuran Al-Qur'an dalam surat Ali 'Imrān, ayat 92.[51] Tuan Guru Bengkel menulis:

Soal : Siapakah yang sunnah membanyakkan shadaqah itu?

Jawab : Sunnah bagi orang yang mempunyai keluasan itu membanyakkan shadaqah yang sunnah, maka yang terlebih *aulā* shadaqah itu yang dikasihinya.

tiada padanya (*gisysy*) yakni campuran seperti barang yang ada para perak yang bercampur maka pada ketika demikian itu mudharat mustahik apabila dikembalikan dia dan tiada mendapat ia akan yang lainnya dan tiada gantinya. *Intahā*. Dan, telah berkata asy-Syaikh Qalyubi, "Mengeluarkan fulus maka bahwasanya aku iktikadkan akan harusnya dan akan tetapi ia menyalahi bagi Mazhab asy-Syafi'i. *Intahā*."

[51]Yang terjemahnya, *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."*

Soal : Siapa yang hendak diberi shadaqah itu?

Jawab : Hendaklah diberi orang yang *ahlul Qurbā* yaitu ibu bapak dan ahlinya dan kaum keluarganya dan seterunya dan jirannya dan *ahlul 'ilmi* atau orang yang shaleh-shaleh.[52]

Pada akhirnya, untuk kesekian kalinya Tuan Guru Bengkel menegaskan bahwa niat itu adalah sangat urgen dan penentu diterima atau ditolaknya segala amal. Dalam hal zakat, Tuan Guru Bengkel perlu untuk menulis sebuah cabang penjelasan, yaitu:

(*Far'un*) ini suatu cabang

Soal : Apakah hukum niat pada segala zakat yang tersebut itu dan apa dia?

Jawab : Wajib pada segala zakat yang tertersebut itu diniatkan dia, dan memadalah niat tatkala diasingkan dia daripada harta dan kemudian daripadanya, maka hendaklah diniatnya seperti katanya: (inilah zakatku, atau ini fardhu shadaqah hartaku, atau ini zakat fitrahku) dan lazim atas wali meniatkan ganti daripada muwallinya. *Intahā, Mathla', wallāhu a'lam.*[53]

---

[52]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 76.
[53]*Ibid.,* hlm. 74.

Kesesuaian pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel dengan Mazhab Syafi'i terlihat juga ketika membahas masalah puasa. Dalam hal syarat sah, syarat wajib dan rukun puasa serta hal yang lainnya pun, Tuan Guru Bengkel mengadopsi pemikiran Syafi'i.[54] Akan halnya, ketika ia membahas masalah penetapan awal atau hari pertama untuk melakukan puasa Ramadhan, ia lebih panjang membahasnya dengan mengemukakan lima perkara, yaitu sebagaimana tulisannya:

Soal : Dengan apakah wajib puasa Ramadhan itu?

Jawab : Wajib puasa Ramadhan itu dengan salah suatu daripada lima perkara, yang pertama itu (dengan sempurna bulan Sya'ban tiga puluh hari), dan yang keduanya (dengan satu hari bulan Ramadhan pada hak orang yang melihat akan dia dan jika adalah ia fasik sekalipun), dan yang ketiganya (dengan tsabit melihat sehari bulan pada hakim pada hak orang yang tiada melihat akan dia dengan sebab adil syahadat, dan

[54]Syarat sah puasa empat perkara, yaitu: (1) Islam, (2) berakal/mumayyiz, (3) bersih dari haid, nifas, dan wiladah, dan (4) mengetahui waktu berbuka puasa. Syarat wajib puasa ada lima: Islam, mukallaf, kuasa atau mampu, sehat, dan mukim. Rukunnya tiga hal, yaitu niat, mengetahui hal-hal yang membatalkan puasa, dan orang yang puasa. M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 78-79 bandingkan dengan al-Jaziri, *al-Fiqhu…,* hlm. 307-308.

keluar dengan adil itu fasik dan keluar dengan adil syahadat itu hamba dan perempuan), dan yang keempatnya (dengan sebab mengkhabarkan adil riwayat yang dipercayai dengan dia seperti istrinya atau tolannya sama ada jatuh di dalam hati oleh benarnya atau tiada, atau yang tiada percaya dengan dia jika jatuh di dalam hati benarnya), dan yang kelimanya (dengan sebab zhan [perkiraan] masuk bulan Ramadhan dengan ijtihad pada orang yang kesamaran atasnya yang demikian itu karena umpama habas [dipenjara]). *Wallāhu a'lam.*[55]

Tuan Guru Bengkel menjelaskan lebih lanjut perkara yang layak dan seyogianya diperhatikan oleh setiap orang yang menjalankan puasa. Konsep *iḫtiyāth* atau kehati-hatian yang diajarkan oleh Tuan Guru Bengkel kepada masyarakat Sasak adalah sama dengan konsep *iḫtiyāth* Syafi'i yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan ibadah, sehingga dapat diterima oleh Allah swt. Konsep kehati-hatian ini terlihat dalam tulisan Tuan Guru Bengkel berikut ini:

[55]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 77-78.

(*Far'un*) ini suatu cabang

Soal : Apakah yang seyogyanya memeliharakan dia pada ketika puasa itu?

Jawab : Yang seyogianya memeliharakan dia padanya itu tatkala istinja' karena bahwasanya apabila memasukkan oleh orang yang istinja' akan ujung jarinya dan jikalau sekurang-kurang suatu daripada kepala ujung jari sekalipun atau memasukkan oleh perempuan akan jarinya pada farajnya tatkala istinja', batal puasa keduanya dan wajib atas keduanya qadha' (bahkan) tiada batal ia dengan sebab memasukkan jarinya pada duburnya apabila terhenti keluar suatu yang keluar atasnya. *Wallāhu a'lam.*[56]

Persoalan Haji

Jamuan Tersaji adalah sebuah kitab khusus dalam bidang haji yang ditulis pada tahun 1951, dan kiranya cukup untuk melihat keseriusan Tuan Guru Bengkel dalam mengembangkan kreativitas intelektualnya untuk melakukan dakwah atau proses *tafhīm* kepada masyarakat Sasak. Kitab tersebut terbilang lengkap, karena mencakup tuntunan haji dari awal kaki melangkah keluar rumah sampai kembali lagi kaki melangkah masuk

[56]*Ibid.,* hlm. 79.

ke rumah, dan dilengkapi dengan beberapa gambar petunjuk serta lampiran risalah kecil tentang hukum haji wanita yang sedang haid.

Tuan Guru Bengkel ketika memberikan definisi haji dan umrah merujuk kepada kitab *Fat*h̲*ul Mu'īn.* Haji secara etimologi adalah meniatkan kepada suatu yang dibesarkan. Menurut terminologi, haji adalah meng-*qashad*-kan menuju Ka'bah karena perbuatan ibadah semata. Tuan Guru Bengkel tidak membedakan pengertian haji dan umrah secara istilah.[57] Tuan Guru Bengkel menulis:

> "(Ketahui olehmu hai saudaraku) bahwasanya arti haji pada lughah yaitu meng-*qasad*-kan kepada suatu yang dibesarkan (dan) arti haji pada syara' yaitu meng-*qashad*-kan Ka'bah Allah karena perbuatan ibadah yang lagi akan datang (dan) arti umrah pada lughah yaitu ziarah tempat yang ramai (dan) arti umrah pada syara' yaitu meng-*qashad*-kan Ka'bah karena ibadah yang lagi akan datang. *Intahā, Fat*h̲*ul Mu'īn.*"[58]

Kewajiban melaksanakan haji adalah sekali seumur hidup, berdasarkan firman Allah swt. dalam surat Ali 'Imrān: ayat 97 yang terjemah maknanya adalah sebagai berikut:

---

[57]Bandingkan dengan definisi al-Jaziri, yakni haji menurut istilah adalah suatu ibadah yang khusus, dilakukan pada waktu, tempat, dan cara yang khusus pula. Umrah adalah ziarah ke Masjidil Haram dengan cara tertentu. Al-Jaziri, *al-Fiqhu…,* hlm. 355 dan 383.

[58]M. Shaleh Hambali, *Jamuan Tersaji…,* hlm. 6.

"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam."

Permasalahan yang sering kali menimbulkan perdebatan adalah kata *istithā'ah* atau kuasa (menurut terjemahannya) mengadakan perjalanan ke Baitullah tersebut yang merupakan salah satu syarat wajibnya haji.[59] Sebagai pengikut Mazhab Syafi'i, Tuan Guru Bengkel membagi istilah *istithā'ah* atau kuasa itu menjadi dua bagian, yaitu *pertama,* kuasa dengan sendirinya (*istithā'ah binafsih)*, dan *kedua,* kuasa dengan yang lainnya (*istithā'ah bil ghair)*.[60] Dalam menjelaskan kedua bagian ini, Tuan Guru Bengkel membahasnya secara panjang lebar, yaitu sebagaimana yang ia tulis:

---

[59]Syarat wajib haji lima perkara, yaitu Islam, baligh, berakal, merdeka, dan kuasa. M. Shaleh Hambali, *Jamuan Tersaji…,* hlm. 6.

[60]Mazhab Hanafi dan Mazhab Hanbali menafsirkan bahwa kuasa itu adalah kemampuan untuk menunaikan haji, baik dari segi bekal maupun kendaraan. Mampu dari bekal ini dalam pengertian apabila melebihi dari kebutuhan pokok sehari-hari dan mencukupi orang-orang yang dinafkahi. Maliki menafsirkan bahwa kuasa itu adalah secara materi, baik itu dengan berjalan kaki maupun dengan kendaraan. Al-Jaziri, *al-Fiqhu…,* hlm. 356-358.

"(Maka adalah) kuasa itu dua bahagi (pertama) kuasa sendirinya (kedua) kuasa dengan lainnya, maka kuasa dengan sendirinya itu tujuh syarat (pertama) bahwa hendaklah ada bekal dan belanja pergi datang yang layak dengan halnya (kedua) ada kendaraan yang patut dengan dia bagi orang yang jauh dari Makkah dua marhalah atau tiada kuasa berjalan jika ia hampir sekalipun (ketiga) ada aman yakni sentosa atas dirinya dan anggotanya dan hartanya dan farajnya pada jalan pergi datangnya (keempat) ada makanan dan air pada tinggal tempat perhentiannya yang beradat ada padanya (kelima) ada umpama suami keluar sertanya jika perempuan ada orang yang menuntun dia jika orang buta jikalau dengan upah misal sekalipun (keenam) ada orang yang dapat tetap di atas kendaraan dengan tiada memberi mudharat yang sangat (ketujuh) ada masa itu dapat ia pergi ke Makkah itu dengan agrari adat orang berjalan, maka jika picik waktu tiada dapat haji melainkan dengan memutuskan jalan yang dua hari dijadikan sehari umpamanya, maka tiada wajib atasnya haji. (Dan kedua) daripada dua bahagi itu, kuasa ia mengerjakan haji dengan orang lain yaitu terbahagi atas dua orang (pertama) orang itu *mashh̲ub* yaitu yang lemah ia daripada mengerjakan haji dengan sendirinya sekira-kira tiada tetap di atas kendaraan sekali-kali atau tetap tetapi tiada ditanggung

oleh adat sebab tuanya atau muda tetapi sakit seperti itu jua, jika tiada harap akan sembuh sakitnya, maka disyaratkan baginya itu ada kuasa mengupah orang menghajikan dia dengan upah agrari adat atau ada orang yang hendak mengerjakan haji baginya dengan tiada upah maka sah tiap-tiap orang yang hendak menghajikan dia jika shalat sekalipun dengan ada izinnya maka tiada dihajikan baginya dengan tiada izinnya, bersalahan orang mati (kedua) orang yang sudah mati yang ada fardhu haji pada dzimminya yakni tanggungannya tatkala hidup, maka upahkan orang menghajikan dia jika ada peninggalannya daripada kepala harta atau ada yang hendak mengerjakan dengan tiada upah dan harus dihajikan baginya jikalau tiada wasiat sekalipun, tetapi tiada dihajikan demikian lagi tiada dikurbankan orang mati yang sudah ia haji dan tiada wasiatnya, maka jika ada wasiatnya sah dikerjakan yang diwasiatnya daripada haji dan kurban.[61]

Tuan Guru Bengkel menjelaskan mengenai miqat[62] bahwa seorang yang menggantikan

[61]M. Shaleh Hambali, *Jamuan Tersaji…,* hlm. 7-8.

[62]Secara etimologi, miqat berarti tempat berkumpul pada waktu tertentu. Menurut istilah adalah suatu ketentuan mengenai kapan seseorang itu boleh mengerjakan ihram dan manasik (amalan) haji dan tempat di mana ia harus memulai ihram, sehingga hajinya sah menurut syara' Islam. Miqat ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu miqat zamani dan miqat makani. Miqat zamani merupakan ketentuan masa untuk melaksanakan ihram haji dan amalan lainnya, yaitu dari bulan Syawal,

hajinya seseorang harus memulai ihram pada miqat orang yang dihajikan dan bukannya miqat atas dasar ihram dirinya, karena statusnya adalah sebagai pengganti/wakil mengerjakan hajinya seseorang itu. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka ia berdosa sebagaimana pendapat Jamal ath-Thabari di dalam kitab *H̱āsyiyah Tuẖfatul Muẖtāj li Syarẖil Minhāj* karangan Syaikh Abdul Hamid asy-Syarwani.[63]

Dalam konteks sosial masyarakat Sasak pada khususnya, kiranya pengertian 'kuasa' yang dianut oleh Mazhab Hanafi dan Hambali kiranya layak dan patut untuk dipertimbangkan. Kuasa menurut Mazhab Hanafi adalah kemampuan untuk melakukan haji, baik dari segi bekal maupun kendaraan. Kuasa dari segi bekal yang dimaksudkan adalah harta yang lebih dari kebutuhan pokok sehari-hari, baik bagi dirinya maupun bagi keluarga yang tinggal. Hal ini disebabkan karena sering kali masyarakat Sasak menunaikan haji tanpa mempertimbangkan layak atau tidaknya ia pergi, dan masih banyak utang atau beban tanggungan yang semestinya ia lunasi atau tunaikan terlebih dahulu.

Bukan berarti Tuan Guru Bengkel yang menganut Mazhab Syafi'i tidak memperdulikan

---

Dzulqa'dah, dan sampai fajar malam yang kesepuluh dari bulan Dzulhijjah. Miqat makani merupakan tempat di mana seorang mulai mengenakan pakaian ihram dan niat ihram untuk melaksanakan haji atau amalan lainnya. Ahmad Qorib, "Miqat", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 5, hlm. 35-36; M. Shaleh Hambali, *Jamuan Tersaji…,* hlm. 24-25.

[63] M. Shaleh Hambali, *Jamuan Tersaji…,* hlm. 8.

orang atau keluarga yang ditinggalkan selama menunaikan ibadah haji. Ia memasukkan bagian tersebut ke dalam adab orang yang melakukan perjalanan haji, dan ia juga menjelaskan bahwa orang yang tidak mengerti atau jahil akan rukun dan syarat haji, maka hajinya tidak sah, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Nawawi (w. 676 H/1277 M) dalam kitabnya *al-Īdhāh fī Manāsikil Hajji.* Berikut tulisannya:

> "... Jika seorang mengerjakan haji dengan jahil rukun dan syaratnya, maka tiada sah hajinya, jika ia kembali ke negerinya, maka kembalilah ia dengan tiada haji. Inilah perkataan Imam Nawawi di dalam kitab *Īdhāh* (ketiga) hendaklah kamu berkawan sama orang yang mengerti lagi shalih, supaya boleh kamu mendapat daripadanya ilmu atau amal yang shalih (keempat) taubat kamu daripada segala dosa dan minta maaf daripada segala orang yang punya hak atasmu, (kelima) berwakil kamu pada seorang atau istrimu mengeluarkan belanja nafkah yang wajib bagi anak banimu dan mengeluarkan zakat fitrah mereka itu serta kamu meninggalkan harta yang cukup buat belanja mereka itu pada masa pelayaranmu sekadar yang patut...."[64]

[64]*Ibid.,* hlm. 12.

Tuan Guru Bengkel menjelaskan lebih lanjut tentang status pengganti atau wakil yang menerima upah untuk melakukan hajinya seseorang dengan contoh yang dapat dipahami oleh masyarakat Sasak pada waktu itu (seperti penggunaan kata ringgit). Dalam hal ini, Tuan Guru Bengkel membaginya menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama,* apa yang disebut dengan *ijārah 'ainiyyah,* yakni seorang yang diberi upah untuk melakukan haji bagi seorang yang sudah meninggal oleh ahli warisnya dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini terdapat syarat, yaitu ijab qabul dan juga orang yang mewakilkan telah melakukan haji. Apabila yang mewakilkannya meninggal sebelum selesai menunaikan ibadah haji orang tersebut, maka wajib baginya mengembalikan setengah dari upah atau dari harga yang sepantasnya. *Kedua,* apa yang diistilahkan dengan *ijārah dzimmiyyah,* yakni sebagaimana ijabnya seperti: "Aku lazimkan di dalam engkau punya dzimmah, yakni tanggungan, mendapatkan satu haji dan umrah bagi si pulan dengan sekian ringgit yang hadir ini" dan lafaz qabulnya yaitu: "aku terima ini tanggungan atasku dengan ringgit yang hadir ini." *Ketiga,* orang yang menerima upah haji tanpa adanya lafal ijab qabul.

Karena pada masa sampai pertengahan abad ke-20 perjalanan untuk menunaikan ibadah haji masih menggunakan kapal laut dan memakan waktu yang cukup lama, yakni sekitar tiga bulan sampai enam bulan lamanya dan bahkan lebih, maka diperlukan suatu alat khusus untuk menentukan arah kiblat. Hal tersebut merupakan

suatu kewajiban yang harus diketahui, karena untuk menunaikan kewajiban shalat dan arah yang pasti menuju ke Baitullah.[65] Alat untuk menentukan arah tersebut dikenal alat tersebut dengan sebutan kompas, sebagaimana yang ia tulis:

> "(Ketahui olehmu wahai saudaraku) apabila kamu hendak mengetahui akan kiblat pada jalan laut atau lainnya, maka hendaklah kamu cari lebih dahulu jihat yang empat dengan pandoman [pedoman/kompas, peny.] yang betul, maka ditaruh ia di tengah daerah pada tempat yang rata dan kepala jarum pandoman itu berbetulan dengan utara *syamāl* dan kaki pandoman itu berbetulan dengan *janūb*...."[66]

Untuk lebih jelasnya, dalam hal ketentuan arah kiblat ini, berikut gambar kompasnya yang Tuan Guru Bengkel kutip dari gurunya yang ahli falak, yaitu KH. Mukhtar Bogor.[67]

---

[65]Tuan Guru Bengkel mengatakan bahwa wajib mempelajari ilmu falak untuk mengetahui arah kiblat, sebagaimana yang ia kutip dari kitab *Qawānīn*. M. Shaleh Hambali, *Jamuan Tersaji…,* hlm. 18.

[66]*Ibid.*

[67]Untuk mengetahui cara penggunaan kompas ini, Tuan Guru Bengkel menulis: "(Tambahan) *i'lam,* ketahui olehmu hai saudaraku, kaifiyat mengamalkan kompas daerah ini yaitu apabila engkau kehendak mengetahui kiblat suatu negeri daripada negeri-negeri yang tersebut itu (seperti Lombok, Ampenan, dan seumpamanya), maka engkau letakkan daerah ini pada suatu tempat yang rata dan engkau taruhkan pendoman di tengah-tengah daerah ini, kemudian engkau ukurkan jarum utaranya

GAMBAR PANDOMAN
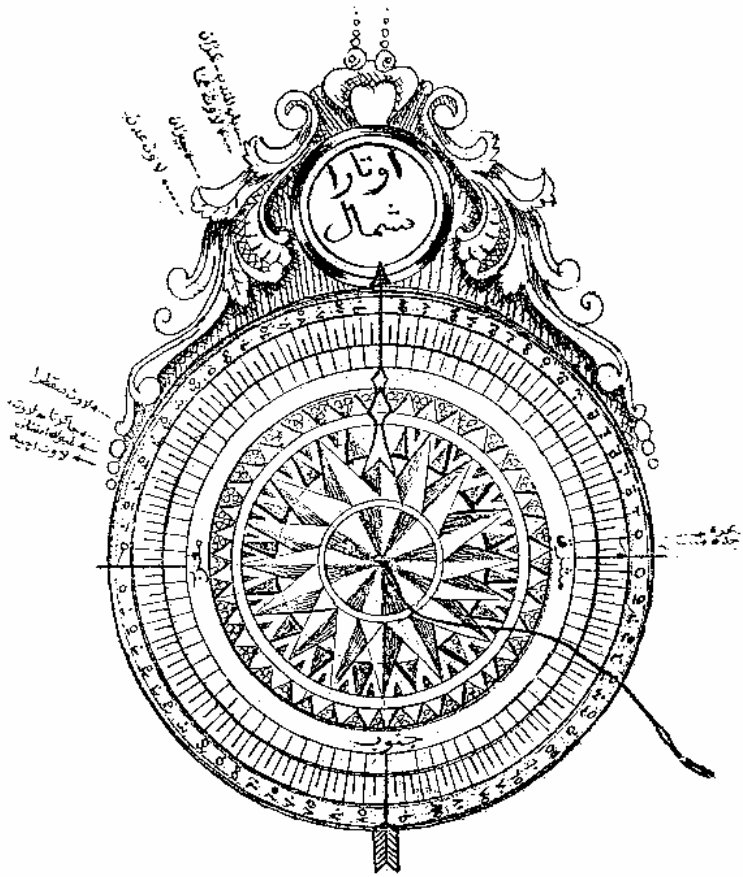
pada jarum utaranya, maka engkau pentang [bentang] benang dari tengah-tengah daerah ini kepada kadar derajat kiblat ini pada pihak *garbiyy syamālī* [Barat Laut] kanannya atau kirinya sebagaimana yang telah disebut itu. Maka sebagaimana benang itu menghadap, itulah kiblat jua." *Ibid.,* hlm. 22.

Lokalitas pemikiran haji Tuan Guru Bengkel tampak lebih jelas lagi ketika ia menjelaskan rute pelayaran dan ketentuan arah kiblat dari daerah Ampenan, Lombok ke Surabaya menuju Jakarta dan Padang melewati Laut Aceh dan melewati Laut Sailan (Srilangka), Laut Socotra, Laut Aden (Yaman), Laut Mocha, Selat Baboel Mandeb, Jizan, Kamaran, baru kemudian sampai ke Jeddah. Dalam pada ini, ia menulis secara terperinci juga, baik rute perjalanan pergi dan pulangnya, yaitu:

> "(Dan) kemudian daripada itu, maka jika berlayar kamu daripada (Lombok Ampenan) atau Surabaya kepada Jeddah, maka kiblatmu dua puluh empat derajat *garbī syamālī* [Barat Laut, peny.] hingga sampai kepada (Jakarta) dan Padang, maka kiblatmu dua puluh lima derajat *garbī syamālī* dan tiap-tiap waktu dikurangkan sedikit-sedikit hingga sampai kepada laut (Aceh), maka adalah kiblatmu padanya dua puluh tiga derajat *garbī syamālī* dan lepas daripada laut Aceh, maka berpindah kiblatmu tiap-tiap satu hari sedikit-sedikit kepada jihat [arah] kanan hingga sampai kepada (Laut Sailan) maka adalah kiblatmu padanya dua puluh lima derajat *garbī syamālī* dan pada tiap-tiap hari berpindah kiblatmu kepada jihat kanan sedikit-sedikit hingga sampai kepada (Laut Socotra) maka adalah kiblatnya tiga puluh derajat *garbī syamālī* dan pada tiap-tiap hari berpindah kiblat kepada jihat kanan hingga sampai kepada (Laut Aden),

maka adalah kiblatnya enam puluh empat derajat *garbī syamālī* dan tiap-tiap hari berpindah kiblat kepada jihat kanan hingga sampai kepada (Laut Mocha), maka adalah kiblatnya tujuh puluh satu derajat *garbī syamālī* dan pada tiap-tiap hari berpindah kiblat sedikit-sedikit kepada jihat kanan hingga sampai kepada (Baboel Mandeb), maka adalah kiblatnya tujuh puluh dua derajat *garbī syamālī* dan kemudian itu berpindah kiblat kepada kiri hingga sampai kepada (Jizan), maka adalah kiblatnya enam puluh enam derajat *garbī syamālī* dan kemudian berpindah kiblat pada tiap-tiap hari kepada jihat kanan hingga sampai kepada (Kamaran), maka adalah kiblatnya tujuh puluh dua derajat *garbī syamālī* dan kemudian berpindah kepada kanan tiap-tiap waktu kepada utara dan kepada delapan puluh derajat *syarqī syamālī* [Timur Laut] dan kepada enam puluh derajat *syarqī syamālī* dan kepada lima puluh derajat dan seperti itulah kepada jihat kanan sepuluh-sepuluh derajat hingga sampai (ke Jeddah), maka adalah kiblatnya tiga derajat *syarqī syamālī* dan demikian lagi kiblat Jeddah dan kiblat (Bahrah) maka empat derajat *syarqī syamālī.*

(Hai saudaraku) dan jika datang kamu daripada Makkah kepada negeri Jawa, maka hendaklah dibalikkan amalannya itu...."[68]

[68]*Ibid.,* hlm. 19-21.

Rute perjalan haji Lombok pada awal abad ke-20 ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:
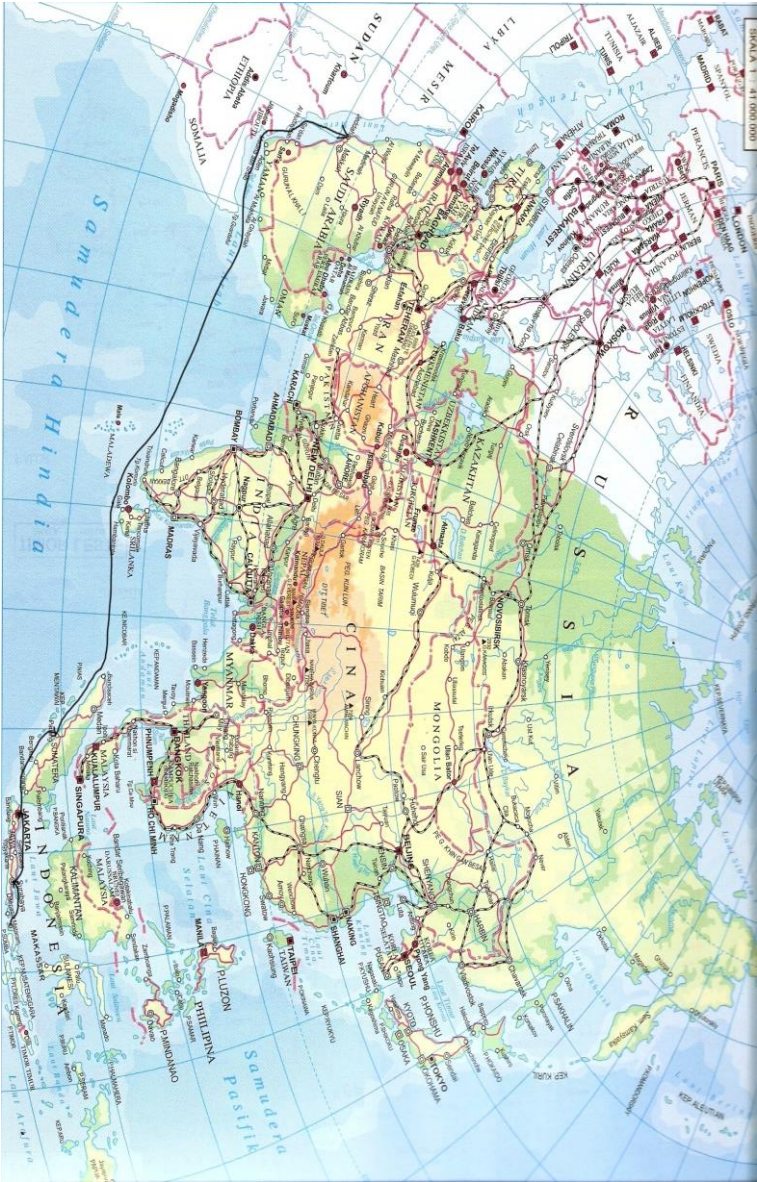
Melihat rute perjalanan pergi dan pulang haji beserta kiblatnya yang dijelaskan oleh Tuan Guru Bengkel, maka sangat dimungkinkan sekali bahwa rute tersebut adalah rute yang dilalui olehnya ketika menunaikan ibadah haji dan belajar di Tanah Suci. Akan tetapi, belum ditemukan keterangan yang menjelaskan bahwa apakah ia pernah berhenti dan belajar pada tempat-tempat persinggahan dalam perjalanan haji tersebut. Dalam manaqib dan beberapa manuskrip serta kitab-kitabnya, ia hanya belajar di Makkah dan Madinah saja.

Tuan Guru Bengkel selanjutnya menjelaskan sebuah permasalahan yang aktual, karena sering menjadi pertanyaan masyarakat tentang bagaimana hukum thawafnya seorang perempuan yang sedang haid atau nifas. Tuan Guru Bengkel secara khusus menjelaskannya dalam sebuah kitab yang berjudul *Risalah Kecil Sekali pada menyatakan Thawaf Perempuan yang Haid atau Nifas*. Kitab ini merupakan terjemah dari risalah karangan *Imāmul 'Allāmah Qādhil Qudhāt* Najmuddīn Abdurrahmān bin Syamsuddīn Ibrāhīm al-Bārizī al-Jūhanī asy-Syāfi'ī yang dinukil oleh Tuan Guru Bengkel dari kitab *Umdatul Abrār fī A<u>h</u>kāmil Hajji wal 'Umrati* karangan Alī bin Abdil Barr al-Wanā'ī al-<u>H</u>asanī asy-Syāfi'ī.

Dasar pemikiran ditulisnya risalah kecil tersebut adalah bahwa agama itu mudah dan Allah

menjadikan kemudahan itu bagi hamba-Nya.[69] Kemudahan yang diberikan Allah ini yaitu dengan cara taklid kepada salah satu imam Mazhab, sebagaimana yang Tuan Guru Bengkel tulis:

> "(Maka) memohon aku akan Allah *ta'ālā at-tawfīq wal irsyād* yakni petunjuk kepada barang yang ada padanya kemudahan atas segala hamba Allah daripada segala Mazhab imam-imam yang telah dijadikan oleh Allah *ta'ālā* akan bersalah-salahan mereka itu rahmat bagi umat, maka nyata padanya jawab. *Wallāhu a'lam bish shawāb.* (Bahwasanya) harus taklid tiap-tiap satu daripada segala imam yang empat (Syafi'i, Hanafi, Hambali, Maliki *radhiyallāhu 'anhum)* dan harus bagi tiap-tiap seorang bahwa taklid ia akan seorang daripada mereka itu pada satu masalah, dan taklid ia akan imam yang lain pada masalah yang lain, dan tiada tertentu taklid seorang dengan dirinya pada tiap-tiap segala masalah (apabila telah diketahui ini), maka sah oleh tiap-tiap seorang perempuan haji daripada segala macam yang tersebut itu atas satu qaul bagi setengah imam itu."[70]

---

[69]M. Shaleh Hambali, *Risalah Kecil pada Menyatakan Thawaf Perempuan yang Haid atau Nifas,* (t.k.: t.p., 1954), hlm. 1.

[70]*Ibid.,* hlm. 2-3.

Dalam hal ini, ada empat bentuk permasalahan, yaitu *pertama,* seorang perempuan yang suci dari haid atau nifas dengan memakai obat hanya sehari atau dua hari, lalu kemudian melakukan thawaf pada saat sucinya itu; *kedua,* seorang perempuan yang suci dari haid atau nifas dengan tidak memakai obat hanya sehari atau dua hari, lalu kemudian melakukan thawaf pada saat sucinya tersebut; *ketiga,* seorang perempuan yang melakukan thawaf dalam keadaan haid; dan *keempat,* seorang perempuan yang meninggalkan Mekah sebelum ia melakukan thawaf haji (*ifādhah).*

Terhadap persoalan yang pertama dan kedua di atas, para imam Mazhab sepakat terhadap sah thawafnya. Mayoritas pengikut Mazhab Syafi'i mengatakan sahnya, juga Mazbab Maliki dan Mazhab Hanbali mengatakan sah karena mensyaratkan suci dari haid atau nifas; adapun Mazhab Hanafi karena tidak mensyaratkan suci pada thawaf. Pendapat Mazhab Hanafi ini sekaligus menjadi jawaban persoalan yang ketiga, yaitu sahnya orang yang melakukan thawaf dalam keadaan haid atau nifas (menurut salah satu dari dua riwayat), hanya saja menurut Mazhab Hambali mewajibkan baginya membayar dam yaitu menyembelih seekor unta, karena telah masuk ke Masjidil Haram dalam keadaan tidak suci.[71]

Persoalan yang terakhir, yaitu yang keempat, terdapat perbedaan pendapat. Mazhab Maliki

---

[71]*Ibid.,* hlm. 3-4.

berpendapat sahnya, namun terbagi menjadi dua bagian, yaitu ulama Mesir yang mengatakan memadainya thawaf qudum dan sai yang dilakukan oleh seorang perempuan kemudian pulang ke negerinya entah karena jahil atau lupa, dengan thawaf hajinya. Ulama Baghdad mengatakan bahwa dalam kasus yang sama, maka gugur thawaf hajinya, bukannya memadai sebagaimana yang dikatakan oleh ulama Mesir. Mazhab Syafi'i menyatakan tidak sah hajinya.[72]

Tuan Guru Bengkel menyudahi pembahasan masalah haji dengan menjelaskan beberapa hikmah dari segala aktivitas yang dilakukan selama menunaikan ibadah haji. Di antaranya, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibnu al-'Imad dalam kitab *Kasyful Asrār* bahwa sesungguhnya lafal haji terdiri dari dua huruf, yaitu huruf *ha'* dan huruf *jim.* Huruf *ha'* yang berasal dari kata *al-h̲ilm* dan huruf *jim* berasal dari kata *al-jurm,* dan bilamana keduanya digabung akan berarti seolah seorang hamba datang kepada Tuhannya memohon ampunan dari dosanya dengan kelemahlembutan-Nya. Tuan Guru Bengkel menulis:

> "(Hai saudaraku) dan telah berkata Ibnu al-'Imad di dalam kitab *Kasyful Asrār* (dan bermula hikmah) bersusun lafaz haji daripada *ha'* dan *jim* itu yaitu isyarat kepada bahwasanya *ha'* itu daripada (*al-h̲ilm)* dan *jim*

[72]*Ibid.,* hlm. 4-5.

itu daripada (*al-Jurm),* maka seolah-oleh hamba itu berkata ia, "Hai Tuhanku, hamba datang akan Dikau dengan (*jurmī)* artinya dosaku, supaya Engkau ampuni akan dia dengan (*h̲ilmika)* artinya lemah lembut Engkau."[73]

Di antara hikmah ihram dengan tidak bolehnya memakai pakaian berjahit, yaitu mengingatkan kepada manusia akan identitasnya yang sebenarnya yaitu kenikmatan dunia adalah hanya sebagai sarana saja, atau dalam bahasa lain, ia harus bertelanjang dari dunia; dan ihram itu juga merupakan usaha penyadaran manusia bahwa ia terlahir telanjang, yaitu tanpa kain yang membungkusnya. Dengan ihram diharapkan para tamu Allah tidak sombong dan hanya Allah-lah yang berhak untuk sombong serta masih banyak lagi hikmah yang ia jelaskan, sebagaimana tersebut dalam kitab *Raudhatul Fā'iq fil Mawā'izhi war Raqā'iq.*[74]

SEPUTAR MASALAH MUAMALAH

Bahasan utama dalam muamalah adalah masalah hubungan manusia dengan manusia,[75] yaitu seperti pernikahan dan berdagang, serta segala hal

---

[73]M. Shaleh Hambali, *Jamuan Tersaji…,* hlm. 61-62.

[74]*Ibid.,* hlm. 61-66.

[75]Nasrun Haroen, "Muamalah", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 5, hlm. 49.

yang berkaitan dengannya. Pemahaman muamalah ini adalah seperti yang dilakukan oleh Ibnu Abidin (w. 1836 M) dalam kitab *Raddul Mukhtār* yang memasukkan masalah pernikahan atau keluarga menjadi bagian dari muamalah.[76]

Ruang lingkup pembahasan muamalah ini tidak mengikuti sebagaimana pembagian Mustafa az-Zarqa, T. M. Hasbi Ash-Shiddieqie, dan Muh. Sallam Madkur yang menjadikan persoalan nikah serta ikutannya sebagai bagian khusus dari fikih, yaitu *al-Ahwālusy Syakhshiyyah* (persoalan *private*/pribadi).[77] Hal ini lebih dikarenakan hanya

---

[76]Ibnu Abidin membagi permasalahan fikih menjadi tiga bagian, yaitu ibadah, muamalah dan uqubat. Zarkasyi Abdus Salam dan Oman Fathurrahman, *Pengantar…,* hlm. 46. Ibnu Abidin adalah seorang ahli hukum yang berasal dari Syiria dan bermazhab Hanafi dari masa Turki Utsmani. Pada tahun 1999, Haim Berger menganggap pemikiran-pemikiran Ibnu Abidin sangatlah revolusioner. Muhammad Khalid Masud, "Pencarian Landasan Normatif Syariah Para Ahli Hukum Muslim", dalam Dick Van Der Meij (ed.), *Dinamika Kontemporer dalam Masyarakat Islam,* terj. Somardi, (Jakarta: INIS, 2003), hlm. 12-15.

[77]Mustafa az-Zarqa membagi persoalan fikih ke dalam tujuh bagian, yaitu ibadah (hubungan manusia dengan Tuhan-nya), *al-Ahwālusy Syakhshiyyah* (persoalan keluarga/perdata), muamalah (hubungan manusia dengan manusia), *al-Ahkāmus Sulthāniyyah* (hubungan negara dengan rakyat), *al-'Uqūbāt* atau jinayat (permasalahan hukum pidana/hukum publik), *al-Huqūqud Dauliyyah* (hubungan negara dengan negara lainnya), dan adab. Muh. Sallam Madkur membaginya menjadi lima bagian, yaitu ibadah, *al-Ahwālusy Syakhshiyyah*, *al-Mu'amalātul Māliyyah*, *al-Jināyātu wal 'Uqūbāt, al-Ahkāmul Murāfa'āt* (hukum acara/peradilan). T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy membaginya menjadi delapan, yaitu ibadah, *al-Ahwālusy Syakhshiyyah, al-Mu'āmalātul Madaniyyah* (jual beli dan lainnya), *al-Mu'āmalātul Māliyyah* (baitul mal, harta negara, dan lainnya), *al-'Uqūbāt* atau jinayat, *al-Ahkāmul Murāfa'āt*, *al-Ahkāmus Sulthāniyyah*, dan *al-Ahkām ad-Dauwaliyyah* (perang dan lainnya). Nasrun Haroen, "Muamalah", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 5, hlm. 49; Zarkasyi Abdus Salam dan Oman Fathurrahman, *Pengantar…,* hlm. 45-46.

untuk menjadikan persoalan muamalah menjadi persoalan yang umum saja dalam hal hubungan manusia dengan manusia lainnya saja dan tidak lebih dari itu. Oleh karenanya, pembahasan muamalah dalam penjelasan paragraf berikutnya mengikut pengertian muamalah secara umum ini. Namun demikian, tidak semua permasalahan muamalah akan dibahas, dan akan dibatasi pada lokalitas pemikiran Tuan Guru Bengkel dalam bidang muamalah ini saja.

Di antara pekerjaan yang paling utama, menurut Tuan Guru Bengkel adalah bercocok tanam, selain berniaga. Hal ini dikarenakan usaha tersebut adalah yang paling besar dan terasa manfaatnya langsung oleh orang lain, dan juga karena merupakan kebutuhan pokok semua orang.[78]

Tuan Guru Bengkel memberikan definisi secara etimologi bahwa jual beli itu adalah bertemunya suatu dengan suatu lainnya (*muqābalatu syai'in bi syai'in)*. Menurut terminologi, yaitu pertukaran harta dengan harta dengan cara tertentu. Adapun dalil jual beli ini adalah ayat Al-Qur'an: *wa a<u>h</u>allallāhul bai'a*[79] dan hadis Nabi saw.: *Innamal bai'u 'an tarādhin.*[80]

---

[78]M. Shaleh Hambali, *Bintang Perniagaan...*, hlm. 16-17.

[79]Artinya: "*Dan Allah menghalalkan jual beli.*" Q.S. al-Baqarah [2]: 275.

[80]Artinya: *"Sungguhnya jual beli itu dengan cara sama-sama ridha."* (H.R. Ibnu Hibban). Begitu juga dengan firman Allah yang terjemah maknanya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kami saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya*

Ada tiga rukun jual beli yang ia sebutkan, yaitu *'āqidān* (penjual dan pembeli), *ma'qūd 'alaih* (harga dan yang dihargakan), dan *shīgah* (ijab dan qabul). Golongan Hanafi mensyaratkan satu rukun saja, yaitu ijab dan qabul saja, baik dilakukan dengan lafal *sharīh* (terang dan jelas) maupun tidak (*kināyah).*[81]

Tuan Guru Bengkel mengatakan sahnya jual beli dengan perjanjian,[82] yang disaksikan oleh saksi dan ditulis dalam surat bersegel atau bermaterai. Jual beli semacam ini disebut dengan *bai'ul 'uhdah* dan wajibnya menepati perjanjian yang sudah dibuat itu.[83] Ia lebih memilih pendapat putusan Kongres NU yang kedua,[84] dan kitab *Syarah Sullamut Tawfīq*[85] dan *al-Ittishāf Syarah al-Ihyā'* yang menyatakan sahnya jual beli terhadap barang yang tidak dapat dilihat, seperti susu atau

---

Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." M. Shaleh Hambali, *Bintang Perniagaan…,* hlm. 13. Bandingkan dengan al-Jaziri, *al-Fiqhu…,* hlm. 491-494.

[81]Lafal *sharīh,* seperti "Aku menjual dengan harga sekian" dan pembeli berkata, "Aku beli dengan harga sekian." Adapun lafal *kināyah,* seperti kata penjual "Ambil saja dengan harga sekian" atau sesuai dengan tradisi yang berlaku. M. Shaleh Hambali, *Bintang Perniagaan…,* hlm. 13-14. Bandingkan dengan al-Jaziri, *al-Fiqhu…,* hlm. 495.

[82]Seperti bilamana penjual telah mempunyai barang jenis ini, maka saya akan membelinya dengan harga sekian.

[83]M. Shaleh Hambali, *Bintang Perniagaan...,* hlm. 17. Salah satu kitab rujukan Tuan Guru Bengkel dalam hal ini adalah *Thabaqātusy Syāfi'iyyatil Kubrā* karya Tājuddīn as-Subkī.

[84]Kongres/Muktamar NU kedua diadakan pada tanggal 9-11 Oktober 1927 yang membahas 8 masalah fikih sosial dan satu masalah fikih ritual. Ahmad Zahro, *Tradisi…,* hlm. 71; Imam Ghazali Said (ed.), *Ahkamul Fuqaha…,* hlm. lxxi.

[85]Nama lengkap dari kitab ini adalah *Maraqāt Sa'ūd at-Tashdīq fī Syarh Sullamit Tawfīq,* karya Syaikh Muhammad Nawawi.

mentega di dalam kaleng, atau ubi pohon yang masih di dalam tanah, dengan contoh yang jarang tidak cocok.[86]

Melakukan jual beli dengan orang kafir, Tuan Guru Bengkel membolehkannya.[87] Bahkan, ia lebih memilih tidak bolehnya (haram) melakukan transaksi dengan penghianat, pencuri, dan orang yang diketahui bahwa kebanyakan hartanya itu dihasilkan dari yang haram dan dari hasil riba, walaupun ia muslim. Tuan Guru Bengkel menulis:

> "Hai saudaraku, harus berjual beli dengan orang kafir, dan seyogianya jangan berjual beli dengan orang yang mencuri dan orang yang dzalim dan orang yang khianat dan orang yang memakan harta riba. *Intahā, Sair.*

---

[86]Ada dua pendapat dalam masalah ini, yaitu ada yang mengatakan sah dan juga ada yang berpendapat tidak sahnya. Menurut al-Hishni, ke-sah-an jual beli tersebut didukung oleh tiga imam Mazhab, yakni Syafi'i, Maliki, dan Hanafi serta sebagian para imam seperti al-Baghawi dan al-Rauyany. Menurut *qaul jadīd*-nya Syafi'i jual beli tersebut tidak sah, karena mengandung unsur penipuan. Kongres NU yang kedua itu dihadiri oleh 146 ulama yang datang dari 36 negara; dan masalah ini dibahas pada Bab Riba dalam kitab *Syarh̲ Sullamut Tawfīq* dan pada Jilid ketujuh halaman 326 pada kitab *al-Ittishāf Syarh̲ al-Ih̲yā'*. M. Shaleh Hambali, *Bintang Perniagaan…,* hlm. 17-18; Imam Ghazali Said (ed.), *Ahkamul Fuqaha…*, hlm. 32-33.

[87]Sahal Mahfudh juga menyatakan bolehnya melakukan muamalah dengan non-muslim, kecuali dalam persoalan yang menyangkut masalah umat Islam, maka non-muslim tidak boleh dilibatkan. Sahal Mahfudh, "Bahtsul Masail dan Istinbath Hukum NU: Sebuah Catatan Kecil", dalam Imam Ghazali Said (ed.), *Ahkamul Fuqaha…,* hlm. xxi.

Hari saudaraku, dan haram berjual beli dengan orang yang kebanyakan daripada hartanya itu haram dan tiada haram memakan daripada hartanya. *Intahā, Sabīl, wa billāhit tawfīq."*[88]

Tuan Guru Bengkel secara tegas mengatakan dalam hal riba bahwa hukumnya adalah haram, baik orang yang melakukan, sekretaris, dan bahkan saksinya.[89] Mengenai definisi dan pembagian riba, ia lebih memilih definisi aplikatif dan membagi riba ke dalam tiga bagian, walaupun ia tidak secara jelas menyebutnya, yaitu riba *al-fadhl,* riba *an-nasī'ah,* dan riba *al-'iyad.*[90] Pembagian riba ke dalam tiga bagian ini sejalan

---

[88]M. Shaleh Hambali, *Bintang Perniagaan...,* hlm. 19-20.

[89]Berdasarkan Q.S. al-Baqarah [2]: 275 yang terjemah maknanya: "*Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba*" juga hadis yang artinya, "Rasulullah saw.. melaknat orang yang memakan harta riba, pemberi, sekretaris, dan saksinya." (H.R. Muslim).

[90]Menurut etimologi, riba berarti tambahan atau kelebihan, sebagaimana dalam Q.S. al-Hajj [22]: 5 yang terjemahnya, "…*Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.*" Dan Q.S. an-Nahl [16]: 92 yang terjemahnya, "… *Disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain….*" Secara terminologi, riba merupakan penambahan dari salah satu dari dua jenis barang tanpa adanya imbalan atau gantinya. Riba *al-fadl* adalah pertukarang barang sejenis dengan adanya kelebihan pada salah satu barang tersebut, dan al-Jaziri menulis bahwa Mazhab Syafi'i memasukkan riba *al-qardh* termasuk di dalamnya, yaitu seperti memberi pinjaman dua puluh juta dengan syarat ia menikahi anaknya atau memberikan barangnya. Riba *an-nasi'ah* adalah kelebihan yang didapat karena penangguhan semata. Riba *al-'iyad* artinya menjual dua jenis yang sama tanpa adanya transaksi. Al-Jaziri, *al-Fiqhu…,* hlm. 544.

dengan pembagian yang dianut oleh Mazhab Syafi'i.[91] Tuan Guru Bengkel menulis:

> "...Dan riba itu yaitu jual emas dengan emas, atau perak dengan perak, atau gandum dengan gandum, atau tamr dengan tamr, atau kurma dengan kurma, atau segala rempah-rempah sama jenis dengan berlebih-lebihan, atau dengan bertangguh, atau dengan tiada berunjuk-unjuk (tampak-peny.) *tsaman* dengan *mutsamman* yakni harga dengan yang dihargakan, maka ketiganya itu riba namanya, bersalahan jika ada keduanya bersamaan dan dengan tunai dan berunjuk-unjukkan, maka tiada riba (dan) jika berlainan jenis seperti emas dengan perak atau gandum dengan beras, atau zabib dengan tamr atau kurma dengan rempah-rempah (maka) jika bertangguh dan tiada berunjuk-unjukkan riba jua namanya, dan jika ada tunai lagi berunjuk-unjukkan tiada riba, maka tiada mengapa berlebih-lebih kurang, maka lain daripada surah (gambaran-peny.) ini tiada riba berlebih kurang dan dengan bertangguh."[92]

Terdapat sebuah kesimpulan menarik yang diberikan oleh Tuan Guru Bengkel, yaitu bolehnya melebihkan harga jual beli yang dilakukan dengan tempo tertentu daripada harga tunai, seperti

---

[91] *Ibid.*

[92] M. Shaleh Hambali, *Bintang Perniagaan...,* hlm. 20-21.

kredit misalnya. Menurutnya, hal ini tidak termasuk bagian dari utang yang ditarik manfaat yang termasuk riba.[93] Ia menarik kesimpulan seperti di atas didasarkan pada hadis bahwasanya Rasulullah saw. menyuruh Abdullah bin Amr bin Ash untuk mengambil satu unta dengan dua unta dalam jangka waktu tertentu (tempo).[94]

Kezaliman (*zhulmun)* yang menjadi *'illat* (sebab) haramnya riba,[95] juga oleh sebab yang sama menjadikan haramnya jual beli yang dilakukan oleh seseorang terhadap barang yang menjadi kebutuhan manusia kemudian menimbunnya dan menjualnya pada kondisi tertentu dengan harga yang mahal. Kondisi ini sama halnya dengan pembeli yang mencegat penjual di tengah jalan sebelum ia sampai ke pasar kemudian membelinya dengan harga yang sangat murah, kemudian ia menjualnya dengan harga yang mahal.[96]

Menurut pendapat Tuan Guru Bengkel, wakaf merupakan bagian dari shadaqah yang paling mulia, dan juga dinamakan dengan *shadaqah jāriyah.*[97] Syarat dari wakaf adalah bahwa barang

---

[93]*Ibid.,* hlm. 22-23.

[94]*Ibid.*

[95]Q.S. al-Baqarah [2]: 279, yang terjemah maknanya, *"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka Ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."*

[96]M. Shaleh Hambali, *Bintang Perniagaan...,* hlm. 22-23.

[97]Berdasarkan hadis yang artinya: "*Apabila anak Adam meninggal dunia, maka putuslah semua amal perbuatannya kecuali tiga hal, yaitu shadaqah*

atau harta yang diwakafkan itu bermanfaat dan nyata adanya, bukan barang atau harta yang haram, dan tidak boleh adanya *ta'līq* wakaf, yaitu seperti aku wakafkan sawah ini setahun, dan juga yang diwakafkan kepada keturunan yang tidak terputus dan mengutamakan keturunan yang shalih lagi zahid. Tuan Guru Bengkel menulis:

> "Hai saudaraku, dan amal yang afdhal daripada sedekah itu wakaf supaya ia ambil manfaat orang banyak maka dinamakan pula sedekah yang jariyah dan disyaratkan suatu yang mengambil manfaat orang dengan dia serta tinggal 'ainnya akan sebagai manfaat yang harus yang dimaksudkan dan lagi yang diwakafkan atas asalnya yang maujud atau kepada furu'nya yang tiada berputus seperti diwakafkan kepada bapaknya kemudian anaknya dan kemudian anak-anaknya maka jika putus maka atas segala fuqara' dan lagi syaratnya jangan wakafkan atas pekerjaan yang haram dan tiada sah dita'liqkan wakaf dengan kata seperti aku wakaf rumah ini setahun atau apabila datang awal bulan aku wakafkan rumah ini maka adalah wakaf itu atas barang yang disyaratkan oleh yang mewakafkan pada mendahulukan dan kemudiannya seperti aku wakafkan atas anakku yang alimnya kemudiannya maka

---

jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakan orangtuanya." (H.R. Muslim). M. Shaleh Hambali, *Bintang Perniagaan...,* hlm. 38.

> zahidnya atau aku wakafkan atas anakku kemudian anak-anakku dan demikian lagi pada melebih atas setengahnya seperti diberi yang laki-lakinya dua bahagian hak perempuan."[98]

Lokalitas pemikiran Tuan Guru Bengkel tampak sekali, ketika apa yang ia tulis dalam kitabnya ini, bukanlah sekadar rangkaian dan untaian dari kata-kata saja yang kemudian menjadi sebuah petuah tanpa makna. Bahkan, Tuan Guru Bengkel melakukannya, seperti yang terlihat dan tercatat dalam manuskrip wakaf-wakaf, baik yang ia wakafkan langsung maupun yang orang lain wakafkan kepadanya. Seperti:

> “Aku wakafkan hakku pada ini rumah jang baru kepada jang paling qari'ah binti Hadji Thahir dan kepada lakiku Alhadji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel, kemudian kepada anak tjutjunya jang betul (saleh, peny.) kemudian kepada anak tjutju saudaranja, kemudian pada Madrasah Darul Qur'an, kemudian kepada puqara' dan masakiin dari pada ahli kerabatnja ila jaumil Qijamah.[99]

---

[98]*Ibid.,* hlm. 38-39.

[99]Manuskrip Surat Wakaf Rumah Jang Baru yang merupakan lafal wakaf Hadji Amenah anak Hadji Thohir asal dari Pagutan, di Bengkel, 28 Februari 1962. Kemudian lanjutan dari surat wakaf itu adalah sebagai berikut: "Dan lagi aku Hadji Muhammad Shaleh wakafkan hakku pada ini rumah jang baru dan hak2 orang2 jang memasukkan amalnja pada ini rumah kepada jang paling faqih dari pada anak Hambali kemudian kepada anak tjutjuku jang betul, kemudian kepada anak tjutju saudaraku, kemudian kepada Madrasah Darul Qur'an, dan kemudian kepada puqara'

FATWA KONTROVERSIAL

Mati Syahid Dunia Akhirat Haji Mansur Bengkel

Sebuah fatwa yang menggemparkan Tanah Sasak pada waktu itu, yaitu tahun 1959.[100] Mayoritas Tuan Guru Sasak tidak setuju dengan fatwa yang ia keluarkan dan hanya sedikit tuan guru yang mendukungnya. Fatwa tersebut dikeluarkan oleh Tuan Guru Bengkel dengan kronologi,[101] sebagaimana yang diceritakan langsung oleh pelaku kejadian yaitu Kadis dan Imran, yaitu dua

---

dan masakiin dari pada achli kerabatku ila jaumil Qijamah." Biasanya proses pernyataan wakaf ini juga disaksikan oleh kepala Desa Bengkel, penghulu, dan para kepala dusun. Surat Wakaf Madjlis Tamu, Bengkel, 28 Februari 1962; Surat Iqrar/Pernjataan Wakaf Inak Saenun, Saenun, dan Muhammad, Batu Kuta, 19 Dzulqa'dah 1382 H/14 April 1963 M; wakaf yang tertulis di beberapa kitab Tuan Guru Bengkel.

[100]Berdasarkan manuskrip kesaksian Ahmad Mustafa Ridwan, Mukminah Bengkel, dan H. Khairuddin Sesela. Manuskrip ini didapat dari H. Saefuddin Bengkel Nazir Tuan Guru Bengkel. Penetapan tahun ini berbeda dengan apa yang dikatakan oleh L. Sohimun Faisol yang menulis bahwa fatwa mati syahid H. Mansur terjadi sekitar pada tahun 1960-an. Sohimun Faisal, "Tuan Guru Haji…, hlm. 28.

[101]Sebagian besar masyarakat Bengkel mengetahui fatwa syahidnya Haji Mansur, akan tetapi kronologi kejadiannya sangatlah tidak ada yang dapat menjelaskannya dengan pasti. Hal ini disebabkan karena pelaku peristiwa sudah jarang yang ada (meninggal) atau masih hidup, akan tetapi detail perkara tidak ia ketahui. Hal ini sebagaimana yang diakui oleh Ummi Fatimatuzzahra, anak Tuan Guru Bengkel, yang hanya menceritakan bahwa sebab matinya Haji Mansur adalah karena *perisian* (yaitu sebuah adat Sasak yang dimana dua orang saling mengadu ketangkasan dengan menggunakan rotan untuk saling pukul); juga disebutkan karena sebab pertikaian (sabotase) tanah saw.ah. Masalah tempat kejadian, yaitu di Dasan Cermen, dan lawannya, yaitu orang dari Desa Petemon Pagutan, semua orang sepakat akan hal itu. Sohimun Faisal, "Tuan Guru Haji…, hlm. 28-29. Wawancara dengan Ummi Fatimatuzzahra, 13 Januari 2005.

orang yang bersama Haji Mansur[102] pada saat kejadian tersebut dalam sebuah surat keterangan:

> Yang bertanda tangan di bawah ini kami berdua: Kadis dan Imran, menerangkan tentang asal kejadian perlawanan al-Marhum Haji Mansur dengan orang-orang Petemon *Waktu Telu* (tiga).[103]
> Pada satu ketika kami dipanggil oleh orang dari Dasan Cermen bernama Kartanah, dia datang kepada kami dengan mengatakan bahwa Jumali sudah mati dibunuh orang Petemon, mari kita sama-sama cari dan kita bawa pulang mayatnya. Mendengar kata yang demikian, terus kami berjalan bersama empat orang, yaitu Haji Mansur, Mas'ud, Kadis dan Imran menuju ke tempat yang ditentukan, yaitu di sawah Dasan Cermen sebelah selatan. Setelah kami sampai di tempat itu, lalu kami mencari-cari Jumali sambil kami memanggil-manggil Jumali, tetapi kami tidak jumpai mayatnya dan tidak ada yang menyahut. Tiba-tiba kami bertemu dengan orang dari Petemon dengan mengatakan: siapa ini cari Jumali? Kalau akan cari JumaliI, ini mesti musuh. Tetapi kami jawab: kami ini bukan musuh,

---

[102]Haji Mansur dikenal sebagai orang yang kuat lagi mempunyai ilmu kebal dan juga pepadu (jagoan). Wawancara dengan Ummi Fatimatuzzahra, 13 Januari 2005.

[103]Kajian tentang *Wetu Telu* dapat dilihat Kamarudin Zaelani, *Satu Agama Banyak Tuhan: Melacak Akar Sejarah Teologi Wetu Telu,* (Mataram: Pantheon, 2007); Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima,* terj. Noor Cholis dan Hairus Salim, (Yogyakarta: LKiS, 2000).

Cuma yang kami cari ialah Jumali. Wah, kalau begitu memang ini musuh, lantaran dia cari Jumali, serta berteriak memanggil kawan-kawannya dengan mengatakan: lekas kawan-kawan ini dia musuh kita, dia cari Jumali. Maka mereka datang bersama-sama kawannya mengeroyok kami dengan senjata tajam, sehingga pada waktu itu Mas'ud roboh kena dengan senjata tajam, setelah Mas'ud roboh, lalu Kadis memanggil Haji Mansur yang di belakang tempatnya, dengan mengatakan bahwa Mas'ud sudah roboh, maka Haji Mansur dengan segera menuju Mas'ud untuk melihatnya, tetapi sebelum sampai di tempat Mas'ud yang roboh, tiba-tiba datang mereka shayyāl (begal/perampok, penj.) menyerang dan menyerbu Haji Mansur oleh mereka yang amat banyak. Maka di sanalah Haji Mansur berlawanan, berperang dengan mereka, dan di sanalah Al-Marhum tempatnya meninggal.
Sekian keterangan, tentang asal kejadian perlawanannya.
Kami yang menerangkan:
1. Kadis
2. Imran.[104]

[104]Disebutkan, karena Haji Mansur kebal, maka ia dibunuh dengan senjatanya sendiri, yaitu Keris Luk Telu, yang hanya ada berjumlah 12 saja dan salah satu orang yang memilikinya adalah H. Mansur. Juga, diceritakan bahwa lebih dari 20 orang yang mati di tangan Haji Mansur ketika melakukan perlawanan terhadap mereka itu. Wawancara dengan Adnan Ali (62 tahun), 7 Juni 2007.

Peristiwa tersebut di atas terjadi pada malam hari kira-kira selepas waktu shalat Isya'.[105] Setelah terjadinya peristiwa terbunuhnya Haji Mansur itu, dilaporkanlah kepada Tuan Guru Bengkel oleh Haji Mustajab dari Pagutan,[106] kemudian ia meminta keterangan kepada Kadis dan Imran sebagai pelaku peristiwa sebagaimana pernyataan keterangan yang dibuat oleh mereka berdua. Tuan Guru Bengkel tidak serta merta memberikan jawaban atau fatwa atas peristiwa tersebut dan ia meminta waktu semalam untuk mengkajinya.[107] Baru setelah keesokan harinya, Tuan Guru Bengkel memberikan keterangan/fatwa kepada masyarakat bahwa kematian Haji Mansur termasuk mati syahid dunia akhirat.[108]

---

[105]Wawancara dengan Ummi Fatimatuz Zahra, 13 Januari 2005. Ada juga keterangan yang menyebutkan bahwa kejadian syahidnya Haji Mansur pada malam bulan purnama. Wawancara dengan Adnan Ali Bengkel, 7 Juni 2007.

[106]Manuskrip surat keterangan tentang penolakan fatwa oleh Tuan Guru Hafiz dan pembelaan Tuan Guru Faesal.

[107]Wawancara dengan TGH. Zulkarnaen dan Amak Adnan, 26 Agustus 2006.

[108]Syahid adalah bentuk *fā'il* dari kata *syahida-yasyhadu,* yang berarti orang yang menyaksikan atau orang yang terpercaya kesaksiannya atau orang jujur. Orang yang mati syahid ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *pertama,* syahid dunia akhirat, yaitu orang yang terbunuh pada saat melawan orang kafir untuk membela dan menegakkan agama Allah, dan terhadap mereka tidak mandikan dan tidak juga dishalatkan; *kedua,* syahid akhirat, yaitu orang yang mati secara teraniaya dan tidak untuk membela agama Allah, seperti orang yang mati karena melahirkan; *ketiga,* syahid dunia, yaitu orang yang mati dalam peperangan melawan orang kafir, akan tetapi niatnya tidak untuk membela agama Allah, hanya saja ia menginginkan harta rampasan dan ingin disebut sebagai pahlawan saja. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir…,* hlm. 747; Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 4, hlm. 335-336.

Proses *istinbāth* (pengambilan dan penetapan) hukum yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel berdasarkan informasi valid dari pelaku peristiwa, yaitu Kadis dan Imran, kemudian telaah terhadap beberapa kitab fikih. Setelah itu, kemudian Tuan Guru Bengkel menetapkan atau memakai *ibarat* (panduan) yang ditulis oleh Qalyubi dalam kitab *Hasyitān 'alā Syarhi Minhājith Thālibīn,* yaitu urutan ibarat sebagai berikut:[109]

Dalam kitab *Minhājuth Thālibīn* disebutkan:

وَلاَ يُغْسَلُ الشَّهِيْدُ وَلاَ يُصَلَّى عَلَيْهِ وَهُوَ مَنْ مَاتَ فِيْ قِتَالِ الْكُفَّارِ بِسَبَبِهِ ...[110]

Dalam kitab *Syarah Minhājuth Thālibīn* disebutkan:

(وَهُوَ) أَيْ الشَّهِيْدُ الذَّيْ لاَ يُغْسَلُ وَ لاَ يُصلَّى عَلَيْهِ (مَنْ مَاتَ فِيْ قِتَالِ الْكُفَّارِ بِسَبَبِهِ) كَأَنْ قَتَلَهُ أَحَدُهُمْ أَوْ أَصَابَهُ سِلاَحُ مُسْلِمٍ خَطَأً أَوْ عَادَ إِلَيْهِ سِلاَحُهُ أَوْ تَرَدَّى فِيْ

[109]Manuskrip Keterangan Tentang Perlawanan Haji Mansur dengan Orang-orang Petemon.

[110]Artinya: Orang yang mati syahid tidak dimandikan dan tidak juga dishalatkan, yaitu siapa saja (orang muslim) yang meninggal karena melawan atau berperang dengan orang-orang kafir. Qalyūbī dan Umairah, *Hasyitān 'alā Syarhi Minhājith Thālibīn*, Juz 1, (Bairut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 395-396.

حَمْلَتِهِ فِيْ وَهْدَةٍ أَوْ سَقَطَ عَنْ فَرَسِهِ أَوْ رَمَحَتْهُ دَابَّةٌ فَمَاتَ أَوْ وُجِدَ قَتِيْلاً عِنْدَ انْكِشَافِ الْحَرْبِ وَلَمْ يَعْلَمْ سَبَبَ مَوْتِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ أَثَرُ دَمٍ لِأَنَّ الظَّاهِرَ أَنَّ مَوْتَهُ بِسَبَبِ الْقِتَالِ.[111]

Dalam kitab *Hāsyitān 'alā Syar<u>h</u>i Minhājith Thālibīn* disebutkan:

قَوْلُهُ: (فِيْ قِتَالِ الْكُفَّارِ) أَيْ فِيْ مُحَارَبَةِ كَافِرٍ وَلَوْ وَاحِدًا أَوْ مُرْتَدًّا, أَوْ فِيْ قَطْعِ طَرِيْقٍ أَوْ فِيْ صِيَالٍ، أَوْ قَتَلَهُ كَافِرٌ اسْتَعَانَ بِهِ ٱلْبُغَاةُ, وَ كَذَا عَكْسُهُ بِأَنْ قَتَلَهُ بَاغٌ اسْتَعَانَ بِهِ كَافِرٌ, وَتَوَقَّفَ شَيْخُنَا الرَّمْلِيْ فِي الْمَقْتُوْلِ مِنَ الْبُغَاةِ بِكَافِرٍ اسْتَعَانَ بِهِ عَلَيْهِمْ.[112]

[111]Artinya: (*Wa huwa)* yaitu syahid yang tidak dimandikan dan tidak juga dishalatkan (siapa yang meninggal karena melawan atau berperang dengan orang-orang kafir) seperti dibunuh oleh salah seorang dari mereka, atau (ketika melawan orang kafir, penj.) terkena dengan senjata orang mukmin dengan tidak sengaja (faktor kesalahan semata, penj.) atau senjatanya itu kembali kepadanya, atau terjerumus/terperosok ke dalam lubang, atau jatuh dari kudanya, atau dilempar jatuh oleh kudanya, lalu kemudian ia meninggal, atau ia mendapatkan orang yang sudah meninggal setelah terjadinya peperangan dan ia tidak tahu sebab kematiannya, walaupun tidak ada bekas darah padanya, karena yang jelas adalah bahwa kematiannya disebabkan karena peperangan. Qalyubi dan Umairah, *Ibid.,* hlm. 396.

[112]Artinya: Perkataannya (karena melawan atau berperang dengan orang-orang kafir) atau berperang atau melawan orang kafir walaupun

Dari penjelasan beberapa kitab tersebut di atas, Tuan Guru Bengkel mengambil ibarat Qalyūbī dalam menetapkan hukum kematian Haji Mansur, yaitu:

فِيْ قَطْعِ طَرِيْقٍ أَوْ فِيْ صِيَالٍ

Dalam bahasa lain bahwa H. Mansur mati karena membela Mas'ud, dan pada saat membela, ia dicegat dan diserang oleh orang-orang Petemon, sehingga H. Mansur membela diri dan melawan orang-orang tersebut sampai ia terbunuh.

Setelah Tuan Guru Bengkel mengeluarkan fatwa mati syahid dunia akhirat H. Mansur, arus protes datang dari banyak Tuan Guru di Tanah Sasak. Di antara mereka ada yang hanya melakukan protes dengan mengatakan kepada masyarakat sekitarnya bahwa H. Mansur tidak tergolong mati syahid, seperti TGH. Hafiz Kediri Selaparang Lombok Barat,[113] dan bahkan ada juga Tuan Guru yang datang mendebatnya, seperti TGH. Zainuddin Mansur Sakre Lombok Timur. Protes yang dilakukan tidak hanya sebatas itu saja,

---

satu orang atau orang murtad, atau melawan perampok atau begal, atau ia dibunuh oleh orang kafir yang meminta pertolongan kepada pemberontak, dan demikian pula sebaliknya, ia dibunuh oleh pemberontak yang meminta pertolongan/bantuan kepada orang kafir, dan Syaikh Ramli tidak berkomentar pada masalah orang yang terbunuh dari kaum pemberontak oleh orang kafir yang meminta bantuan kepada mereka. Qalyubi dan Umairah, *Ibid.,* hlm. 396.

[113]Manuskrip Surat Keterangan Penolakan Tuan Guru Hafiz terhadap fatwa Tuan Guru Bengkel.

karena majalah *Gelora* pada saat itu juga menjadi corongnya.[114] Tidak hanya protes yang Tuan Guru Bengkel dapatkan, akan tetapi ada juga tuan guru yang mengatakan bahwa Tuan Guru Bengkel telah rujuk/menarik kembali fatwanya. Dalam hal kasus rujuknya ini, TGH. Faesal yang dikenal mempunyai pandangan yang konsisten (sebagaimana yang dikatakan oleh Gus Dur)[115] menjelaskan dengan memberikan pernyataan bahwa:

> *Bismillāhir ra<u>h</u>mānir ra<u>h</u>īm.*
> Saya Haji Muhammad Faesal bin Haji Abdul Hannan Praya Perbawa dengan menyadari segala tanggung jawab, baik terhadap Tuhan (*mā yalfizhu min qaulin illā ladaihi raqībun wa 'atīdun)* maupun terhadap pemerintah, di bawah ini menyatakan keadaan yang sebenarnya bantahan terhadap tuduhan yang dilemparkan kepada diri saya, yaitu sebagai di bawah ini:
> Keterangan-keterangan yang diuraikan di atas yaitu keadaan saya Haji Muhammad Faesal bin Abdul Hannan Praya Perbawa telah datang di rumah saudara Tuan Guru Hafiz di Kediri selaku utusan dari Kepala Desa Praya untuk menanyakan tentang benar atau tidaknya Tuan

---

[114]Wawancara dengan Adnan Ali, 7 Juni 2007. Wawancara dengan Mukminah binti Shidik (57 tahun), 7 Juni 2007.

[115]Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah,* (Yogyakarta: LKiS, 2000), cet. ke-3, hlm. 132-139. Tuan Guru Faesal adalah pembina pertama Pondok Pesantren Al-Manhal Praya, Lombok Tengah.

Guru tersebut telah rujuk dalam hukum kematian Haji Mansur, sama sekali tidak benar = bohong = orang yang mengatakan adalah menyebarkan khabar (berita, penj.) bohong, yang sungguhnya menurut hukum pidana dapat dituntut dengan artikel.[116]

Selain adanya protes tersebut, datang juga dukungan dari berbagai pihak, seperti TGH. Faesal Praya dan tuan guru senior tanah Sasak pada waktu itu, yaitu TGH. Muhtar Kediri, yang mengatakan:

Bismillāhir rahmānir rahīm.
Al-hamdu lillāhi wash shalātu was salāmu 'alā rasūlillāhi wa 'alā man wālāh.
Wa ba'dal madzkūr.
Maka yang zhahir bagi ayahanda pada masalah, Allah yarham Haji Mansur seperti yang zahir bagi anakda. *Taba'an li 'ibāratil Minhāji wa Qalyūbī. Intahā*....
Dari ayahanda Haji Muhtar Kediri.[117]

---

[116]Manuskrip Surat Pernyataan Tuan Guru Faesal.

[117]Manuskrip Surat Keterangan Kadir dan Imran tentang Perlawanan H. Mansur dengan orang-orang Petemon. TGH. Mukhtar adalah mertua dari anak Tuan Guru Bengkel Zainab Hidayah yang menikah dengan Umar Mukhtar.

Tidak Ada *Sorong Serah* dalam Perkawinan

Sorong serah[118] merupakan bagian terpenting atau acara puncak dari serangkaian upacara adat sebelum pernikahan, khususnya di daerah Nusa Tenggara Barat.[119] *Sorong serah* adalah upacara yang dilakukan untuk membayar *ajikrama*[120] yang

---

[118]Terdiri dari dua kata, yaitu *sorong* berarti mendorong atau menyodorkan dan *serah* berarti menyerahkan. Dari segi bahasa dapat diartikan bahwa *sorong serah* adalah memberikan *ajikrama* kepada pihak keluarga si gadis dan keluarga pihak gadis menyerahkan gadisnya kepada pihak perempuan. Nell F. Staff, *Kamus Sasak-Indonesia-Inggris,* (Mataram: Mataram University Press, 1995), hlm. 343 dan 353; Tatiek Kartikasari (ed.), *Upacara…,* hlm. 13.

[119]Ada beberapa upacara lainnya sebelum sampai pada acara pernikahan, yaitu *melean* atau *bekemelean,* dan dikenal juga dengan istilah pacaran atau *midang* atau *ngayo.* Kemudian apabila proses *bekemelean* itu sudah jelas dan menuju kepastian, di mana laki-laki dan perempuannya menyepakati waktu untuk lari bersama. Biasanya waktunya adalah setelah shalat Magrib atau pada malam harinya. Proses ini disebut dengan *memaren* atau *memaling.* Setelah itu si perempuan *nyeboq* atau bersembunyi di keluarga laki-laki, di mana dua atau tiga harinya keluarganya akan datang memastikan bahwa anaknya telah dicuri (untuk nikah). Proses selanjutnya adalah *sejati* atau *menyejati,* yaitu suatu pemberitahuan yang dilakukan oleh orangtua si perempuan/gadis kepada keliang/kepala dusun bahwa anaknya telah dicuri orang untuk dinikahinya secara sah. Kemudian tiba saatnya untuk membicarakan *ajikrama* antara kedua belah pihak dan biasanya dilakukan tiga hari setelah *mesejati.* Proses ini disebut dengan *nyelabar* atau *pemuput selabar.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat…,* hlm. 44-51; Zulkarnain, "Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Adat terhadap Kawin Lari di Desa Bengkel Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat"*, Skripsi,* Fakultas Hukum Universitas al-Azhar Mataram, 2000, hlm. 16-21.

[120]*Ajikrama* berasal dari dua unsur kata, yaitu *aji* berarti harga dan *kerama* berarti adat/tata krama atau kebiasaan. Jadi, menurut etimologi, *ajikrama* berarti harga adat. Juga dikatakan bahwa *ajikrama* berasal dari bahasa Sanksekerta yang berasal dari dua kata, yaitu *aji* berarti raja, mulia, dan *krama* berarti adat. *Ajikrama* diartikan adat yang mulia. Ada juga yang menyamakan *ajikrama* dengan *aji suci,* yaitu harga yang membuat sesuatu/pernikahan itu menjadi suci. Nell F. Staff, *Kamus Sasak-Indonesia-Inggris,* (Mataram: Mataram University Press, 1995), hlm. 9 dan 183;

sudah disepakati oleh calon kedua keluarga mempelai.[121] Merupakan suatu aib besar apabila dalam perkawinan anak Sasak tidak diadakan upacara *sorong serah,* bahkan sampai si gadis yang menjadi istri dianggap tidak sah menjadi anggota keluarga suaminya, sehingga anak-anak yang dilahirkannya dinasabkan kepadanya dan bukan kepada suaminya.[122]

Ajikrama adalah inti dari prosesi *sorong serah,* dan *ajikrama* merupakan harga seorang perempuan yang wajib dibayarkan oleh calon mempelai laki-laki. Dari *ajikrama* inilah seorang perempuan dapat dilihat derajat kebangsawanannya. Perempuan yang berada dalam kasta terendah, yaitu jajar karang atau *panjak* atau budak, mempunyai *ajikrama* 17, 25, 33, dan 44. Untuk perempuan pada kasta *perwangsa berbape* mempunyai ajikrama 66 sampai 99 dan untuk kasta tertinggi, yaitu *perwangsa permenak,* mempunyai ajikrama 100 sampai 200.[123] *Ajikrama* ini merupakan hukum adat Sasak dan golongan yang berstrata rendah tidak boleh menikahi gadis yang berstrata sosial lebih tinggi. Apabila hal tersebut dilakukan, maka

---

Tatiek Kartikasari (ed.), *Upacara…*, hlm. 13*;* Zulkarnain, "Tinjauan Hukum", hlm. 26.

[121]Departemen P & K, *Adat…,* hlm. 51.

[122]Titiek Kartikasari (ed.), *Upacara...,* hlm. 14.

[123]*Ibid.,* hlm. 50; Sohimun Faisal, "Tuan Guru Haji...*,* hlm. 23. Disebutkan pula bahwa *ajikrama* dari tertinggi sampai terendah yaitu (1) 100.000; 66.000; 33.000; 17.000, (2) 100.000; 66.000; 33.000; 10.000; 7.000, (3) 70.000; 20.000; 10.000 (uang Cina). *Ibid.,* hlm. 10; Zulkarnain, "Tinjauan Hukum...", hlm. 58-59.

si gadis tersebut akan dibuang dari keluarganya yang dikenal dengan istilah *teketeh.*

Selain penyerahan *ajikrama,* dalam *sorong serah* juga terdiri dari beberapa ritual lainnya, yaitu *megat dedosan,* yaitu upacara memutuskan tali uang dedosan yang dilakukan oleh kyai desa untuk dibagikan kepada semua yang hadir, khususnya di *berugak*.[124] Upacara selanjutnya adalah *ngerapahang wiring,* yaitu kedua orangtua mempelai meresmikan hubungan kedua calon pengantin, kemudian dilanjutkan upacara *naekang lekoq*[125] yang biasanya dilakukan pada sore harinya oleh dua orang utusan dari calon kedua mempelai yang diserahkan kepada kepala adat untuk meminta restu dan berkah. Setelah semua ritual tersebut diadakan acara *balik petindoan* atau *tobat kakas,* yaitu sebuah upacara perkawinan pendahuluan tanpa adanya wali dari pihak gadis, sehingga mereka boleh hidup bersama sebagai suami istri secara adat. Akan tetapi, *balik petindoan* ini lebih merupakan perzinahan yang dilegalisir.[126]

Tuan Guru Bengkel memfatwakan tidak adanya prosesi adat *sorong serah* tersebut berangkat dari kasus seorang laki-laki yang

---

[124]*Berugak* adalah tempat duduk yang berbentuk persegi empat, biasanya terbuat dari bambu dan beratapkan ilalang. Berugak merupakan bagian dari rumah adat Sasak.

[125]*Lekoq* berarti daun sirih, akan tetapi dibarengi dengan pinang, dan lampu yang terbuat dari buah jarak kering dan dimasukkan ke dalam bakul kecil.

[126]Departemen P & K, *Adat...,* hlm. 51-57.

bernama Lok Noedjoem[127] dari Desa Bengkel Lombok Barat akan menikahi seorang gadis Baiq Mahroem dari Masbagek Lombok Timur. Pernikahan yang akan dilakukan oleh Noedjoem dengan Baiq Mahroem ditentang keras oleh adat dan tidak diizinkan karena tidak sekufu' atau dalam kelas sosial yang sama.[128] Noedjoem dianggap dari kelas sosial yang paling rendah dan si gadis berstrata sosial lebih tinggi darinya.[129]

Dalam kasus Noedjoem dan Baiq Mahroem ini, Tuan Guru Bengkel sampai menulis sebuah piagam yang akan menunjukkan bahwa Noedjoem itu adalah juga dari keturunan bangsawan dan hanya saja gelar kebangsawanannya telah dihapus dan tidak dipakai. Tuan Guru Bengkel mengawali tulisan piagam itu dengan:

> "Segala poedji tertentoe bagi Allah, Toehan jang melebihkan orang jang membatja Qur'an dan sjalawat dan salam atas Sajidina Moehammad jang berbangsa kepada 'adnan dan atas keloearganja dan sjahabatnja jang diikoet pada segala hoekoeman.

[127]*Lok* merupakan panggilan nama bagi laki-laki yang tidak mempunyai gelar bangsawan.

[128]Wawancara dengan Ust. M. Adnan, 20 Agustus 2006.

[129]Lebih lagi bahwa pada masa itu, yaitu tahun 50-an ke bawah, masih kental persoalan status sosial kebangsawanan dan walaupun sekarang masih ada di beberapa tempat, khususnya di Lombok Timur dan Lombok Tengah.

Waba'doe: kemoedian dari pada itoe, maka adalah saja (Hadji Moehammad Sjaleh bin Hambali alias Bapa Fatimah Bengkel) jang amat harap kepada rahmat Allah ta'ala lagi amat memoehoen hidajat dan pertoendjoekkan dari padanja kepada jang sebenar-benarnja pada mentafsirkan dan menta'wilkan dan mema'nakan dengan ringkas sahadja', bagi beberapa: ajat Qoer'anoel'azim, dan bagi beberapa hoeroef jang bertjerai-tjerai, dan bagi beberapa asma'oelhoesna jang adalah ketiganja itoe disoerat ia pada selembar kertas dan disimpan ia beserta dengan selembar piagem kuningan oleh asal-asal kami jang terhormat di Bengkel dari dahoeloe sampai sekarang ini; maka moga-moga kiranja dimoeliakan kami dengan menanggoeng Qoer'an.

Wabillahitawfik."[130]

Salah satu faktor Tuan Guru Bengkel mendasari fatwanya bahwa di antara syarat kafa'ah yang lima, yaitu bangsa, agama, pekerjaan, merdeka, dan tidak ada aib yang tetap, tidak ada satu syarat pun yang menyatakan keharusan kufu' dalam nama yang dipandang mulia oleh adat Sasak, seperti *raden, lale, lalu, baiq* dan lainnya. Tuan Guru Bengkel menulis:

---

[130]M. Shaleh Hambali, *Piagem beserta Ajat Qoer'an,* (t.k.: t.p., t.t.), hlm. 1.

"Dan setengah dari pada anaknja Hadji Moehammad Sjaleh Bengkel dan Bapa' Amsiah. Dan setengah dari pada anaknja Bapa' Noedjoem dan setengah dari pada anaknja Noedjoem jang mengambil atau berkahwin ia sekarang ini dengan Mahroem binti Mami' Atoem Masbagik tinggal beroemah di Dasan Malang adanja.

Maka njatalah dan teranglah dengan tiada sjak lagi dari pada segala jang terseboet itoe akan bahwasanja (Laloe Noedjoem) itoe dengan Bai' Mahoem itoe sekoepoe dan sebangsa atau sewangsa kedoeanja pada berkahwin tjara hoekoem sjara' dan adat jang tiada menjalahi sjara', karena tersebut di dalam kitab Baoenikah: Adapun perkara jang ditoentoet pada koepoenja itoe lima perkara sahadja: pertama: bangsa, kedoea: agamanja, ketiga: kerdjaan ja'ni jang mempoenjai oesahanja, keempat: merdeka, kelima: djangan ada aib jang sabit chiar seperti gila. i.h. (*intahā:* peny.) dengan ditambah keterangan.

Maka diketahui dengan terang dan njata poela dari pada jang lima perkara itoe, akan bahwasanja tiada disjaratkan sekoepoe pada nama jang dipandang moelia pada adat seperti: nama (Bai') dengan nama (Laloe) atau pada jang lain dari pada jang lima perkara itoe adanja. Wallahoea'lam bisjawab."[131]

---

[131]*Ibid.*, hlm. 7-8.

Fatwa penghapusan *sorong serah* yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel adalah untuk menegakkan ajaran Islam yang menyamaratakan status sosial manusia (*taswiyah)*[132] dan dalam rangka menghargai dan menghormati sesama dengan tidak menzalimi yang lain serta untuk menghindari perbuatan atau legalitas adat yang menyalahi ajaran Islam.

Fatwa *Luqathah*[133]

Fatwa *luqathah* ini terjadi sekitar tahun 1953 dan bermula dari kasus tanah yang dahulunya diberikan oleh raja terakhir Mataram Hindu yaitu Anak Agung Ketut Karangasem (w. 1895 M)[134] kepada masyarakat Sesela Lombok Barat. Hasil dari tanah ini digunakan untuk kepentingan masyarakat banyak, seperti memberikan makan jama'ah Jum'at di Sesela dan lainnya. Karena perkembangan zaman, maka kemudian oleh masyarakat Sesela yang dipelopori oleh penghulunya yaitu kakek dari Tuan Guru Mustafa

[132]Q.S. Al-Hujurāt [49]: 13, yang artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."*

[133]*Luqathah* atau *luqthah* berarti barang yang dibuang atau barang temuan (ditemukan) dan berasal dari kata *laqatha-yalquthu* yang berarti memungut. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir…,* hlm. 1281.

[134]Fath. Zakaria, *Mozaik…,* hlm. 105.

Kamal, tanah tersebut akan diaktakan atau dibuatkan sertifikat tanah.[135]

Penghulu Sesela kemudian mengutus empat orang utusan untuk menanyakan hal atau kasus ini kepada empat orang Tuan Guru yang mewakili Tanah Sasak pada masa itu, yaitu: (1) TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid yang dikenal dengan sebutan Tuan Guru Pancor; (2) TGH. Rais yang dikenal dengan sebutan Tuan Guru Sukarbele; (3) TGH. Mustafa yang dikenal dengan sebutan Tuan Guru Gegutu; dan (4) TGH. M. Soleh Chambali yang dikenal dengan sebutan Tuan Guru Bengkel.

TGH. Mustafa Kamal Sidik[136] mendapatkan bagian sebagai utusan ke Tuan Guru Bengkel dan menceritakan bahwa ketiga Tuan Guru lainnya melalui ketiga utusan tersebut memberikan fatwa bahwa tanah tersebut tidak termasuk tanah wakaf karena tidak memenuhi syarat sebagai tanah wakaf,[137] sehingga tidak bisa dibuatkan akta tanah.

---

[135]Wawancara dengan TGH. Zulkarnain, 20 Agustus 2006 yang mendapatkan cerita ini langsung dari TGH. Mustafa Kamal, sehingga merupakan sumber primer dan validitas informasi yang didapat tidak diragukan lagi. Wawancara dengan Tuan Guru Bagu, 1 September 2008.

[136]TGH. Mustafa Kamal adalah kepala sekolah pertama Mu'allimin Darul Qur'an Bengkel.

[137]Ada lima rukun wakaf, yaitu *pertama,* orang yang berwakaf (*wāqif)* adalah pemilih yang sah dengan bukti-bukti yang sah dan berlaku, juga dewasa dan tidak akan mempunyai utang apabila barang atau sesuatu tersebut diwakafkan; *kedua,* harta yang diwakafkan (*mauqūf)* tersebut tahan lama dan bermanfaat; *ketiga,* tujuan wakaf (*mauqūf 'alaih)* adalah misalnya untuk kepentingan ibadah/dakwah/pendidikan kaum muslim; *keempat,* sifat wakaf, yaitu perkataan orang yang berwakaf hendaknya jelas dan lebih baiknya lagi dilakukan secara tertulis dan dihadiri oleh beberapa orang saksi; dan *kelima,* penerima wakaf (biasa disebut nazir) mengucapkan lafal *qabūl* (penerimaan). Nasrun Haroen, "Wakaf", dalam

Tuan Guru Bengkel meminta waktu tiga hari untuk mengkaji masalah tersebut. Setelah tiga hari ia memberikan fatwa bahwa tanah tersebut tidak dapat dijadikan tanah wakaf, akan tetapi dapat dijadikan tanah *luqaṭah,* sehingga dapat dibuatkan akta tanah.[138]

Fatwa *luqathah* yang dikeluarkan oleh Tuan Guru Bengkel merupakan solusi (*alternative solution)* bagi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat (khususnya, masyarakat Sesela) pada waktu itu. Fatwa ini memberikan pengaruh besar kepada masyarakat dalam melihat kredibilitas Tuan Guru di Tanah Sasak dan sampai pada pernyataan bahwa tidak akan mengaji atau berguru lagi kecuali kepada Tuan Guru Bengkel.[139]

***

Pemikiran fikih Tuan Guru Bengkel dari hal ibadah sampai kepada fatwa menganut satu Mazhab, atau dalam bahasa lain bertaklid pada suatu Mazhab tertentu. Namun demikian, proses taklid yang ia lakukan tidaklah buta, akan tetapi memenuhi beberapa syarat, sebagaimana yang ia tulis sebagai penutup atau kado bagi para pembaca dan masyarakat secara umum dalam kitabnya *Risalah*

Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 7, hlm. 238-242; M. Shaleh Hambali Bengkel, *Bintang Perniagaan…,* hlm. 38-39.

[138] Wawancara dengan TGH. Zulkarnain, 20 Agustus 2006 dan 19 Juni 2007.

[139] *Ibid.*

Kecil pada Menyatakan Thawaf Perempuan yang Haid atau Nifas:

> "(Khatimah) *nas'alullāha ta'ālā husnahā,* pada menyatakan syarat taklid pada yang telah tersebut itu. Dan tsabit bagi taklid itu enam syarat, (pertama) bahwa ada Mazhab yang ditaklidkan itu *mudawwan* yang diaturkan di dalam kitab seperti salah suatu daripada Mazhab yang empat, (kedua) memeliharakan oleh yang taklid akan segala syarat yang ditaklidkan itu pada demikian itu masalah, (ketiga) bahwa tiada taklid ia pada barang yang batal padanya oleh hukum Qadhi, seperti bahwa jangan ada ia menyalahi ia nash Qur'an atau Hadis atau ijma', (keempat) bahwa tiada mengikut ia akan segala yang mudah, seperti bahwa mengambil ia daripada tiap-tiap Mazhab dengan yang terlebih mudah, supaya terbuka oleh simpulan taklif itu daripada lehernya, (kelima) bahwa tiada beramal ia dengan satu qaul pada satu masalah, kemudian beramal pula ia dengan lawannya pada 'ain itu masalah, (keenam) bahwa tiada *talfīq,* yakni berhimpun dua qaul yang terbit daripada keduanya hakikat yang satu, seperti taklid kepada Imam Syafi'i pada menyapu setengah kepala dan taklid kepada Imam Malik pada suci anjing dan babi pada sembahyang yang satu, yang tiada berkata oleh tiap-tiap dua imam itu dengan yang demikian itu seperti yang tersebut di dalam *al-Fawā'idul Makkiyyah.* Dan

adapun pada Imam Malik itu, maka wajib menyapu sekalian kepada pada wudhu. *Intahā, Mīzān lisy Sya'rani mulakhkhishan.*

(Dan) ditambah oleh setengah ulama akan syarat yang ketujuh yaitu melazimkan orang yang betaklid itu oleh mengiktikadkan lebih atau bersamaan orang yang ditaklidkannya itu bagi yang lainnya. Demikianlah dinaqalkan dengan makna saja daripada *'I'ānah ath-thālibīn."*[140]

Tidak cukup mengetahui pemikiran fikih Tuan Guru Bengkel saja, akan tetapi pemaknaan dan pemahaman, bahkan penyelaman mendalam dari seluruh apa yang dipahami merupakan bidang kajian yang perlu diketahui dan dikaji pada bab berikutnya.

[140]M. Shaleh Hambali, *Risalah Kecil...,* hlm.7-8.

BAB 5

PEMIKIRAN TASAWUF

Hakikat tasawuf menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpuncak pada ajaran *ma'rifatullāh.*[1] Yusuf al-Qaradhawi mengatakan bahwa arti tasawuf[2] dalam Islam ialah memperdalam ke arah bagian rohaniah, ubudiah,

[1]A. Gani, "Ajaran Tasawuf Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani (470-561 H/1077-1166 M)," *Ringkasan Disertasi*, Program Dokror UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm. 11.

[2]Paling tidak terdapat tujuh pandangan mengenai asal-usul kata tasawuf, yaitu: (1) berasal dari kata *shaff* (barisan dalam shalat berjamaah); (2) berasal dari kata *shaufanah,* yaitu sejenis buah-buahan kecil berbulu yang banyak tumbuh di gurun pasir Arab Saudi; (3) berasal dari kata *shuffah,* yaitu pelana yang digunakan para sahabat Nabi saw. yang miskin untuk bantal tidur di atas bangku batu di samping Masjid Nabawi; (4) berasal dari kata *shafwah,* yaitu sesuatu yang terpilih atau terbaik; (5) berasal dari kata *shafa* atau *shafw* yang berarti bersih dan suci; (6) berasal dari bahasa Yunani yaitu *theosophi* (*theo* = Tuhan dan *sophos* = hikmat); dan

dan perhatiannya tercurah seputar permasalahan itu.[3] Dalam bahasa lain bahwa tasawuf merupakan spritualitas batiniah dari keberagamaan dalam Islam dengan mengutamakan hati (*qalb)* dan rasa (*dzauq)*. Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh Amin Abdullah bahwa:

> "Tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik atau kedalaman spritualitas batiniah dari keberagamaan Islam. Perlu dicatat bahwa *Tasawwuf* muncul sebagai reaksi atau respons terhadap menyatupadunya pola pikir Kalam dan *Fikih* yang dianggap terlalu kering dan formal di satu pihak dan terhadap Filsafat yang dianggap terlalu mementingkan akal dan menepikan *qalb* (hati) dan *dzauq* (rasa) di lain pihak."[4]

Selain tasawuf merupakan proses *tadzawwuq,* juga – sebagaimana yang dikatakan oleh Amin Syukur - adalah perwujudan dari ihsan, yang berarti kesadaran (*al-wa'yu)* akan adanya suatu

---

(7) berasal dari kata *suf,* yaitu kain wol atau kain bulu kasar. Ali Yunasril, "Tasawuf", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi Islam,* Jilid 7, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), edisi baru, hlm. 89-90.

[3]http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Fatawa/HakekatTasawuf.html Yusuf al-Qardhawi, "Hakekat dari Tasawuf", dalam *Fatawa Qardhawi:Permasalahan, Pemecahan, dan Hikmah,* (Jakarta: Risalah Gusti, t.t.), diunduh tanggal 3 Februari 2010.

[4]Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 143-144.

dialog langsung yang dilakukan antara hamba dengan Tuhan-nya.[5]

Untuk melihat pemikiran tasawuf Tuan Guru Bengkel, akan dilihat dari beberapa kitab karyanya dan berdasarkan beberapa temuan data lapangan. Terdapat satu kitabnya yang membicarakan masalah tasawuf dan lebih banyak mengupas masalah lagu atau nyanyian dan tarian, yaitu kitab yang pertama kali ia tulis pada tahun 1933 berjudul *Luqthatul Jawharah.* Adapun kitab lainnya lebih banyak membahas masalah akhlak yang merupakan bagian dari tasawuf, seperti kitab *Washiyyatul Mushthfā li Alī al-Murtadā, Cempaka Mulia Perhiasan Manusia, Intan Berlian Perhiasan Laki Perempuan, Ta'līmush Shibyān bi Gāyatil Bayān, al-Mawā'izhush Shāliẖiyyah fil Aẖādītsin Nabawiyyah, Jalan Kemenangan pada Menyatakan Taubat yang Sebenar, Permaiduri,* dan lainnya. Realitas bahwa kitab-kitab karya Tuan Guru Bengkel lebih banyak membicarakan masalah akhlak ini merupakan bukti nyata akan responsnya terhadap kondisi dan tradisi masyarakat Sasak pada waktu itu.

Pemikiran tasawuf Tuan Guru Bengkel akan dilihat dari beberapa permasalahan, yaitu tentang definisi tasawuf, tingkatan perjalanan tasawuf, dan tarekat.

---

[5]Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), cet. ke-2, hlm. v. Istilah *ihsan* didefinisikan sebagai suatu perwujudan dari penyembahan kepada Allah, dimana apabila seorang hamba tidak dapat melihat-Nya, maka ia mesti yakin bahwa Allah melihatnya.

DEFINISI TASAWUF

Dalam mendefinisikan tasawuf, Tuan Guru Bengkel mengutip beberapa ulama, seperti al-Bajūrī dalam kitabnya *Tuhfatul Murīd* bahwa tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mengantar kepada ketenangan hati dan panca indra. Al-Ghazali lebih menekankan bahwa tasawuf adalah pengasingan hati hanya kepada Allah semata dan menyakini bahwa selain Allah itu tidak mempunyai manfaat dan mudharat.[6]

Tuan Guru Bengkel menyatakan lebih tegas dan jelas lagi bahwa tasawuf itu merupakan hasil atau buah daripada semua ilmu syara' dan bukannya sekadar kaidah-kaidah atau rumusan tertentu saja.[7] Syekh Ibnu al-Hajj dalam kitabnya *al-Madkhal* menulis sebuah syair yang indah mengenai tasawuf:

لَيْسَ التَّصَوُّفُ لُبْسَ الصُّوْفِ تَرَقُّعُهُ

وَلاَ بُكَاؤُكَ أَنَّ غِنَى الْمَغْنُوْنَا

وَلاَ صِيَاحَ وَلاَ رُقَص وَلاَ طَرَبَ

وَلاَ احْتِبَاطٍ كَأَنْ قَدْ صِرْتَ مَجْنُوْنَا

بَلِ التَّصَوُّفُ أَنْ تَصْفُوَ بِلاَ كَدْرٍ

---

[6]M. Shaleh Hambali, *Luqthatul Jawharah fī Bayānil Ginā' wal Mutafaqqirah,* (t.k.: t.p.,, 1933)*,* hlm. 2-3.

[7]*Ibid.,* hlm. 3.

وَتَتَّبِعَ الْحَقَّ وَالْقُرْآنَ وَالدِّيْنَا
وَأَنْ تَرَى خَاشِعًا لِلّٰهِ مُكْتَئِبًا
عَلَى ذُنُوْبِكَ طُوْلَ الدَّهْرِ مَحْزُوْنَا[8]

Artinya: Tasawuf bukan memakai kain berlubang yang ditambal, dan bukan pula menangis meratap, dan bukan pula teriakan dan tarian yang mengguncang dan menjadi gila, tetapi tasawuf adalah engkau menjernihkan jiwa tanpa keruh, dan engkau mengikuti kebenaran, al-Qur'ān, dan agama, serta engkau menjadi khusyu' kepada Allah sambil menyesali segala dosa yang telah diperbuat sepanjang masa.

Definisi di atas menjelaskan tidak adanya ungkapan mengenai tujuan utama tasawuf sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakaria al-Anshari, yaitu kebahagiaan dan keselamatan abadi. Karena sebagian para sufi, seperti Rabi'ah al-Adawiyah berprinsip bahwa tasawuf itu bukanlah untuk mendapat balas jasa, akan tetapi ia merupakan pengabdian semata (ikhlas) kepada Allah.[9]

---

[8] *Ibid.,* hlm. 5.

[9] Ali Yunasril, "Tasawuf", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi...,* Jilid 7, hlm. 90.

Imam Zarnuji dalam kitabnya *Ta'līmul Muta'allim* menegaskan bahwa kebinasaan bagi orang alim yang melanggar aturan syara' dan orang bodoh yang beribadah dengan kebodohannya. Pendapat ini juga senada dengan dendang Imam Burhanuddin pengarang kitab *al-Hidāyah* dalam syairnya:[10]

فَسَادٌ كَبِيْرٌ عَالِمٌ مُتَهَتِّكٌ
وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ
هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِيْنَ عَظِيْمَةٌ
لِمَنْ بِهِمَا فِيْ دِيْنِهِ يَتَمَسَّكُ

Kebinasaan dan kehancuran yang lebih bagi orang jahil seperti hanya mengikuti suatu ajaran tasawuf tanpa mengerti apapun dengan apa yang dilakukannya. Pemahaman dalam masalah ini tidak hanya berlaku bagi pengikut kaum sufi saja, akan tetapi bagi semua *muqallid* (orang yang bertaklid) tanpa landasan dan alasan yang kuat. Mengenai hal ini, dijelaskan lebih jauh dan dirasionalkan oleh Ibrahim bin Isma'il dalam *Syarḫ Ta'līmul Muta'allim* sebagaimana yang ia tulis:

---

[10]M. Shaleh Hambali, *Luqthatul Jawharah...,* hlm. 5-6; Imam Zarnuji, *Ta'līm al-Muta'allim,* (Surabaya: Nurul Huda, t.t.), hlm. 10, pada pasal *Fin Niyyah fī ḫālit ta'allum.* Imam Zarnuji sebelum sampai pada perkataan Imam Burhanuddin yang menyebutkan tidak sahnya melakukan zuhud dan ketakwaan tanpa pengetahuan (kebodohan).

"Dan bermula alim yang *mutahattik* yaitu yang berbuat ia akan bersalahan syara' daripada segala perbuatan yang jahat dan tiada memperduli ia bahwa dibuka keaibannya, dan kebinasaan seumpama demikian yang alim itu yaitu dosa besar karena bahwasanya dilihat akan dia oleh segala yang jahil maka tertipu daya mereka itu dengan dia maka sesat ia dan menyesatkan mereka itu, dan bermula jahil yang *mutanassik,* yaitu orang yang taklid pada iktikadnya dan yang jahil pada segala perbuatannya dan segala perkataannya tiada mengenal ia akan sahnya dan fasidnya seperti ahli tasawuf pada zaman kami, dan hanyasanya adalah ia terlebih besar daripada yang alim *mutahattik* pada kebinasaan karena kebinasaannya terkadang ada ia pada iktikad dan amal sama sekali maka adalah ia terlebih besar fasidnya daripada yang alim karena iktikadnya sahih, katanya *yatamassak* artinya berpegang ia dengan *al-'ālim* dan *al-jāhil* yang tersebut keduanya pada agamanya dan mengikut akan keduanya pada segala perkataannya dan perbuatannya. *Wa billāhit tawfīq."*[11]

Definisi tentang tasawuf masih selalu diperdebatkan dan sulitnya menemukan definisi yang tuntas dan komprehensif (*jāmi' māni'),*

[11]*Ibid.,* hlm. 6-7. Kutipan ini merupakan terjemahan Tuan Guru Bengkel dari syarah Ibrahim bin Isma'il . Lihat Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'līmul Muta'allim,* (Surabaya: Nurul Huda, t.t.), hlm. 10.

sebagaimana yang dikatakan oleh Annemarie Schimmel.[12] Hanya saja, ia merupakan awal atau langkah pertama untuk menyelami lebih dalam lautan tasawuf. Hal yang jelas adalah bahwa tasawuf merupakan persoalan hati dan bagaimana hati itu selalu dekat dan bersama Allah Tuhan Penciptanya, sebagaimana banyak dijelaskan oleh Tuan Guru Bengkel dalam beberapa kitabnya.

TINGKATAN PERJALANAN TASAWUF

Tidak ada ketentuan baku mengenai urutan *maqāmāt* (tingkatan perjalanan tasawuf), karena merupakan kebebasan interpretasi setiap sufi terhadap makna tasawuf yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa lisan dan tulisan. Namun, paling tidak terdapat tiga pendapat, yaitu Abū Sa'īd bin Abī al-Khair membaginya menjadi 40 tingkatan;[13] Abū Bakr al-Kalābażī (w. 380 H) menjadikannya 10 bagian;[14] dan Abū Nashr as-

---

[12]Annemarie Schimmel adalah sejarawan dan dosen tasawuf pada Harvard University. Ali Yunasril, "Tasawuf", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 7, hlm. 91.

[13]Yaitu; niat, *inābah* (penyesalan), *tawbah*, *irādah* (kendali diri), *mujāhadah* (perjuangan batin), *murāqabah* (mawas diri), *shabr*, *dzikr*, *ridhā*, *mukhālafatun nafs* (melawan hawa nafsu), *mufakat*, *taslīm* (penyerahan), tawakal, zuhud, ibadah, *wara'* (menjauhi yang tidak halal), ikhlas, *shiddīq*, *khauf*, *raja'*, *fanā'* (peleburan diri), *baqā'* (hidup kekal), *'ilmul yaqīn* (ilmu yakin), *haqqul yaqīn* (benar-benar yakin), makrifat, *juhd*, *wilāyāt* (kewalian), *mahabbah*, *wishāl* (hubungan), *kasyf*, khidmat, *tajrīd* (pembersihan diri), *tafrīd* (kesendirian), *inbisath* (perluasan), *tahqīq* (penentuan kebenaran), *nihāyat* (tujuan akhir yang luhur), dan tasawuf. *Ibid.,* hlm. 92.

[14]Yaitu, taubat, zuhud, sabar, fakir, *tawādhu'*, takwa, tawakal, *ridhā*, *mahabbah*, dan makrifat. *Ibid.*

Sarrāj ath-Thusi dalam kitabnya *al-Luma'* menyebutkan 7 maqam saja.[15]

Untuk melihat pemikiran Tuan Guru Bengkel dalam hal ini, tidak akan memakai salah satu dari ketiga pembagian sebagaimana tersebut di atas. Namun, akan disebutkan secara acak, sesuai dengan temuan dan pembahasan yang ada dalam beberapa kitabnya dan karena Tuan Guru Bengkel tidak menyebutkan secara khusus persoalan tingkatan dalam tasawuf ini.

1. Taubat

Kata taubat merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *tāba-yatūbu-tawban, tawbatan, matāban.*[16] Sebuah kitab yang menjelaskan masalah taubat ini, yaitu bernama *Jalan Kemenangan yang Benar pada Menyatakan Jalan Taubat yang Sebenar,* merupakan kitab yang diterjemahkan oleh Tuan Guru Bengkel dari kitab gurunya Syekh Muhammad Alī bin Husain al-Mālikī al-Makkī yang berjudul *Manhajul Fauzish Shahīh bi bayān sabīlit Taubatin Nashūha.* Dalam halaman pembuka, Tuan Guru Bengkel menulis sebuah syair yang berbunyi:

Hai saudaraku yang berdosa
Kepada Tuhan yang Maha Esa
Amalkan ini risalah senantiasa
Untuk memperbaiki akhlak yang binasa

[15]Yaitu, taubat, *warā'*, zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan *ridhā*. *Ibid.*

[16]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), edisi ke-2, hlm. 140-141.

Segera taubat daripada dosa
Serta berbaik cinta rasa
Supaya diampuni pada akhir masa
Dan lepaskan daripada siksa
Oleh Allah yang Maha Kuasa
Lagi pengampun dan berjasa
Ya Allah lepaskan hamba daripada siksa
Sebab hamba banyak salah dan dosa
Ya Allah ya Tuhanku yang Maha Kuasa
Merdeka dunia akhirat dan sentosa

Tuan Guru Bengkel selanjutnya menjelaskan bahwa taubat merupakan usaha seorang hamba melepaskan diri dari segala apa yang telah ia lakukan dari dosa, yang ia istilahkan dengan gadai. Dengan membayar lunas gadai tersebut, seorang hamba akan lebih dekat lagi dengan Allah Sang Maha Pencipta. Sebagaimana ungkapan syair yang berbunyi:

أَيَا شَابٌّ لِرَبِّ الْعَرْشِ عَاصِيْ
أَتَدْرِيْ مَاجَزَاءُ ذَوِي الْمَعَاصِيْ
سَعِيْرٌ لِلْعُصَاةِ لَهَا تَبُوْرٌ
فَوَيْلٌ يَوْمَ يُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِيْ
فَإِنْ تَصْبِرْ عَلَى النِّيْرَانِ فَاعْصِ
وَإِلاَّ كُنْ عَنِ الْعِصْيَانِ قَاصِيْ

وَفِيْمَا قَدْ كَسَبْتَ مِنَ الْخَطَايَا

رَهَنْتَ النَّفْسَ فَاجْهَدْ فِي الْخَلاَصِ[17]

Untuk sampai pada taubat yang sesungguhnya, seorang hamba hendaknya melepaskan diri dari tiga macam bentuk dosa, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ghazali dalam kitabnya *Minhājul 'Ābidīn.* Ketiga macam bentuk dosa tersebut adalah *pertama,* meninggalkan kewajiban yang diperintahkan Allah, seperti shalat, puasa, dan lainnya; *kedua,* dosa antara hamba dengan Allah, seperti minum arak, memakan riba dan lainnya; dan *ketiga,* dosa antara hamba dengan hamba lainnya. Bentuk dosa yang terakhir ini merupakan dosa yang sulit untuk melunasinya dan menyelesaikannya, karena menyangkut harta, diri/kepribadian, tingkah laku, kehormatan, dan agama.[18]

---

[17]Artinya: Wahai pemuda yang bagi Tuhan Rabbul Arsy ia maksiat # adakah engkau ketahui, apakah balasan orang-orang yang maksiat? Bermula neraka Sa'īr yaitu bagi orang yang mempunyai maksiat yang mempunyai kebinasaan dan kerugiaan # maka kebinasaan itu adalah pada hari yang diambil dengan segala uban-uban. Maka jika engkau sabar atas api neraka itu, maka maksiatlah # dan kalau tiada, maka adalah kamu daripada maksiat itu jauh. Dan pada barang yang sesungguhnya telah engkau usahakan daripada segala kesalahan # telah engkau gadaikan akan dirimu, maka bersungguh-sungguhlah pada kelepasan. Ini merupakan terjemah Tuan Guru Bengkel. Lihat M. Shaleh Hambali, *Jalan Kemenangan yang Benar pada Menyatakan Jalan Taubat yang Sebenar,* (t.k.: t.p., t.t.), hlm. 4.

[18]*Ibid.,* hlm. 5-6.

Tuan Guru Bengkel selanjutnya memberikan penjelasan bagaimana menyelesaikan dosa antarsesama hamba tersebut. Ia menulis:

> "(Maka) wajiblah atas engkau pada barang yang adalah pada harta bahwa engkau kembalikan akan dia kepada empunya jika memudahkan akan engkau, maka jika engkau lemah karena ketiadaan atau fakir, minta halal engkau daripadanya jikalau ia tiada mati atau ghaib. Dan jika ia mati atau ghaib bershadaqah engkau daripadanya jika memudahkan akan engkau, dan jika tiada mumkin, maka wajib atas engkau dengan membanyakkan kebajikan engkau, dan kembali kepada Allah, dan tadharru' dan bermohon kepada Allah bahwa ia meridhai akan dia daripada engkau pada hari Kiamat. (Dan) bermula hak engkau pada barang yang adalah ia pada diri engkau: yaitu bahwa engkau mudahkan akan dia atau segala walinya daripada qishash, sehingga mengqishash ia daripada engkau atau menjadikan ia agar engkau pada halal. Maka jika lemah engkau, kembali engkau kepada Allah *ta'ālā* dengan memohon kepadanya *subhānahu wa ta'ālā* bahwa Ia meridhai akan dia daripada engkau pada hari Kiamat. (Dan) bermula hak engkau pada barang yang adalah pada perangai dengan bahwa engkau mengumpat akan seorang muslim atau engkau bohong akan dia atau engkau maki akan dia, yaitu bahwa engkau dustakan diri engkau di

antara dua tangan orang yang telah engkau perbuat akan demikian itu pada sisinya, dan bahwa engkau minta halal daripada empunya jika memudahkan akan engkau dan tiada takut engkau akan bertambah marah atau gempar fitnah pada manyatakan yang demikian itu atau membaharui dan jika tiada (yakni jika tiada memudahkan akan engkau yang demikian itu) kembali engkau kepada Allah *subhānahu wa ta'ālā* bahwa Ia meridhai akan dia daripada engkau dan menjadikan ia bagi empunya akan kebanyakan yang banyak pada membetulinya ... (dan) bermula hak engkau pada barang yang adalah ia pada kehormatan dengan bahwa khianat engkau akan seorang muslim pada ahlinya atau anaknya atau seumpama yang demikian itu, yaitu bahwa engkau tadharru' kepada Allah *ta'ālā,* supaya Ia meridhai akan dia daripada engkau, dan bahwa menjadikan ia bagi empunya akan kebanyakan yang banyak pada membetulinya, karena bahwasanya yang galib daripada menuntut halal daripadanya pada yang demikian itu dan menyatakannya baginya yaitu menerbitkan fitnah dan kemarahan, maka jika akan engkau yang demikian itu, dan yaitu nadir, engkau tuntut halal daripadanya. (Dan) bermula hak engkau pada barang yang adalah ia pada agama dengan bahwa engkau kafirkan seorang muslim, atau engkau bid'ahkan akan dia, atau engkau sesatkan akan dia, yaitu bahwa engkau dustakan diri engkau

di antara dua tangan orang yang telah engkau kata baginya akan yang demikian itu, dan bahwa menuntut halal daripada empunya jika memudahkan akan dikau, dan jika tiada maka mohonlah kepada Allah *ta'ālā* dengan sungguh-sungguh dan hendaklah engkau menyesal yang demikian itu, supaya Ia meridhai akan dia daripada engkau...."[19]

Segera untuk melakukan pertobatan merupakan kewajiban seorang mukallaf.[20] Keterlambatannya merupakan bentuk dari kerasnya hati dan kehinaan bagi pelakunya.[21] Sebuah hadis *marfū'* dikutip oleh Tuan Guru Bengkel yang diriwayatkan oleh al-Bazzār dari Anas menjelaskan akan hal ini: *"Minasy syaqā': jumūdul 'ain, wa qaswatul qalb, wa thūlul amal, wal ẖirshu 'anid dunyā."*[22]

Tuan Guru Bengkel menyebut empat syarat taubat, yaitu meninggalkan maksiat, menyesal dengan hati, dan ber-asa untuk tidak akan kembali melakukan maksiat selamanya, serta kewajiban memohon maaf kepada yang dizalimi apabila dosa yang dilakukan terhadap sesama.[23] Persoalan memohon maaf kepada sesama terhadap dosa

---

[19]*Ibid.,* hlm. 6-9.

[20]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān bi Gāyatil Bayān,* (Surabaya: Mathba'ah Sālim bin Sa'ad bin Nubhān wa Akhīh Ahmad, 1935), hlm. 87.

[21]M. Shaleh Hambali, *Jalan Kemenangan...,* hlm. 13.

[22]*Ibid.,* hlm. 14.

[23]*Ibid.,* hlm. 39; M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 87.

yang telah diperbuat, menurut Mazhab Syafi'i harus dilakukan secara terperinci (*tafhīlī).* Hal tersebut dapat dilakukan secara global (*ijmālī)* merupakan pendapat yang dianut oleh mereka yang berpegang pada Mazhab Maliki.[24] Dalam kitabnya *Washiyyatul Mushthafā li Alī al-Murtadhā,* Tuan Guru Bengkel menambahkan satu syarat lagi bagi orang yang bertaubat, yakni rakus untuk menuntut ilmu. Tuan Guru Bengkel menulis:

> "(Ya Ali) dan bagi yang taubat itu tiga tanda (pertama) menjauhi yang haram dan (kedua) loba atas menuntut ilmu dan (ketiga) tiada kembali ia bagi dosa sebagaimana tiada kembali air susu bagi umbing susu."[25]

Seorang mukmin yang belum beranjak mengosongkan perutnya dari makanan haram, menjadikan sekelilingnya aman, dan masih berkeras hati lagi fasik, menurutnya ia belum bertaubat sepenuhnya. Tuan Guru Bengkel memberikan solusi dari krisis ini, yakni dengan usaha yang baik, tingkah laku dan pengajaran yang menyejukkan sesama, serta bergaul dengan ulama merupakan wujud dari keseriusan usaha pertaubatan seorang mukmin. Dalam kitabnya *Washiyyatul Mushthafā li Alī al-Murtadhā,* ia menulis:

---

[24]*Ibid.,* hlm. 88.

[25]M. Shaleh Hambali, *Washiyyatul Mushthafā li Alī al-Murtadhā,* (t.k.: t.p., 1937), hlm. 13.

"Telah bersabda Nabi *'alaihish shalātu was salām:*

(Ya Ali) tiada taubat bagi yang taubat sehingga membinasakan ia akan perutnya daripada yang haram dengan baik usahanya.

(Ya Ali) apabila tiada ada orang yang alim itu takut niscaya meneduhi oleh pengajarannya itu atas segala hati manusia sebagaimana meneduhi oleh hujan atas telur burung *ni'ām* dan batu yang licin.

(Ya Ali) apabila lalu atas orang mukmin empat puluh pagi-pagi pada hal tiada duduk ia akan ulama niscaya keras hatinya, dan maju ia atas segala dosa besar, karena bahwasanya ilmu itu hidup hati.

(Ya Ali) bahwasanya Allah *ta'ālā* tiada malu ia daripada siksa orang kaya yang mencuri, dan orang alim yang fasik."[26]

Tuan Guru Bengkel mengatakan bahwa taubat merupakan suatu perkara yang tidak dapat ditawar lagi.[27] Untuk sampai kepada taubat kepada Allah, seorang harus melakukan pertaubatan antarsesama dahulu, kemudian baru ia akan sampai pada Allah dan dimaafkan. Konsep taubat yang dijelaskan ini, oleh Tuan Guru Bengkel

---

[26]*Ibid.,* hlm. 10-11.

[27]Salah satu syair yang menunjukkan akan hal tersebut adalah *yakhāf 'alā nafsihi man yatūb # fa kaif tarā ḫāla man lā yatūb.* Artinya: Takut atas dirinya orang yang bertaubat # maka betapakah engkau lihat akan hal orang yang tiada taubat?! *Ibid.,* hlm. 16.

disertai dengan panduan doa atau wirid *istigfār* untuk selalu diamalkan setiap harinya. Dalam beberapa kitabnya, khususnya kitab *Jalan Kemenangan* dan *Wirid 17* menunjukan akan hal tersebut. Pada setiap akhir dari pengajian dan pembelajaran yang dilakukan olehnya dan para muridnya diakhiri dengan sebuah kesaksian kepada Allah dan permohonan ampunan kepada-Nya: "*Subh̲ānakallāhumma wa bih̲amdika asyhadu allā ilāha illā Anta igfirlī wa tub 'alayya".*[28]

2. Zuhud/Asketisme

Zuhud merupakan bentuk *mashdar* (kata benda jadian) dari kata kerja *zahida / zahuda / zahada – yazhadu – zuhdan – zahādatan* yang berarti meninggalkan sesuatu, tidak menyukai, dan ketiadaan perhatian.[29] Zuhud, menurut Tuan Guru Bengkel lebih merupakan pengasingan hati dari keinginan yang bersifat materi atau duniawi yang kemudian diterjemahkan dalam akhlak sosial, yaitu seperti sedekah. Definisi tasawuf ini bukan hanya menjadi teori saja, akan tetapi santunan yang ia lakukan terhadap fakir miskin dan anak yatim[30] merupakan bukti nyata akan hal tersebut. Tuan Guru Ishak Hafiz, salah seorang muridnya

---

[28]Artinya: "Maha Suci Engkau wahai Allah dan dengan segala pujian-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, ampunilah aku dan maafkanlah segala dosaku". M. Shaleh Hambali, *al-Mawā'iz̲hush Shālih̲iyyah fil Ah̲ādītsin Nabawiyyah,* (Surabaya: Mathba'ah Sālim bin Sa'ad bin Nubhān wa Akhīh Ahmad 1945), hlm. 134.

[29]Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir,* hlm. 588.

[30]Wawancara dengan TGH. Turmuzi Badruddin, 10 Juni 2005.

menuturkan, sebagaimana yang ditulis oleh Sohimun Faisal:

> "Datok adalah orang yang zuhud pada dunia, kekayaan yang dimilikinya tidak membuat beliau lupa daratan, sebagiannya menjadi tanah wakaf milik pesantren. Beliau suka berbelanja ke pasar membeli barang-barang bangunan madrasah, pergi ke sawah dengan tujuan semata-mata mengharap rida Allah, tidak tertipu oleh harta benda. Harta itu beliau nafkahkan untuk kepentingan agama. Beliau belanjakan untuk fakir miskin, anak yatim piatu, orangtua jompo, santri-santri yang kehabisan bekal. Hidup beliau begitu sederhana, qana'ah, bersih, suka memakai minyak wangi, dan memakai pakaian putih."[31]

Dalam sebuah kitabnya, yaitu *al-Mawāizhush Shāli<u>h</u>iyyah,* Tuan Guru Bengkel memberikan contoh dalam sebuah cerita. Siti Fatimah mempunyai enam dirham yang diberi oleh Salman, kemudian Ali akan keluar membelanjakannya. Tiba-tiba di depan pintu telah berdiri seorang peminta dan Ali pun memberikan uang yang enam dirham tersebut.[32] Tuan Guru Bengkel selanjutnya

---

[31]Sohimun Faisal, "Tuan Guru Haji…, hlm. 20.

[32]Sikap zuhud dalam bentuk sosial tersebut lebih jauh dijelaskan oleh Rasulullah bahwa walaupun tanpa mengharap sebuah balasan, Allah memberikan sebuah kepastian akan ganjarannya. Rasulullah saw. bersabda yang artinya: "Bermula sedekah, apabila keluar ia daripada tangan yang empunya, jatuh ia pada tangan Allah dahulu daripada bahwa

mengutip sebuah hadis dalam kitabnya, *Jalan Kemenangan,* untuk menjelaskan posisi dunia yang berbunyi:

عَجِبْتُ لِطَالِبِ الدُّنْيَا وَالْمَوْتُ يَطْلُبُهُ، وَعَجِبْتُ لِغَافِلٍ وَلَيْسَ بِمَغْفُوْلٍ عَنْهُ، وَعَجِبْتُ لِضَاحِكٍ مِلْأً فِيْهِ وَلَا يَدْرِيْ أَرَضِيَ عَنْهُ أَوْ سَخِطَ[33]

Menurut Tuan Guru Bengkel bahwa ibadah yang banyak tanpa pengetahuan tidak akan menjadikannya lebih dekat dengan Allah, tetapi ringan tangan dan zuhud merupakan dua hal yang akan mengantar seorang menjadi sangat dekat kepada-Nya dan menjadi wali-Nya. Dalam kitab *Washiyyatul Mushthafā li Alī al-Murtadhā* Tuan Guru Bengkel menulis:

---

masuk ia pada tangan orang yang minta, maka berkata-kata ia dengan lima kalimat, *pertama,* berkata ia, adalah aku kecil, maka engkau besarkan daku, dan adalah aku musuh, maka Engkau kasihi akan daku, dan adalah aku binasa, maka Engkau kekalkan daku, dan adalah Engkau yang memelihara akan daku, maka sekarang ini jadilah aku memelihara Engkau". M. Shaleh Hambali, *al-Mawāizhush Shāli<u>h</u>iyyah…,* hlm. 47-55, 106-109.

[33]Artinya: "Heran aku bagi orang yang menuntut dunia padahal mati itu menuntut akan dia, dan heran aku bagi orang yang lalai padahal tiada dilalaikan ia daripadanya, dan aku heran bagi orang yang tertawa-tawa hal keadaannya penuh mulutnya padahal tiada mengetahui ia adakah rida Allah *ta'ālā* daripadanya ataukah murka Ia." Ini merupakan terjemah Tuan Guru Bengkel. M. Shaleh Hambali Bengkel, *Jalan Kemenangan…,* hlm. 18.

"Telah bersabda Nabi *'alaihish shalātu was salām:*

(Ya Ali) bahwasanya segala wali Allah tiada mendapat mereka itu galau *min rahmah* Allah dan keridhaan-Nya dengan banyak ibadah dan tetapi mendapat mereka itu akan dia dengan murah dirinya dan menghinakan dengan dunia.

(Ya Ali) bermula orang murah itu hampir daripada Allah *ta'ālā* lagi hampir daripada rahmatnya lagi jauh daripada siksa-Nya, dan yang bakhil itu jauh daripada Allah *ta'ālā* lagi jauh daripada rahmat-Nya lagi hampir daripada siksa-Nya."[34]

Tuan Guru Asy'ari Hasbullah, sekretaris dan muridnya, mengungkapkan bahwa Tuan Guru Bengkel mengajarkan zuhud dengan memandang dunia ini merupakan kendaraan menuju akhirat yang abadi dan kekal. Tuan Guru Bengkel pernah menyatakan dengan mengutip perkatan Imam asy-Syāthibī bahwa hendaknya seorang yang berilmu (alim) mempunyai harta dan kedudukan, agar tidak direndahkan dan dihina orang lain:

لَا بُدَّ لِلْعَالِمِ مِنْ مَالٍ وَجَاهٍ حَتَّى لَا يَذِلَّ لِأَحَدٍ وَلَا يَحْتَاجُ إِلَى أَحَدٍ[35]

[34]M. Shaleh Hambali, *Washiyyatul Mushtafā…,* hlm. 6.

[35]M. Shaleh Hambali, *Bintang Perniagaan…,* hlm. 7-9; Sohimun Faisol, "Tuan Guru…", hlm. 59.

Adalah jalan setan bagi mereka yang menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya dan menghancurkan agama. Tuan Guru Bengkel menulis:

> "Hai saudaraku, adapun menuntut dunia yang menjadi aib dan keji pada hukum syara' lagi dibenci oleh Allah *ta'ālā* itu yaitulah yang dibuat kekayaan dan kemegahan dan kebesaran semata-mata bukan karena dibelanjakan perbuat kebajikan dan bekal menuntut ilmu atau mengajarkan dia dan bersedekah dan barang sebagainya, atau dengan pencarian yang haram atau buat nafkah dan belanja yang haram karena sekaliannya itu membinasakan agama, seperti sabda Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallama, wa inkāna yas'ā tafākhuran aw takātsuran fahuwa fī sabīlisy syaithān.* Dan jikalau adalah mencari itu karena takabbur dan kebesaran dan buat kelebihan semata-matanya niscaya adalah ia di dalam jalan syaithan."[36]

Dunia mewariskan hati yang keras dan kesombongan, kealpaan serta kerugian di akhirat kelak. Ia menulis dalam kitabnya *Washiyyatul Mushthafā:*

---

[36]M. Shaleh Hambali, *Bintang Perniagaan...,* hlm. 7.

"Telah bersabda Nabi *'alaihish shalātu was salām:*

(Ya Ali) jauhkan dirimu dan segala orang yang tinggi hati, tiada menyebut mereka itu melainkan dunia mereka itu, maka berkata Ali: siapa mereka itu ya Nabiyallah? Sabdanya: Yaitu orang yang kaya dan segala yang mempunyai dunia yang engkau lihat mereka itu berharap mereka itu atas menghimpunkan dia seperti berhadap ibu atas anaknya, dan bermula mereka itulah yaitu segala orang yang rugi esok harinya."[37]

Dalam kitab *Ta'līmush Shibyān*, Tuan Guru Bengkel menulis:

Soal : Apa barang yang mewarisi lupa itu?

Jawab : Dan adapun barang yang mewarisi lupa itu yaitu berbuat maksiat dan banyak dosa dan mencita-cita dunia dan banyak bimbang dan pertambatan, dan sungguhnya telah kami sebut bahwasanya tiada seyogianya bagi yang berakal bahwa ia dukacita bagi pekerjaan dunia karena bahwasanya ia memberi mudharat dan tiada ia memberi manfaat, dan bermula dukacita dunia tiada sunyi ia daripada kegelapan pada hati dan bermula

[37]M. Shaleh Hambali, *Washiyyatul Mushthafā...,* hlm. 14-15.

> dukacita akhirat itu tiada sunyi daripada cahaya pada hati, dan nyatalah bekasnya pada sembahyang, maka cita-cita dunia itu mencegahkan akan dia daripada kebajikan, dan bermula cita-cita akhirat membawa akan dia atasnya yakni membawa ia akan seorang itu kebajikan, dan bermula berbimbang dengan sembahyang atas khusyu' dan menghasilkan ilmu itu menafikan cita-cita dan dukacita."[38]

Konsep zuhud dalam pengertian Tuan Guru Bengkel sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh al-Junaid bahwa zuhud adalah "kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian (mencari sesuatu)".[39] Juga, termasuk dari bagian kedua dari tiga bentuk konsep pembagian zuhud al-Ghazali; yaitu *pertama,* zuhud terhadap dunia, tetapi hatinya masih cenderung kepadanya; *kedua,* zuhud terhadap dunia dengan keridaan dan keyakinan bahwa akhirat lebih baik dari dunia, dan *ketiga,* zuhud dalam kezuhudan, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu tidak ada nilainya dibandingkan dengan Allah.[40]

---

[38]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān...,* hlm. 9.

[39]Amin Syukur, *Zuhud...,* hlm. 2.

[40]*Ibid.,* hlm. 81-82; tiga bentuk pembagian zuhud ini juga dikatakan oleh Abu Nasr As-Sarraj at-Tusi; Asep Usman Ismail, "Tasawuf", dalam Taufik Abdullah, *et al., Ensiklopedi Tematis Dunia Islam,* Jilid 4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.), hlm. 310.

Amin Syukur berusaha memetakan perbedaannya antara zuhud sebagai maqam dengan zuhud sebagai moral/akhlak Islam dan gerakan protes. Ia menulis:

1. Yang pertama melakukan zuhud dengan tujuan bertemu Allah swt. dan makrifat kepada-Nya, dunia dipandang sebagai *hijāb* antara dia dengan Tuhan, sedangkan yang kedua hanya sebagai sikap mengambil jarak dengan dunia dalam rangka menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, karena disadari bahwa cinta dunia merupakan pangkal kejelekan (*ra'su kulli khāti'atin).*
2. Yang pertama bersifat individual, sedangkan yang kedua bersifat individual dan sosial, dan sering dipergunakan sebagai gerakan protes terhadap ketimpangan sosial.
3. Yang pertama formulasinya bersifat normatif, doktrinal, dan ahistoris, sedangkan yang kedua formulasinya bisa diberi makna kontekstual dan historis.[41]

Melihat dari pemetaan Amin Syukur tersebut di atas, maka konsep zuhud yang dianut oleh Tuan Guru Bengkel adalah lebih cenderung pada zuhud sebagai akhlak (*zuhud akhlāqī)* daripada zuhud sebagai maqam dan lebih lagi sebagai sebuah gerakan protes. Hal ini terlihat dari contoh-contoh riwayat ditulis dalam kitabnya *al-Mawā'izhush*

---

[41]Amin Syukur, *Zuhud…,* hlm. 3.

Shāli<u>h</u>iyyah. Dalam kitab *Ta'līmush Shibyān* Tuan Guru Bengkel menjelaskan bahwa zuhud merupakan bagian dari sifat-sifat terpuji. Ia menulis:

Soal	:	Adakah wajib atas mukallaf menghiaskan hatinya dengan segala sifat yang dipuji?
Jawab	:	Wajib atasnya pula yang demikian itu, seperti ikhlas, dan tawadu', dan rida daripada Allah *ta'ālā,* dan tawakal atas-Nya, dan sabar atas bala' dan coba, dan sabar atas taat, dan sabar daripada segala maksiat, dan percaya dengan rizki daripada Allah *ta'ālā,* dan **benci akan dunia**, dan memusuhi nafsunya, dan memusuhi syaitan."[42]

Dalam kitab *Bintang Perniagaan*, Tuan Guru Bengkel dengan lebih jelas lagi memberikan definisi aplikatif dengan mengutip dan mengikuti pendapat Mu<u>h</u>ammad bin <u>H</u>usain:

> "Hai saudaraku, jikalau ditanya orang akan daku, apa sebab engkau susun risalah pada bicara jual beli, tiada engkau susun risalah pada bicara zahid, niscaya aku jawab akan dia seperti kata Muhammad bin Husain tatkala dikata orang baginya, karena apa tiada engkau

[42]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 88-89.

karang kitab pada bicara zahid, berkata ia telah mengarang aku kitab pada bicara berjual beli, artinya (*az-zāhid)* itu yaitu seorang yang memelihara ia daripada beberapa syubhat dan makruhat pada perniagaan…."[43]

3. *Tawādhu'*

Kata *tawādhu'* merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *tawādha'a-yatawādha'u-tawādhu'an* yang berarti merendahkan diri dan pelakunya disebut dengan *mutawādhi'.*[44] Secara harfiah, menurut Tuan Guru Bengkel, *tawādhu'* adalah merendah diri dan merupakan sikap seorang mukmin yang berakal. Karena seorang mukmin yang dengan kesungguhan maksimal menggunakan akalnya, akan tunduk dan merendah diri di hadapan Allah, serta menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji lainnya. Dalam kitab *Ta'līmush Shibyān,* Tuan Guru Bengkel menulis:

Soal : Apakah yang seyogianya bagi orang yang mukmin yang berakal bahwa bersifat ia dengan dia?

Jawab : Bahwasanya seyogianyalah baginya bahwa bersifat dan berpakai ia dengan dia seperti bahwa adalah kelakuannya khusyuk, yakni rendah diri bagi Allah *ta'ālā,* dan *mutawādhi',* yakni yang

[43]M. Shaleh Hambali, *Bintang Perniagaan...,* hlm. 11.
[44]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir,* hlm. 1565.

merendah diri lagi *zāhid* ia daripada dunia...."[45]

Tuan Guru Bengkel memberikan definisi yang lebih aplikatif tentang *tawādhu'* dalam kitabnya *Cempaka Mulia Perhiasan Manusia* bahwa *tawādhu'* adalah "merendahkan diri pada perhimpunan orang banyak dan pada majelis orang banyak."[46]

Sebagai bentuk nyata dari sifat *tawādhu'*, hampir pada setiap halaman awal dan akhir dari kitabnya, Tuan Guru Bengkel selalu merendah diri, dengan menyebut dirinya *al-mudznibul jānī* atau *dha'īful albāb,* atau yang *haqīr, faqīr.* Pada awal salah satu kitabnya, yaitu kitab *Luqthatul Jawharah*, Tuan Guru Bengkel menulis:

> "Hamba yang ***haqīr*** menamakan dia, *Luqthatul Jawharah fī Bayānil Ginā' wal Mutafaqqirah,* mudah-mudahan dengan sebabnya hamba dapat *minallāh* magfirah, dan *futūh wal ma'rifah* beserta disudahkan hamba dengan *husnul khātimah, āmīn yā Rabbal 'ālamīn."*[47]

Pada bagian akhir kitab *Luqthatul Jawharah,* Tuan Guru Bengkel menulis:

---

[45] M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 90 – 91.

[46] M. Shaleh Hambali, *Cempaka Mulia Perhiasan Manusia,* (t.k.: t.p., 1956), hlm. 6.

[47] M. Shaleh Hambali, *Luqthatul Jawharah…,* hlm. i.

> "...Telah selesailah ***al-haqīrul -faqīr*** daripada menyurat dan menterjemahkan *mukhtashar* ini pada hari Jum'at pada waktu Ashar pada enam belas hari, bulan Ramadhan pada Hijrah Nabi *shallallāhu 'alaihi wasallama sanah* 1351."

Tawādhu' yang dipahami oleh Tuan Guru Bengkel adalah sampai pada batas bahwa ia menyatakan dirinya sebagai orang yang terhina di antara hamba-hamba Allah. Yaitu, sebuah pengakuan yang menggunakan bahasa hati yang paling dalam untuk mengungkap realitas keberadaan diri seorang hamba di hadapan Tuhannya, dan sebagai bentuk usaha *taqarrub* yang lebih kepada-Nya. Pada akhir kitab *Ta'līmush Shibyān* Tuan Guru Bengkel menulis:

> "Telah selesai daripada menghimpunkan dan menerjemahkan ini risalah dengan pertolongan Tuhan *al-Fardush Shamadul Ganiyyu,* oleh ***ahqar 'ibādihi*** Muhammad bin Shaleh bin Hambali Bengkel Ampenani, daripada beberapa kitab yang mu'tabarah, dan setengah daripadanya tersebut nama-namanya pada ini risalah, akan tetapi setengahnya dengan *tamām* dan setengahnya dengan *ikhtishār* dan setengahnya dengan *mulakhkhishan* diharap saudara-saudara dapat maklum...."[48]

[48]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 92.

4. Sabar

Sabar berasal dari kata *shabara-yashbiru-shabran* yang berarti tabah hati, menahan, menanggung.[49] Sabar merupakan kemampuan seorang dalam kesadaran penuh (berakal) untuk menahan diri/mengolah emosi dari segala bentuk beban dan tanggung jawab. Tuan Guru Bengkel menjadikan sabar sebagai bentuk dari tanda kesadaran manusia bahwa mereka adalah berakal dan menggunakannya. Dalam kitab *Washiyyatul Mushthafā* Tuan Guru Bengkel menulis:

> "(Ya Ali) bagi yang berakal itu tiga tanda (pertama) menuntut dengan dunia atas akhirat, dan (kedua) menanggung menjauhkan diri yakni daripada dunia kepada akhirat, dan (ketiga) sabar atas kesusahan."[50]

Tuan Guru Bengkel juga menjadikan sabar sebagai bagian dari bentuk kepribadian diri seorang mukmin yang baik. Ia menulis:

Soal	:	Adakah wajib atas mukallaf menghiaskan hatinya dengan segala sifat yang dipuji?
Jawab	:	Wajib atasnya pula yang demikian itu, seperti ikhlas, dan tawadu', dan rida daripada Allah *ta'ālā,* dan tawakal atas-

[49]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir,* hlm. 760.
[50]M. Shaleh Hambali, *Washiyyatul Mushthafā…,* hlm. 15-16.

> Nya, dan sabar atas bala' dan coba, dan sabar atas taat, dan sabar daripada segala maksiat, dan percaya dengan rizki daripada Allah *ta'ālā,* dan benci akan dunia, dan memusuhi nafsunya, dan memusuhi syaitan."[51]

Dalam kitab *Washiyyatul Mushthafā*, Tuan Guru Bengkel menulis:

> "(Ya Ali) bagi yang sabar itu tiga tanda (pertama) sabar atas taat Allah *ta'ālā,* dan (kedua) sabar atas maksiat, dan (ketiga) sabar atas qada Allah *ta'ālā."*[52]

5. *Warā'*

Kata *warā'* merupakan bentuk dari kata kerja *wara'a-yar'aw-war'an wa wurū'an* yang berarti menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan perkara syubhat.[53] Arti *warā'* ini sesuai dengan apa yang diungkap oleh Tuan Guru Bengkel dalam kitabnya, yaitu: "(Ya Ali) bermula asal *warā'* itu meninggalkan yang haram dan barang yang dicegah Allah *ta'ālā,* dan kepada mulia itu meninggalkan maksiat."[54]

---

[51]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 88-89.
[52]M. Shaleh Hambali, *Washiyyatul Mushthafā…,* hlm. 13.
[53]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir,* hlm. 1552.
[54]M. Shaleh Hambali, *Washiyyatul Mushthafā…,* hlm. 14.

Tentang *warā'* ini, Tuan Guru Bengkel membahasnya dalam satu pasal khusus dalam kitabnya *Washiyyatul Mushthafā. Warā'* merupakan tanda dari sejauhmana keimanan seorang muslim dalam realitas kehidupan dunia. Tuan Guru Bengkel menulis:

> "(Ya Ali) tiada agama bagi seorang yang tiada takut baginya, dan tiada akal bagi seorang yang tiada peliharaan baginya, dan tiada iman bagi seorang yang tiada *warā'* baginya, dan tiada ibadah bagi seorang yang tiada ilmu baginya, dan tiada bermalu seorang yang tiada sedekah baginya, dan tiada sentosa bagi seorang yang tiada rahasia baginya, dan tiada taubat bagi orang yang tiada malu baginya."[55]

Tuan Guru Bengkel selanjutnya menjelaskan bahwa kematian adalah lebih baik bagi siapa yang tiada *warā'*. Kematian yang dimaksudkan olehnya adalah dalam pengertian, baik yang zahir, yaitu hilangnya nyawa dari raga ataupun ketiadaan iman dalam hati. Kematian ini adalah berawal dari sifat malas, bermasam muka, dan bersenang-senang sehingga lalai akan zikir kepada Allah. Tuan Guru Bengkel menulis:

---

[55]*Ibid.,* hlm. 11.

"(Ya Ali) ada olehmu manis muka, maka bahwasanya Allah *ta'ālā* kasih ia akan sekalian orang yang manis muka, dan murka Ia akan orang yang masam lagi buruk muka.

(Ya Ali) bermula kepada ibadah itu yaitu dia melainkan daripada zikir Allah.

(Ya Ali) bermula banyak tidur itu mematikan hati dan menghilangkan elok, dan banyak dustanya mematikan hati dan mempersakiti.

(Ya Ali) siapa-siapa diberi nikmat oleh Allah *ta'ālā* atasnya maka syukur ia, dan diberi bala' akan dia maka sabar ia, dan berbuat jahat ia maka menuntut ampun ia, niscaya masuk syurga ia daripada mana-mana pintu yang dikehendakinya.

(Ya Ali) jangan engkau sukacita bahwasanya Allah *ta'ālā* tiada kasih Ia akan sekalian orang yang sukacita dan lazim atasmu dengan duka cita, maka bahwasanya Allah *ta'ālā* kasih Ia akan tiap-tiap orang yang dukacita"[56]

Untuk sampai pada kebersamaan selalu (zikir) dengan Allah, dan terhindar dari sifat-sifat yang mamatikan hati, syubhat, dan maksiat, Tuan Guru Bengkel memberikan tips sebagaimana yang ia tulis:

[56]*Ibid.,* hlm. 14.

"(Ya Ali) tiada daripada suatu hari yang baru melainkan dan berkata ia, hai anak Adam, bermula aku hari yang baru dan atas amalmu itu baik saksi, maka tilik olehmu, apakah yang engkau perbuat."[57]

6. Takwa

Takwa berasal dari kata *waqā-yaqī* yang berarti menjaga dan melindungi.[58] Takwa merupakan kepekaan jiwa dan hati untuk menentukan sebuah perbuatan, apakah akan dilakukan atau tidak dikerjakan.[59] Dengan kata lain bahwa takwa adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.[60] Tuan Guru Bengkel

---

[57]*Ibid.*

[58]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir,* hlm. 1576. Takwa dalam pengertian ini dapat dilihat dalam Q.S. ath-Thūr [52]: 27 yang artinya: *"Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka."* dan Q.S. al-Mukmin [40]: 45 yang artinya*: "Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk."*

[59]Allah berfirman dalam Q.S. al-Hadīd [57]: 28 yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Dalam Q.S. al-Anfāl [8]: 29, Allah berfirman yang artinya*: "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu al-furqan (petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dan batil; pertolongan) dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

[60]Allah berfirman dalam Q.S. al-Hasyr [59]: 7 yang artinya: "… *Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya*

mensyaratkannya hanya dengan ilmu pengetahuan seorang itu akan sampai pada derajat takwa yang sebenarnya. Ia menulis:

Belajar olehmu ayuhai ikhwan
Karena adalah ilmu pengetahuan
Kepada ahlinya menjadi kemuliaan
Alamat terpuji serta kelebihan
Adakah olehmu mendapat faedah
Agar jalanmu tidak tersalah
Setiap hari bertambah-tambah
Berenanglah engkau di lautan faedah
Ialah sebagus-bagus perpegangan
Fikih pula ayuhai ikhwan
Seadil yang adil ia sebutkan
Ke jalan takwa ia unjukkan
Ialah pagar yang memeliharakan
Jalan pertunjuk ia unjukkan
Demikian pula dari kejahatan
Daripada sekalian kesengsaraan
Seribu orang beribadah senantiasanya
Kepada mereka syetan sangat gemarnya
Tetapi fakih *warā'* seorang diri
Syetan itu lebih enggan padanya.[61]

Al-Ghazali memetakan jalan ketakwaan dalam tiga hal, yaitu *pertama,* menjalankan perintah Allah; *kedua,* meninggalkan larangan-Nya; dan

---

bagimu, maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."

[61]M. Shaleh Hambali, *Bintang Perniagaan...,* hlm. 12.

ketiga, hubungan hamba dengan Allah dan sesamanya. Tuan Guru Bengkel menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang merupakan pintu gerbang menuju jalan ketakwaan ini ia implementasikan dalam kepribadian hidupnya. Seperti iktikaf di masjid pada bulan Ramadhan merupakan tradisi yang ia lestarikan. Dalam iktikaf inilah Tuan Guru Bengkel menelurkan hampir sebagian besar dari karya tulisnya.

AKHLAK (*TASAWWUF AKHLĀQĪ*)

Persoalan akhlak adalah masalah hubungan dan merupakan inti dari ajaran tasawuf. M. Quraish Shihab menambahkan satu lagi macam hubungan yang selama ini dikenal sehingga terbagi menjadi empat macam, yaitu *pertama,* hubungan manusia dengan Allah Tuhannya; *kedua,* hubungan manusia dengan manusia; *ketiga,* hubungan manusia dengan alam; dan *keempat,* hubungan manusia dengan dirinya.[62] Walaupun demikian, bagian keempat dari bentuk hubungan ini akan dibahas bersamaan dengan bagian pertama, karena merupakan satu kesatuan hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Kitab *Cempaka Mulia Perhiasan Manusia* merupakan salah satu kitab Tuan Guru Bengkel yang lengkap membahas persoalan akhlak tersebut.

---

[62] M. Quraish Shihab dalam acara Tafsir al-Mishbah di MetroTV, Ramadhan 1426 H.

1. Hubungan Manusia dengan Allah

Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak kepada Allah mesti diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik siang maupun malam. Dalam bahasa lain bahwa akhlak tersebut hendaknya menjadi kepribadian yang menyatu dalam diri seorang hamba, karena Allah selalu bersama hamba-Nya.[63]

Tuan Guru Bengkel menempatkan akhlak kepada Allah ini pada posisi pertama dalam kitabnya *Cempaka Mulia Perhiasan Manusia.* Karena hanya Allah merupakan teman yang paling setia dan tidak akan meninggalkan hamba-Nya sedetik pun, baik di darat maupun di laut serta tempat lainnya. Dalam hadis qudsī disebutkan bahwa "*Anā jalīsu man dzakaranī".*[64]

Untuk sampai pada kedekatan berteman dengan Allah, setidaknya ada tiga belas[65] etika atau akhlak yang hendaknya dilakukan oleh seorang hamba. Tuan Guru Bengkel menulis:

Soal : Berapakah adab bersahabat dengan Allah *ta'ālā* itu?

---

[63] Firman Allah dalam Q.S. al-Hadīd [57]: 4 yang artinya: *"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mama saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* M. Shaleh Hambali, *Cempaka,* hlm. 4.

[64] Artinya: "Aku (Allah) teman setia bagi siapa yang mengingat-Ku." *Ibid.,* hlm. 2.

[65] Ada empat belas etika, akan tetapi yang disebutkan dalam kitab ini hanya tiga belas.

Jawab : Bermula adab bersahabat serta Allah *ta'ālā* itu, yaitu empat belas perkara: (pertama) senantiasa menundukkan mata kita serta khusyu' dan *khudhū'* akan Allah *ta'ālā,* (kedua) menghimpunkan *himmah* yakni cita-cita kepada Allah *ta'ālā* dan senantiasa tafakur pada kebesaran Allah *ta'ālā,* dan jangan membanyakkan memfikirkan yang lain daripada Allah *ta'ālā,* daripada segala dunia dan kemuliaannya, dan senantiasa hadir hati serta Allah *ta'ālā,* (ketiga) mengekalkan akan diam daripada berkata-kata yang tiada memberi faedah kepada agama, karena sabda Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallama:* lazimkan oleh kamu dengan melanjutkan diam maka karena bahwasanya diam itu menolakkan bagi syetan, (keempat) senantiasa mendiamkan akan segala anggota daripada yang sia-sia karena diam anggota melazimkan akan khusyu' hati dan *khudhū'* dan hadir hati kepada Allah *ta'ālā,* (kelima) menyegerakan akan mengerjakan segala yang disuruh Allah *ta'ālā,* (keenam) menjauhkan akan segala yang dilarangkan oleh Allah *ta'ālā* atas jalan bersegera, (ketujuh) jangan *i'tirādh* (menentang. peny.) atas qadar Allah *ta'ālā* dan

qadha'-Nya, yakni apabila kita lihat suatu perbuatan jangan kita sangkal dan jangan kita tegur dengan hati kita dan hanyasanya sungguhnya serahkan semuanya perbuatan itu kepada Allah *ta'ālā,* melainkan jikalau perbuatan itu menyalahi akan syara' maka ada manfaat pada menginkar itu, maka kita tegur dengan lidah jua dan jika tiada memberi manfaat pada menginkar itu maka yaitu diam daripada menginkar itu terlebih baik daripadanya, (kedelapan) mengekalkan akan zikir Allah dengan lidah dan dengan hati, (kesembilan) mengekalkan akan tafakur kepada Allah *ta'ālā* dan kebesaran Allah *ta'ālā,* dan hadir hati serta Allah *ta'ālā* dan ingat kepada-Nya. Dan jangan mengingatkan kepada yang lain daripada Allah *ta'ālā* daripada segala yang sia-sia, (kesepuluh) melebihkan dan memilih akan Allah *ta'ālā* daripada segala makhluk dan daripada segala yang lain daripada Allah *ta'ālā,* (kesebelas) putus asa daripada segala makhluk yakni jangan kita berpegang kepada makhluk daripada segala hajat kita karena makhluk itu tiada memberi mudharat, hanya semata-mata manfaat dan mudharat itu daripada Allah *ta'ālā,* (kedua belas) *khudhū'* yakni

> menghinakan di dalam hati kita karena takut akan Allah *ta'ālā* dan karena haebah (takut, peny.) akan Allah *ta'ālā,* (keempat belas) diam daripada membicarakan usaha akan kehidupan kita daripada rizki kita karena percaya dan berpegang kita dengan akuan Allah *ta'ālā* bahwasanya Ia memberi rizki akan sekalian hamba-Nya dan tawakal atas nugraha Allah *ta'ālā* bagi hamba-Nya karena kita telah ketahui dengan sebaik-baik memilih Allah *ta'ālā* akan kita karena firman Allah *ta'ālā* di dalam Qur'an (*wa mā min dābbatin fil ardhi illā 'alallāhi rizquhā)* artinya *wallāhu a'lam,* tiada suatu yang melata di dalam bumi sama ada manusia atau binatang sama ada di darat atau di laut melainkan adalah rizki mereka itu daripada pemberian Allah *ta'ālā* yang telah diakuinya di dalam Qur'an."[66]

Tuan Guru Bengkel selanjutnya menjelaskan bahwa untuk sampai pada proses *tanfīdz* semua akhlak tersebut di atas adalah dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman. Membaca dengan etika pun merupakan tangga menuju kebersamaan abadi dengan Allah Sang Teman Maha Setia.

---

[66]M. Shaleh Hambali, *Cempaka Mulia…,* hlm. 2-4. Bagian yang terakhir yang belum disebut oleh Tuan Guru Bengkel adalah tawakal atas karunia Allah setelah melakukan usaha. Al-Ghazali, *Bidayātul Hidāyah,* (Surabaya: al-Miftah, t.t.), hlm. 92.

Bahkan, sampai ia menulis sebuah kitab khusus mengenai cara membaca (ilmu tajwid) Al-Qur'an yang berjudul *Hidāyatul Athfāl fī Tajwīdi Kalāmillāhil Muta'āl.*[67]

Beberapa akhlak yang disebutkan di atas, kemudian dijelaskan secara terpisah dalam beberapa kitabnya, seperti *Luqthatul Jawharah* dan *Washiyyatul Mushthafā.* Pada prinsipnya, dengan beberapa akhlak ini Tuan Guru Bengkel menjelaskan *maqāmāt,* yaitu tingkatan perjalanan para sufi - walaupun tidak secara tegas ia menyebutnya - untuk sampai kepada Allah Sang Maha Dicintai dan Dirindu. Akhlak kepada Allah ini pun dapat dikatakan merupakan kesatuan dari akhlak terhadap diri sendiri yang disebutkan oleh M. Quraish Shihab. Pengendalian diri, manajeman emosi, dan kecerdasan spritual merupakan merupakan akhlak diri untuk sampai kepada akhlak terhadap Allah.

2. Hubungan Manusia dengan Manusia

Beragamnya status yang disandang oleh manusia menjadikan Tuan Guru Bengkel memberikan penjelasan akhlak terhadap sesama manusia yang beragam pula. Status panggilan sebagai orangtua, guru, teman, keluarga, suami, istri dan lainnya merupakan contoh nyata beragamnya akhlak terhadap masing-masing dari konsekuensi status panggilan tersebut. Akhlak terhadap orangtua

[67]M. Shaleh Hambali, *Cempaka Mulia…,* hlm. 4-5.

tentu berbeda dengan akhlak terhadap teman atau orang asing/yang tidak dikenal, walaupun semua akhlak tersebut adalah dalam bingkai yang akhlak *mahmūdah* (terpuji) dan bukannya yang *madzmūmah.* Berakhlak mulia terhadap sesama ini adalah salah satu prasyarat untuk sampai pada kecintaan dan pengampunan dari Allah.

Al-Ghazali membagi manusia itu menjadi tiga bagian, yaitu *pertama,* seperti gizi yang wajib untuk terus dikonsumsi; *kedua,* seperti obat, yang dibutuhkan pada saat tertentu saja; dan *ketiga,* seperti racun yang tidak dibutuhkan sama sekali.[68] Tuan Guru Bengkel menjelaskan dalam tulisannya:

Soal : Manusia itu terbahagi ia atas beberapa bahagi?

Jawab : Bermula manusia itu terbahagi ia atas tiga bahagi (pertama) misalnya itu seperti makanan yang tiada terkaya daripadanya (kedua) misalnya itu seperti obat yang berkehendak kepadanya itu pada satu waktu yaitu sakit, dan tiada berkehendak kepadanya pada waktu yang lain yaitu waktu sehat (ketiga) misalnya itu seperti penyakit maka tiada berkehendak kepadanya itu sekali-kali.

Soal : Dan lagi tolan itu terbahagi atas beberapa bahagi?

[68]Al-Ghazali, *Bidāyatul Hidāyah…,* hlm. 99.

Jawab : Bermula tolan itu terbahagi ia atas tiga bahagi (pertama) tolan bagi akhirat, maka jangan kita peliharakan di dalamnya itu melainkan agama (kedua) tolan bagi dunia kita, maka jangan kita peliharakan di dalamnya itu melainkan perangai yang baik dan pekerjaan yang membawa kebajikan, (ketiga) tolan bagi berjinak-jinakkan dengan dia maka jangan kita peliharakan di dalamnya itu melainkan sejahtera daripada perdayanya dan kejahatannya. *Wa billāhit tawfīq."*[69]

Kitab *Intan Berlian Perhiasan Laki Perempuan* merupakan karya yang membahas akhlak dalam berkeluarga yang didasarkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ali dan istrinya Siti Fatimah. Dalam mukaddimah kitab ini, Tuan Guru Bengkel menyebutkan:

Wahai anakku laki dan perempuan
Silakan dengar ini pengajaran
Sepertinya intan berlian
Jadi perhiasan lagi perempuan
Dipetik daripada hadis Nabi
Yang diriwayat oleh Ali
Dan istrinya bintang Ghurra'
Ialah Fatimah az-Zahra'
Silakan pakai malam dan hari

[69]M. Shaleh Hambali, *Cempaka Mulia…,* hlm. 15-16.

Supaya selamat berlaki istri
Lagi senang mendapat hormat
Ditambah pula dengan nikmat
Salam bapak dengan hormat
Ditambah pula dengan nikmat

Seorang istri hendaknya mengharap keridaan suaminya dan selalu berkhidmat kepada suaminya dengan niat yang ikhlas.[70] Begitu pula sebaliknya, suami bertanggung jawab memelihara dan menafkahi dengan baik keluarganya.[71] Tanggung jawab memelihara bukanlah dalam pengertian fisik semata, akan tetapi memelihara keluarga (istri dan anak) dari api neraka dengan mengajarkan tentang ketuhanan (tauhid), shalat, haid, dan lainnya merupakan kewajiban *dharūrī* sebagai seorang suami. Tuan Guru Bengkel dengan jelas dan tegas menyebutkan bahwa akidah *Ahlussunnah wal Jamā'ah* yang hendaknya

[70]Dalam kitabnya, Tuan Guru Bengkel menulis: "(Hai Fatimah) yang terlebih afdal daripada yang demikian itu rida suami daripada istri dan jikalau ada suamimu tidak rida daripadamu tiada ada aku seru bagimu apa tiada kamu ketahui, hai Fatimah bahwasanya rida suami itu daripada rida Allah *ta'ālā* dan murkanya daripada murka Allah *ta'ālā*…. (Hai Fatimah) di mana ada perempuan yang berkhidmat ia akan suaminya dengan niat yang sebenar melainkan keluar ia daripada dosanya seperti hari diperanakkan dia oleh ibunya…." *Ibid.,* hlm. 10.

[71]Tuan Guru Bengkel menulis: "(Ini suatu pengajaran dan perjagaan) pada menyatakan kebinasaan laki-laki yang mempunyai istri dan anak, sabda Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallama* (*kafā bil mar'i itsman an yudhī'a man ya'ūlu)* artinya memadailah dengan seorang itu durhaka dan dosa bahwa menghilangkan ia akan hak orang yang wajib nafkah atasnya…". *Ibid.,* hlm. 14-15.

diajarkan oleh suami bagi keluarganya. Tuan Guru Bengkel menulis:

> "(Dan wajiblah) atas suaminya mengajarkan akan istrinya akan segala iktikad *Ahlus sunnah wal Jamā'ah* daripada segala yang wajib bagi Allah *ta'ālā* dan yang mustahil atas-Nya dan yang harus pada-Nya dan wajib pula menyatakan segala akidah iman."[72]

Adapun akhlak seorang guru pada muridnya, Tuan Guru Bengkel menyebutkan tujuh belas perkara, yaitu di antaranya adalah *ih̲timāl,* yang berati "menyungguh suatu dan menerima suatu yang didatangkan oleh murid daripada pertanyaan dan pekerjaan yang menyusahkan akan dia."[73] Juga hendaknya seorang guru tidak emosional, sombong, dan lainnya. Walaupun al-Ghazali menyebut sembilan belas akhlak dalam kitabnya *Bidāyatul Hidāyah.*[74] Akan tetapi, tidak ada perbedaan dengan apa yang disebut oleh al-Ghazali, dan hanya saja Tuan Guru Bengkel meringkasnya saja menjadi tujuh belas akhlak.

Tuan Guru Bengkel mengutip juga akhlak murid kepada guru sebagaimana yang disebutkan oleh al-Ghazali, yaitu sebelas perkara. Di antaranya

---

[72]*Ibid.,* hlm. 15.
[73]M. Shaleh Hambali, *Cempaka Mulia...,* hlm. 6-7.
[74]Al-Ghazali, *Bidāyatul Hidāyah...,* hlm. 93.

adalah memberikan salam, tidak banyak bicara, bertanya apabila diizinkan, dan lainnya.[75]

Dalam hal hubungan manusia dengan sesama ini, Tuan Guru Bengkel termasuk membahasnya secara komprehensif, dari etika kepada guru, orangtua, teman yang dikenal ataupun tidak, dan bahkan sampai akhlak terhadap pembantu. Komprehensivitas pembahasannya mengenai hubungan antarsesama manusia ini merupakan bukti nyata bahwa akhlak merupakan inti dari ajaran tasawuf dan tangga menuju kebersamaan selalu dengan Sang Pencipta.

3. Hubungan Manusia dengan Alam

Salah satu bentuk kearifan sesorang adalah kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar, yaitu alam. Binatang termasuk bagian dari alam tersebut. Dalam pada ini, Tuan Guru Bengkel memberikan penjelasan, walaupun singkat akan hak seorang muslim terhadap binatang. Yaitu, memelihara suatu binatang adalah seyogianya sesuai dengan kemampuan sebagai manusia, memberikan makan dan minum. Untuk ternak produksi seperti kambing atau sapi, hendaknya tidak mengambil atau memerah air susunya sampai habis apabila kambing atau sapi tersebut masih mempunyai anak. Bahkan sebaliknya, wajib

[75]Al-Ghazali tidak menyebutkan berapa jumlah akhlak seorang murid kepada gurunya, dan oleh Tuan Guru Bengkel disebutkan menjadi sebelas perkara. M. Shaleh Hambali, *Cempaka Mulia…,* hlm. 8-9; bandingkan dengan al-Ghazali, *Bidāyatul Hidāyah…,* hlm. 94.

memerah air susunya apabila hal tersebut memudharatkan baginya.

Akhlak manusia terhadap binatang yang merupakan salah satu bentuk akhlak terhadap alam semesta ini terlihat dalam tulisan Tuan Guru Bengkel dalam kitabnya *Cempaka Mulia Perhiasan Manusia.* Ia bahkan menjadikannya suatu pasal khusus walaupun itu singkat. Ia menulis:

Soal : Apakah *h̲uqūq* bagi binatang itu?

Jawab : Dan *h̲uqūq*-nya itu yaitu memberi umpannya dan minumnya dan jangan kita tanggungkan barang yang tiada kuasanya dan jangan diperahkan air susunya sekalian dan jika ada anaknya hendaklah ditinggalkan bagi anaknya dan jika tiada anaknya maka wajib diperahkan jika memberi mudharat akan binatangnya.

Setelah pembahasan mengenai hubungan atau akhlak dengan pembagiannya, maka selanjutnya bagaimana ia diformulasikan ke dalam suatu jalan khusus yang dalam istilah tasawuf biasa dikenal dengan nama tarekat. Oleh karenanya, pembahasan berikut ini adalah mengenai tarekat Tuan Guru Bengkel.

TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH KHALWATIYAH BENGKEL

Tuan Guru Bengkel tidak mengajarkan tarekat secara massal sebagaimana yang dilakukannya dalam bidang kajian fikih dan lainnya. Tarekat, menurutnya, adalah bagi mereka yang tertentu saja, karena tidak semua dapat menyelaminya. Ia mengijazahkan suatu ilmu adalah pada waktu-waktu tertentu dan kepada murid tertentu pula.

Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Khalwatiyah merupakan bentuk tarekat yang diajarkan oleh Tuan Guru Bengkel. Tesis ini didasarkan pada data bahwa di antara sekian banyak muridnya, TGH. Abhar saja yang mendapatkan ijazah mursyid Tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah dan mengajarkannya secara resmi, selain pernah menjabat sebagai ketua Jam'iyyatu Ahlith Tharīqatil Mu'tabarah Nusa Tenggara Barat dan TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin yang mendapatkan ijazah mursyid Tarekat Khalwatiyah dari Tuan Guru Bengkel.[76]

Tuan Guru Mustiadi Abhar[77] menyebutkan bahwa tarekat yang diterima oleh TGH. Abhar dari

---

[76]Wawancara dengan TGH. Jamiluddin, merupakan pendiri Majelis Taklim dan Jami'atul Qurra' Ath-Thayyibah yang didirikan satu tahun setelah wafatnya Tuan Guru Bengkel yakni 1969. Wawancara dengan Lukmanul Hakim bin TGH. Jamiluddin, Selasa, 29 Agustus 2006; wawancara dengan TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, Sabtu, 19 Januari 2007.

[77]TGH. Mustiadi Abhar merupakan penerus tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah dari bapaknya TGH. Abhar Muhyiddin di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram. Wawancara dengan Tuan Guru Mustiadi, Ahad Sore, 20 Agustus 2006.

Tuan Guru Bengkel hanya tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah saja dan mendapatkan ijazah darinya.[78] Ijazah yang didapat adalah dalam bentuk lisan dan *al-hirqahtush shūfiyyah,* yakni sorban, sekitar tahun 1967.[79] Adapun persoalan bentuk ijazah yang didapat ini menimbulkan dua kemungkinan: *Pertama,* ijazah dalam bentuk lisan, sebagaimana yang dikatakan oleh TGH. Mustiadi Abhar, dan ia juga mendapat ijazah lisan untuk tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah. Untuk Tarekat Naqsyabandiyah, ia disuruh *itsbāt* (memperkuat) kepada KH. Rifai Ramli Tamim Jombang.[80] *Kedua,* ijazah dalam bentuk tertulis, karena merupakan kebiasaan Tuan Guru Bengkel untuk menuliskan segala hal yang penting, terlebih lagi persoalan ijazah. Akan tetapi, kedua bentuk ijazah ini dimungkinkan terjadinya dan belum ada data tertulis/fakta yang membuktikan bahwa TGH. Abhar mendapatkan ijazah secara tertulis, sebagaimana TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin mendapatkan ijazah Tarekat Khalwatiyah dari Tuan Guru Bengkel secara tertulis.

Dapat dikatakan juga bahwa TGH. Abhar pernah dibaiat tarekat Khalwatiyah oleh Tuan

---

[78]Disebutkan oleh TGH. Jamiluddin Pringgesela bahwa TGH. Abhar lebih awal menerima tarekat dari Tuan Guru Bengkel daripada dirinya. Wawancara dengan Tuan Guru Jamiluddin, Selasa, 29 Agustus 2006.

[79]Wawancara dengan TGH. Mustiadi Abhar, Ahad sore, 20 Agustus 2006. Wawancara dengan TGH. Zulkarnain, Jum'at, 16 November 2007.

[80]Wawancara dengan TGH. Mustiadi Abhar, Selasa, 29 Januari 2008.

Guru Bengkel, sebagaimana yang ditulis oleh TGH. Abhar bahwa:

> "Thariqat yang dipelajari Thariqat Halwathiyah dan Thariqat Qodiriyah wan Naqsabandiyah. TGH. Abhar mengajar orang-orang tua dan anak-anak yang selalu disertai dengan kasih sayang selaku penyebar agama Allah, Beliau tidak luput dari pada peristiwa-peristiwa yang menyedihkan dengan timbulnya fitnah-fitnahan yang bermacam-macam coraknya karena mengajarkan ilmu Thariqat Qodiriyah Wan Naqsabandiyah (TQN)."[81]

Berikut ini silsilah Tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah TGH. Abhar Muhyiddin yang mendapatkan ijazah kemursyidan dari Tuan Guru Bengkel: [82]

---

[81]TGH. Abhar Muhyiddin, *"Serba-serbi Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Lombok Barat"* yang ditulis ulang oleh H. Zainun ke dalam tulisan latin di mana sebelumnya bertuliskan Arab Melayu. Wawancara dan data didapat dari H. Zainun, Kamis, 31 Januari 2008.

[82]*Pelajaran Ketiga: Shalawat Munjiyāt dan Silsilah* yang ditanda tangani oleh Tuan Guru Mustiadi Abhar, 1 Muharram 1414 H. Oleh Martin van Bruenessen, nama Syekh Zainuddin (peringkat ke-24) dan Syekh Kamaluddin (peringkat ke-31) tidak disebut dalam silsilah tarekat Naqsyabandiyah. Martin van Bruenessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-4, hlm. 91; juga tidak disebut dalam kitab *Fathul 'Ārifīn,* karya Muhammad Ismail bin Abdurrahim dari Bali, hlm. 9. Penyebutan kitab *Fathul 'Ārifīn* merupakan karya Muhammad Ismail adalah sebagaimana disebut dalam catatan kaki oleh Martin van Brunessen, dalam *Ibid.,* hlm. 92.

1. Rabbul Arbāb wa Mu'tiqur Riqāb huwallāh swt.
2. Sayyidinā Jibril a.s.
3. Sayyidul Mursalīn wa Habībi Rabbil 'Ālamīna wa Rasūlihi ilā Kāffatil Khalā'iqi Ajma'īn Sayyid Muhammad saw.
4. Sayyidinā Ali Karramallāhu Wajhahu
5. Asy-Syahīd Sayyidinā al-Husain bin Sayyidatinā Fathimah az-Zahrā'
6. Imām Zainul Abidīn
7. Syekh Muhammad al-Baqir
8. Imām Ja'far ash-Shādiq
9. Syekh Mūsā al-Kāzhim
10. Syekh Abil Hasan Alī bin Mūsā ar-Ridhā
11. Syekh Ma'ruf al-Karākhi
12. Syekh Sir as-Saqathī
13. Syekh Abul Qāsim Junaid al-Bagdādī
14. Syekh Abū Bakr asy-Syiblī
15. Syekh Abdul Wāhid at-Tamīmī
16. Syekh Abul Farrāj ath-Thurthusī
17. Syekh Abul Hasan Alī al-Hakarī
18. Syekh Abū Sa'īd al-Mubārak al-Makhzūmī
19. Sayyidul Awliyā' wa Qathbul Awliyā' Sayyidunasy Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī
20. Syekh Abdul Azīz
21. Syekh Muhammad al-Hattāk
22. Syekh Syamsuddīn
23. Syekh Syarafuddīn
24. Syekh Zainuddīn

25. Syekh Nūruddīn
26. Syekh Walīyuddīn
27. Syekh Husāmuddīn
28. Syekh Abū Bakr
29. Syekh Abdurra<u>h</u>īm
30. Syekh Usman
31. Syekh Kamāluddīn
32. Syekh Abdul Fattāh
33. Syekh Mu<u>h</u>ammad Murād
34. Syekh Syamsuddīn
35. Syekh A<u>h</u>mad Khātib Sambas
36. Syekh Abdul Karīm Banten
37. Syekh Usmān Serawak
38. Syekh Zain Serawak[83]
39. Syekh Sa'īd al-Yamānī
40. **Syekh Muhammad Shaleh Hambali**
41. **Syekh Abhar Muhyiddin**

Tuan Guru Bengkel meminta TGH. Abhar Muhyiddin berguru dan menuntut tarekat Naqsyabandiyah pada Syekh Mustain Ramli Jombang dan mendapatkan ijazah darinya.[84] Berikut silsilahnya:

---

[83]Kata Serawak ini disebut oleh Tuan Guru Jamiluddin. Wawancara dengan TGH. Jamiluddin, Selasa, 29 Agustus 2006.

[84]Wawancara dengan TGH. Zulkarnain, 19 Juni 2006, dan wawancara dengan TGH. Mustiadi Abhar, Ahad sore, 20 Agustus 2006.

1. Rabbul Arbāb wa Mu‘tiqur Riqāb huwallāh swt.
2. Sayyidinā Jibril a.s.
3. Sayyidul Mursalīn wa Habībi Rabbil ‘Ālamīna wa Rasūlihi ilā Kāffatil Khalā‘iqi Ajma‘īn Sayyid Muhammad saw.
4. Sayyidinā Ali Karramallāhu Wajhahu
5. Asy-Syahīd Sayyidinā al-Husain bin Sayyidatinā Fathimah az-Zahrā’
6. Imām Zainul Abidīn
7. Syekh Muhammad al-Baqir
8. Imām Ja‘far ash-Shādiq
9. Syekh Mūsā al-Kāzhim
10. Syekh Abil Hasan Alī bin Mūsā ar-Ridhā
11. Syekh Ma‘ruf al-Karākhi
12. Syekh Sir as-Saqathī
13. Syekh Abul Qāsim Junaid al-Bagdādī
14. Syekh Abū Bakr asy-Syiblī
15. Syekh Abdul Wāhid at-Tamīmī
16. Syekh Abul Farrāj ath-Thurthusī
17. Syekh Abul Hasan Alī al-Hakarī
18. Syekh Abū Sa‘īd al-Mubārak al-Makhzūmī
19. Sayyidul Awliyā’ wa Qathbul Awliyā’ Sayyidunasy Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī
20. Syekh Abdul Azīz
21. Syekh Muhammad al-Hattāk
22. Syekh Syamsuddīn
23. Syekh Syarafuddīn
24. Syekh Zainuddīn

25. Syekh Nūruddīn
26. Syekh Walīyuddīn
27. Syekh Husāmuddīn
28. Syekh Abū Bakr
29. Syekh Abdurrahīm
30. Syekh Usman
31. Syekh Kamāluddīn
32. Syekh Abdul Fattāh
33. Syekh Muhammad Murād
34. Syekh Syamsuddīn
35. Syekh Ahmad Khātib Sambas
36. Syekh Ahmad Hasbullāh bin Muhammad Madura
37. Syekh Muhammad Khalīl
38. Syekh Muhammad Ramlī Tamīm
39. **Syekh Mustain Ramlī Jombang**
40. **Syekh Abhar Muhyiddin**[85]

Dilihat dari silsilah tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah TGH. Abhar di atas, dapat dikatakan bahwa Tuan Guru Bengkel mempunyai

---

[85]Manuskrip *Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah TGH. Abhar Muhyiddin* yang ditulis ulang oleh Mahrim Ridwan (TGH. Ulul Azmi) yang didapat dari Katib TGH. Mustiadi Abhar, yaitu H. Zainun, Kamis, 31 Januari 2008; Siti Fatmawati, "Tarekat dan Pembinaan Akhlak: Studi Kasus Tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Falah Pagutan Lombok", dalam Jurnal *Ulumuna*, Edisi 10, Nomor 1, Juli – Desember 2002, hlm. 104-105. Oleh Martin van Bruenessen, nama Syekh Zainuddīn (peringkat ke-24) dan Syekh Kamāluddīn (peringkat ke-31) tidak disebut dalam silsilah tarekat Naqsyabandiyah. Bruenessen, *Tarekat,* hlm. 91; juga tidak disebut dalam kitab *Fathul 'Ārifīn,* karya Muhammad Isma'īl bin Abdurrahīm, hlm. 9.

keterkaitan silsilah dari Syekh Abdul Karim Banten yang menjadi khalifah utama dan tertinggi Syekh Ahmad Khatib Sambas. Silsilah tarekat Naqsyabandiyah TGH. Abhar berasal dari khalifah ketiga Syekh Ahmad Khatib Sambas, yakni Syekh Ahmad Hasbullah bin Muhammad Madura. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Martin van Brunessen:

> "… Dapat dipastikan ia (Ahmad Khatib Sambas, peny.) mempunyai banyak murid di antara orang-orang Indonesia yang berkunjung ke Makkah dari segenap penjuru Nusantara: dari Malaya, Sumatera, Jawa, Bali, dan Lombok. Ia pun banyak mengangkat khalifah, tetapi setelah ia wafat, hanya seorang dari mereka ini yang diakui sebagai pemimpin utama dari tarekat tersebut. Dia adalah Syekh Abdul Karim dari Banten, yang hampir sepanjang hidupnya telah bermukim di Makkah. Dua khalifah lain yang berpengaruh adalah Syekh Tolhah di Cirebon dan Kiai Ahmad Hasbullah bin Muhammad (orang Madura yang juga menetap di Makkah). Semua cabang-cabang Qadiriyah wan Naqsyabandiyah wa Naqsyabandiyah yang tergolong penting di masa kini mempunyai hubungan keguruan dengan seorang atau beberapa orang dari ketiga khalifah ini…."[86]

[86]Brunessen, *Tarekat…,* hlm. 91-92.

Dengan demikian, tesis Siti Fatmawati yang menyebutkan TGH. Abhar tidak mendapatkan ijazah kemursyidan dalam tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah adalah batal dengan sendirinya. Untuk tarekat Naqsyabandiyah, tesisnya menjadi benar, akan tetapi tidak dalam tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah. Lebih lagi ketika ia menyatakan bahwa tarekat yang dikembangkan oleh Tuan Guru Bengkel adalah bukan tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah, melainkan tarekat Khalidiyah merupakan tesis yang tidak dibuktikan dengan data-data yang kuat.[87] Tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah yang dianut dan diajarkan oleh Tuan Guru Bengkel juga lebih dikuatkan oleh tradisi haul yang dilakukan oleh murid-muridnya, yakni haul Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Lomboki.[88]

Ajaran tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah Khalwatiyah Tuan Guru Bengkel akan lebih terlihat lagi ketika TGH. Jamiluddin Pringgesela menyebutkan prosesi penerimaannya (baiat). Pada waktu itu malam Jum'at, ia beserta dua orang lainnya, yaitu Abdul Hakim (H. Abdul Hanan) Tembelok dan Abdul Hakim Kopang disuruh duduk *tawarru'* kemudian beristigfar dan membaca shalawat Nabi kemudian dibaiat dan diajarkan *talqīn* kalimat tauhid *lā ilāha illallāhu* dan menjadi wirid setiap selesai menunaikan

[87]Siti Fatmawati, "Tarekat…", hlm. 103-104.

[88]Lihat manuskrip catatan harian TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin tentang haul.

ibadah shalat 10 kali sampai 160 kali. Pada waktu yang berlainan, ia juga diijazahkan shalawat.[89] Mengenai wirid yang diamalkan oleh murid setelah dibaiat, TGH. Asy'ari Masbagik menjelaskan dalam catatan hariannya:

> "Saya yang bertanda tangan di bawah ini telah dapat menerima ijazah wirid dan zikir dari Tuan Guru Syekhunā wa Maulānā al-Mukarram wal Fādhil al-'Allām al-Hāj Muhammad Shaleh Hambali Bengkel pada hari Jum'at tanggal 14 bulan Muharram Sanah 1380 berbetulan dengan tanggal 8 bulan Juli sanah 1960. Wirid dan zikir tersebut saya disuruh mengamalkan: (*istigfār*) sekurang-kurang (3 kali) pertengahan (10 kali) dan (*shalawāt*) sekurang-kurang (3 kali) pertengahan (10 kali) dan (*dzikir*) sekurang-kurang (10 kali) pertengahan (165/166 kali) tapi sebelum mulai zikir supaya lebih dahulu menghadirkan di dalam hati makna *lā ilāha illallāhu:* yakni *la ma'būda bi<u>h</u>aqqin illallāhu.* Dan setelah zikir, berdoa, dan sebagainya terus membaca *fāti<u>h</u>ah* kepada Nabi dan ahlinya serta sahabatnya sekalian, terus membaca *fāti<u>h</u>ah* lagi kepada guru dan silsilah guru, setelah itu kepada dua bapak, serta sekalian muslimīn wal muslimāt. Wassalām. Muhammad Asy'ari Hasbullah."[90]

---

[89]Wawancara dengan TGH. Jamiluddin, Selasa, 29 Agustus 2006.
[90]Lihat Manuskrip Catatan Harian TGH. Asy'ari Masbagik.

TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin yang dikenal dengan Tuan Guru Bagu juga menceritakan prosesi penerimaannya yaitu disuruh memejamkan mata, kemudian mendengar dan mengatakan apa yang diucapkan sang guru, sambil ibu jari dipegang dan kedua lututnya bersentuhan dengan sang guru dan membaca *lā ilāha illallāhu Muhammadur Rasūlullāh* tiga kali dan diikuti dengan istigfar dan shalawat, kemudian diakhiri dengan doa. Tuan Guru Bagu mengakui telah mendapatkan ijazah tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah Khalwatiyah pada tahun 1950 dan baru dibolehkan untuk membaiat dan mengajarkannya (ijazah kemusryidan) pada tahun 1967 ketika ia baru saja pulang dari menunaikan ibadah haji yang kedua bersama istrinya atau tepatnya pada tanggal 16 Syawwal 1386 H bertepatan dengan hari Sabtu, 28 Januari 1967. Sampai tahun 2007, ia telah membaiat kurang lebih 17.500 orang, di antaranya adalah mantan gubernur keempat NTB, Warsito; mantan gubernur kelima NTB, Harun al-Rasyid; dan wakilnya, Lalu Azhar; Drs. TGH. Ahmad Taqiuddin Mansur; Rektor UNRAM, Prof. Ir. H. Mansur Ma'shum, Ph.D.; dan lainnya. Akan tetapi, tarekat yang diajarkan oleh Tuan Guru Bagu ini tidak terlembaga sebagaimana juga halnya dengan gurunya, yakni Tuan Guru Bengkel dan berbeda halnya dengan TGH. Abhar yang terlembaga dalam sebuah pondok pesantren khusus tarekat.[91]

---

[91] Wawancara dengan TGH. M. Turmudzi Badaruddin, Sabtu, 19 Januari 2008, 26 Januari 2007; Ijazah Tarekat TGH. M. Turmudzi Badaruddin.

Prosesi penerimaan ijazah atau baiat tersebut di atas adalah sejalan dengan konsep kronologis awal dalam tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah sebagaimana disebutkan oleh Usman M. dalam *Ensiklopedi Islam* sebagai berikut.

> "(1) Pertemuan awal antara murid dan guru. Sebelum berlangsung pertemuan, seorang murid diharuskan mengerjakan shalat sunah dua rakaat dan setelah itu membaca surah *al-Fatihah* yang dihadiahkan bagi Rasulullah SAW, para rasul, dan para nabi. Kemudian murid duduk di hadapan guru dengan posisi lutut murid sebelah kanan bersentuhan dengan tangan guru yang sebelah kanan. Dalam posisi yang demikian murid dianjurkan untuk mengucap istigfar (memohon ampun kepada Allah swt.) beserta lafal tertentu, dan guru mengajarkan kalimat tauhid *la ilaha illallāh* (tiada Tuhan selain Allah) tiga kali dan murid mengikutinya sambil memicingkan kedua matanya. Pada saat inilah murid dibaiat dan mengikuti ucapan baikat guru yang dilanjutkan dengan ayat *mubāya'ah* (Q.S. al-Fatḥ [48]:10). Selanjutnya Syekh mengajarkan kalimat tauhid dan cara bahwa murid telah mengikuti ajarannya secara benar (artinya, tahapan pertama selesai), barulah murid dapat mengikuti tahapan berikutnya.
>
> (2) Pemberian wejangan wasiat dari guru atau Syekh kepada murid. Dalam hal ini Syekh

memberikan ajaran dan wasiat agar murid mengikuti serta mengamalkan semua nasihat yang telah diberikannya. Nasihat itu pada dasarnya berhubungan dengan etika muslim lahir dan batin, mengekalkan wudu, menjaga shalat, istigfar, dan selawat kepada Nabi saw.

(3) Pernyataan Syekh membaiat muridnya untuk diterima sebagai murid dengan lafal tertentu dan pernyataan itu diterima pula oleh murid.

(4) Pembacaan doa oleh Syekh dalam bentuk umum ataupun yang khusus bagi murid yang baru dibaiat dengan lafal doanya masing-masing.

(5) Pemberian air minum oleh guru/Syekh, yakni air putih yang di dalamnya dibacakan doa berkah untuk murid baru tersebut. Dengan selesainya meminum air tersebut berakhirlah tahapan pertama. Dengan demikian resmilah seorang murid menjadi anggota tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah sesuai dengan baiat yang telah dilakukan Syekh terhadapnya."[92]

Apabila TGH. Abhar Muhyiddin mendapatkan ijazah tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah, maka Tuan Guru Bagu mendapatkan ijazah

---

[92]Sudirman M., "Tarekat Kadiriyah", dalam Azyumardi Azra, *et al., Ensiklopedi…,* Jilid 4, hlm. 33.

mursyid tarekat Khalwatiyah yang ke-44, yaitu sebagai berikut.[93]

1. Allah swt.
2. Jibrīl a.s.
3. Muhammad Rasūlullāh
4. Alī Karramallāhu Wajhahu
5. Hasan al-Bashrī
6. As-Sir as-Saqathī
7. Sayyid al-Junaid al-Bagdādī
8. Mamsyād ad-Dainūrī
9. Muhammad ad-Dainūrī
10. Muhammad al-Bakrī
11. Wajīhuddīn al-Qādhī
12. Umar al-Bakrī
13. Abun Najīb asy-Syuhrawardī
14. Qathbuddīn al-Abhar
15. Ruknuddīn Muhammad al-Bakhāsyī
16. Syihābuddīn Muhammad asy-Syīrāzī
17. Jamāluddīn at-Tibrīzī
18. Ibrāhīm az-Zāhidī al-Kailānī
19. Akhā Muhammad al-Khalwatī
20. Umar al-Khalwatī
21. Muhammad Ambirām al-Khalwatī
22. Al-Hajj Izzuddīn
23. Shadruddīn al-Jiyānī
24. Syekh Yahya al-Bakūrī
25. Muhammad Bahā'uddīn asy-Syirwānī

[93]Silsilah tarekat Tuan Guru Bagu. Pada bagian akhir silsilah ini tertulis bahwa Tuan Guru Bengkel menerima ijazah pada tanggal 17 Rabi'ul al-Tsani 1351 H bertepatan dengan hari Sabtu, 20 Agustus 1932 M. Ia mendapatkan ijazah ini pada saat Syekh Hasan bin Said al-Yamani datang berkunjung ke Bengkel.

26. Jalbus Sulthān al-Afandī asy-Syahīr bi Jamāl al-Khalwatī
27. Khairuddīn al-Wiqādī
28. Sya’bān al-Qasthumuni
29. Muhyiddin al-Qasthumūnī
30. Syekh Umar al-Fu’ādī
31. Syekh Ismā‘il al-Jarūmī
32. Syekh Alī Qurrah Bāsyā
33. Mushthafā Afandī al-Adranawī
34. Syekh Abdul Lathīf al-Halabī
35. Al-‘Arif billāhi Sayyid Mushthafā al-Bakrī
36. Muhammad bin Sālim al-Hafnī
37. Syekh Muhammad al-Kurdī bin Yazīd al-Kurdī
38. Muhammad bin Manzhūr as-Sinwānī
39. Usmān bin Hasan ad-Dimyāthī
40. Ahmad bin Zainī Dahlān
41. Sa‘īd bin Muhammad al-Yamānī
42. Hasan bin Sa‘īd al-Yamānī
43. **Muhammad Shaleh Hambali**
44. **Muhammad Turmudzi Badaruddin**

Dilihat dari silsilah tarekat Khalwatiyah ini, tarekat yang diajarkan oleh Tuan Guru Bengkel lebih dekat dengan silsilah tarekat Khalwatiyah Samman, dan sama-sama terpisah pada Mustafa al-Bakri sehingga lebih tepat apabila tarekat Tuan Guru Bengkel disebut dengan **“Tarekat Khalwatiyah Bengkel”** sebagaimana penyebutan

bagi Tarekat Khalwatiyah Samman. Berikut perbedaannya:[94]

KHALWATIYAH SAMMAN			KHALWATIYAH BENGKEL	
1	**Mushthafā al-Bakrī**		**1**	**Mushthafā al-Bakrī**
2	**M. Abdul Karīm Sammān**		2	Muhammad bin Sālim al-Hafnī
3	Ash-Shiddīq al-Khalwatī		3	Syekh Muhammad al-Kurdī
4	Idrīs bin Utsmān		4	Muhammad bin Manzhūr
5	Abdullāh al-Munīr		5	Usmān bin Hasan ad-Dimyāthī
6	Muhammad Fudhail		6	Ahmad bin Zainī Dahlān
7	Abdur Razzāq, Haji Palopo		7	Sa'īd bin Muhammad al-Yamānī
8	H. Abdullāh Tāj al-Arifīn		8	Hasan bin Sa'īd al-Yamānī
9	H. M. Amīn & H. M. Shāleh		**9**	**Muhammad Shaleh Hambali**
10	H. Ibrāhīm		10	L. M. Turmudzi Badaruddin

[94]Bandingkan ijazah silsilah tarekat Tuan Guru Bagu dengan silsilah tarekat Khalwatiyah dalam Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), cet. ke-2, hlm. 223-225.

Dilihat dari silsilah tarekat yang didapat oleh Tuan Guru Bagu, maka Tuan Guru Bengkel berada pada peringkat ke-43. Akan tetapi, apabila didasarkan pada urutan silsilah tarekat Khalwatiyah Samman, maka Tuan Guru Bengkel berada pada peringkat ke-46, karena Mushthafā al-Bakrī berada pada tingkat ke-38.[95]

Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Khalwatiyah Bengkel yang dianut oleh sebagian murid Tuan Guru Bengkel merupakan cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Ia merupakan salah satu cara bersahabat dengan-Nya dan menjadi teman setia. Dalam kitab *Cempaka Mulia* Tuan Guru Bengkel menulis "… (kedelapan) mengekalkan zikir Allah dengan lidah dan hati…."[96]

***

Mengetahui pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel secara menyeluruh merupakan dasar untuk melihat tipologi dan implikasi pemikiran Islamnya, dan dalam bab selanjutnya akan dibahas masalah ini.

---

[95]Pada silsilah tarekat Tuan Guru Bagu tidak ditulis Allah dan Jibril, sedangkan semua tarekat bersumber dari Jibril dari Allah swt.; Pada silsilah tarekat Khalwatiyah Samman tidak tertulis Jibril. Manuskrip Catatan Harian TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, hlm. 20; Abu Hamid, *Syekh Yusuf,* hlm. 223 – 225.

[96]M. Shaleh Hambali, *Cempaka Mulia…,* hlm. 3.

BAB 6

TIPOLOGI PEMIKIRAN ISLAM

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Djamil bahwa pemikiran tipologik merupakan modifikasi dari pemikiran kategorik. Dengan pengertian lain bahwa pemikiran Tuan Guru Bengkel tidak sepenuhnya sama dengan pemikiran tokoh lainnya, namun merupakan kemiripan karakteristik yang ruang batas perbedaannya tidak dapat menjadi tegas dan pasti. Oleh karena itu, analisa tipologi pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel ini akan menggunakan beberapa sudut pandang sebagaimana yang digunakan oleh Abdul Djamil, yaitu sebagai berikut.[1]

[1] Abdul Djamil, *Perlawaman…,* hlm. 221-229.

HUBUNGAN PEMIKIRAN ISLAM DENGAN DIMENSI RUANG DAN WAKTU

Pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel memiliki sifat kontekstual dengan masyarakat Sasak, khususnya pada paro pertama abad ke-20. Pengaruh Hindu yang merasuk kuat dalam tradisi dan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Sasak, seperti dalam upacara pernikahan selalu diiringi dengan musik dan tarian[2] menjadi dasar Tuan Guru Bengkel menulis kitab pertamanya tentang hukum bernyanyi dan menari. Dalam kitab *Luqthatul Jawharah* ini, Tuan Guru Bengkel tidak hanya membahas hukum tari dan lagu saja tanpa memberikan solusi alternatif, akan tetapi Tuan Guru Bengkel mengenalkan kehidupan sufistik bagi masyarakat Sasak pada waktu itu. Kehidupan sufistik yang ditawarkan oleh Tuan Guru Bengkel bukan hanya dalam bahasa kitab saja, akan tetapi ia menjalani dan menjadikannya sebagai baju kesehariannya.

Bukti kehidupan sufistik Tuan Guru Bengkel terlihat dari sikap tidak masuknya dalam wilayah politik praktis. Ia lebih memilih hidup dengan para santrinya, yatim piatu, dan masyarakat. Setiap hari ia selalu menyempatkan makan bersama anak-anak yatim. Hidupnya adalah untuk berkhidmah

---

[2]Tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang yang biasa disebut dengan *nyongkol/nyondol*. Sebagai perbandingan, yakni apabila dalam tarian yang diiringi musik dalam proses *nyongkol* sekarang masih sebagian para penari harus mabuk dengan minuman keras, maka bagaimana dengan masyarakat Sasak pada paro pertama abad ke-20 yang masih kuat memegang budaya Hindu.

kepada masyarakat. Dipilihnya tarekat Qadiriyah Khalwatiyah sebagai bagian dari baju sufistiknya adalah karena wiridnya tidak terlalu menyibukkannya untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang lebih penting.[3] Dalam pengertian lain bahwa kepentingan umat lebih diutamakan daripada kepentingan pribadinya.

Tuan Guru Bengkel dalam melakukan dakwah secara bertahap. Pembebasan masyarakat Sasak dari kebodohan membaca al-Qur'an adalah pekerjaan utamanya. Untuk menopang dakwahnya ini, ia secara sadar membuat Perguruan Darul Qur'an wal Hadis. Oleh karenanya, ketika membaca al-Fatihah menjadi rukun shalat dan untuk memahami agama harus merujuk kepada al-Qur'an, saat itu pula Tuan Guru Bengkel memandang perlu adanya kitab panduan belajar al-Qur'an dan menulisnya dalam bahasa Arab Melayu dengan judul *Hidāyatul Athfāl fī Tajwīdi Kalāmillāhil Muta'āl.* Yakni, sebuah kitab dengan metode modern (tanya jawab) pada saat itu sehingga mudah dipahami sebagaimana yang dikomentari oleh Abdul Hamid bin Sulaiman, Mustafa Bakri al-Bukhari dan Muhammad Rais Sukarbele.[4]

Kontekstualitas pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel akan lebih terlihat pada fatwa-fatwa keagamaan yang ia keluarkan dan selalu

---

[3]Wawancara dengan TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, Sabtu, 21 September 2009.

[4]M. Shaleh Hambali, *Hidāyatul Athfāl fī Tajwīdi Kalāmillāhil Muta'āl,* (Jakarta: Percetakan Harun bin Ali Ibrahim, 1934), hlm. 52-53.

menimbulkan kontroversi. Fatwa mati syahid dunia akhiratnya H. Mansur merupakan bukti nyata respons sosial cepat yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel terhadap kebutuhan masyarakat Sasak pada waktu itu. Keteguhan dan ketegasannya dalam memutuskan sebuah hukum disertai dengan bukti dan dalil yang kuat. Laporan langsung dari pelaku peristiwa, yaitu Kadis dan Imran, kemudian ia mengkajinya selama satu malam merupakan bukti ketidakgamangannya dalam memutuskan segala sesuatu, lebih lagi keputusan itu adalah produk hukum. Ke-*faqīh*-an dan ketelitian (*dhābith)* serta kehatian-hatian (*iẖtiyath)* Tuan Guru Bengkel diakui oleh banyak tuan guru walaupun terkadang pendapat antarmereka berseberangan. TGH. Abdul Hafiz Sulaiman Kediri menulis pengakuannya akan ketelitian dan ke-*faqīh*-an Tuan Guru Bengkel ketika mengomentari kitab *al-Mawā'izhush Shāliẖiyyah*:

> "…*Ammā ba'du*, sungguhnya telah ku-*muthāla'ah* ini kitab, maka kudapat akan dia kesempurnaan *shawāb,* maka betapakah tiada begitu, pada hal ialah terjemahan dari *ustādz* yang *shāliẖ*, Bengkel tempat *mustawthin*-nya, ialah tak lain melainkan Tuan Guru Muhammad Shaleh, maka ampun dan maafnya kupohonkan, baginya dan bagiku khususnya dan bagi muslimin dan muslimat umumnya, maka moga-moga dibalas akan budinya, sebesar-besar pembalasan sudinya, *assalām*

'alaikum kukatakan, dan *wa rahmatullāhi wa barakātuh* kusertakan."[5]

Pandangannya mengenai tidak adanya *sorong serah* memberi bukti kuatnya integritas pribadi Tuan Guru Bengkel. Sangat sulit dan merupakan tindakan berani ketika ia mengeluarkan fatwa tidak adanya *sorong serah* dalam perkawinan masyarakat Sasak pada waktu itu. Kentalnya pengaruh Hindu dengan strata sosialnya yang dianut oleh masyarakat Sasak akan membuat resistensi yang sangat besar. Fatwa tersebut dikeluarkan berdasarkan kasus pernikahan Lok Noedjoem asal Bengkel dengan Baiq Mahroem asal Masbagek. Kekuatan integritas pribadi Tuan Guru Bengkel, paling tidak bersumber dari dua hal; *pertama,* bahwa ia sendiri adalah keturanan bangsawan, yakni Raja Selaparang; *kedua,* ia adalah seorang tuan guru (tokoh agama). Dengan kekuatan inilah, Tuan Guru Bengkel berhasil menghapus budaya *sorong serah*, walaupun oleh sebagian muridnya mengatakan tidak berhasil di semua wilayah Lombok. Realitas penafian *sorong serah* oleh sebagian masyarakat Sasak sekarang menjadi bukti adanya kontribusi konstruktif Tuan Guru Bengkel.

Contoh lain kontekstualitas pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel adalah dalam pembahasan

---

[5]M. Shaleh Hambali, *al-Mawā'izhush Shālihiyyah fil Ahādītsin Nabawiyyah,* (Surabaya: Mathba'ah Sālim bin Sa'ad bin Nubhān wa Akhīh Ahmad, 1945), hlm. 159.

mengenai syarat sah shalat. Tuan Guru Bengkel menambahkan satu sub, yaitu poin ketujuh, tidak menyakini bahwa yang fardhu itu sunnah, sedangkan Imam Syafi'i hanya menyebut tujuh saja dan Mazhab imam yang lain juga tidak menyebutkan akan hal itu.[6] Hal tersebut dilakukan atas ijtihadnya yang bertujuan menegaskan bahwa yang wajib itu wajib dan yang sunnah itu adalah sunnah, tidak boleh dicampuradukkan. Ijtihadnya ini adalah kondisional sesuai dengan kondisi masyarakat Sasak pada saat itu yang sering kali menjadikan yang sunnah itu menjadi wajib dan melalaikan yang wajib, seperti tradisi maulid atau lainnya. Dalam tradisi maulid setiap orang Sasak merasa berkewajiban melaksanakannya walaupun dengan beban (utang) yang berat, walaupun tradisi ini dalam hal menjalankannya sekarang sudah berangsur mulai terkikis.

Bukti lain kontektualitas pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel adalah ketika menjelaskan detail nisab emas dan perak itu sampai pada perhitungan ringgit. Istilah ringgit yang digunakan oleh Tuan Guru Bengkel karena masyarakat Sasak menggunakan istilah itu sebagai sebuah nilai

---

[6]Menurut Mazhab Maliki, syarat sah shalat itu ada lima: suci dari hadas, suci dari najis, Islam, menghadap kiblat, dan menutup aurat. Adapun Mazhab Hanafi menyebut enam, yaitu suci badan dari hadas dan najis, suci pakaian dari najis, sucinya tempat shalat, menutup aurat, niat, dan menghadap kiblat. Mazhab Hambali menyebut sembilan syarat dan tidak membedakan antara syarat wajib dengan syarat sah shalat, yaitu: Islam, berakal, mumayyiz, suci dari hadas dan kuasa, menutup aurat, suci pakaian, badan dan tempat dari najis, niat, menghadap kiblat, dan masuknya waktu shalat. Al-Jaziri, *al-Fiqhu…,* hlm. 104-105.

untuk melakukan transaksi jual beli. Hal ini membuktikan bahwa proses dakwah, yakni memberikan pemahaman (*tafhīm)* kepada masyarakat, adalah sesuai dengan sosial budaya masyarakat Sasak pada waktu itu. Penjelasan yang ia lakukan juga mengikut komentar gurunya, yaitu Syaikh H̲asan bin Syaikh Sa'īd al-Yamānī. Berikut tulisannya:

Soal	:	Berapa nisab ringgit sangku itu?
Jawab	:	Dan nisab ringgit sangku itu yaitu dua puluh tiga ringgit, dan lima dirham, dan dua seperdelapan dirham dan tiga persepuluh seperdelapan *intahā. Ta'līq* guruku asy-Syaikh H̲asan bin guruku asy-Syaikh Sa'īd al-Yamānī. *Wallāhu a'lam.*[7]

Lokalitas pemikiran fikih Tuan Guru Bengkel juga tampak ketika membicarakan tentang zakat fitrah. Ia menjelaskan ukuran satu gantang zakat fitrah itu dengan ukuran pound Belanda, pada saat itu (mengingat ia selesai menulis kitab *Ta'līmush Shibyān* tahun 1935) Belanda masih menguasai Tanah Sasak, sehingga secara otomatis budaya dan tradisi yang dikenal adalah tradisi yang dibawa oleh Belanda. Tuan Guru Bengkel menulis:

---

[7]M. Shaleh Hambali, *Ta'līmush Shibyān…,* hlm. 72.

Soal : Berapa kadar satu gantang fitrah itu dengan pound Belanda?

Jawab : Yaitu dengan Pound Belanda dua pound dan enam seperdelapan dan setengah seperdelapan.[8]

Sebagaimana kesepakatan ulama bahwa ada delapan golongan yang berhak menerima zakat, yaitu fakir, miskin, amil, mu'allaf, hamba sahaya, gharimin (orang yang berutang), orang yang pergi jihad, dan ibnu sabil. Dalam hal ini Tuan Guru Bengkel meredefinisi istilah fakir. Definisi fakir yang selama ini dikenal adalah mereka tidak mempunyai harta dan juga usaha untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Menurut Tuan Guru Bengkel definisi tersebut tidaklah cukup dan bahkan orang yang sedang belajar Al-Qur'an atau suatu ilmu atau seorang guru juga berhak untuk menerima zakat, karena termasuk dalam kategori fakir. Alasannya adalah karena implikasi dari usaha yang mereka lakukan itu (belajar dan mengajar) jelas dan nyata bagi kepentingan orang banyak. Berbeda halnya apabila mereka meninggalkan usaha karena hanya melakukan hal-hal yang sunnah saja seperti shalat dan lainnya. Namun demikian, Tuan Guru Bengkel menambahkan bahwa mereka yang masuk dalam kategori fakir ini adalah diberi zakat sampai menyelesaikan tugasnya menuntut ilmu. Tuan Guru Bengkel menulis:

[8] *Ibid.,* hlm. 74.

Soal : Apa makna fakir pada zakat itu?

Jawab : Yaitu yang tiada harta dan tiada usaha yang cukup belanjanya yang melengkapi bagi hajatnya yang terdapat tiada lagi yang patut dengan halnya.

Soal : Adakah dinamakan fakir seorang yang meninggalkan ia akan usaha sebab bimbang ia dengan belajar Qur'ān atau belajar ilmu atau mengajarkannya?

Jawab : Dinamakan dia fakir jua, maka hendaklah diberi akan dia zakat daripada bagian segala fakir supaya selesai ia bagi menghasilkan yang dituntutnya karena umum manfaatnya bagi dirinya dan bagi lainnya, bersalahan jika bimbang ia dengan ibadah yang sunnah seperti sembahyang dan lainnya. *Intahā,* (kitab, peny.) *Sabīl, mulakhkhishan.*[9]

Kontekstualitas pemikiran Tuan Guru Bengkel terlihat juga ketika ia menyoal nisab zakat uang sekarang,[10] apakah menurut harga perak ataukah emas dalam pasar, ataukah menurut uang negeri yang terdekat? Tuan Guru Bengkel memberikan jawaban bahwa menurut uang negeri yang lebih dekat, akan tetapi ia juga menyebutkan bahwa

---

[9]*Ibid.,* hlm. 75.

[10]Yaitu, pada tahun 1950-an, karena kitab *Bintang Perniagaan* dicetak pada tahun 1957.

Muktamar NU ke-22 tidak dapat menetapkannya karena sewaktu-waktu dapat berubah.[11]

Kontekstualitas pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel ini diakui oleh tokoh agama sezamannya, seperti yang diungkap oleh TGH. Azizuddin bin Badarul Islam dan Izzuddin Ma'ruf Pancor Lombok Timur bahwa kitab *Bintang Perniagaan* yang ditulisnya adalah sesuai dengan zaman pada waktu itu. Berikut komentar TGH. Azizuddin bin TGH. Badarul Islam:

> "*Bismillāhir Rahmānir Rahīm. Al-hamdu lillāhi wa kafā wa salāmun alā 'ibādihil ladzīnasthafā wa ba'du.* Maka sungguhnya telah aku lihat ini kitab: "Bintang Perniagaan pada Kelebihan Perusahaan" bagi bapakku *al-'ālimul 'allāmah, wa qudwatun nahdhiyyīn asy-syaikh* Muhammad Shaleh Hambali Bengkel Ampenani, **maka dapatkan padanya sebagai namanya dan sesuai pula dengan zamannya.** Maka semoga Allah swt. menerima amal dan membalasnya serta melimpahkan

---

[11]M. Shaleh Hambali, *Bintang Perniagaan…,* hlm. 44-45. Tuan Guru Bengkel merujuk juga kepada buku Muktamar NU yang ke-22 di Jakarta hlm. 2. Muktamar ke-22 diadakan pada bulan Desember 1959 dan hasil dari muktamar tersebut belum ditemukan sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ghazali Said (ed.), *Ahkamul Fuqaha…,* hlm. lxxii. Ahmad Zahro mengatakan bahwa istilah Muktamar mulai digunakan pada tahun 1946 sebagai pengganti istilah Kongres yang mulai digunakan dari tahun 1926 sampai tahun 1940. Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU…,* hlm. 69 dan 71.

karunia rahmat dan khairat pada dua tangannya, *āmīn*.[12]

TGH. Izzuddin Ma'ruf Pancor menulis:

"...*Ammā ba'du*. Maka sesungguhnya telah saya mutalaahkan pada risalah yang bernama "Bintang Perniagan pada Kelebihan Perusahaan" yang telah disusun oleh bapak kita dan guru kita asy-Syaikh Muhammad Shaleh Hambali Bengkel Ampenani, pada risalah ini kita dan (orang. peny.) Islam yang berpikiran waras mengakui cocoklah dengan zamannya dan waktunya karena susunnya yang nyata telah kita dapati di dalam risalah ini terpilih dan diusahakan oleh beliau agar mudah dipahamkan dan sesuai dengan keadaan yang nyata pada zaman sekarang ini...."[13]

HUBUNGAN PEMIKIRAN ISLAM DENGAN KELOMPOK KEAGAMAAN LAIN

Pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel tidak memiliki semangat ekslusif sebagaimana misalnya terlihat dalam pemikiran Islam Kiai Rifa'i Kalisalak yang berusaha menciptakan isolasi kultural dengan kebudayaan penguasa. Kehidupan sufistik

---

[12]M. Shaleh Hambali, *Bintang Perniagaan…,* hlm. 56.
[13]*Ibid.,* hlm. 57.

yang menjadi baju sehari-harinya menjadikannya tidak tertarik masuk dalam wilayah kekuasaan.

Status rais syuriah yang ia pegang sampai akhir hayatnya adalah hanya semata karena ketokohan dan kedalaman ilmu agamanya. Bukti lainnya adalah tidak banyaknya murid Tuan Guru Bengkel yang mempunyai ambisi kekuasaan. Mereka hanya berharap menjadi orang sebagaimana doa KH. Mukhtar Bogor yang selalu dilantunkan oleh Tuan Guru Bengkel, "*...Waj'al banīna fudhalā'a wa shulaḫā'a wa ulamā'al āmilīna nushaḫā'...".*[14]

Semangat inklusif yang dibangun oleh Tuan Guru Bengkel dapat terlihat ketika ia mengambil Tuan Guru Faisal murid Tuan Guru Pancor (NW) menjadi katib syuriah NU. Semangat inklusifnya ini diteladani oleh murid-muridnya dan lebih terbuka menerima kelompok keagamaan lain dan tidak menciptakan kultus individu serta fanatisme berlebihan.

Sikap *tasāmuh* sebagai bagian dari bentuk inklusivitas Tuan Guru Bengkel yang dibangun antarkomunitas lainnya juga terlihat dari sikap hormatnya (*ta'zhīm)* kepada tuan guru lainnya. Misalnya ketika pada tahun 1371 H/1951 M ia meminta komentar (*taqrīzh)* dari TGH. Ibrahim Khalidi tentang kitabnya yakni Kitab *Jamuan Tersaji pada Manasik Haji.* TGH. Ibrahim Khalidi Kediri berkomentar:

---

[14]Merupakan sebagian doa yang diijazahkan Kiai Mukhtar Bogor kepada Tuan Guru Bengkel.

"…(*Wa ba'du*), maka demi Tuhan sesungguhnya sebelum diperlihatkan akan daku ini risalah telah berada di dalam cita-citaku hendak menyusun satu risalah yang akan aku namai (Pesaji untuk jamaah haji, dari rumah hingga sampai ke rumah) juga cita-cita mana-mana telah aku buka pada beberapa ikhwan serta mereka pun menganjurkan agar segera aku menyelenggarakan kepada alam kenyataan, akan tetapi berhubung dengan tak ada kesempatan untuk mana-mana dan aku pergunakan segala waktuku pada yang terlebih penting, sehingga kini pada tārīkh awal Syawwāl tahun 1371 H **diperlihatkan akan daku oleh saudara yang amat terkenal ialah Tuan Guru Muhammad Shaleh Bengkel**, akan ini risalah yang bertepatan dengan apa yang telah kucita-citakan itu sehingga pada namanya agak berhampiran. Maka aku mengucap syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemudian terhadap beliau yang telah berusaha untuk melahirkan risalah ini yang kuyakinkan akan memuaskan kepada para pengunjung haji Indonesia, selanjutnya lisan halku berkata, pula jari tanganku ikut serta sebagai di bawah ini:

Hai saudara-saudari pengunjung haji
Silakan hadapan Jamuan Tersaji
Isinya lengkap apa yang dikehendaki
Untuk wanina maupun lelaki
Makanlah isinya sepuas-puasnya
Agar hajimu Tuhan menerimanya

Memang untuk kamu Jamuan ini disajikan
Seharusnya engkau sangat perhatikan
Maka kalau tidak hajimu percuma
Tak menghasilkan suatu hanya nama
Hartamu habis tak akan terganti
Ketika hidup maupun (sesudah) mati
Dari itu dengarlah saudaraku ini seruan
Hai bangsaku makanlah ini Jamuan
Sekianlah anjuran dari yang fakir
Kepada rahmat Tuhannya yang Qadir
Ialah Ibrahim bin Khalidi Kediri
Rabbi tetapkanlah aku di atas hak berdiri
Sebelas Syawwāl taqrīzh ini kukutip
Di tahun ghain syin ‘ain kemudian alif.[15]

Selain sikap *tasāmuh* yang diperlihatkan oleh Tuan Guru Bengkel dalam kehidupan sehari-hari, ia juga telah memberikan pelajaran *tasāmuh* dalam bentuk tulisan. Dalam kitab *al-Mawā'izhush Shāli<u>h</u>iyyah,* Tuan Guru Bengkel memberikan pemahaman cara bergaul, berpolitik, bernegara, berumah tangga, dan lainnya yang perlu dipahami dan dijadikan sebagai sikap dan bahkan tradisi oleh masyarakat Sasak. Pembelajaran yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel melalui kitab *al-Mawā'izhush Shāli<u>h</u>iyyah* ini telah diakui oleh TGH. Ibrahim Khalidi Kediri dan terkesan keras ketika disampaikan olehnya dan ditujukan kepada para pemuka agama secara umum dan khususnya

[15]M. Shaleh Hambali, *Jamuan Tersaji…,* hlm. 69 – 70.

tuan guru Tanah Sasak. TGH. Ibrahim Khalidi menulis:

> "...*Ammā ba'du*, maka sesungguhnya telah diperlihatkan akan daku oleh saudara *al-fādhilul kāmil al-ustādz* Muhammad Shaleh Hambali Bengkel, akan sebuah *ta'līf*nya yang bernama *al-Mawā'izhush Shāli<u>h</u>iyyah fil A<u>h</u>ādītsin Nabawiyyah* terjemah kitab *al-'Ushfūriyyah* kepada bahasa Indonesia, aku lepaskan pandanganku di dalamnya dan kukenyangkan pikiranku dengan dia, maka aku dapatilah ia sebaik-baik idangan bagi mereka yang hendak berbekal untuk jasmani maupun rohani, dan sebaik penuntun kepada perbaikan dunia dan akhirat *khushushan* pada dewasa sebagai sekarang ini masa negara yang muda yang tentu segala-galanya berkehendak kepada perbaikan, *zhāhir* dan *bāthin,* dari itu pendapatku sendiri, seharusnya atas pemuka-pemuka memasukkan jiwa keislaman ke dalam kalbu sanubari bangsa Indonesia yang sembilan puluh persen memeluk agama Islam dengan *ta'līf* atau *tadrīs* atau *tablīg* atau lain-lainnya agar perbaikan berjalan lancar, yang mana oleh karena firman Allah atau sabda Rasul-Nya atau instruksi agama Islam, bukan hanya mementingkan cara-cara beribadah belaka, akan tetapi juga **cara bergaul, cara berpolitik, cara bernegara, cara berumah tangga, cara, cara, *ilā ākhirihi* itu saudara dapat merabanya jikalau saudara**

menyelami sedalam-dalamnya apa yang terhidang di dalam ini kitab. Mudah-mudahanlah Tuhan Yang Maha Esa membalas saudara *al-mu'allif* dengan kebajikan *fid dunyā wal ākhirah,* dan mendapatkan dengan kitabnya ini dan yang lainnya akan umumnya muslimin *āmīn bi jāhi thāha al-amīn."*[16]

Keseimbangan akhlak duniawi dan ukhrawi ini telah menjadi baju keseharian Tuan Guru Bengkel dengan sikap terbukanya bagi siapa saja, termasuk para tuan guru yang datang mendiskusikan fatwa mati syahidnya Haji Mansur. Akhlak ini pula telah dijalani muridnya seperti TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin Bagu yang *welcome* bagi setiap orang dan pembaruan yang positif. Konsistensi bermazhab dan *dhābith*-nya telah menjadikan Tuan Guru Bengkel sebagai tokoh berkharisma dan disegani oleh tuan guru lainnya. Seperti dalam kasus mati syahidnya Haji Mansur yang telah mengundang beberapa tuan guru datang mempersoalkan fatwanya dan memintanya untuk menarik kembali fatwanya. Akan tetapi, sikap tegas yang berdasarkan argumen yang jelas dan mendasar menjadi contoh sikap konsistensi dalam berMazhab bagi generasi berikutnya. Konsistensi berMazhabnya dalam fatwa diikuti pula dengan konsistensinya dalam tulisan, yaitu seperti yang ia tulis dalam kitab *Jamuan Tersaji* bahwa ia

[16] M. Shaleh Hambali, *al-Mawā'izhush Shālihiyyah…,* hlm. 160 – 161.

menyusunnya berdasar Mazhab Syafi'i. Tuan Guru Bengkel menulis:

> "(*Wa ba'duu*) maka lagi akan berkata hamba Allah *al-mudznibul jānī,* ialah Mochammad Soleh bin Chambali Bengkel Lombok Ampenani, bahwasanya tatkala diwajibkan oleh Allah belajar pekerjaan haji dan umrah, atas tetamu Allah, ialah orang yang telah ber'azam menunaikan dia dengan segera, dan lagi diuji orang akan dia dengan beberapa masalah, maka karenanya memohon tolong aku kepada Allah, pada menyajikan dia satu jamuan risalah yang mukhtasarah, pada manasik haji dan umrah, **atas Mazhab Imam Syafi'i** *rahimahullāhu,* dan jamuan itu bagi tetamu Allah, dari rumah hingga sampai ke rumah maka aku namakan dia (Jamuan Tersaji pada Manasik Haji)...."[17]

Inklusivitas dakwah Tuan Guru Bengkel yang diwujudkan dalam praktik keagamaan dan pemikiran Islamnya tidak hanya berarti menerima realitas kehidupan sosial budaya keberagamaan masyarakat Sasak Lombok pada waktu itu dan melakukan perubahan dengan akulturasi, akan tetapi inklusivitasnya juga berarti sikap berani dan tegasnya seperti tercermin dalam fatwa haramnya *sorong serah* dan kawin lari. Sikap berani dan tegas

---

[17]M. Shaleh Hambali, *Jamuan Tersaji…,* hlm. 1-2.

seperti ini hanya akan mungkin dilakukan oleh mereka yang telah mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Sasak Lombok. Sikap berani dan tegas Tuan Guru Bengkel telah memotong strata sosial masyarakat Sasak Lombok yang diwariskan oleh penjajah Hindu-Bali dan pada waktu yang bersamaan ia telah mengajarkan kesetaraan menurut syariat Islam.

PAHAM KEAGAMAAN

Pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel merupakan tipe sinkronisasi antara akidah, syari'ah, dan tasawuf yang kemudian dikenal dengan istilah *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah*. Yakni, paham yang mengikuti pandangan al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi; mengikuti salah satu dari pendapat empat Mazhab dalam bidang fikih; dan mengikuti Junaid al-Baghdadi dalam pemikiran tasawuf.[18]

Dilihat dari kreativitas intelektual Tuan Guru Bengkel dapat dikatakan bahwa pemikiran Islamnya lebih menekankan bidang tasawuf dan fikih dibandingkan dengan tauhid. Hal ini terlihat dari porsi yang dibahas dalam kitab-kitabnya. Sepertinya dalam tauhid, Tuan Guru Bengkel lebih banyak memilih dakwah *bil ẖāl* dan *bil lisān* daripada dakwah *bil kitābah*. Metode dakwah MLD (Multi Level Dakwah) yang dikembangkan olehnya

[18]Abdul Djamil, *Perlawanan…*, hlm. 226.

ternyata lebih berhasil untuk mengatasi paham keagamaan *Islam Wetu Telu* yang dianut oleh mayoritas masyarakat pada waktu itu. (lihat **lampiran**)

Pemberian porsi paham keagamaan ini tidak diikuti oleh banyak muridnya dan berbanding terbalik. Pada masa sekarang, bagi para muridnya, tradisi tulis masih menjadi barang antik.

Realitas masyarakat Sasak yang masih belum banyak memahami ajaran agamanya, sehingga penerjemahan ke dalam bahasa yang mereka mengerti pada waktu itu merupakan cara pembelajaran dan dakwah efektif adaptif yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel. Dalam paham keagamaan, masyarakat Sasak di masing-masing wilayah mengikuti seluruh keputusan yang diambil oleh tuan gurunya. Tuan guru adalah teladan dalam segala aspek, baik dalam perkataan dan pemikiran maupun tingkah laku. Dalam hal inilah, Tuan Guru Bengkel mengajarkan pemahaman menganut satu Mazhab, atau dalam bahasa lain bertaklid pada suatu Mazhab tertentu.[19] Namun demikian, proses taklid yang ia ajarkan tidak boleh buta, akan tetapi memenuhi beberapa syarat, sebagaimana yang ia tulis sebagai penutup atau kado bagi para pembaca dan masyarakat secara umum dalam kitabnya *Risalah*

---

[19]Tuan Guru Bengkel berpikiran moderat, dalam artian tidak mewajibkan untuk hanya berMazhab Syafi'i saja, karena juga menukil pendapat para imam Mazhab yang lain. M. Shaleh Hambali, *Bintang,* hlm. 26 (catatan kaki); M. Shaleh Hambali, *Risalah Kecil Pada Menyatakan Thawāf Perempuan yang haid atau Nifās,* (t.k.: t.p., 1954), hlm. 7 – 8.

Kecil pada Menyatakan Thawaf Perempuan yang Haid atau Nifas:

> "(*Khātimah*) *nas'alullāha ta'ālā husnahā,* pada menyatakan syarat taklid pada yang telah tersebut itu. Dan dhābit bagi taklid itu enam syarat, (pertama) bahwa ada Mazhab yang ditaklidkan itu *mudawwan* yang diaturkan di dalam kitab seperti salah suatu daripada Mazhab yang empat, (kedua) memeliharakan oleh yang taklid akan segala syarat yang ditaklidkan itu pada demikian itu masalah, (ketiga) bahwa tiada taklid ia pada barang yang batal padanya oleh hukum Qādhī, seperti bahwa jangan ada ia menyalahi ia nash Qur'ān atau hadis atau ijma', (keempat) bahwa tiada mengikut ia akan segala yang mudah, seperti bahwa mengambil ia daripada tiap-tiap Mazhab dengan yang terlebih mudah, supaya terbuka oleh simpulan taklif itu daripada lehernya, (kelima) bahwa tiada beramal ia dengan satu qaul pada satu masalah, kemudian beramal pula ia dengan lawannya pada 'ain itu masalah, (keenam) bahwa tiada *talfīq,* yakni berhimpun dua qaul yang terbit daripada keduanya hakikat yang satu, seperti taklid kepada Imam Syafi'i pada menyapu setengah kepala dan taklid kepada Imam Malik pada suci anjing dan babi pada sembahyang yang satu, yang tiada berkata oleh tiap-tiap dua imam itu dengan yang demikian itu seperti yang tersebut di dalam *al-Fawā'idul Makkiyyah.* Dan

adapun pada Imam Malik itu, maka wajib menyapu sekalian kepada pada wudhu. *Intahā, Mīzān lisy Sya'rani mulakhkhishan.*

(Dan) ditambah oleh setengah ulama akan syarat yang ketujuh yaitu melazimkan orang yang betaklid itu oleh mengiktikadkan lebih atau bersamaan orang yang ditaklidkannya itu bagi yang lainnya. Demikianlah dinaqalkan dengan makna saja daripada *I'ānatuth Thālibīn."*[20]

Apa yang dilakukan oleh Tuan Guru Bengkel merupakan metode beragama yang dikembangkan untuk mempertahankan sinkronisasi antara tiga bidang ilmu keislaman, yaitu tauhid, fikih, dan tasawuf yang merupakan ideologi Sunni, yakni mempertahankan hubungan harmonis antara syariat dan hakikat.

HUBUNGAN NORMA DENGAN KENYATAAN SOSIAL

Pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel bercorak induktif, dalam arti berangkat dari fenomena sosial yang majemuk, kemudian dicari referensinya dari Al-Qur'an, hadis dan pandangan ulama. Fatwa yang dikeluarkannya dan kitab yang ditulisnya merupakan bukti pengembangan

---

[20] *Ibid.,* hlm.7-8.

pemikiran induktif, yakni merujuk suatu kitab tertentu lebih banyak dilakukannya daripada langsung merujuk Al-Qur'an dan hadis.

Dibandingkan dengan gurunya, yakni Tuan Guru Umar Kelayu, yang lebih banyak tinggal di Makkah, pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel yang terlihat dari kreativitas intelektualnya lebih kontekstual. Pemikiran gurunya dalam dua kitabnya, yakni *Manzharul Amrad* dan *al-Lu'lu'ul Mantsūr* menjadi bukti deduktifnya corak pemikirannya. Bahasa Arab yang digunakan dalam kitabnya tersebut menguatkan bahwa kitab itu bukan hanya ditujukan bagi masyarakat Sasak semata, akan tetapi untuk masyarakat Indonesia atau umat Islam secara umum.

Perbandingan kedua tokoh di atas, yaitu antara Tuan Guru Bengkel dengan Tuan Guru Umar Kelayu, adalah sebagaimana perbandingan yang dilakukan Abdul Djamil antara corak pemikiran Kiai Rifa'i dengan tokoh sezamannya seperti Nawawi al-Banteni[21] atau tokoh sebelumnya seperti Arsyad al-Banjari.[22] Apabila Nawawi terlihat menulis kitab sebagai penyambung tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, demikian pula dengan al-Banjari yang tidak dijumpai uraian menyangkut kehadiran pemerintah Belanda misalnya.[23]

Corak pemikiran Islam seperti Nawawi al-Bantani, Arsyad al-Banjari, dan Tuan Guru Umar

[21]Lahir pada tahun 1230 H/1813 M dan wafat pada tahun 1314 H/1879 M.

[22]Lahir pada tahun 1710 M dan wafat pada tahun 1812 M.

[23]Abdul Djamil, *Perlawanan*…, hlm. 228.

Kelayu ini akan bertahan lama dan tidak menimbulkan kontroversi, tidak sebagaimana pemikiran Tuan Guru Bengkel atau Kiai Rifa'i yang mempunyai sifat lokalitas dan kondisional. Kitab atau kreativitas intelektual Tuan Guru Bengkel kurang dapat memiliki elastisitas untuk masa-masa yang akan datang dan menjadi terbatas dalam ruang dan waktu masa lalu, walaupun tidak semuanya. Solusi alternatif untuk mencari relevansinya dengan masa sekarang dari produk pemikiran Islam lokalitas ini adalah meng-*update*-nya setiap masa dan diperkenalkan kepada masyarakat Sasak khususnya.

Contoh lain dari pemikiran induktif Tuan Guru Bengkel adalah ketika menulis kitab-kitabnya yang merupakan respons dari kenyataan sosial yang ada saat itu. Buku *Piagem dan Ajat Qoer'an* yang ditulisnya merupakan jawaban atas kasus sosial pernikahan beda kasta antara Lok Noedjoem dan Baiq Mahroem. Buku ini menjelaskan silsilah keturunan Lok Noedjoem sehingga dapat dinikahkan dengan Baiq Mahroem. Tuan Guru Bengkel menulis:

> "Maka njatalah dan teranglah dengan tiada sjak lagi daripada segala jang tersebut itoe akan bahwasanja (Laloe Noedjoem) itoe dengan Bai' Mahroem itoe sekoepoe dan sebangsa atau sewangsa kedoeanja pada berkahwin tjara hoekoem sjara' dan adat jang tiada menjalahi sjara', karena terseboet di dalam kitab Baboe

nikah: Adapoen perkara jang ditoentoet pada koepuenja itoe lima perkara sahadja: Pertama, bangsa. Kedoea, agamanya. Ketiga, pekerdjaan ja'ni jang mempoenjai oesahanja. Keempat, merdeka. Kelima, djangan ada aib jang sabit chiar seperti gila. i. h. (*Intahā. Peny.*) dengan ditambah keterangan.

Maka diketahoei dengan terang dan njata poela dari pada jang lima perkara itoe, akan bahwasanja tiada disjaratkan sekoepoe pada nama jang dipandang mulia pada adat seperti nama (Bai') dengan nama (Laloe) atau pada jang lain daripada jang lima perkara ioe adanja. Wallahoe a'lam bisjawab."[24]

Kitab *Hidāyatul Athfāl* juga merupakan contoh atas jawaban Tuan Guru Bengkel atas realitas masyarakat Sasak waktu itu yang belum dapat membaca al-Qur'an dan belum mempunyai panduan buku mengenai tajwid. Motode terjemah yang dipakai dalam penulisan kitab termasuk metode baru, yaitu dengan memakai metode tanya jawab sehingga setiap murid atau santri akan mendapatkan ilmu yang mendetail dan jelas. Juga bahasa yang digunakan dalam penulisan kitab adalah dengan bahasa Arab Melayu sebagai cara praktis memudahkan pemahaman bagi masyarakat Sasak pada masa itu. Kelebihan kitab ini sebagai respons kondisi sosial keagamaan pada

---

[24]M. Shaleh Hambali, *Piagem Beserta Ajat Qoer'an,* (t.k.: t.p., t.t.), hlm. 8.

waktu itu dikomentari oleh beberapa tuan guru, di antaranya oleh TGH. Mustafa Bakri[25] yang mengatakan:

"(وَبَعْدُ) فَقَدِ اطَّلَعْتُ عَلَى مَوَاضِعِ مِنَ الرِّسَالَةِ الْمُسَمَّاةِ بِهِدَايَةِ الْأَطْفَالِ فِيْ تَجْوِيْدِ كَلَامِ اللهِ الْمُتَعَالِ. وَهِيَ رِسَالَةٌ اِيْنَعَتْ ثَمَرَاتُ رَوْضِهَا الْفَائِقِ. وَحَلَّتْ زَوَاهِرُ أَفْنَانِهَا الْبَوَاسِقِ. وَقَامَتْ بِوَاجِبِ مَا يَلْزِمُ مِنْ عِلْمِ التَّجْوِيْدِ بِطَرِيْقَةٍ عَصْرِيَّةٍ مِنْهَا كُلُّ طَالِبٍ يَسْتَفِيْدُ. وَلَا غَرَابَةَ إِذْ كَانَتْ لِأَخِيْنَا الْعَالِمِ الْفَاضِلِ وَالْمَلَاذِ الْكَامِلِ الشَّيْخ مُحَمَّد صَالِح بن حَنْبَلِيْ الْأَمْفَنَانِيْ. دَامَ عَلَاهُ وَمَنَحَهُ اللهُ رِضَاهُ."[26]

TGH. M. Rais Sekarbela menulis dalam syairnya:

وَتَرْجَمَةٌ مُحَرَّرَةٌ بِصِحَّتِهَا

مُسَهَّلَةٌ لِطَالِبِهَا لِمَفْهُوْمِ

وَرَتَّبَتْهَا عَلَتْ وَسَمَتْ لِمَوْصُوْفِ

[25]TGH. Mustafa Bakri adalah Ketua Tanfidziah PWNU periode 1932 – 1953.

[26]M. Shaleh Hambali, *Hidāyatul Athfāl…,* hlm. 52.

يَكُوْنُ مِنَ الْكَلَامِ مِنَ الْقَدِيْمِ

تُرُجِّمَتْ بِفَضْلِ اللهِ عِنْدَكُمُو

جَزَاكَ اللهُ جَنَّاتَ النَّعِيْمِ...[27]

IMPLIKASI PEMIKIRAN ISLAM

Pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel yang kontekstual, inklusif, konsisten, dan induktif, serta unik menjadikan masyarakat Sasak Lombok mengalami transformasi dalam sosial budaya keberagamaannya. Masyarakat yang pada mulanya menganut paham *Islam Wetu Telu* berangsur tercerahkan menuju praktik *Islam Waktu Lima.* Masyarakat Sasak Lombok mengenal tradisi besar Islam yang bersifat universal di samping tradisi kecilnya yang masih hidup.

Pengenalan masyarakat Sasak Lombok akan tradisi besar menjadikannya mempunyai semangat baru dalam beragama. Masyarakat menjadi lebih mengenal pranata Islam dalam kehidupan sosial budayanya. Dalam persoalan haji misalnya, masyarakat semakin giat belajar dan mempersiapkan dirinya untuk dapat menunaikan ibadah rukun Islam yang kelima tersebut. Panggilan haji atau hajjah setelah menunaikan mempunyai kesan tersendiri, di samping status

[27]*Ibid.,* hlm. 52 – 53.

sosial masyarakat yang meningkat dengan panggilan *mik tuan* atau *inak tuan.*

Diseminasi pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel membawa masyarakat Sasak Lombok secara struktural mempunyai identitas dan semangat baru. Masyarakat dengan sangat bangga mengakui diri mereka dengan sebutan masyarakat Islam Sasak setelah sebelumnya mempunyai keraguan dan lebih lagi masih dalam masa penjajahan dan tradisi lama mereka. Dengan kata lain bahwa masyarakat Sasak Lombok mengenal tradisi besar Islam sebagai tradisi sosial dan budayanya sendiri. Terbentuknya masyarakat Islam Sasak Lombok ini menjadi basis transformasi berikutnya sampai pada masa sekarang.

Diseminasi pemikiran Tuan Guru Bengkel juga telah menciptakan hubungan patronase antara pengikut dengan panutannya atau pemimpinnya dalam sebuah institusi. Hubungan ini kemudian menjadikan masyarakat lebih bergantung pada tuan guru dalam pelbagai persoalan hidupnya. Dalam hal ini, Tuan Guru Bengkel secara unik telah menjadi panutan dan pedoman dalam kehidupan sosial keagamaan. Tuan Guru Bengkel menjadi pemimpin agama dan sekaligus panutan masyarakat.

Konteksual dan inklusivitas diseminasi pemikiran Islamnya terhadap masyarakat Sasak Lombok mengantar Tuan Guru Bengkel menjadi *agent of change.* Melalui lembaga organisasi keagamaan NU, ia telah membuka jendela bagi

masyarakat Sasak Lombok untuk melihat dan mengenal tradisi masyarakat lainnya. Dalam pengertian bahwa ia telah memberikan *channel* (hubungan) dari yang bersifat lokal ke nasional. Dalam hal ini terdapat istilah yang sering digunakan oleh masyarakat Lombok, khususnya warga NU, seperti yang dituturkan oleh TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, Rais Mustasyar PWNU NTB Periode 2007 – 2012, yaitu *"Mun ndek NU, ndek mauk nyebrang segare"*[28] yang berarti "Kalau bukan dengan organisasi NU, tidak dapat menyebrangi laut."

[28]Wawancara dengan TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, 23 September 2009.

BAB 7

PENUTUP

KESIMPULAN

Dakwah adaptif dan keunikan pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel yang diwujudkan dalam bentuk tulisan (kitab) mengantar masyarakat Sasak Lombok dari Era Fatwa menuju Era Baca. Tipologi pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel memperlihatkan usaha untuk memberikan penegasan terhadap istilah dan pengertian *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* melalui sinkronisasi tiga bidang kajian, yakni tauhid, fikih, dan tasawuf. Komprehensivitas dan kontekstualitas pemikiran Islam-nya dan didukung dengan luasnya jaringan intelektual juga menjadikannya sebagai salah satu

perintis pembaruan dan kebangkitan Islam di Lombok pada paruh pertama abad ke-20.

Tuan Guru Bengkel beraliran *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah.* Ia mengikuti paham Asy'ari dan Maturidi dalam berteologi, sebagaimana gurunya Tuan Guru Umar Kelayu. Hal ini terlihat dalam bahasan kitab *Ta'līmush Shibyān* dan *Manzharul Amrad.* Dalam bidang fikih, ia lebih banyak menganut Mazhab Syafi'i *(Syāfi'iyyah)*. Akan tetapi, ia membebaskan seseorang menganut salah satu Mazhab di antara empat Mazhab, yaitu Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali dengan beberapa catatan, di antaranya tidak mengikuti hal yang mudah saja dan tidak *talfīq.* Kecenderungan berMazhab ini – sebagaimana dikatakan oleh Hudari Beik - akan bernilai positif selama objek dakwah yang dihadapi adalah masyarakat awam yang mencukupkan dirinya hanya mengetahui salah satu hukum saja dan bukannya untuk menjadi ahli fikih. Dalam bidang tasawuf, Tuan Guru Bengkel menganut tasawuf *akhlaqī* (*'amalī*). Ia hanya mengajarkan tarekat Qadiriyah dan Khalwatiyah, walaupun juga menganut tarekat Naqsyabandiyah, sehingga tarekatnya dikenal dengan istilah dengan *Qadiriyah Naqsyabandiyah Khalwatiyah Bengkel*. Tarekat yang diajarkan tidak dilakukan secara massal, karena menurutnya tingkat kemampuan setiap orang berbeda dan hanya kepada orang tertentu atau yang dipandang layak olehnya secara agama saja yang mendapatkan pengajaran tarekat.

Dilihat dari jumlah kreativitas intelektual dalam tiga bidang pemikiran Islam tersebut, dapat dikatakan bahwa Tuan Guru Bengkel lebih menekankan bidang kajian tasawuf dan fikih dibandingkan dengan bidang kajian tauhid dan lainnya. Hal ini dipahami karena realitas masyarakat Sasak pada waktu itu lebih banyak membutuhkan keputusan yang bersifat hukum dan amaliah daripada pembahasan nalar. Orientasi pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel telah memenuhi kebutuhan ruang dan waktu (wilayah Lombok pada awal dan pertengahan abad ke-20) yang memerlukan penjelasan agama dengan bahasa dan materi sesuai dengan tingkat pengetahuan masyarakat Sasak pada waktu itu.

Pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang bercorak induktif yakni berangkat dari fenomena sosial yang mejemuk, kemudian dicarikan referensinya dari al-Qur'an, hadis dan pandangan ulama, serta sinkronisasi paham keagamaannya antara akidah, fikih dan tasawuf menjadikan diseminasi pemikirannya kontekstual dan inklusif bagi masyarakat Sasak Lombok pada masa itu. Inkluvisme Tuan Guru Bengkel karena menjalani kehidupan sufisme menjadi bukti kontekstualisasi dan eklektisitas pemikiran Islam-nya. Sifat terbukanya terhadap kritikan menjadikannya kharismatik di semua kalangan dan tidak menciptakan kultus individu dan kultur fanatisme berlebihan.

Implikasi pembaruan pemikiran Islam Tuan Guru Bengkel menjadikan masyarakat Sasak Lombok mengalami transformasi. Diseminasi pemikirannya membawa masyarakat mengenal tradisi besar Islam sebagai tradisi sosial dan budayanya sendiri. Masyarakat Sasak Lombok menemukan identitas dan semangat baru sehingga dengan bangga mengakui diri sebagai masyarakat Islam Sasak Lombok. Tuan Guru Bengkel secara unik menjadi panutan agama dan sekaligus sebagai pemimpin masyarakat. Ia menjadi *agent of change* melalui institusi kelembangaan (pesantren dan organisasi keagamaan NU) telah membukakan jendela bagi masyarakat Sasak Lombok untuk melihat, mengenal, dan memahami masyarakat lainnya. Dengan bahasa lain bahwa Tuan Guru Bengkel telah membawa masyarakat dari berpikir lokal menuju berpikir nasional dan bahkan lebih.

SARAN-SARAN

Naskah kitab dan manuskrip tentang Tuan Guru Bengkel baru diperoleh dari beberapa murid dan keluarga. Selanjutnya diperlukan melakukan pemburuan dan pencarian terhadap kemungkinan adanya hasil kreativitas intelektual dan manuskrip lainnya, seperti di Penerbit Salim bin Nubhan Surabaya, muridnya di Bali, Sumbawa, dan lainnya.

Kajian pemikiran mengenai tokoh dalam buku ini baru bersifat makro dan secara umum. Selanjutnya diperlukan kajian rinci dengan menggunakan, misalnya, metode filologi untuk

lebih mendalami kecermatan dan kedalaman argumennya.

Mengingat adanya beberapa kendala dan kesulitan yang dialami penulis disertasi ini dalam melakukan wawancara, diharapkan bagi peneliti lain yang dapat melakukan wawancara yang lebih mendalam dengan keluarga Tuan Guru Bengkel yang masih hidup dan juga terutama dengan satu-satunya istrinya (dulu) yang masih hidup, yakni Ummi Aminah sehingga kebenaran fakta sejarah akan lebih terungkap lagi, khususnya tentang kehidupan pribadi dan keluarganya.

Telah terjadinya keterputusan generasi dan pengetahuan tentang fakta sejarah Lombok, maka perlu diadakan kembali publikasi yang intensif melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik, untuk memperkenalkan kembali seorang tokoh perintis pembaruan dan kebangkitan Islam Lombok, yaitu Tuan Guru Bengkel yang hidup dan mengabdikan diri bagi masyarakat Lombok mulai tahun 1916.

YAYASAN PONDOK PESANTREN
"DARUL QUR'AN"
NUSA TENGGARA BARAT
LEMBAGA LEMBAGA :
MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)
MADRASAH TSANAWIYAH
MADRASAH ALIYAH (MA)
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid,* terj. Firdaus A.N., Jakarta: Bulan Bintang, 1996, cet. Ke-10

Abdul Salam, Zarkasyi dan Oman Fathurrahman, *Pengantar Ilmu Fikih Ushul Fikih,* Yogyakarta: Lesfi, 1994.

Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Abdullah, Taufik (ed.), *Sejarah Lokal di Indonesia, Kumpulan Tulisan,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

________, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar,* Yogyakarta: Tiarawacana, 1989.

Abdullah, Taufik dan Mohamad Hisyam, *Sejarah Umat Islam Indonesia,* Jakarta: MUI, 2002.

Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah,* Jakarta: Logos, 1999.

Ad-Duraini, Fatah, *Al-Fiqhul Islāmī al-Muqārin ma'al Madzāhib,* Damaskus: Maktabah Tarmin, 1980.

Al-'Arabiyyah, Majma'ul Lughah, *al-Mu'jamul Wasīthu Jilid 2,* Kairo: tanpa penerbit, tanpa tahun, cet. Ke-3.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus al-'Ashri Arab-Indonesia,* Yogyakarta: PP Krapyak, 1998, cet. Ke-3.

Al-Ghazali, *Bidāyatul Hidāyati,* Surabaya: Al-Miftah, tt.

Al-Hafid, M. Radhi, "Sayid Qutb" dalam Azyumardi Azra, *et. al., Ensiklopedi Islam jilid 7,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.

al-Juwaini, Imam al-Haramain, *Asy-Syāmilu fī Ushūlid Dīni,* Iskandariyah: Ma'arif, 1969.
al-Asy'ari, Abu Hasan Ali bin Ismail, *Maqālātul Islāmiyyin wa Ikhtilāful Mushallīn,* juz 1, Beirut: al-'Ashriyyah, 1990
Ar-Rabi', Muhammad Abdurrahman, *al-Adabul 'Arabi wa Tārikhihi,* Riyadh: Maktabah Malik Fahd al-Wathaniyyah, 1416 H. cet. Ke-6.
Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam,* Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001, edisi ke-2, cet. Ke-2.
Asnawi, *Agama dan Paradigma Sosial Masyarakat,* Jakarta: Sentra Media, 2006.
Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an,* Yogyakarta: Lesfi, 1992.
Asy-Syahrastani, *Al-Milalu wan Niẖalu,* Beirut: Dārul Fikr, tanpa tahun.
Asy-Syaukani, *Irsyādul Fuẖūl,* Damaskus: Darul Fikr, t.t.
At-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman,* Bandung: Pustaka, 1985.
Aziz, Amir, *Pemikiran dan Pola Dakwah TG. KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Sosialisasi Pendidikan Islam di Desa Pancor Lombok Timur.* Mataram: STAIN Mataram, 1999.
Azizy, A. Qodri, *Eklektisisme Hukum Nasional: Kompetisi antara Hukum Islam dan Hukum Umum,* Yogyakarta: Gama Media, 2002.
Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* Bandung: Mizan, 1998, cet. Ke-4.
________, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal,* Bandung: Mizan, 2002.
az-Zuhaili, Wahbah*, Al-Wasīth fī Ushūlil Fiqhil Islāmī,* Damaskus: Al-Mathba'atul Islāmiyyah, 1969.
________, *Ushūlul Fiqhil Islāmī,* Damaskus: Darul Fikr, 1986.
Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius, 2001, cet. Ke-9.

Bartholomew, John Ryan, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Basuni, Ibrahim, *Nasy'atut Tasawwufil Islāmī,* Mesir: Dārul Ma'ārif, t.t.)

Brunessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat,* Bandung: Mizan, 1995.

________, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* Bandung: Mizan, 1996, cet. Ke-4

Budiwanti, Erni, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima,* Yogyakarta: LkiS, 2000.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren,* Jakarta: LP3ES, 1982.

Djamil, Abdul, *KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak: Studi tentang Pemikiran dan Gerakan Islam Abad Sembilan Belas (1786-1876),* Disertasi Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

________, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak,* Yogyakarta: LkiS, 2001.

Esposito, John L., *EnsiklopediOxpord Dunia Islam Modernb jilid 4,* (diterj. Oleh Eva Y.N. *at. al),* Bandung: Mizan, 2001, cet. Ke-1.

Fadli, Adi, *Sejarah Pendidikan Islam di Tanah Sasak,* makalah seminar tentang Sejarah Pendidikan Islam di Lombok, di Ponpes al-Asma' al-Husna Tanak Beak Pemangket Lombok Tengah, September 2006.

Fadly, Ahyar, *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak,* Bagu: STAIIQ Press, 2008.

Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial,* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001, cet. Ke-5.

Faisol, Shoimun, *Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel al-Anfanani dan Tasawuf al-Ghazali,* Laporan Hasil Penelitian STAIN Mataram 1999.

Faiz, Fakhruddin, "Hermenuitika Modern", dalam Amin Abdullah, dkk., *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural,* Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke-50 tahun 2001 dengan Kurnia Kalam Semesta, 2002.

Fathurrahman, Oman, "Ilmu Tauhid" dalam Azyumardi Azra, *et. al., Ensiklopedi Islam jilid 7,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.

Fatmawati, Siti, "Tarekat dan Pembinaan Akhlak: Studi Kasus Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Darul Falah Pagutan Lombok", dalam *Jurnal Ulumuna,* Mataram: STAIN Mataram, 2002.

Ghazali, Imam (ed.), *Ahkamul Fuqaha: Solusi Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004 M),* Surabaya: Diantama, 2006, cet. Ke-3.

Ghozi, Asmak Hisyam, *Riwayat Hidup TGH M. Shaleh Hambali Bengkel,* tanpa tahun dan tidak dipublikasikan.

Hambali, M. Shaleh, *Luqthatul Jawharati fī Bayānil Ghinā'i wal Mutafaqqirati,* tulisan tangan, 1933.

________, *Hidāyatul Athfāli fī Tajwīdi Kalāmillāhil Muta'āli,* Jakarta: Percetakan Harun bin Ali Ibrahim, 1934.

________, *Ta'limush Shibyāni bi Ghāyatil Bayāni,* Surabaya: Percetakan Salim bin Nubhan dan Saudaranya Ahmad, 1935.

________, *Washiyyatul Mushtafā li Alī al-Murtadhā,* tulisan tangan, 1937.

________, *al-Mawā'izhush Shālihiyyati fil Ahādītsin Nabawiyyati,* Surabaya: Percetakan Salim bin Nubhan dan Saudaranya Ahmad, 1945.

________, *Manzharul Amradi fī Bayāni Qith'atin minal I'tiqādi,* Surabaya: Percetakan Salim bin Nubhan dan Saudaranya Ahmad, 1949.

________, *Intan Berlian Perhiasan Laki Perempuan,* Surabaya: Percetakan Salim bin Nubhan dan Saudaranya Ahmad, 1951.

________, *Jamuan Tersaji Pada Manasik Haji,* tulisan tangan, 1952.

________, *Risalah Kecil Pada Menyatakan Thawaf Perempuan yang Haid atau Nifas,* tulisan tangan, 1954.

________, *Cempaka Mulia Perhiasan Manusia,* tulisan tangan, 1956.

________, *Bintang Perniagaan,* Surabaya: Percetakan Salim bin Nubhan dan Saudaranya Ahmad, 1957.

________, *Jalan Kemenangan Pada Menyatakan Taubat yang Sebenar,* tulisan tangan, 1964.

________, *17 Wirid (Rātibul Barakati),* tp. 1965.

________, *Piagam beserta Ajat Qoer'an*

Hamid, Abu, *Syaikh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang,* Jakarta: YOI, 2005.

Hanafi, A., *Theology Islam,* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992, cet. Ke-5.

________, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003, edisi revisi, cet. Ke-8.

Harahap, Syahrin, "Harun Nasution" dalam Azyumardi Azra *et. al. Ensiklopedi Islam jilid 3,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.

Haroen, Nasrun, "Ilmu Fikih" dalam Azyumardi Azra *et. al. Ensiklopedi Islam jilid 2,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.

________, "Ahmad Khan" dalam Azyumardi Azra *et. al. Ensiklopedi Islam jilid 1,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.

Hasan, Muhammad Tolhah, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU,* Jakarta: Lantabora Press, 2005, cet. Ke-3.

Hilal, Ibrahim, *At-Tashawwuful Islāmī bainad Dīni wal Falsafah,* Kairo: Dārun Nahdhatil 'Arabiyyah, 1979.

IAIN Sunan Kalijaga, Program Pascasarjana, *Pedoman Penulisan Tesis,* Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'līmu ash-Shibyāni,* Surabaya: Nurul Huda, tt.

Isawi, Charles, *Dari Muqaddimah Ibnu Khaldun Filsafat Islam tentang Sejarah,* (terj. Mukti Ali), Jakarta: Tinta Emas, 1962.

Ismail bin Abdurrahim Bali, Muhammad, *Fathu al-Arifīna,* Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, tt.

Ismail, Asep Usman, "Tasawuf" dalam Taufik Abdullah, *et. al., Ensiklopedi Tematis Dunia Islam,* jilid 4, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, tt.

Jamrah, Suryan A., "Jabariyah" dalam Azyumardi Azra *et. al. Ensiklopedi Islam jilid 3,* Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005, edisi baru.

Kartikasari, Titiek, (ed.), *Upacara Tradisional Sorong-Serah dan Nyondol dalam Adat Perkawinan Sasak di Lombok,* Jakarta: P&K, 1991.

Kusaeri, Atjeng Achmad, "Ibnu Arabi" dalam Azyumardi Azra *et. al. Ensiklopedi Islam jilid 3,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.

M., Sudirman, "Tarekat Kadiriyah" dalam Azyumardi Azra, *et. al. Ensiklopedi Islam jilid 4,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.

Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fil Lughati wal A'lāmi,* Beirut: Dārul Masyriq, 1998, cet. Ke-37

Machasin, "Hubungan Pemikiran dan Gerakan Islam dengan Setting Sosial", materi kuliah S3 *Pemikiran Islam Kontemporer Indonesia*, Kamis, 26 Februari 2004.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan,* Jakarta: Paramadina, 1992.

Mahfudz, Sahal, "Bahtsul Masail dan Istimbath Hukum NU: Sebuah Catatan Kecil" dalam Imam Ghazali (ed.), *Ahkamul Fuqaha: Solusi Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004 M),* Surabaya: Diantama, 2006, cet. Ke-3.

Mahsun, *Deskripsi Aliran Kepercayaan Waktu Telu di Pulau Lombok,* Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bimbingan Aliran Kepercayaan/paham-paham Keagamaan Departemen Agama, 1979.

Manzur, Ibnu, *Lisānul 'Arab,* Kairo: Dārul Ma'ārif, tt

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.

Muhyiddin, Abhar, *Najmul Huda,* Surabaya: Taufik, tt.

________, *Serba-serbi Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Lombok Barat.*

Mulia, Musdah, "Murji'ah" dalam Azyumardi Azra, *et. al. Ensiklopedi Islam jilid 3,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.

________, "Khawarij" dalam Azyumardi Azra, *et. al. Ensiklopedi Islam jilid 4,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.

________, "Ibnu Taimiah" dalam Azyumardi Azra, *et. al. Ensiklopedi Islam jilid 4,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.

________, "Muhammad Rasyid Rida" dalam Azyumardi Azra, *et. al. Ensiklopedi Islam jilid 6,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.

Munawwir, Ahmadd Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia,* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, edisi ke-2.

Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf,* Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Morewedge, Parviz, "Teologi" dalam John L Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 5,* terj. Eva Y.N. *et. al.,* Bandung: Mizan, 2001, cet. Ke-1.

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

________, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan,* Jakarta: UI Press, 1986, cet. Ke-5.

NTB, BPS, *Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2005,* Mataram: Badan Pusat Statistik Provinsi NTB, 2005.

Noor, Muhammad, *et. al., Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997,* Jakarta: Logos, 2004.

Odah, Mohammad, *Jordanian Astronomical Society (JAS) Accurate Times 4.1.*

P & K, Departemen, *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat,* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984.

_______, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat,* Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977.

_______, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat,* Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978.

Palmer, Richard E., *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi,* (terj. Musnun Hery & Damanhuri Muhammad), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Program, *Pedoman Penulisan Disertasi,* Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Suka, 2005.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat,* Jakarta: P & K, 1984.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat,* Jakarta: P & K, 1977.

Qalyubi dan Umairah, *Hāsyiyatāni 'alā Syarhi Minhāji ath-Thālibīna,* juz 1, Beirut: Darul Fikr, tt.

Qorib, Ahmad, "Miqat" dalam Azyumardi Azra, *et. al., Ensiklopedi Islam,* Jilid 5, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.

Rahardjo, Dawam *et. al., Penelitian Potensi dan Masalah Pondok Pesantren dalam Menunjang Pembangunan di Nusa Tenggara Barat,* Jakarta: BAPPEDA NTB bekerja sama dengan LP3ES, 1985.

Raya, A. Thib, "Muktazilah" dalam Azyumardi Azra, *et. al., Ensiklopedi Islam jilid 5,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.

Salam, Solichin, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depannya,* Jakarta: Kuning Emas, 1992.

Salam, Zarkasji Abdul dan Oman Fathurrahman, *Pengantar Ilmu Fiqh Usul Fiqh,* Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1994, cet. Ke-2.

Sangidu, *Wachdatul Wujud,* Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Sevilla, Conseulo G., *Pengantar Metode Penelitian,* (diterj. Oleh Alimuddin Tuwu dari judul asli *An Introduction to Research Methods),* Jakarta: UI Press, 1993.

Shahab, Umar, "Syiah" dalam Azyumardi Azra, *et. al. Ensiklopedi Islam jilid 3,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.

Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa,* Yogyakarta: Bentang, 1995.

________, *Tasawuf dsan Perkembangannya dalam Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Staff, Nell F., *Kamus Sasak-Indonesia-Inggris,* Mataram: Mataram University Press, 1995.

Steenbrink, Karel A.,*Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern,* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987.

Suma, Muhammad Amin, "Al-Farabi" dalam Azyumardi Azra, *et. al., Ensiklopedi Islam jilid 2,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.

Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius, 2002, cet. Ke-4.

Soleh, A. Khudori, "Pengantar Editor: Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer" dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer,* Yogyakarta: Jendela, 2003.

Sonn, Tamara, "Tauhid" dalam John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 5,* terj. Eva Y.N. *et. al.,* Bandung: Mizan, 2001, cet. Ke-1.

Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, cet. Ke-2

Taimiyah, Ibnu dan Abdul Wahab, *Majmuu'atu at-Tauhiidi,* Beirut: Daaru al-Fikr, 1991, cet. Ke-1.

Taisir, A., *Kawin Lari dalam Masyarakat Sasak: Perspektif Hukum Islam,* Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama, *Pendidikan Aswaja & ke-NU-an jilid 1 dan 3,* Jawa Timur: PW LP Ma'arif NU Jatim, 2002.

Wahid, Abdurrahman, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah,* Yogyakarta: LKiS, 2000, cet. Ke-3.
________, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman: Warisan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid,* Jakarta: Kompas, 2010, cet. ke-4.
Yatim, Badri, "Ismail Raji al-Faruqi" dalam Azyumardi Azra, *et. al., Ensiklopedi Islam jilid 7,* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.
Yunasril, Ali, "Tasawuf" dalam Azyumardi Azra, *et. al., Ensiklopedi Islam,* jilid 7, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, edisi baru.
Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: Mutiara, 1975.
Zahro, Ahmad, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999,* Yogyakarta: LKiS, 2004
Zailani, Kamaruddin, *Teologi Waktu Telu,* Yogyakarta: UIN Suka, 2002, tesis.
Zakaria, Fathurrahman, *Mozaik Budaya Orang Mataram,* Mataram: Sumurmas al-Hamidi, 1998.
Zulkarnain, *Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Adat Terhadap Kawin Lari di Desa Bengkel Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat,* skripsi Unizar, Mataram, 2000.

Majalah dan Surat Kabar

"Jejak Ulama di Pulau Seribu Masjid: Shaleh Hambali, Tuan Guru Kharismatik dari Bengkel" dalam *Suara Nusa,* tanpa tahun.
"Jejak Ulama di Pulau Seribu Masjid: Murid Tuan Guru Bengkel Kian Membengkak" dalam *Suara Nusa,* tanpa tahun.
"Mengenal Lebih Dekat TGH Soleh Chambali Bengkel: Darul Qur'an Membina dan Mencerdaskan Bangsa" dalam *Lombok Post,* 12-13 Oktober 2006.

"TGH Muhammad Shaleh Hambali" dalam *Majalah Religi,* edisi 04/16-3/April-Mei/2007.

"Kitab-kitab TGH Muhammad Shaleh Hambali yang Terabaikan" dalam *Majalah Religi,* edisi 04/16-3/April-Mei/2007.

"Yayasan Yatim Piatu itu Kini Piatu" dalam *Majalah Religi,* edisi 04/16-3/April-Mei/2007.

YAYASAN DARUL QUR'AN BENGKEL

LAMPIRAN

TGH. M. SHALEH HAMBALI BENGKEL

Photo ini merupakan hasil scan yang diedit kembali dari photo aslinya yang hanya satu buah, dimana Tuan Guru Bengkel dalam keadaan/posisi duduk bersama dengan kakaknya yang keempat, yaitu Hj. Khadijah (Inak Muhsin) dan diperoleh dari koleksi H. Ahyar Bengkel atas izin putrinya yaitu Siti Qori'ah, S.H. melalui Ust. Baihaki Syakbani, M.H. bin TGH. Zain Masbagik

YAYASAN DARUL QUR'AN
TAMPAK DEPAN

DARUL QUR'AN
TEMPAT SOEKARNO BERPIDATO

DARUL HADIS
(DULU TEMPAT KHUSUS PEREMPUAN)

MAKAM TGH. M. SHALEH HAMBALI
TAMPAK DEPAN
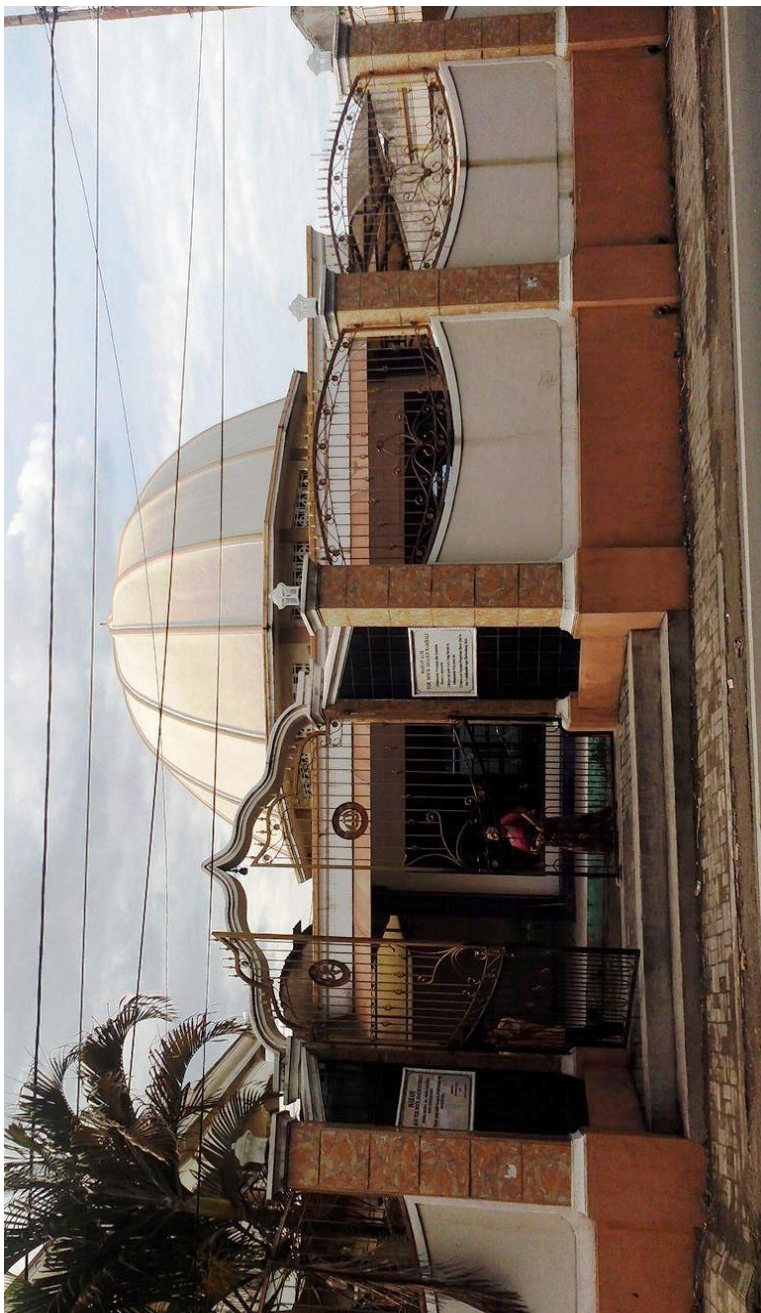
MAKAM TGH. M. SHALEH HAMBALI
TAMPAK DALAM

MASJID JAMI' SHALEH HAMBALI
TAMPAK LUAR

MANUSKRIP
KEDATANGAN PRESIDEN SOEKARNO

MANUSKRIP
KEDATANGAN PRESIDEN SOEKARNO

١ توكلت على الله

٢ لا اله الا الله محمد رسول الله

٣ سلمة داتڠ بڤاکرنو کاءندنسيا المبروق

گمبر مکه   گمبر مکه

٤ مرديکا تتڤ دنيا اخرة تياد لونتور

(١)

مردهکا تتڤ دنيا آخرة تياد دجاجه اوله بڠسا لاءين

يڠ بربراين حج کمال الدين انق دورا اوله حج محمد صالح

دمي الله سيا ميکسيکن / ملبهة دان سيا لوکيس

١ گمبر اصل .
٢ گمبر اصل .
٣ ايت داسر سمين دتولس دڠن کافور ..
٤ ايت داسر سمين دتولس دڠن کافور .

Hafaka H

اين فلاکة دعاد ڤکن اونتوق گورنمنت يڠ فرمولأن ؛

MANUSKRIP
KEDATANGAN PRESIDEN SOEKARNO

MANUSKRIP
KEDATANGAN PRESIDEN SOEKARNO

Ini dipetik daripada hadyah jang
Kemaren.

دعز ملوك المسلمين في كل * بلدة واصلح ولات الامر
فعاد من بصرى الى المأمون * مظللا بالغيم من هجير
فنظرته ستنا خديجه * وهي في علية من دار
وملكان قد اظلاه من * هجير شمس وسط النهار
مرد هكا تنف دنيا اخرة آمين آمين آمين يارب العالمين

MANUSKRIP
KEDATANGAN PRESIDEN SOEKARNO

(١) فاما اليتيم فلا تقهر

waälaikumussa-
lam warahma-
tullah iwabara-
katuh; Merdeka
tetep Dunya a-
cherat. Kami
ini sekalian a-
nak Jatim Maha
Hj. Muh. Saleh ini
sebagai Bapak
Kami serta ini-
lah Hadijah Ba-
pak kami ter-
hadap Bapak
ra'jat R.I.

وعليكم السلام ورحمة
الله وبركاته . مرديکا
تتڤ دنيا اخرة .
كامي اين سكلين انق يتيم
ملئ حج محمد صالح اين
سباڬي بڤا كامي .
سرة اينله هدية بڤا
كامي ترهادڤ بڤا رعية
ر ١ .

17/-45
/8

(٢)

(١) دان حروف اين دڠن براس
دچلوب ميراه .
اين ڤلاكت انق يتيم دهادڤكن
انتوق كحرمتن يڠ كتياك .
(٢) اڠكاڠ دڠن كنس دان سيجي .
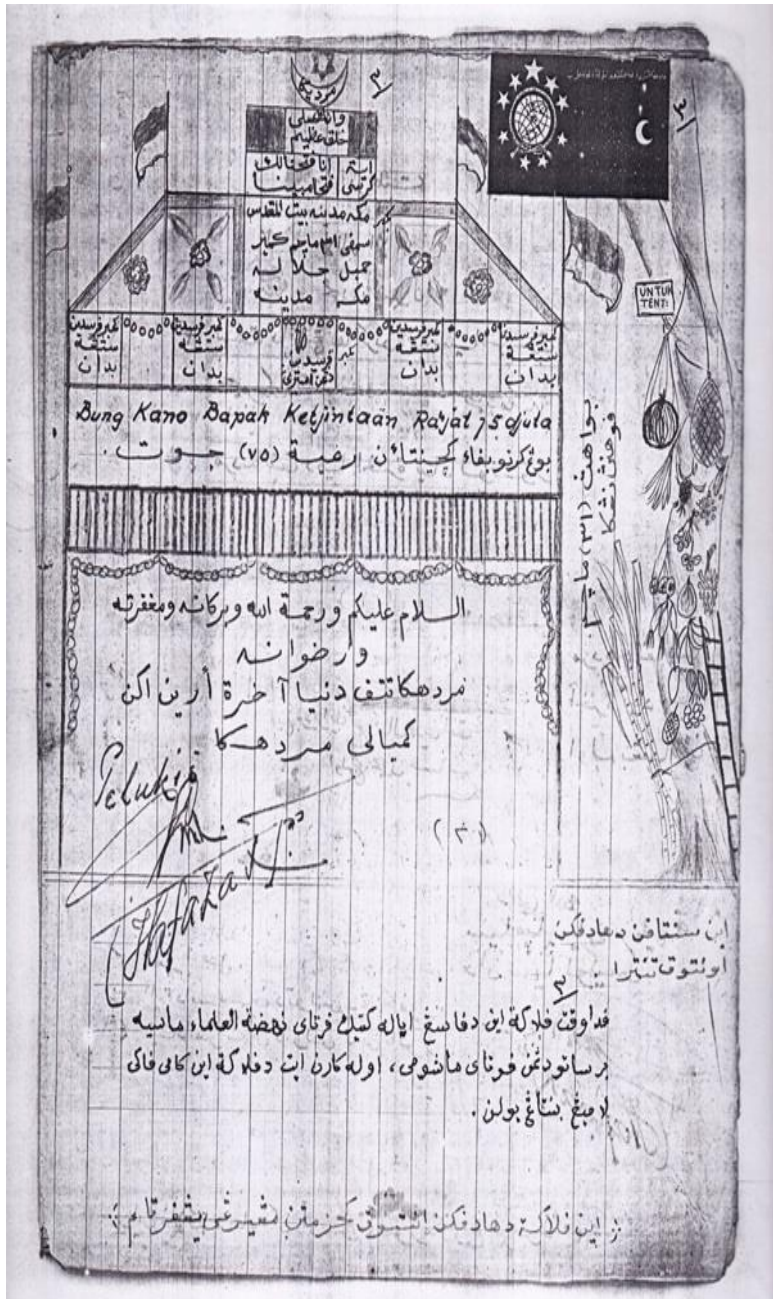
MANUSKRIP
KEDATANGAN PRESIDEN SOEKARNO

MANUSKRIP
KEDATANGAN PRESIDEN SOEKARNO

MANUSKRIP
KEDATANGAN PRESIDEN SOEKARNO

MANUSKRIP
KEDATANGAN PRESIDEN SOEKARNO

MANUSKRIP
KEDATANGAN WAKIL PRESIDEN M. HATTA

(اعلم) كتهوي اوليهم بهوسث اينله تاريخ فدوكا يغمليا
وكيل فرسدين (بغ محمد حتى) داتغ كا ايندونسي لمبوك
اثنان فد بولن رجب تڠكل (٢٣) بولن افريل تڠكل (١٨)
فد هاري جمعة سمفيث د لمبار كيرا٢ جم (١) دان سمفي
دبقكل كيرا٢ جم (٣)

مك كامي سمبوتكندي فدوكا يغمليا دان تنتراث دغن كحرمتن
ظاهر دان باطن يائت كامي هادفكن كفداث فلاكة يغ مقندوغ
براف اية قران يغ كامي اشارةكن كفداث [illegible] دان لاكي
ساة فلاكة انق يتيم دان لاكي كامي مليا كندي دغن بوغا٢ن
دان ميق واغي يغ هاروم دان ساة هدية كتاب لؤلؤ المنثور
بربوغكوس دغن سافوتاغن يغ برسولم دغن بوغا٢ن
دان ترسورة دغن ملبوس العافية دغن حروف عرب دان
دغن حروف لاتين.
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته مرديكا تتف دنيا اخرة
مك اينله كمبرث.

DAFTAR GURU
TUAN GURU HAJI MUHAMMAD SHALEH HAMBALI BENGKEL AL-AMPENANI

NO	NAMA GURU	ASAL GURU	TEMPAT	BIDANG ILMU
1	Bapak Ramli	Bengkel	Bengkel	Al-Qur’an dan ilmu Tajwid
2	TGH. Abdul Hamid	Pagutan Lombok	Pagutan Lombok	Ilmu agama
3	TGH. M. Tahir	Dasan Geres	Dasan Geres Lombok	Ilmu agama
4	TGH. Mustafa	Sukarbele	Sukarbele Lombok	Ilmu agama
5	TGH. Amin	Pejeruk Lombok	Masjid al-Haram Makkah	Ilmu agama, Al-Qur’an, Tarekat
6	TGH. Abdul Ghani	Jembrana Bali	Suq Lail Makkah	Ilmu agama
7	TGH. Abdurrahman	Jembrana Bali	Syi’b Ali Makkah	Ilmu agama
8	TGH. M. Arsyad	Sumbawa	Syi’b Ali Makkah	Ilmu agama, Al-Qur’an
9	TGH. Usman	Pontianak Kalimantan	Babus Salam Makkah	Ilmu agama
10	TGH. Asy’ari	Sukarbele Lombok	Maulud Nabi Makkah	Ilmu agama
11	TGH. Yahya	Jerowaru Lombok	Suq Lail Makkah	Ilmu agama
12	TGH. Mali	Lombok Timur	Jiat Makkah	Ilmu agama
13	TGH. Mukhtar Abdul Malik	Ampenan Lombok	Suq Lail Makkah	Ilmu agama
14	TGH. Umar	Sumbawa	Syi’b Ali Makkah	Ilmu agama
15	TGH. Umar	Kelayu Lombok	Syamiah Makkah	Ilmu agama
16	KH. Usman	Serawak	Masjid al-Haram Makkah	Ilmu agama dan Tarekat
17	KH. Akhyar	Jakarta	Masjid al-Haram Makkah	Ilmu agama

18	KH. Mukhtar	Bogor	Masjid al-Haram Makkah	Ilmu agama dan Tarekat
19	KH. Salim	Cianjur	Qasyasyiah Makkah	Ilmu agama
20	KH. Akhyar	Jakarta	Masjid al-Haram Makkah	Ilmu agama dan Tarekat
21	Syaikh Ali Umairah al-Fayumi	Mesir	Masjid Madinah Munawarah	Ilmu agama, Al-Qur'an
22	Syaikh Misbah	Banten	Syi'b Ali Makkah	Ilmu agama, Al-Qur'an
23	Syaikh Abdullah	Sanggura	Syi'b Ali Makkah	Ilmu agama, Al-Qur'an
24	Syaikh Sa'id al-Khadrawi	Yaman	Masjid al-Haram Makkah	Ilmu agama dan Tarekat
25	Syaikh Hasan bin Syaikh Sa'id	Yaman	Al-Basthiah Makkah	Ilmu agama dan Tarekat
26	Syaikh Shaleh Bafadhol	Yaman	Masjid al-Haram Makkah	Ilmu agama
27	Syaikh Ali al-Maliki	Makkah	Masjid al-Haram Makkah	Ilmu agama
28	Syaikh Hamdan	Maroko	Masjid al-Haram Makkah	Ilmu agama
29	Syaikh Abdus Sattar	India	Masjid al-Haram Makkah	Ilmu agama
30	Syaikh Sa'id al-Khadhrawi	Makkah	Masjid al-Haram Makkah	Ilmu agama
31	Syaikh Hasan al-Ghastani	Makkah	Masjid al-Haram Makkah	Ilmu agama
32	Syaikh Yusuf an-Nabhani	Palestina	Masjid al-Haram Makkah	Ilmu agama
33	Syaikh Zain	Serawak	Masjid al-Haram Makkah	Ilmu Tarekat
34	Syaikh Zainuddin	Sumbawa	(lih. Kitab ta'lim hal. 16)	Ilmu agama

KETERANGAN: Daftar guru TGH Bengkel disusun berdasar sumber dari:

1. Manaqib TGH Bengkel milik TGH M. Turmuzi Badaruddin (murid)
2. Manuskrip Guru Tuan Guru Bengkel milik TGH Asy'ari Masbagik (murid)
3. Wawancara dengan Hj. Zainab Hidayah (26 – 8 – 2006) dan TGH Jamiluddin Pringgasela Lombok Timur (29 – 8 – 2006)

DAFTAR KITAB KARYA
TUAN GURU HAJI MUHAMMAD SHALEH HAMBALI BENGKEL AL-AMPENANI
BERDASAR URUTAN TAHUN

NO	NAMA KITAB	TAHUN DITULIS/DICETAK			KETERANGAN
		HARI	HIJRIYAH	MASEHI	
1	*Luqthatul JaWharati fī Bayānil Ghināʻi wal Mutafaqqirati*	Jum’at	16 Ramadhan 1351	13 Januari 1933	Belum dicetak dan 2 halaman hilang
2	*Hidāyatul Athfāli fī Tajwīdi KalāmIllāhil Mutaʻāli*	Selasa	14 Syawal 1352	30 Januari 1934	Sudah dicetak dan terdapat edisi revisi belum dicetak
3	*Taʻlīmush Shibyāni bi GhāyatIl Bayāni*	Kamis	16 Ramadhan 1354	12 Desember 1935	Sudah dicetak & dicetak ulang thn 2013
4	*Washiyyatul Mushtafā li Alī al-Murtadhā*	Sabtu	30 Ramadhan 1356	4 Desember 1937	Belum dicetak
5	*Al-Mawāʻizhush Shālihiyyati fIl Ahādītsin Nabawiyyati*	Jum’at	15 Ramadhan 1364	24 Agustus 1945	Sudah dicetak
6	*Manzharul Amradi fī Bayāni Qithʻatin minal ʻIqtiqādi (editor)*	Senin	11 Rajab 1368	9 Mei 1949	Sudah dicetak dan ditulis tahun 1295H/1878 M oleh TGH Umar

7	*Intan Berlian (Perhiasan) Laki Perempuan*	Selasa	8 Muharam 1371	9 Oktober 1951	Sudah dicetak
8	*Jamuan Tersaji Pada Manasik Haji*	Ahad	15 Ramadhan 1371	8 Juni 1952	Belum dicetak
9	*Risalah Kecil pada Menyatakan Thawaf Perempuan yang Haid atau Nifas*	Jum'at	10 Shafar 1374	8 Oktober 1954	Belum dicetak
10	*Cempaka Mulia Perhiasan Manusia*	Rabu	15 Muharam 1376	22 Agustus 1956	Belum dicetak
11	*Bintang Perniagaan Pada Kelebihan Perusahaan*	Sabtu	13 Ramadhan 1376	13 April 1957	Sudah dicetak
12	*Jalan Kemenangan Pada Menyatakan Jalan Taubat yang Sebenar*	Ahad	3 Rajab 1384	8 Nopember 1964	Belum dicetak
13	*17 Wirid (Rātiul Barakah)*		1385	1965	Sudah dicetak
14	*Piagem Beserta Ajat Qour'an*		Tanpa Tahun	Tanpa Tahun	Belum dicetak
15	*Dalīlul Haul*		Tanpa Tahun	Tanpa Tahun	Dicetak ulang tahun 2010
16	*Permaiduri*		Tanpa Tahun	Tanpa Tahun	Belum ditemukan
17	*Ilmu Mantiq*		Tanpa Tahun	Tanpa Tahun	Belum ditemukan

RIWAYAT HIDUP
TGH. M. SHALEH HAMBALI BENGKEL BERDASARKAN TAHUN

TANGGAL/BULAN		TAHUN		UMUR	KETERANGAN
Hijriyah	Masehi	Hijriyah	Masehi		
Jumadal Akhirah	November	1313	1895	6 bln dalam kandungan	Wafat bapaknya Hambali bin Gore
7 Ramadhan	21 Februari	1313	1896	0	Lahir
Rabiul Awwal	Agustus	1314	1896	6 bln	Meninggal ibunya Rahimah (Inak Fatimah) kemudian dijadikan anak angkat dan diasuh oleh Amak Rajab (H. Abdullah) dan Inak Rajab
		1320	1903	7	Ngaji al-Qur’an di Bapak Ramli (Guru Sumbawa)
		1325	1908	12	Naik haji pertama bersama ibu angkatnya yaitu Inak Rajab
6 Dzulhijjah	10 Januari	1325	1908	12	Meninggal ibu angkatnya Inak Rajab

15 Ramadhan	16 Juli	1334	1916	21	Pulang kampung
		1347	1929	34	Naik haji kedua kalinya bersama 3 (tiga) orang isterinya
17 Rabi’ul Tsani	20 Agustus	1351	1932	37	Syekh Hasan bin Said al-Yamani datang berkunjung ke Bengkel
16 Ramadhan	13 Januari	1351	1933	38	Menulis kitab Luqthatu al-Jauharati
14 Syawwal	30 Januari	1352	1934	39	Menulis kitab Hidayatul Athfal
16 Ramadhan	12 Desember	1354	1935	40	Menulis kitab Ta’limush Shibyan
30 Ramadhan	4 Desember	1356	1937	42	Menulis kitab Washiyyatu al-Musthafa
15 Ramadhan	24 Agustus	1364	1945	50	Menulis kitab al-Mawaizhush Shalihiyyah
		1367	1948	53	Naik haji ketiga kalinya
11 Rajab	9 Mei	1368	1949	54	Menulis/mengedit kitab Manzarul Amrad
24 Muharram	5 November	1370	1950	55	Presiden RI Soekarno berkunjung
8 Muharram	9 Oktober	1371	1951	56	Menulis kitab Intan Berlian
23 Rajab	18 April	1371	1952	57	Wakil Presiden RI Moh. Hatta berkunjung

15 Ramadhan	8 Juni	1371	1952	57	Menulis Jamuan Tersaji
		1371	1952	57	Membangun masjid Ainun Jariah Lillahita’ala di sebelah selatan
Rajab	April	1372	1953	58	Menjadi Rois Syuriah NU NTB
10 Shafar	8 Oktober	1374	1954	59	Menulis kitab Risalah yang Kecil
		1374	1954	59	Membangun Darul Qur’an Putra
15 Muharram	22 Agustus	1376	1956	61	Menulis kitab Cempaka Mulia
13 Ramadhan	13 April	1376	1957	62	Menulis kitab Bintang Perniagaan
		1377	1957	62	Membangun masjid kecil di sebelah utara
3 Rajab	8 November	1384	1964	69	Menulis kitab Jalan kemenengan
		1385	1965	70	Menulis kitab 17 Wirid
13 Jumadal Akhirah	7 Sepember	1388	1968	73	Wafat

DAFTAR KITAB KARYA TGH. M. SHALEH HAMBALI BENGKEL
BERDASAR BIDANG KAJIAN

NO	NAMA KITAB	BIDANG KAJIAN			
		TAUHID	FIKIH	TASAWUF	LAINNYA
1	*Luqthatul Jawharati fī Bayānil Ghinā'i wal Mutafaqqirati*		✓	✓	
2	*Hidāyatul Athfāli fī Tajwīdi Kalāmillāhil Muta'āli*		✓		
3	*Ta'līmush Shibyāni bi Ghāyatil Bayāni*	✓	✓	✓	
4	*Washiyyatul Mushtafā li Alī al-Murtadhā*			✓	
5	*Al-Mawā'izhush Shālihiyyati fil Ahādītsin Nabawiyyati*		✓	✓	
6	*Manzharul Amradi fī Bayāni Qith'atin minal 'Iqtiqādi (editor)*	✓			
7	*Intan Berlian (Perhiasan) Laki Perempuan*			✓	
8	*Jamuan Tersaji Pada Manasik Haji*		✓		
9	*Risalah Kecil pada Menyatakan Thawaf Perempuan yang Haid atau Nifas*		✓		
10	*Cempaka Mulia Perhiasan Manusia*			✓	
11	*Bintang Perniagaan Pada Kelebihan Perusahaan*		✓	✓	
12	*Jalan Kemenangan Pada Menyatakan Jalan Taubat yang Sebenar*			✓	
13	*17 Wirid (Rātibul Barakah)*			✓	
14	*Piagem Beserta Ajat Qour'an*		✓		
15	*Dalilul Haul*		✓		
16	*Permaiduri*			✓	
17	*Ilmu Mantiq*				✓
18	*Doa dan Zikir*			✓	
JUMLAH		2	9	11	1

SILSILAH
TUAN GURU HAJI MUHAMMAD SHALEH HAMBALI BENGKEL AL-AMPENANI
Batara Indera x Dewi
Bapak Tapen/Aria Tumenggung
Aria Surayangrana
Aria Jayantika
Dende Pejanggik
Aria Jayasari/Bpk Susah
Aria Mertasari
Aria
Aria Singasari
Bapak Cengoh/Bpk
Bapak Murida
Bapak Bosok
Bapak Salamin
Ambare/Bpk
Bapak Alyadain
H. Abdul Majid
Bpk Fatimah/Hambali
Bapak Siman
Abu Bakar (Bpk Gendeng)
Qobul Ilyas (Bpk Amsiah)
Daimah (Ibu Syamsiah)
Hj. Khadijah (Ibu Muhsin)
Balok Kejuk (Ibu Abdurrahim)
Putraseh (Ibu Rukaiyah))
M. Shaleh
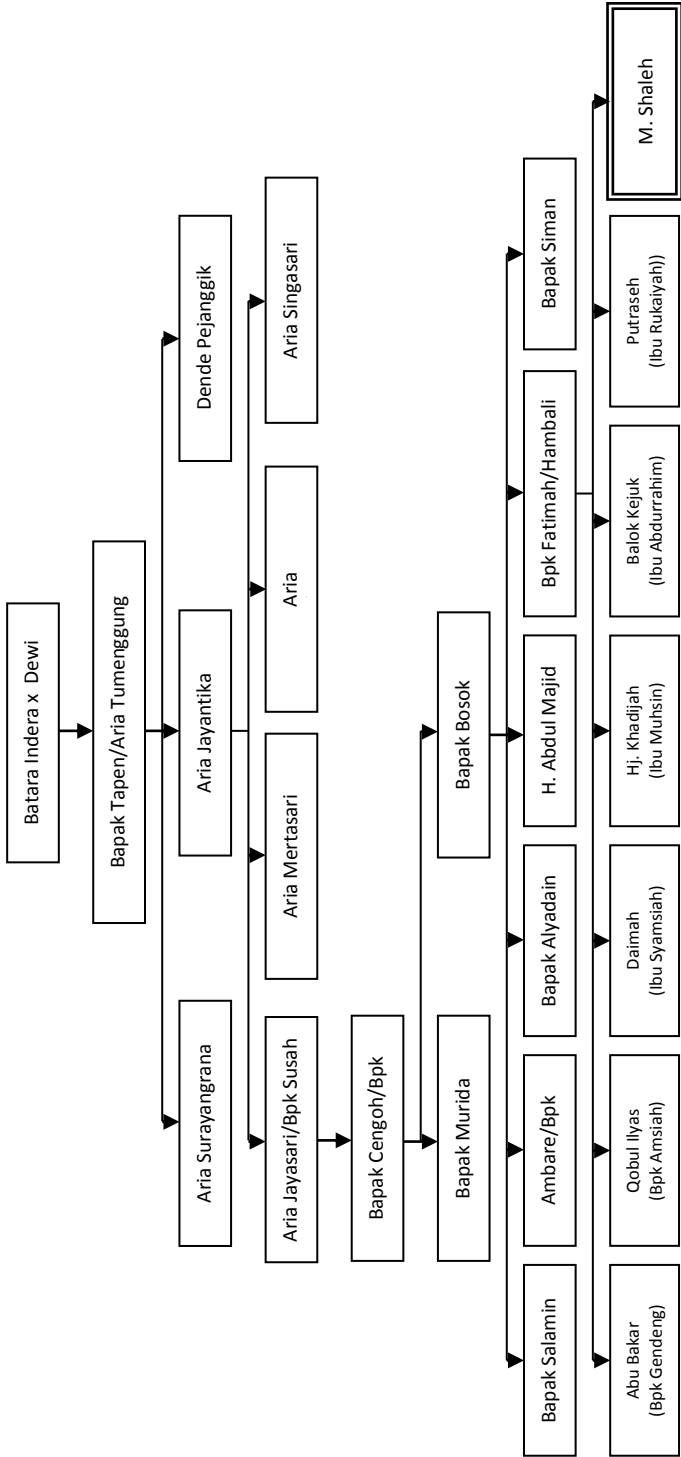
KETERANGAN:

1. Silsilah ini merupakan modifikasi dari beberapa sumber, yaitu:
   - Manuskrip silsilah milik TGH Asy’ari Masbagek (Katib TGH Bengkel)
   - Manuskrip silsilah milik H. Saefuddin Bengkel (Nazir TGH Bengkel)
   - Manuskrip Piagam beserta Ayat al-Qur’an milik H. Saefuddin Bengkel/Moh. Sjawab
   - Wawancara dengan Ust. Zulkarnain, Bapak Adnan dan Hj. Sakinatul Qalbi Bengkel (23, 25 Agustus 2006)
2. Cara baca: Dari kiri ke kanan (yang paling kiri merupakan saudara paling besar dan paling kanan saudara paling kecil)

KELUARGA BESAR
TUAN GURU HAJI MUHAMMAD SHALEH HAMBALI BENGKEL AL-AMPENANI
RAHIMAH
HAMBALI
TGH. M. SHALEH
para isteri
Hajjah Aminah
Hajjah Amnah
Sumenep
Hajjah Jamilah
Hajjah Zainab
Sarijah
Hajjah Aisyah
Hajjah Maimunah
Hajjah Fatmah
Hajjah Jawahir
Hajjah Halimah
Hajjah Aminah
Hj. Fatimatuzzahra' (wafat)
M. Turmuzi (wafat)
M. Izzi (wafat)
M. Zaki (wafat)
M. Hakki (wafat)
Hajjah Rukaiyah Mukminah
Hajjah Zainab Hidayah
Muhammad Tamam Soleh
1. Nur Jannah
2. Nur Ahillah
3. H. Saefuddin Zuhri
4. H. M. Damanhuri
5. Halisus Sabri
6. Nur Nihayah
7. Syamsul Bahri
8. Khaerul Azmah (wafat)
9. Nur Khaerul Nadawah
1. Hj. Nisrin
2. Hj. Najla'
3. Hj. Nada
4. H. Mazin
5. H. Mahir
6. H. Mu'taz
1. M. Saleh
2. M. Huda
3. M. Taufan
4. Nasrin Maemunah

KETERANGAN:

1. Silsilah ini merupakan modifikasi dari beberapa sumber, yaitu:
   - Manuskrip silsilah milik TGH Asy'ari Masbagek (Katib TGH Bengkel)
   - Manuskrip silsilah milik H. Saefuddin Bengkel (Nazir TGH Bengkel)
   - Wawancara dengan Hj. Fatimatuzzahra' (13 Januari 2005), Nur Khaerun Nadawah, Hj. Zainab Hidayah, H. Mu'taz, M. Tamam, Ust. Zulkarnain, Bapak Adnan, Bapak Zainuddin (Papuk Udin), Hj. Sakinatul Qalbi, Ibu Salmiah, H. Musleh (Bengkel, 23 - 26 Agustus 2006)
2. Cara baca: Dari kiri ke kanan (yang paling kiri merupakan isteri/anak paling besar dan paling kanan isteri/anak paling kecil)

DAFTAR PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
NUSA TENGGARA BARAT 1932 - 2017

PRIODE	RAIS SYURIAH	KATIB	KETUA TANFIZIAH	SEKRETARIS	TAHUN
I	Sayyid Ahmad Al-Kaff	Abd. Gafur Rowi	TGH. Mustafa Bakri	Abd. Manan	1932 - 1953
II	TGH. M. Soleh Chambali	Abd. Gafur Rowi	H. Achsjid Mudzhar	Abd. Manan	1953 – 1964
III	TGH. M. Soleh Chambali	Abd. Gafur Rowi	H. Achsjid Mudzhar	Bil'id Ms.A.	1964 – 1968
IV	TGH. Shaleh Wake	Abd. Gafur Rowi	H. L. Wildan	Bil'id Ms.A.	1968 – 1973
V	TGH. M. Faeshal	H. Syarifuddin, BA.	Drs. H. Israil	Prof. Drs. H. Saeful Muslim, MM.	1973 – 1979
VI	TGH. M. Faeshal	H. Syarifuddin, BA.	Drs. H. Israil	Hirjan Hamid Faesal, BA.	1979 – 1985
VII	TGH. M. Faeshal	H. Syarifuddin, BA.	TGH. Zainuddin Mansur	TGH. M. Anwar Monjok	1985 – 1991
VIII	TGH. M. Faeshal	H. Syarifuddin, BA.	Drs. H. Hasan Usman	Drs. H. Sya'ban	1991 – 1995
	TGH. M. Turmudzi Badaruddin				1995 – 1996
IX	TGH. M. Turmudzi Badaruddin	H. Syarifuddin, BA.	Drs. H. Hasan Usman	Drs. H. Marinah Hardy	1996 – 2002
X	TGH. M. Turmudzi Badaruddin	H. Zaidi Abdad, MA.	Prof. Drs. H. Saeful Muslim, MM.	Drs. H. Jamiluddin, MM.	2002 – 2007
XI	TGH. L. Ahmad Khairi Adnan	H. Zaidi Abdad, MA.	Drs. H. Mahfud, M.M.	H. Sulaiman Hamid, SH.	2007 – 2012
XII	TGH. L. Ahmad Khairi Adnan	Dr. H. Adi Fadli, M.Ag.	Drs. H. A. Taqiuddin Mansur, M.Pd.	Ir. H. Lalu Winengan, M.M.	2012 – 2017

SUMBER DATA:

1. TGH. M. Turmudzi Badaruddin (19/1/2008); TGH. Drs. A. Taqiuddin Mansur, M.Pd.I. (14 dan 21/1/2008); H. Sohimun Faisol, M.A. (18/1/2008); Drs. H. Marinah Hardy (20/1/2008).
2. Salinan SK Nomor 1246/Tanf/X-'61
3. Salinan SK Nomor 135/Tanf/Peng/V-'64
4. Salinan SK Nomor 283/Tanf/C/X/66
5. SK Nomor 109/A.II.04.d/IV/1991
6. Ida Bagus Putu Wijaya Kusumah, *Perkembangan Nahdlatul Ulama di Lombok (1953-1984),* Skripsi Universitas Udayana, 1991.

DAFTAR INFORMAN
(TAHUN 2006 – 2010)

KELUARGA

NO	NAMA	ALAMAT	UMUR	KETERANGAN
1	Hj. Fatimatuzzahra	Bengkel	76	Anak dan Murid
2	Hj. Zainab Hidayah	Jeddah KSA	50	Anak dan Murid
3	M. Tamam Shaleh	Bengkel	38	Anak
4	Hj. Aminah	Bengkel	65	Isteri dan Murid
5	H. Mumtaz	Jeddah KSA	20	Cucu
6	Hj. Sakinatul Qalbi	Bengkel	71	Isteri Cucu (H. Saefuddin/M.Shawab/Nazir) dan Murid
7	H. Khalisussobari	Bengkel	42	Cucu (Pimpinan Yayasan Perguruan Darul Qur'an)
8	Nur Khaerun Nadwah	Bengkel	35	Cucu
9	H. Tamam Murad	Bengkel	44	Suami Cucu (Nur Khaerun Nadwah)
10	Ust. A. Ghazali	Bengkel	65	Cucu Sepupu (Pimpinan Yayasan Shaleh Hambali) dan Murid
11	Hj. Qoriah	Bengkel	38	Cicit
12	H. Musleh	Bengkel	45	Cicit
13	Ust. Adnan Ali	Bengkel	70	Cucu dan Murid
14	TGH. Zulkarnain	Bengkel	44	Cicit (Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikmah Bengkel)

UMUM

NO	NAMA	ALAMAT	UMUR	KETERANGAN
1	TGH. Turmuzi Badaruddin	Bagu	65	Murid (Pimpinan Ponpes Qamarul Huda Bagu Loteng, Mustasyar PKB dan Rais Syuriah PWNU NTB)
2	TGH. Jamiluddin	Pringgesela	75	Murid (Pimpinan Majlis Taklim dan Jami'atul Qurra' Ath-Thoyyibah Pringgesela Lombok Timur)
3	TGH. Fadli Makmun	Masbagek	78	Murid
4	TGH. Abdul Kadir	Masbagek	63	Murid (Mantan Kepala Sekolah Muallimin Bengkel)
5	TGH. A. Taqiuddin Mansur	Bonder	55	Murid (Pimpinan Ponpes Ta'limush Shibyan Bonder Loteng, Anggota DPRD dan Ketua Tanfiziah PWNU NTB)
6	TGH. Mustiadi Abhar	Pagutan	54	Anak dari Murid (TGH Abhar) dan Tokoh (Pimpinan Ponpes Darul Falah Pagutan Mataram)
7	TGH. Fathul Qadir Zain	Masbagek	53	Anak dari Murid (TGH. Zain) dan Tokoh (Pimpinan Ponpes Ihya Ulumuddin Masbagek Lombok Timur)
8	TGH. Syafiin	Tanak Beak	74	Murid (Pimpinan Yayasan al-Banun Tanak Beak Dasan Narmada Lombok Barat)
9	TGH Ansorullah	Masbagek	44	Anak dari Murid dan Katib (TGH. Asy'ari Hasbullah)
10	TGH. Kamaruddin	Jelantik	85	Murid
11	H. Tajudin	Bengkel	82	Murid
12	Papuk Salmiah	Bengkel	90	Sesepuh
13	H. Marinah Hadi	Jelantik	52	Tokoh NU (Anggota DPRD)

14	Hj. Hatiyatul Malichah	Ampenan	54	Tokoh NU dan Mantan Ketua Fatayat NU NTB
15	Ust. H. Muhsin	Bengkel	82	Murid
16	Ust. Zainun	Merembu	58	Murid
17	Ust. Zainun	Pagutan	50	Tokoh dan Katib TGH Mustiadi Abhar
18	Sohimun Faisol, M.A.	Ampenan	55	Murid (Dosen IAIN Mataram)
19	Ust. Sahyun	Danger	60	Murid dan Katib/Sekretaris
20	Ust. Haramain	Bengkel	60	Murid dan Katib/Sekretaris
21	Ust. Zainuddin	Masbagek	67	Murid
22	Hj. Salmah Hamzah	Masbagek	90	Murid
23	H. Muhlis	Bengkel	82	Murid dan Suami Hj. Aminah (Mantan Isteri TGH Bengkel)
24	Ust. Erlan Hadi	Ranggegate	25	Santri Darul Qur’an
25	Hj. Hikmah	Tanak Beak	56	Sahabat Hj. Aminah
26	Abdul Hayat	Batu Kuta	59	Murid
27	Ust. Baehaki Syakbani	Masbagek	50	Anak dari Murid (TGH. Zain Masbagek) dan Dosen AMM
28	Drs. Baehaqi	Merembu	43	Anak dari murid (TGH. Izzuddin Tembelok) dan Dosen IAIN
29	Ust. Faizin Yakub	Batu Kuta	45	Anak dari Murid (TGH. Yakub) dan Pimpinan Ponpes Tahfizhul Qur’an al-Furqan Batu Kuta Narmada Lobar
29	Lukmanul Hakim SH	Pringgesela	52	Anak dari murid (TGH. Jamiluddin Pringgesela)

TENTANG PENULIS

H. ADI FADLI adalah pemimpi & pembelajar. Lahir di Batu Kuta Narmada Lombok Barat, Sabtu, 14 Muharam 1398 H/24 Desember 1977 M dari pasangan Hj. Khalisha Mahrim dengan H. M. Hubaibi Yakub. Pendidikan dasarnya diselesaikan di SDN 1 Batu Kuta pada tahun 1989, kemudian nyantri 6 tahun di Pondok Pesantren Nurul Hakim sampai tahun 1995. Lalu menuntut ilmu di LIPIA dari I'dad, Takmili, dan Syariah (semester 1). Pada tahun 1999 menyelesaikan studi S1 di IAI al-Aqidah Jakarta Timur dan S2 di IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 2002. Pada tahun 2010 menyelesaikan S3 di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, dan akhir tahun 2012 & 2013 menuntut ilmu ke Maroko "Negeri Para Wali dan Seribu Benteng".

Ia senang menjadi penulis, penerjemah, dan editor puluhan buku, di antaranya: *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Nabi Muhammad saw.* (Jogjakarta: Mardhiyah Press, 2007), *NU Lombok: 1953-1984* (Lombok: Pustaka Lombok, 2010), *4 Langkah Membaca & Menerjemah Kitab Gundul* (Jakarta: Ukhwatuna, 2010), *Yasin dan Berzanji beserta Terjemahnya* (Lombok: Pustaka Lombok, 2011), *Sejarah Perang di Lombok: Tafsir atas Babad Sakra* (Lombok: Pustaka Lombok, 2012), *Pengantar Studi Islam* (Lombok: Pustaka Lombok, 2013).
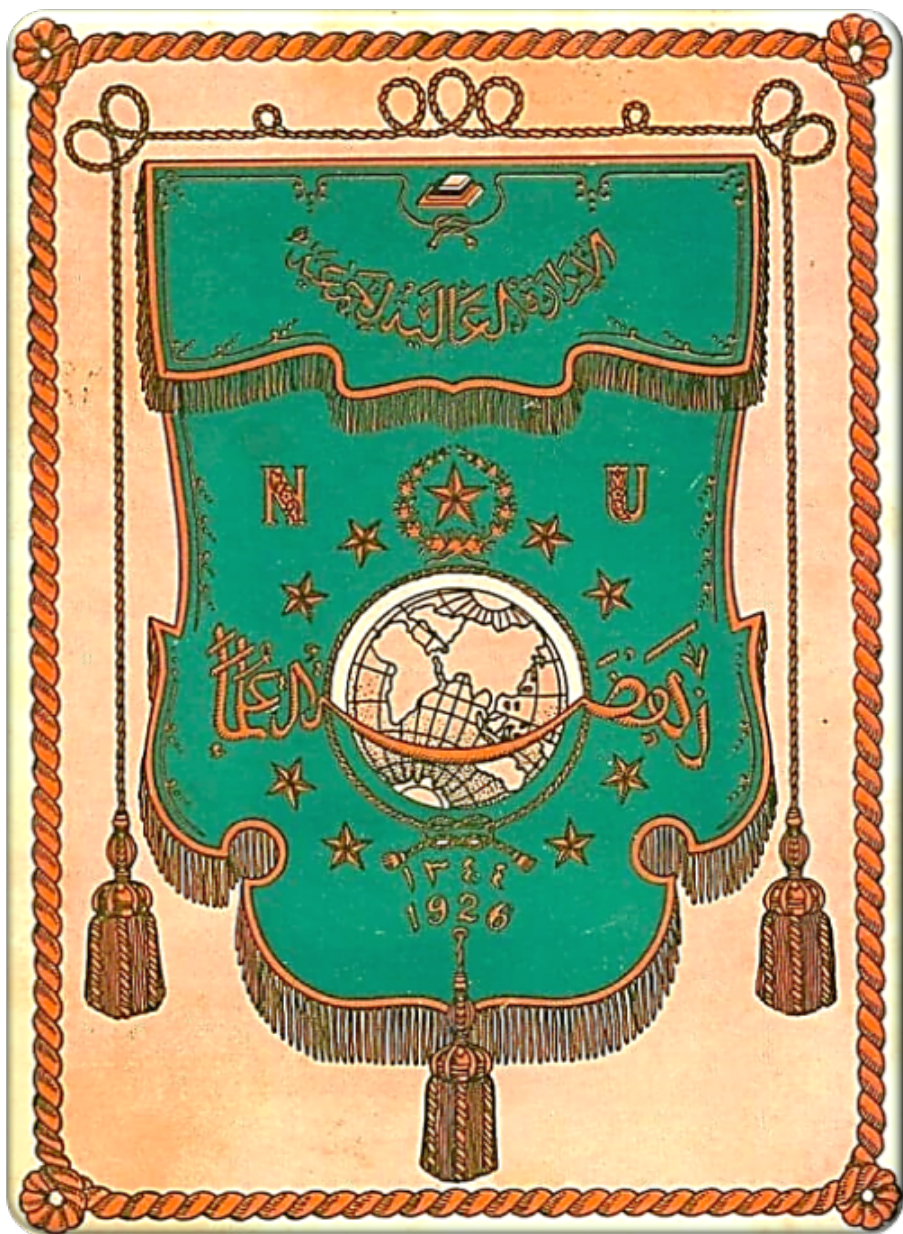
N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

Sesuai dengan judulnya, Dr. H. Adi Fadli, M.Ag. ingin menempatkan TGH. M. Shaleh Hambali yang kemudian lebih dikenal sebagai Tuan Guru Bengkel, sebagai tokoh pembaru dalam sejarah masyarakat Islam di Lombok... Patut untuk dihargai bahwa pembaca akan dipermudah dalam mengikuti uraian keseluruhan buku ini, karena penulis memiliki kemampuan untuk menyajikan uraiannya dalam bentuk bahasa penyajian yang sederhana .mudah dimengerti, dan mencakup banyak hal yang cukup komprehensif dan mendalam Secara implisit dapat dikemukakan bahwa penulisan Biografi Pemikiran Tuan Guru Bengkel buku ini dapat disebut telah berhasil memberikan sumbangan berharga terhadap perkembangan Historiografi Islam di Indonesia. Buku ini layak untuk menjadi bacaan bagi khalayak ramai, khususunya bagi mereka yang menggeluti kajian sejarah Islam di Indonesia, atau Islam di Nusantara, dan Sejarah Lokal di Indonesia, atau mereka yang tertarik pada persoalan sejarah keagamaan, sejarah sosial, dan sejarah sosial-budaya, dan segi-segi lainnya

Prof. Dr. H. Djoko Suryo
(Guru Besar Sejarah UGM)

Membaca buku ini membuatku mengenang kembali seluruh pengalamanku bersama guruku TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel (Tuan Guru Bengkel). Ia telah menjadi guru dan orangtuaku selama puluhan tahun, dan bahkan sampai sekarang. Jasanya untukku tiada terkirakan dan tidak terbalaskan… Buku yang berada di tangan pembaca ini telah menjadi hidangan yang siap disantap. Penulisnya, ananda Adi Fadli bin Hubaibi Yakub telah berusaha menghidangkannya sebaik dan selezat mungkin dengan harapan semoga pembaca .budiman dapat penuh menikmatinya

TGH. M. Turmudzi Badruddin
(Mustasyar PBNU dan Pengasuh Ponpes Qamarul Huda Bagu Lombok)

Terbitnya buku Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel karya Dr. H. Adi Fadli, M.Ag. adalah sebuah kebutuhan yang memang sangat diperlukan untuk menggambarkan aktualisasi pemikiran maupun ketauladanan yang diwariskan oleh TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel yang sampai saat ini senantiasa hidup sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam wacana maupun aktivitas kehidupan keagamaan masyarakat Lombok khususnya. Tulisan yang disajikan Dr. H. Adi Fadli, M.Ag. adalah sangat membantu untuk lebih mengenal dan mentransformasikan ajaran-ajaran beliau kepada masyarakat yang .sesungguhnya senantiasa diperlukan setiap waktu

.Drs. TGH. A. Taqiuddin Mansur, M.Pd.I
(Ketua PWNU NTB dan Pengasuh Ponpes NU Ta'limusshibyan Bonder Lombok)

Penerbit PUSTAKA LOMBOK
Jl. TGH. Yakub 01 Batu Kuta
Narmada Lombok Barat 83371
HP: 0817265590, 08175789844

ISBN 978-602-6800-16-9
9 786026 800169